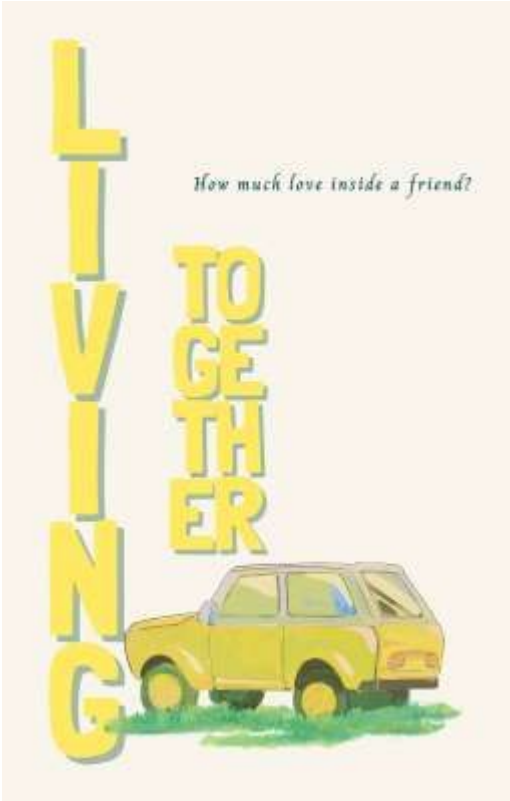
LIVING
How much love inside a friend?
TOGETHER

1

Cerita ini hanya fiksi belaka, apabila ada kesamaan nama, tempat, waktu dan kejadian adalah sebuah ketidaksengajaan.

⑱

Mengandung unsur dewasa dan tidak disarankan untuk pembaca di bawah 18+ tahun. Ada beberapa part dewasa, umpatan kasar dan peristiwa yang melanggar moral. Y*ang merasa tidak nyaman dan masih di bawah umur,*

PLEASE LEAVE !!

***

"Tiga hari lagi." keluh gadis itu seraya mengacungkan tiga jarinya.

Adara Savannah dengan sapaan akrab Sava, tengah makan bersama rekan kerjanya - Paolo Nathan. Lelaki berdarah campuran itu selalu memberi saran setiap kali Sava merasa kebingungan.

Keduanya sudah saling mengenal sejak dua tahun lalu, di sebuah bank swasta yang sampai saat ini menjadi tempat kerja mereka.

"Terus lo mau pindah ke mana? Atau perpanjang di kos itu?" tanya Nathan.

"Jujur gue pengin pindah ke tempat yang lebih murah buat ngirit budget. Adik gue tahun ini kuliah." Sava mengela napas lelah. *"Oh God, so that means I've gotta work even harder."*

Nathan terkekeh melihat Sava yang kini menutupi wajah menggunakan jemari lentiknya.

"Nanti gue coba cariin deh. Kalo tiga hari belum ketemu, lo nginep di rumah Ninis dulu," kata Nathan. Ninis ialah kekasihnya yang tentu

sudah Sava kenal.

"Jangan deh, gue nggak enak ke cewek lo."

"Atau..."

"Atau apa?"

"Nggak jadi deh, lo pasti nggak mau."

Mungkin Nathan lupa kalau ia tengah berbicara dengan Sava. Semakin digantung, gadis itu akan semakin penasaran dan mencecar lawan bicaranya.

"Lanjutin dulu anjir lo mau ngomong apa." Sava menarik kursinya agar lebih dekat dengan Nathan, meski tetap terhalang meja.

"Sharing tempat tinggal mau nggak?" tanya Nathan dengan wajah yang begitu serius.

"Mau banget."

"Tapi sama cowok."

Wajah putih milik Nathan seketika memerah saat Sava memakinya seraya melempar tisu. Bukan marah, Nathan tertawa melihat ekspresi terkejut dari Sava atas jawabannya.

"Nggak waras lo!"

"Ya gue kan cuma nawarin. Dia baru pindah ke apartemen." Nathan menyulut rokoknya lebih dulu, lalu kembali mengeluarkan suara, "Asik kok orangnya, suka yapping"

Sava memutar bola matanya malas. "Pendiem aja gue harus mikir seribu kali, apalagi suka bacot."

"Pikirin dulu aja, Sa. Perbulan 8 juta, dibagi dua jadi 4 juta. Lo di kos sebulan 6 juta. Jadi bisa irit 2 juta." papar Nathan berdasarkan perhitungannya.

Tidak ada jawaban, Sava terus menimbang apakah harus mengiyakan

atau menolak tawaran dari Nathan.

"Cabut yuk, gue udah ditungguin." Nathan membuang sisa rokoknya.

"Ke mana lo? Rumah Ninis?"

Yang ditanya kemudian berdiri seraya berkata, "Bukan, mau ke temen gue yang baru pindah itu." lalu Nathan berjalan untuk membayar makanannya, juga makanan Sava.

***

Apartemen yang dimaksud oleh Nathan terletak di tengah kota.

Dari pintu masuk langsung terlihat dapur - meja makan - ruang tv yang berjajar. Lalu di ujung sana terdapat balkon.

Ada lorong kecil persis di depan meja makan yang menghubungkan ke kamar tidur dan kamar mandi.

"Ngapain lo rekam-rekam apart gue?"

Suara itu milik penunggu Dandelion Tower di lantai 32 nomor 12 - Reynal Deon.

Lelaki itu terus memetik gitarnya pelan, tapi ekor matanya bisa melihat pergerakan dari Nathan.

"Mau gue tunjukkin ke temen yang lagi nyari kos." Nathan bergabung di sofa lalu memberitahukan rencananya. "Lo kan bilang nggak terlalu suka yang sepi, tapi nggak mau yang rame kayak di rumah. Jadi, gue mau cariin satu temen biar lo nggak kesepian."

"Kenapa nggak lo aja sih yang di sini?" Deon meletakkan gitarnya.

"Lo kan tau gimana posesifnya orang tua gue."

"Ah bener juga, anak manja."

Tangan Nathan memukul lengan Deon. "Nggak gitu setan! Gue udah mau nikah juga sama Ninis, nggak mungkin Ninis gue ajak ke sini kan?"

Tampaknya Deon ikut berpikir tentang rencana pernikahan Nathan. Benar juga, Deon tidak bisa terus menerus memaksa Nathan untuk menemaninya.

Setelah jeda sebentar, Deon kemudian melirik Nathan dan kembali mengajukan pertanyaan,

"Emang temen lo yang mana?"

"Temen kantor, namanya Adara Savannah." Nathan kemudian menjelaskan apa yang terjadi tentang kondisi Sava pada Deon.

Deon mengangguk paham. "Jujur gue males buat kenalan sama orang baru. Tapi nggak papa deh, paling nggak ada orang lain lagi di sini."

"Lo sebenernya takut hantu kan?"

Lawan bicara Deon menatapnya curiga, membuat Deon seketika menyentil dahi putih itu.

"Gue bukan anak kecil!"

Ucap Deon lalu memilih kembali ke kamarnya.

***

Di tempat lain, Sava menatap langit-langit kamarnya. Ternyata menghadapi customer dengan berbagai sifat tidak terlalu buruk, dibandingkan dengan kebingungan untuk memikirkan apakah ia harus tinggal bersama teman Nathan atau mencari kos yang lain.

Tapi keinginan mendapatkan harga lebih murah dengan fasilitas yang sama seperti kos saat ini rasanya tidak akan mungkin. Kecuali kalau Sava mau mendapatkan kos di pinggiran kota.

"Ambil, enggak, ambil, enggak, ambil..." racaunya seraya menghitung sesuai tanggal. Sampai di hitungan ke 29 dan, "ambil."

"Gue ambil aja kali ya?" posisinya berubah miring dan memeluk guling.

Dalam doa yang kemudian Sava rapalkan, ia berharap semoga

keputusannya tidak membuat hidupnya lebih rumit dari saat ini. Sebagai tulang punggung untuk adiknya setelah orang tua Sava meninggal, ia selalu berpikir panjang di setiap langkah yang akan diambilnya.

Tangannya menarik ponsel dari nakas lalu mengetikkan sesuatu di sana.

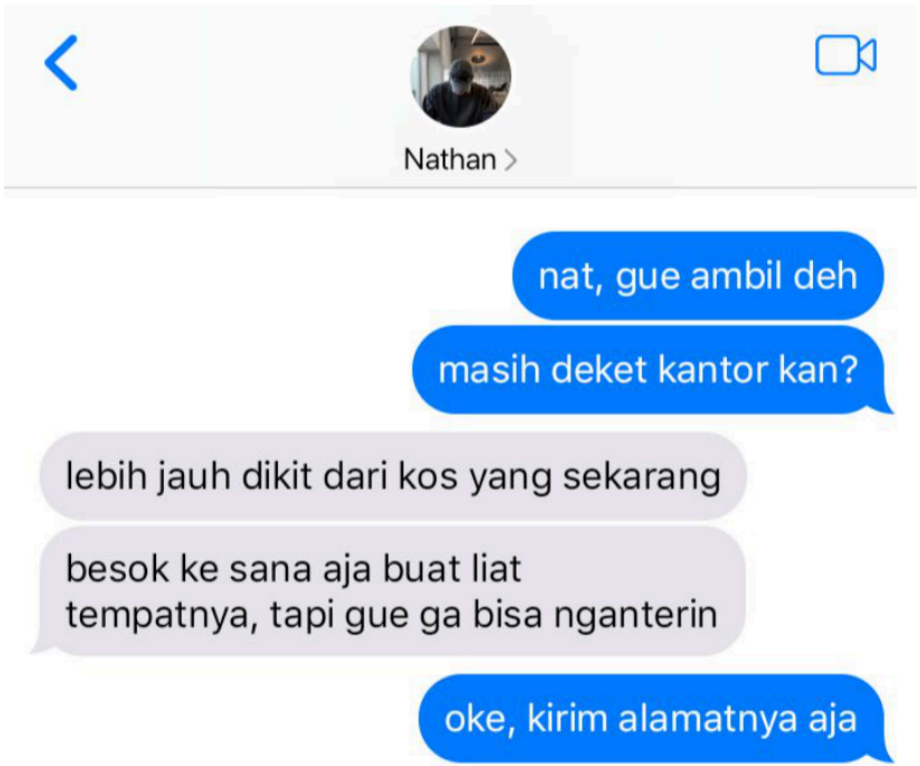
Nathan
nat, gue ambil deh
masih deket kantor kan?
lebih jauh dikit dari kos yang sekarang
besok ke sana aja buat liat tempatnya, tapi gue ga bisa nganterin
oke, kirim alamatnya aja

***

Sava turun tepat di depan gedung tinggi sesuai alamat dari Nathan. Sudah pasti lelaki itu yang menjadi perantara, sehingga Sava langsung bertemu dengan penghuni dari unit apartemen yang

ditawarkan.

"Mas Deon?" tanya Sava pada lelaki dengan kaos putih polos dan celana army di atas lutut.

Yang ditanya mengangguk. "Sava?"

"Iya," jawab Sava dengan senyum lebar.

"Panggil Deon aja. Ayo langsung ke atas."

Akhirnya Sava mengikuti langkah Deon yang mendahului. Barangkali Nathan salah memberi informasi tentang Deon, karena ternyata lelaki itu tidak banyak bicara di depan Sava.

Bahkan sampai masuk ke dalam unit, Deon hanya menjelaskan beberapa hal dan Sava yang lebih banyak bertanya.

"Ini kamar lo," tunjuk Deon pada kamar yang pintunya menghadap ke kamar mandi, lalu ia menunjuk satu kamar lagi. "Itu kamar gue. Tenang aja, sama-sama dapet view city kok."

"Kamar mandinya cuma satu?"

"Kalo mau banyak di rest area." Deon melangkah dan duduk di sofa.

Sementara Sava tersenyum masam mendengar lelucon dari calon partner kamarnya.

Untuk memenuhi rasa penasaran dalam hati, Sava mengintip sedikit kamar mandi yang ternyata,

"Wangi, bersih dan bathub?" gumam Sava tanpa didengar oleh Deon.

Langkahnya lalu membawa pada kamar yang akan ia tempati. Cukup luas, toh barang milik Sava pun tidak terlalu banyak.

Setelah melihat semua itu, alih-alih bergabung di sofa yang sama dengan Deon, Sava menarik kursi di tempat makan lalu duduk di sana.

"Di sini sebulan delapan juta? Dengan fasilitas yang sebagus ini?"

"Punya Om gue."

Mulut Sava membulat dan mengangguk paham tanpa perlu Deon menjelaskan lebih lanjut lagi.

"Ada aturan yang harus kita sepakati nggak?" tanya Sava lagi.

Mata Deon mengarah ke luar jendela, balkon siang ini sepertinya akan sangat panas melihat dari teriknya matahari di atas sana.

"Lo pindah kapan?"

"Besok."

"Yaudah, besok aja kita bikin peraturannya bareng-bareng."

Sepakat dengan itu, akhirnya Sava memilih untuk pamit. Ia harus segera kembali ke kos untuk mengemasi sisa barang yang belum sempat dimasukkan ke dalam kardus.

Entah akan seperti apa hari-hari selanjutnya, tapi Sava merasa kalau ini adalah babak baru untuk perjalanannya di tahun ini.

***

Haiii, terima kasih sudah mau membaca cerita ini.

Semoga betah mengikuti perjalanan Sava dan Deon ya!!

Love you all. Enjoy!!!

2

Sudah dua hari Sava menempati kamar baru dengan suasana yang jauh lebih nyaman. Setiap pagi, ia akan membuka tirai dan melihat indahnya kota dari kamarnya. Terlebih saat malam, saat gemerlap lampu dari bangunan-bangunan yang lebih rendah itu mulai menyala. Ditambah lalu lalang kendaraan yang mampu menghilangkan rasa bosan untuk terus memperhatikannya.

Hari ini tanggal merah dan Sava libur bekerja. Ia akan memulai hari dengan memesan sarapan lalu memakannya di balkon.

Bicara soal tempat barunya, sejak malam pertama sampai saat ini Sava hanya tinggal sendirian. Entah ke mana perginya si penghuni pertama, bahkan ketika Sava datang pun lelaki itu sudah menghilang. Untung saja, akses kamar sudah diberikan dari hari pertama pertemuan.

"How can I decide what's right, when you're clouding up my mind?"

Sava bersenandung mengikuti musik yang mengalun keras di dalam unit. Sengaja ia nyalakan di smart tv. Decode dari Paramore menjadi salah satu lagu kesukaannya.

Sampai makanannya datang dan ia membawanya ke balkon pun, masih terdengar lagu-lagu milik sebuah band dari negeri Paman Sam itu.

Ia menyendok nasi dengan slice daging di atasnya. Tapi baru lima suapan, Sava berhenti mengunyah saat musiknya mati. Ia menoleh ke belakang dan sudah ada Deon di sana.

"Nggak suka musik?" tanya Sava.

Deon memegang pipi sebelah kanan. "Sakit gigi."

"Berlubang?"

"Nggak."

"Nggak berlubang?" kali ini Sava berdiri sambil membawa makanannya lalu masuk ke dalam. Ia duduk di sofa dan melanjutkan makan di sana.

"Nggak tau, gue belum ke dokter."

Tidak ada ketakutan sama sekali bagi Sava untuk tinggal dengan lelaki yang baru ia kenali. Tentu saja karena ada Nathan yang akan mengawasi Deon kalau sampai berbuat jahat padanya.

"Tapi kayaknya lo bukan sakit gigi deh." Sava meletakkan makanannya di meja dan mendekati Deon. "Rahang lo memar dan warnanya biru, lo habis ditonjok siapa?"

"Sotoy lo," jawab Deon ketus. Ia kembali menutupinya menggunakan tangan.

"Gue nggak sotoy, gue beneran tau mana memar karena gusi bengkak atau karena ditonjok."

Saat Sava semakin mendekat untuk melihat lebih jelas lagi, Deon segera pergi ke kamarnya dan menutup pintunya dengan keras.

"Nggak jelas," ucap Sava dengan wajah mengerut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

Belum ada setengah jam setelah membanting pintu, Deon keluar lagi dari kamar. Ia mencari perempuan yang membuatnya diberi banyak pertanyaan oleh Nathan. Harusnya dengan satu unit yang tidak

terlalu luas itu, mudah bagi Deon untuk menemukan Sava.

Tapi ternyata tidak ada. Sudah Deon ketuk juga pintu kamar perempuan itu, namun tidak mendapatkan sahutan apapun. *Udah tukang ngadu, aneh lagi tiba-tiba nggak tau ke mana,* batinnya.

Diambilnya ponsel dari saku celana pendek yang Deon pakai. Ia melihat satu pesan yang masih saja sama pengirimnya.

Jemari yang hendak mengetik untuk membalas pesan itu seketika batal saat tiba-tiba pintu terbuka. Sava masuk dengan membawa satu kantong kecil berwarna hitam yang entah apa isinya.

"Kok muka lo masam gitu?" tanya Sava, ia berjibaku dengan barang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bawaannya di dapur.

"Karena lo ngadu ke Nathan kondisi muka gue gimana."

Karena tahu bagaimana sifat protektif Nathan yang mungkin menurun dari orang tuanya, Sava hanya terkekeh.

Kini di tangannya sudah ada satu mangkuk besar berisi air es. Ternyata kantong plastik yang tadi dibawa Sava berisi es batu.

Ia ambil handuk kecil lalu semua itu dibawa ke meja makan.

"Ngapain lagi?" tanya Deon dengan menaikkan satu alisnya.

"Sini duduk." Sava menepuk kursi di sampingnya.

"Ngapain?"

"Obatin dulu memarnya."

Mulut Deon sedikit membuka karena terkejut mendengar jawaban Sava. Selama hidup, baru kali ini ia berkenalan dengan orang yang memperhatikan hal-hal kecil pada dirinya, padahal baru dua kali mereka berbincang.

Melihat Deon tak bergeming, Sava menarik tangan lelaki itu sampai duduk di kursi sesuai perintahnya.

"Gue paling nggak betah tiap ada orang yang nggak peduli kalo luka itu harus cepet diobati. Lo sama kayak adik gue, suka biarin luka di tubuh dia. Yang harusnya bisa sembuh dua atau tiga hari kalo diobati, malah jadi seminggu karena nggak diapa-apain sama sekali." oceh Sava.

Deon meringis saat tangan Sava yang terbalut handuk itu menempel di rahangnya. "Sakit."

"Sebelum berantem emang nggak mikir dulu kalo kena pukul itu pasti sakit?"

"Orang berantem kan karena udah emosi, kalo udah emosi emang kepikiran soal sakit?" Deon balik bertanya.

"Emang adik-adik tuh suka gini, ya. Selalu jawab setiap kakaknya ngomong."

Tidak tahu apa yang membawa Sava seolah tengah menghadapi adiknya. Ia bahkan merasa lebih tua dari Deon.

"Lo ngerasa jadi kakak-kakak banget nih?" Deon memicingkan matanya.

"Gue cuma tau kalo lo anak terakhir, jadi gue anggap kayak adik gue." jawabnya diakhiri senyum kikuk. "Emang kita seumuran?"

"Gue setahun di atas lo, jadi lo yang harusnya panggil gue abang." Deon menyingkirkan tangan Sava dan berjalan menuju kamarnya.

Sampai di ambang pintu dan ia masih dapat melihat Sava di meja makan, suaranya kembali keluar, "Satu lagi, jangan aduin ke Nathan tiap kali gue ada insiden."

Dan Sava harus kembali melihat pintu kamar ditutup dengan kasar sampai menimbulkan suara yang keras.

"Mau dipanggil Abang tpi kelakuan kayak anak kecil. Suka banting pintu." Sava menggerutu.

***

Tanggal merah selalu menjadi waktu paling menjenuhkan. Benar, Sava membenci hari libur karena tidak ada kegiatan yang pasti. Sava lebih suka disibukkan dengan kertas-kertas atau angka-angka di layar komputer.

Pun dengan hari ini, rasanya waktu berjalan sangat lama. Mau keluar kamar untuk menonton TV, takut ada Deon dan dianggap mengganggu ketenangan lelaki itu.

Tapi pada akhirnya, Sava memilih keluar. Sialnya, ia membuka pintu bertepatan saat pintu kamar mandi terbuka.

Deon hanya melingkarkan handuk di pinggang. Sementara bagian atasnya terpampang jelas bagaimana bagian dada sampai perut ditumbuhi oleh bulu-bulu yang menurut Sava tidak menggangu sama

sekali. S*eksi,* batinnya.

"Kenapa? Mau mandi juga?"

Sava meneguk ludahnya dan menggeleng cepat. "Enggak, gue mau nonton TV."

"Kalo mau nonton TV, kaki lo harus jalan lagi dan nggak berhenti di sini cuma buat ngelamun liatin gue."

"Gue tau, gue juga nggak ngelamun cuma buat liatin dada lo yang nggak mulus dan jelek itu. Jadi nggak usah kepedean!" giliran Sava yang berbicara dengan penekanan lalu meninggalkan Deon yang masih kebingungan.

Deon menggaruk rambut basahnya. "Perasaan gue nggak bahas bagian dada."

Tapi omongan Sava membuat Deon kembali berkaca di kamarnya. Memperlihatkan bagian atas tubuhnya. "Emang jelek ya kalo ada bulu-bulunya?"

Matanya juga kian melihat bagian kaki yang sama-sama berbulu.

"Tapi tiap kali renang, banyak yang liatin gue. Atau mereka liatin karena gue jelek?"

***

Jangan lupa tinggalin jejak yaa!!

Enjoy guysss!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

3

Untuk pertama kalinya Deon menghiraukan ucapan dari seorang perempuan -selain ibunya. Bahkan sampai membawa Deon menuju ke sebuah ruang berisi ketidak percayaan diri. Ucapan Sava terus dipikirkan tentang bagian tubuhnya yang nampak jelek ketika dipandang.

Deon bahkan belum memakai pakaian setelah dua puluh menit lebih berkaca. Hingga ketukan di pintu membuatnya segera membuka, ketimbang terus mendengarkan ketukan yang berulang itu.

"Kenapa?"

"Kok belum ganti baju?"

"Urusannya sama lo apa?" Deon bersedekap lalu bersandar di sisi pintu.

"Ya nggak ada," jawab Sava padahal jantungnya berdebar kencang melihat Deon yang masih setengah telanjang. "Takut lo masuk angin aja."

"To the point, lo mau ngapain?"

"Diajakin Nathan sama Ninis buat nonton film di bioskop, lo mau ikut nggak?"

Karena yang mengajak adalah seseorang yang tidak pernah menolak ajakannya, Deon akhirnya mengangguk mengiyakan. Tapi yang membuat heran, mengapa Deon tidak menghubunginya langsung.

"Gue mau siap-siap."

"Jadi, mau?"

"Lo nggak denger jawaban gue?"

Sava membasahi bibir bawahnya. "Denger, lo mau siap-siap kan? siap-siap apa dulu? Tidur juga harus siap-siap."

Terlihat Deon yang menarik ujung bibirnya. Lelaki itu maju satu langkah hingga membuat Sava mampu menghirup wangi tubuhnya dengan perpaduan aroma floral, coffe, white musk dan amber.

Perempuan itu semakin sulit untuk bernapas saat Deon bicara tepat di depan wajahnya,

"Termasuk nidurin lo juga harus siap-siap?"

"Lo ngomong apa sih?" Sava mundur tiga langkah dan berbalik arah untuk masuk ke dalam kamarnya. "Jangan lama-lama, udah ditungguin Nathan sama Ninis," lanjutnya memberi peringatan.

Ternyata yang membuat lama adalah dirinya sendiri. Deon sampai selesai bernyanyi lima lagu diiringi petikan gitarnya di ruang tv.

Sava cengengesan begitu keluar kamar dan melihat Deon. "Lo udah dari tadi?"

"Jangan lama-lama, udah ditungguin Nathan sama Ninis," kata Deon mengulangi apa yang keluar dari mulut Sava.

"Sorry, gue lupa kalo dandan tuh pasti lama."

Diletakkan kembali gitar ke tempatnya, lalu Deon berjalan keluar tanpa bicara apa-apa.

"Eh ini gue pesen taksi sekarang?" Sava buru-buru mengejar langkah Deon.

Yang ditanya terus diam.

"Yon? Deon?"

"Kita naik apa? Lo bawa mobil?"

Sava tak terlalu tahu background keluarga Deon. Tetapi dari sepengetahuannya kalau unit apartemen yang ditempati adalah milik keluarga Deon, harusnya ia pun tahu kalau Deon pasti memiliki

kendaraan pribadi.

Dan benar saja, Deon memencet tombol lift menuju basement.

"Oke, kita naik mobil lo." Sava menyimpulkan.

"Nggak gratis."

"Iya gue bayar, paling gocap."

Mata Deon melirik Sava. "Nanti gue pikirin harus lo bayar pake apa."

"Serah dah."

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pantang bagi Deon untuk membatalkan rencana kalau sudah berada di tempatnya. Ia tidak mau pulang dengan sia-sia, sebab itu meminta pada Sava agar melanjutkan menonton saja.

"Gue scan barcode tiket film yang dikasih Nathan dulu," kata Sava.

"Lo mau minum apa?" dua tangan Deon tenggelam dalam saku, wajahnya sedikit mendongak memperhatikan makanan yang bisa ia beli. "Popcorn rasa apa?"

"Samain kayak lo aja."

Deon mengangguk lalu maju ke antrian. Sementara Sava pergi ke mesin cetak.

Tak lama dari urusannya masing-masing, mereka kemudian duduk di depan gate bioskop sesuai yang tertera pada tiket.

"Kita nonton film apa sih?" tanya Deon.

"Lo belum tau?"

"Karena lo nggak ngasih tau."

"Ah iya lagi," Sava menunjukkan dua tiket yang dipegang dan membacanya, "Pengabdi Setan 2."

"Kok jadi nonton horor? Bukannya ada film yang genre romance?"

Sava mengangkat bahunya. "Nggak tau, kan yang beli tiketnya si Nathan."

"Emang anjing tuh anak!" umpat Deon.

"Lo takut?"

"Nggak!" Deon membantah yang tentunya itu sebuah kebohongan. "Gue males aja nonton film horor indo."

"Tapi ini Joko Anwar."

"Sama aja."

"Beda."

Lalu panggilan dari petugas pintu yang akhirnya melerai perdebatan mereka. Keduanya berjalan beriringan sampai di *seat* yang sesuai.

Dua bangku paling atas dan paling pojok. Deon merasa kalau ini memang sudah menjadi rencana Nathan untuk menjebaknya. Ditambah meski tanggal merah, bioskop tak sepenuh biasanya. Mungkin karena sudah malam juga.

"Lo mau di mana, Yon?"

"Lo yang pojok." dengan cepat Deon memutuskan.

Pemutaran film itu berdurasi dua jam, tapi Deon merasa kalau sudah lima jam berada di sana. Belum lagi ia harus dikejutkan oleh *jumpscare* di pertengahan film.

Perutnya mual, kepalanya pun ikut pusing. Tapi harus ia tunggu sampai selesai kalau tidak ingin harga dirinya ambruk di depan Sava.

Padahal tanpa Deon sadari, Sava pun harus menutup matanya sesekali. Perempuan di sebelahnya juga ternyata cukup penakut. Sava cukup menyesali mengapa harus menerima ajakan Nathan hanya karena takut dicap penakut.

"Keluar yuk, gue bosen." ajak Sava.

"Bosen atau takut?"

"Bosen gue, ngantuk juga."

"Tapi ini Joko Anwar." lagi-lagi Deon mengulangi perkataan Sava.

Perempuan itu mendengus kesal dan berjalan keluar terlebih dahulu. Sementara di belakangnya, Deon bernapas lega karena akhirnya ia tidak perlu menunggu sampai dua jam lamanya.

Keduanya langsung pulang tanpa banyak pembicaraan.

***

Ketakutan di bioskop karena sudah menonton setengah film-nya masih terbawa sampai di apartemen. Keduanya harus berdebat untuk memperebutkan siapa yang harus mandi terlebih dahulu.

"Ladies first, Deon!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mana ada, gue dulu." Deon berdiri di tengah-tengah pintu, menghalangi Sava agar tidak bisa masuk.

"Lo ngalah dong sama cewek," katanya.

"Nggak ada, nggak ada."

"Eh Deon gue ingetin kalo lo udah mandi sebelum berangkat ke bioskop. Kita jadi hemat air kalo lo langsung masuk kamar dan tidur."

Deon tersenyum kecut. "Lo juga mandi sebelum berangkat. Ngapain lo mandi lagi?"

Sial, Deon selalu bisa membalikkan apa yang Sava katakan. Perempuan itu akhirnya memilih untuk mengalah dan hendak masuk kamarnya lagi.

"Lo mau ke mana, Sa?"

"Masuk kamar. Gue ngalah aja deh."

Wajah murung dari Sava seketika membuat Deon tak enak hati. Ia akhirnya memilih untuk menyingkir seraya berkata, "Ya udah nggak papa kalo lo mau mandi dulu."

Sava ingin berteriak karena berhasil membuat Deon mengalah, tetapi ia tahan dan tetap memasang muka datar.

"Oke, thanks." jawabnya dan segera masuk untuk menyelesaikan ritual mandinya.

Deon tidak ke mana-mana, ia memilih menunggu Sava. Sesekali ia harus kembali bergidik ngeri membayangkan filmnya. Di kepala Deon terbayang kalau tinggi bangunan di film mungkin sama dengan tinggi bangunan di sana.

"Sava, lo masih lama?" teriak Deon.

Di dalam sana, Sava baru mengguyur tubuh menggunakan air hangat agar terbebas dari busa-busa.

"Sa, gue kayaknya nggak jadi mandi. Mau langsung tidur aja."

"Terserah lo!"

Tidak tahu seberapa lama Sava di kamar mandi, Deon memilih berbaring di atas kasurnya untuk beristirahat lebih dulu. Hingga setengah jam berlalu, matanya tak berani untuk memejam karena terbayang hantu.

Mungkin Sava sudah selesai, mungkin Sava sudah kembali ke kamarnya. Deon dengan berat hati harus memaksakan diri untuk keluar dan mengetuk kamar Sava.

Dibukanya pintu kamar oleh Sava lalu ia bertanya,

"Kenapa?"

"Gue belum minta bayaran ongkos mobil."

"Oh iya, berapa? Gue transfer aja."

Deon menggelengkan kepalanya, "Gue nggak mau uang, mau ditemenin tidur aja."

"Hah?"

***

Haii, terima kasih sudah membaca cerita ini!!

Tunggu part selanjutnya yaa..

Enjoy guysss...

4

Tidak mengerti apa yang harus Sava lakukan, tubuh yang biasanya berguling menguasai luasnya kasur, sekarang menjadi terbatasi. Di sebelahnya ada laki-laki yang sudah menutupi seluruh tubuhnya menggunakan selimut.

Sava memang penakut, tapi tidak separah Deon sampai harus membuat dirinya kesulitan bernapas karena terhalangi selimut.

"Daripada takut hantu, gue lebih takut lo meninggal karena susah napas di dalam selimut." Sava mengubah posisinya membelakangi Deon.

"Gue udah biasa."

"Udah biasa jadi orang penakut?"

Deon masih diam di saat Sava justru terkekeh melihat tingkahnya. Siapapun pasti sama seperti Sava, tidak menyangka kalau pemilik tubuh kekar itu akan terus ketakutan setelah menonton film horor.

"Suka berantem, suka masuk club juga katanya? Suka bungkus cewek. Tapi takut setan. Padahal harusnya setan yang takut sama lo."

Deon langsung menyibakkan selimut dan membawa dirinya untuk duduk. Ia melihat Sava yang membelakanginya dengan tatapan tak suka lalu melayangkan protesnya, "Lo dapet informasi dari siapa sih? Ngaco semua."

"Bagian mana yang ngaco?"

"Semuanya. Gue nggak suka berantem, gue jarang party dan gue sama sekali nggak pernah bungkus cewek."

Sava mengulum senyum saat mendengar jawaban Deon, tanpa lelaki

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu melihatnya.

"Oh, berarti informasi gue nggak valid."

"Siapa informannya?" tanya Deon yang masih menggebu-gebu. "Nathan?

"Bukan. Diri gue sendiri dengan liat banyak botol alkohol di dapur, liat muka lo pulang-pulang babak belur dan gue simpulkan sendiri kalo lo keluar buat party, terus bungkus cewek dan ternyata itu cewek orang. Jadi akhirnya lo dipukul dan pulang babak belur."

Deon mendengus kesal dan bersandar pada headboard. "Kayaknya Nathan lupa ngasih tau kalo yang bakal tinggal di sini tuh cewek gila." gerutu Deon.

"Gue denger!" timpa Sava. "Gue nggak gila, ya!"

Adu mulut itu cukup membuat Deon kesal. Tapi suasana seperti ini yang diinginkan. Bukan seperti di rumahnya, ada tiga keponakan yang setiap hari berisik dan membuat Deon pusing. Belum lagi ayahnya seringkali tidak sependapat dengan Deon yang berujung terjadi keributan.

"Lo kerja di mana?" tanya Sava. Memang mudah baginya *switch* pembahasan untuk kembali mencairkan suasana.

Saat menoleh sebentar ke belakang, ternyata posisi Deon juga kini membelakanginya.

"Bokap punya pabrik susu."

"Duit lo banyak dong?"

Deon bergumam menanggapi.

"Beneran banyak?" tanya Sava lagi.

Wajah Deon mengerut kebingungan. Entah ke mana perempuan itu akan membawa pembahasan ini, tapi tidak ada salahnya untuk merespon.

"Ada, tapi nggak banyak. Kan yang punya pabrik orang tua gue, bukan gue sendiri."

"Lo pasti nggak pernah kepikiran nanti biaya buat adik lo kuliah dari mana."

"Iya, emang enggak," kata Deon. "Karena gue juga nggak punya adik."

"Ah sial! Iya lagi. Udah ah, gue mau tidur. Jangan sentuh gue sejengkal pun."

Setelah mengatakan itu, Sava benar-benar terlelap dengan posisi yang sama. Sementara Deon, berbalik posisi dan melihat punggung Sava. Bibirnya tertarik dan melukiskan senyum yang tidak dimengerti apa artinya.

***

Pembawaan Sava ketika masuk ke kantor memang ceria. Meski kadang harus dipaksa. Sebab untuk menghadapi nasabah, tidak boleh ia memasang wajah masam atau terlihat sedang tidak baik-baik saja.

Kalau kata Nathan, "Hidup itu harus profesional sesuai dengan tempatnya, Sav."

Sava membenarkan itu. Jadi meski tadi ia hampir kesiangan karena Deon mandi terlalu lama, sampai di kantor tetap saja ia harus berbahagia.

"Habis tanggal merah, pasti nasabah rame," ucap Nathan.

"Makanya harus semangat, biar mereka juga kasih feedback yang baik buat kantor kita."

Atasan Sava yang mendengar itu tersenyum.

"Sava semangat banget, habis jalan sama pacar?" tanya Pak Gio.

"Habis kencan dia Pak, tidur bareng." Nathan tertawa.

Niat Nathan memang murni untuk bercanda, tetapi membuat pipi Sava merah padam pipinya. Untung saja memang memakai blush-on,

jadi tidak terlalu kentara.

"Nggak ya, enak aja! Gue juga nggak punya pacar." Sava menarik telinga Nathan sampai pemiliknya kesakitan.

Tapi kemudian Sava berbisik pada Nathan, "Deon ngasih tau?"

"Ngasih tau apa?"

"Itu yang lo bilang tadi, tidur bareng."

Mata Nathan membelalak kaget. Ia menatap Sava lamat-lamat lalu kembali membisikkan sesuatu,

"Kalian semalem tidur bareng?"

Sava mengangguk. "Gara-gara lo, gue sama Deon jadi nonton film horor dan ternyata Deon takut. Akhirnya dia minta tidur di kamar gue."

"Udah ngapain aja?"

Lagi-lagi tangan Sava dengan enteng menarik telinga Nathan.

"Sakit ege, lu mah pake kekerasan mulu."

"Ya lo ngeselin. Gue sama Deon cuma tidur sekamar, nggak ngelakuin apa-apa selain tidur."

"Masa dua orang dewasa dalam satu kamar cuma tidur doang?"

Hampir saja untuk ketiga kali telinga Nathan akan ditarik lagi, untungnya atasan mereka menginstruksikan untuk segera briefing.

Setelah briefing di pagi hari, dalam satu tim itu akhirnya berhamburan ke tempat yang sudah semestinya. Mereka akan berkutat dengan pekerjaan masing-masing sampai waktu istirahat tiba.

***

Di tempat lain, ada anak bungsu yang duduk santai sambil mendengarkan meeting. Peringatnya sudah intuk, namun ia paksa

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menerima informasi-informasi tentang kerjasama antara perusahaan milik orang tuanya dengan milik kolega mereka.

Deon masih memakai kacamata hitam bahkan saat di dalam ruangan. Semua itu agar ayahnya tidak melihat ketika di balik kacamata itu, ternyata Deon memilih untuk terpejam.

Sampai Deon mendengar buku berdebam, ia terperanjat dan membuka mata. Ternyata memang sengaja dilakukan oleh ayah Deon setelah kolega mereka pergi dari ruangan.

"Kalo hidup maunya merem terus mending mati sekalian!" bentaknya.

Deon menunduk dan terdiam. Tidak akan ia lawan karena itu hanya akan memperpanjang masalah.

"Jangan terlalu santai, Deon. Kamu yang akan meneruskan bisnis papa, pakai otaknya dong. Diajak meeting biar paham malah tidur."

"Sorry."

Ya, Deon malas berdebat untuk hari ini. Biasanya ia akan melawan dan berujung pergulatan. Tapi sekarang, bahkan rahangnya masih sakit karena tonjokan hebat tempo hari.

"Kamu itu harus bersyukur jadi pewaris. Banyak di luaran sana anak seusia kamu tapi belum matang finansial-nya karena harus memulai dari nol," kata Arlan.

"Tolong, Yon, serius sebentar dan tinggalin hobi bermusik kamu yang nggak jelas arahnya akan kemana," lanjutannya.

Lagi-lagi tidak ada bantahan. Kali ini bukan karena Deon yang malas berdebat, tapi karena apa yang dikatakan Arlan adalah sebuah fakta. Deon bersekolah musik di luar negeri lalu mencoba peruntungan di dunia musik tetapi selalu gagal. Sudah empat tahun lamanya namun tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Sebab itu, selain mengikuti ayahnya, Deon juga berkuliah lagi mengambil jurusan bisnis. Tentu, untuk menunjang kebutuhan sebagai penerus ayahnya.

"Deon juga udah nggak main musik lagi, Pa. Tapi bukan jadi hal mudah juga buat terjun ke hal yang nggak aku suka. Harus pelan-pelan."

Mungkin karena Deon yang bicara tanpa emosi, jadi Arlan pun jauh lebih tenang.

"Ya udah, sana pulang. Besok ikut Papa ke pabrik."

***

Sejak pulang kerja lima belas menit lalu, Sava terus rebahan di kasur empuknya untuk mengistirahatkan diri. Setidaknya sampai setengah jam dan setelahnya Sava akan mandi.

Tapi ketukan pintu dari luar kamar membuat Sava segera beranjak. Begitu pintunya ia buka, dapat Sava lihat kalau Deon sudah berdiri di sana, menatapnya dengan tajam.

"Lo mau tidur di kamar gue lagi?"

Deon tidak menjawab dan langsung menarik tangan Sava. Perempuan itu mengikuti langkah Deon menuju dapur dan cengkeraman itu baru terlepas di sana.

"Kenapa sih? Sakit tau." keluh Sava.

Deon menunjuk piring kotor di wastafel yang sedari pagi sudah ada di sana hingga saat ini. "Lo emang orangnya jorok atau gimana sih? Itu piring kotor dari pagi sampe sekarang belum lo cuci!"

"Iya gue tau, nanti gue cuci habis makan malam," jawabnya tak kalah emosi.

"Cuci sekarang, gue jijik liatnya kalo ada yang kotor."

"Nggak, gue masih males." bantah Sava dan hendak meninggalkan Deon.

Tangan Deon kembali mencengkeram dan menghentikan pergerakan Sava.

"Cuci sekarang, Sava!"

"Kenapa sih harus pake bentak-bentak kayak gitu?" bulir air mata itu langsung menetes. "Emang nggak bisa diomongin baik-baik? Gue capek habis pulang kerja."

Sava mengusap air matanya. Padahal percuma, pipi Sava akan basah lagi karena tangisannya tak berhenti begitu saja.

"Biasanya juga habis sarapan selalu gue cuci piring kotornya. Tapi tadi pagi udah kesiangan dan itu juga karena lo yang terlalu lama di kamar mandi," jelasnya disertai isakan.

"Sekarang giliran gue mau nyuci nanti, lo malah bilang jijik. Lagian pemandangan piring kotor kan cuma bisa lo liat kalo lagi di area dapur. Harusnya nggak mengganggu sama sekali kecuali lo ada di sini terus."

Setelah itu, Sava langsung mencuci piring sambil terus terisak. Ia tidak terbiasa dengan suara bentakan, mungkin itu yang membuat hati Sava terlalu lemah mendengarkan amarah Deon.

***

Halloooo, readers!!

Tinggalin feedback di sini yaa biar aku semangat buat lanjut ceritanya. thankyou.

Enjoy guysss!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

5

Belum ada satu minggu hidup bersama, sudah terjadi cekcok di antara Deon dan Sava. Sejak semalam, Sava tidak keluar lagi dari kamar hingga pagi datang. Ini bukan hanya sebuah perkiraan saja, sebab Deon memang ada di ruang tv dan tidak tidur di kamarnya sendiri.

Harusnya Deon bisa memantau seberapa banyak pintu kamar Sava terbuka. Tapi sepanjang ia terjaga hingga pukul tiga pagi, Sava tidak keluar sama sekali.

"Atau keluar waktu gue tidur?" monolognya.

Alarm Deon sudah berbunyi, artinya jarum jam kini menunjuk pada angka enam pagi.

Ia membawa dirinya untuk masuk ke kamar dan mengambil handuk. Kali ini tidak lupa untuk Deon mengganti handuk biasanya menjadi kimono. Saat membuka pintu kamar mandi, pintu kamar di belakangnya pun turut terbuka. Menampakkan perempuan yang seperti hendak mandi juga.

"Lo dulu aja yang mandi," ucap Deon sambil menyingkir dari pintu kamar mandi.

"Nggak usah berbaik hati gitu, gue udah tau sikap lo." Sava menatap malas pada lawan bicaranya.

"Bukan mau pura-pura baik," Deon menjeda sebentar. "Gue males aja disalahin kalo lo telat berangkat kerja dan gue jadi penyebab lo nggak sempet cuci piring."

Mata Sava semakin menatap sinis pada Deon. Tanpa basa basi lagi akhirnya gadis itu masuk ke kamar mandi.

Tapi sebelum benar-benar menutup pintunya, Sava acungkan jari tengah tepat di depan wajah Deon. Membuat lelaki yang kini berdiri menatap pintu itu tersenyum menyeringai.

***

Ternyata, teguran Sava karena Deon terlalu lama saat mandi cukup ampuh juga. Deon sudah menyelesaikan ritual mandi bahkan saat Sava masih berada di meja makan untuk sarapan. Akhirnya, dua orang itu harus ada di meja yang sama dan dengan kegiatan yang sama juga.

Menu sarapan mereka tentu berbeda. Sava berkutat dengan bubur ayam yang ia pesan melalui aplikasi online. Sementara Deon, mengambil sereal dalam kulkas dan mencampurinya dengan susu.

Deon memulai dengan berdeham, mencuri perhatian Sava yang ternyata melirik sebentar lalu kembali fokus pada makanannya.

"Kita harus secepatnya bikin aturan di sini," kata Deon.

"Bagus kalo lo udah inget percakapan kita waktu pertama kali ketemu. Jadi nggak ada yang seenaknya karena di sini gue juga bayar, bukan numpang. Gue punya hak yang sama."

Deon mengangguk. "Gue ambil laptop dulu buat catat isi aturannya apa aja."

"Stop," tegur Sava saat Deon sudah berdiri dan mau pergi ke kamarnya. "Duduk lo. Secepatnya bukan berarti sekarang juga, gue harus kerja dan lo pun sama. Pulang kantor aja."

"Lo balik jam berapa?" tanya Deon.

"Kayak biasa."

"Gue aja nggak tau kebiasaan lo."

"Jam empat," balas Sava. "Umumnya kantor juga jam segitu kali, ngapain pake nanya."

Bibir Deon menirukan apa yang dikatakan oleh Sava. Mencibir pelan

yang entah didengar oleh Sava atau tidak, karena perempuan itu berjalan menjauh untuk membuang sampah bekas makanannya, lalu kembali ke kamar untuk berganti pakaian kerja.

"Sotoy, banyak juga kantor yang kerjanya sampai jam lima," gerutunya pelan.

***

Pabrik yang dimaksudkan oleh Arlan terletak di Jawa Timur. Benar, meski kantor pusatnya di Jakarta, tempat produksi dan peternakan sapi milik keluarga Deon berada tempat di Kota Malang.

Ada peternakan sapi yang sangat luas di dua tempat berbeda. Lalu pabrik tempat produksi dengan alat-alat canggih yang tak kalah luasnya.

"Sejak salah satu anggota pemerintah bicara soal manfaat susu sapi, minat konsumen semakin tinggi." Arlan berbicara tepat di samping Deon.

Ayah dan anak laki-lakinya itu terus memperhatikan banyaknya karyawan yang sedang bekerja.

"Kayaknya kita perlu gandeng influencer buat promosi lagi, jadi makin banyak masyarakat yang percaya sama produk kita, Yon."

Arlan terus menjelaskan, padahal pikiran Deon tidak sepenuhnya di sana. Benar, tatapan Deon mungkin terlihat sedang memperhatikan karyawan. Padahal pikirannya jauh tertinggal di apartemen.

Matanya masih terbayang saat tak sengaja melihat dari celah pintu ketika Sava berganti pakaian kerja setelah sarapan. Mungkin perempuan itu lupa menutupnya dan memberikan kesempatan untuk Deon melihat semua itu. Sampai sekarang, Deon masih ingat detail pakaian dalam yang melekat di tubuh Sava untuk hari ini.

"Kamu coba search siapa yang lagi jadi trending topik," kata Arlan. "Nanti kamu meeting sama tim pemasaran."

"Soal apa?" tanya Deon yang baru sadar dari lamunan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak kembali menjelaskan, Arlan langsung menatap jengkel ke anaknya. Kalau dalam keadaan sepi atau mungkin di rumah sendiri, bisa jadi akan mengalir darah segar dari ujung bibir Deon.

Tapi meski begitu, otak Deon berkerja dua kali lebih cepat dan berakhir paham apa yang harus dilakukan. "Iya iya, nanti aku diskusikan sama tim siapa influencer yang hasil promosinya paling bagus."

"Fokus, Deon! Fokus!" teguran itu tetap keluar karena Deon yang terlambat memahami.

Setelahnya, Arlan meninggalkan Deon sendiri. Sementara itu, yang ditinggal kembali bergelut dengan ingatannya lagi.

***

Deon tidak ikut menginap bersama ayahnya. Ia memilih pulang karena sudah ada janji akan membuat peraturan di unitnya bersama Sava. Sebab itu, kini dua orang tua sudah duduk berhadapan di meja makan. Laptop milik Deon sudah menyala dan siap mengetikkan sesuatu di sana.

"Cukup 10 aja isi peraturannya, pilih yang menurut lo paling krusial dan bikin kita berdua sama-sama nyaman. Lo mikir lima peraturan dan gue pun sama." Deon mengarahkan.

Sava mengangguk setuju. "Lo dulu deh,"

"Aturan pertama, gue nggak mau ada yang berisik. Jadi kalau dengerin musik, mungkin bisa pake earphone."

Sedikit mengusik hati Sava karena ia sering memutar musik dengan volume yang keras, terutama ketika sedang mengerjakan sesuatu. Tapi biarlah, ia setuju saja.

Kini gilirannya untuk mengajukan satu peraturan. "Aturan yang gue mau, kita perlu membicarakan sesuatu dengan nada rendah, bukan dengan emosi. Kita bisa saling menegur atau mengingatkan dengan cara yang sopan dan halus."

Deon jadi teringat bentakannya semalam. Mungkin itu juga yang

membuat Sava mengajukan demikian.

"Nggak boleh bawa siapa pun buat masuk ke apartemen, kecuali Nathan." lanjut Deon.

Sava setuju, lagi pula ia tidak berminat membawa temannya ke apartemen.

"Saling jaga privasi, lo nggak boleh masuk sembarangan ke kamar gue dan gue pun sebaliknya," kata Sava.

"Of course, gue setuju. Buat aturan yang ke lima, gue mau setiap hari Minggu gantian buat bersihin apartemen. Kalo emang nggak bisa, berarti harus diganti pake jasa cleaning service. Keenam, lo mau gimana?"

"Soal IPL, listrik dan air kita harus adil dibagi dua. Bukan gantian bayar karena pengeluaran listrik sama air setiap bulannya pasti ada selisih."

"Btw, apartemen ini udah gue bayar setahun ke depan. Tapi nggak papa kalo lo bayar perbulan ke gue, ditambah sama IPL dan lainnya," imbuh Deon.

Bukan hal mengejutkan untuk Sava. Bahkan untuk membeli dua unit pun pasti Deon mampu. Atau mungkin memang Deon sudah punya apartemen di tempat lain tapi tidak diketahui oleh Sava.

"Ketujuh?" tanya Sava.

"Gue mulai bingung."

Jawaban Deon segera disetujui oleh Sava. Masing-masing dari mereka kurang mengajukan dua peraturan lagi. "Atau enam dulu aja? Yang empat nyusul."

"Boleh deh," jawab Deon, sebelum ia kembali bertanya, "Tapi gue boleh minta sesuatu nggak? Ini di luar dari peraturan."

"Apa?"

"Jangan lupa tutup pintu kalo lagi ganti baju. Gue cowok normal

soalnya."

***

Halooo guyss, jangan lupa vote yaa.

Thankyou udah ngikutin Sava Deon sampai part ini..

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

6

Cukup lama Sava tercengang mendengar pernyataan Deon. Sampai beberapa menit berlalu dan mereka saling diam, Sava tidak bisa mengingat kapan ia tidak menutup pintu kamar saat berganti pakaian.

Jantungnya berdebar tak karuan. Tapi kemudian Sava memberanikan diri untuk bertanya.

"Emang kapan kejadian gue lupa nutup pintu?"

Deon yang pura-pura sibuk dengan layar laptopnya, kini melayangkan pandang pada lawan bicaranya. "Lo beneran nggak sadar kapan terjadinya?"

"Enggak," Sava menggeleng penuh penyesalan. "Emang kapan?"

Sejak tadi Deon berusaha melupakan apa yang terbayang di kepalanya. Tapi pertanyaan Sava, kembali membuat Deon harus meneguk ludahnya sendiri karena teringat lekukan tubuh yang menurut Deon sempurna.

"Tadi pagi, waktu lo mau ganti pakaian kerja."

"Liat? Semua?" tanya Sava sedikit terbata.

"Gue tinggal sih," jawab Deon berbohong. "Emang lo berharap gue liatin sampe akhir?"

"Nggak, nanya aja biar tau lo brengsek atau enggak."

Deon memicingkan mata. "Jadi lo bisa langsung nilai orang itu brengsek atau enggak cuma dari kejadian beberapa detik dan sebenernya itu karena keteledoran lo sendiri?"

Bahu Sava terangkat sebagai jawabannya. Ia tak acuh akan dianggap

terlalu cepat menilai orang atau apapun itu.

Tapi kemudian rasa malunya kini mulai redup begitu mendengar pernyataan kalau Deon tidak terlalu lama melihatnya berganti pakaian.

"Ya udah, gue mau nikmatin malam Sabtu dulu. Soal peraturan nanti gue pikirin lagi. Happy weekend." Sava berdiri dan mulai berjalan.

Tidak membutuhkan banyak langkah untuk sampai di kamarnya. Tapi pada langkah terakhir sebelum benar-benar membuka pintu, ia kembali menoleh saat Deon kembali memberi pertanyaan.

"Udah mau tidur?"

"Enggak, paling nonton film. Nggak bakal berisik kok, kamarnya kan kedap suara. Kalo gue nyalain musik pun juga lo nggak bakal denger."

Deon mengangguk paham sebagai jawaban.

"Kenapa?" tanya Sava.

"Nanya doang."

"Mau ikut nonton film juga?."

Deon berdiri secepatnya. "Boleh?"

"Boleh, kan atas izin dari gue. Jadi, nggak melanggar privasi."

***

Deon dan Sava duduk bersebelahan di ranjang. Ada satu laptop yang ditopang oleh meja kecil milik Deon. Membuat mereka lebih mudah untuk menonton di layar laptop itu. Mereka bukan berada di kamar Sava, tapi Deon meminta agar beralih ke kamarnya saja.

"Mau nonton film apa?" tanya Deon.

"Gue juga bingung mau pilih yang mana." Sava memperhatikan layar berisi cover film dan itu memang sangat banyak.

Wajah Deon mengerut bingung, terlebih saat Sava hanya tersenyum sampai terlihat deretan giginya.

"365 days?" Deon menyebutkan. Lalu sepersekian detik ia memekik karena tangan Sava menepuk dengan keras pahanya.

"Sakit cok." keluhnya seraya mengusap paha yang memerah.

"Makanya nggak usah ngaco!"

Sebenarnya Sava tak enak hati, tangan yang biasanya reflek mencubit atau memukul sampai menjewer telinga Nathan, kini reflek juga memukul Deon.

Tapi semua itu hilang ketika pikirannya justru beralih pada paha milik Deon. Lelaki di sampingnya mengenakan celana di atas lutut dan semakin ke atas ketika duduk dengan kaki menyilang. Lagi-lagi, paha putih Deon pun ternyata tak terbebas dari bulu-bulu yang tumbuh di sana.

"Jelek lagi?" tembak pemiliknya saat menyadari kini ganti bagian paha yang terus dipandangi oleh Sava.

"Eng- enggak..." jawab Sava gugup, ia tidak ingin menambah rasa bersalahnya. "Nggak jelek, bagus-bagus aja," lanjutnya seraya mengelus lembut apa yang sedari tadi ia pandang.

"Ayo, lanjut pilih film lagi." pinta Sava tanpa menyingkirkan tangannya terlebih dahulu.

Malam ini Deon tidak mendapatkan perkataan yang membuatnya tidak percaya diri lagi. Tapi, sial sekali usapan lembut dari Sava membuat tubuhnya merasakan gerah. Ia sesekali menelan ludahnya, memperhatikan kedua tangan Sava yang sama-sama bekerja. Tangan kanannya menggerakkan kursor dan tangan kirinya masih memberi usapan di paha Deon.

Mulut Sava bersenandung kecil, sampai Deon memberanikan diri untuk memanggilnya.

"Sa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hmm?" sahutnya tanpa menoleh.

"Tangan lo," jeda, Deon mengatur napasnya sendiri. "Bisa berhenti nggak?"

Mendengar itu Sava menoleh ke samping dan sedikit menggeser laptop "Nih, lo yang mau nyari?"

"Bukan tangan kanan lo, tapi tangan kiri."

Mata Sava membelalak begitu sadar kalau tangannya terlalu betah berada di paha Deon. Segera ia angkat agar menjauh dan meminta maaf pada partner atau unitnya itu.

"Sorry Yon, gue suka nggak sadar gini."

"It's fine.. It's fine. Gue tau kok mana sentuhan yang dilakukan secara sadar atau enggak." Deon berusaha santai.

"Emang bedanya apa?"

Damn! benar kata Nathan kalau Sava memang gampang penasaran. Deon kadang kala menanyakan beberapa hal pada Nathan tentang perempuan itu untuk mengenal lebih dalam.

Mulut Deon sangat ingin menjelaskan. Menurutnya, Deon kemungkinan besar akan merasa terangsang saat Sava dengan sadar menggodanya. Tapi ia juga lebih memiliki persiapan karena Sava pasti memberikan sinyal terlebih dahulu. Sedangkan yang baru saja dilakukan oleh Sava itu secara tiba-tiba. Tubuh Deon tidak ada persiapan apa-apa dan justru itu membuat Deon hanyut dalam gelenyar aneh yang dirasakan.

Namun detik selanjutnya ia justru menggelengkan kepala agar tak terlalu jauh pembahasannya.

"Ada pokoknya," jawab Deon singkat.

***

"Jadi, lo tadi pagi ke Jawa Timur dan sorenya langsung balik ke Jakarta?" tanya Sava dan diangguki oleh Deon.

Setelah melewati rasa bingung untuk memilih film, dua orang itu ternyata beralih ke balkon untuk menghabiskan susu hangat dan camilan. Sava menyerah sendiri, beberapa kali menyetel film tapi baru beberapa menit sudah ia keluarkan lagi dan itu terjadi berulang-ulang.

"Capek nggak?"

"Mau pijetin gue lo? Pake nanya capek atau nggak?"

"Dih, minta sono ke pacar lo." Sava mengangkat gelas susu dan meminumnya sedikit.

Itu susu sapi perah milik Deon yang selalu menjadi stok andalan di kulkas.

"Kalo ada juga gue udah pulang ke kos dia. Hari ini gue capek banget, untung besok libur."

"Lo beneran nggak punya pacar?"

Deon melirik Sava. "Beneran, kenapa? Mau jadi pacar gue?"

"Asbun lo, anjing!" Sava melempari tisu yang ternyata bisa dihindari oleh Deon.

Lelaki itu terkekeh melihat wajah lawan bicaranya sudah mengerut kesal.

"Emang lo punya pacar?" kini giliran Deon yang balik bertanya.

Sava menggeleng lemah dan menjawabnya, "Udah putus gara-gara gue tulang punggung buat adek gue. Gue sampai sekarang belum bisa nyisihin uang yang banyak buat tabungan nikah."

"Lah kan yang lebih diharuskan punya tabungan nikah tuh pacar lo. Gimana sih?"

"Dia penginnya apa-apa harus dibagi dua. Jadi gue nggak numpang hidup aja."

"Sialan!" maki Deon padahal Sava bercerita dengan sangat santai.

"Kok jadi lo yang emosi?" Sava terlihat bingung.

Yang ditanya berdecak kesal. "Tersentil aja harga diri gue sebagai laki-laki. Kok ada modelan begitu."

Seketika tangan Sava menepuk-nepuk pelan pundak Deon untuk menenangkan. "Tapi gue nggak menggeneralisir kalo semua cowok sama aja kok."

"Bagus deh kalo gitu."

Cukup lama keduanya bergulat dengan pikiran masing-masing. Salah satunya Sava kembali terpikirkan tentang dirinya yang kini tinggal bersama laki-laki dan bukan suaminya.

"Lo pernah nyangka nggak bakal tinggal sama cewek asing kayak gue?"

"Sama sekali nggak pernah, karena temen-temen gue tinggal barengnya sama pacar mereka. Jadi, gue kira, gue pun bakal tinggal sama pacar dan merasakan istilah living together yang sesungguhnya."

Sava paham, sangat paham dengan apa yang Deon jelaskan.

"Kalo sama gue jatuhnya kayak lagi di satu kos campuran aja ya? kamar beda dan kita juga nggak punya hubungan apa-apa."

Sekali lagi, Deon terkekeh dan mengangguk saja sebagai tanda setuju.

= =

See you di part selanjutnya gengsss!□□♂□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

7

Waktu terus berjalan dan tak terasa sudah hampir satu bulan Sava tinggal di apartemen. Orang yang awalnya ia anggap asing, semakin hari semakin saling mengenal. Sedikit demi sedikit mereka paham dengan kondisi masing-masing. Sava yang terus bekerja untuk membiayai diri sendiri dan juga adiknya. Lalu Deon yang terus berusaha sebaik mungkin berkecimpung di dunia bisnis agar ayahnya tidak kecewa.

Setiap hari, mereka akan berbincang sebentar saat sarapan. Lalu ketika malam hari sesempatnya saja untuk melanjutkan perbincangan. Kalau pun tidak ada waktu, mereka akan bertemu kembali di keesokan hari.

Malam Sabtu dan malam Minggu pun mereka sering mengosongkan apartemen. Sava pergi ke kafe bersama teman-teman kantornya, termasuk Nathan pasti ada di sana mengajak Ninis. Dan Deon, pergi keluar bersama teman-temannya.

Seperti malam ini, Deon tiba-tiba mengetuk pintu kamar. Lalu Sava segera membukanya.

"Gue mau ke club, izin ya kalo tiba-tiba temen gue masuk buat nganterin gue sampai kamar." Deon tidak pernah melupakan peraturan.

"Emang bakal minum sebanyak apa sampai harus dianterin pulang?" tanya Sava.

Deon tersenyum lebar, menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Gue juga belum tau sih, tapi udah lama nggak party, takutnya kebablasan."

"Biasanya pulang jam berapa?"

"Empat atau lima pagi mungkin."

Entah memikirkan apa, tapi obrolan itu jeda sebentar karena Sava diam dan menatap Deon. Pada akhirnya, Sava mempersilahkan saja. Toh tidak ada hak apa-apa untuk mengatur jam pulang Deon.

"Yaudah, hati-hati."

"Lo nggak kemana-mana?"

Sava menggelengkan kepalanya. "Yang lain lagi pada sibuk sama pacarnya. Si Nathan juga nggak tau ke mana. Jadi kayaknya malam ini gue bakal di apart aja. Atau paling turun ke bawah buat beli kopi."

"Nathan ikut gue."

Mulut Sava membulat membentuk huruf O sambil menganggukkan kepala. Lucu. Sangat lucu di mata Deon.

"Kalo gitu, gue keluar ya. Sorry nggak bisa ngajak." Deon menepuk-nepuk pelan kepala Sava.

Lelaki itu akhirnya melangkah pergi, meninggalkan Sava yang menahan senyumnya dan tidak perlu ditanya lagi apa sebabnya. Yang jelas, Sava selalu suka cara Deon menghargainya sebagai partner tempat tinggal.

***

Tawa Deon pecah ketika saling melempar lelucon dengan teman-teman yang lain. Seperti yang Deon katakan bahwa ada Nathan juga di sana dan permintaan izin tadi sebenarnya Deon tujukan kalau saja Nathan mengantarnya sampai kamar. Meski dalam peraturan, tanpa perlu izin pada Sava pun Nathan tetap diperbolehkan untuk masuk ke sana.

Entah, Deon merasa akhir-akhir ini segala sesuatunya perlu dibicarakan pada Sava.

"Lo gimana, Yon? Mau ikut liburan nggak?" tanya Amar.

Ada sekitar tujuh orang di sana, sudah termasuk Deon dan Nathan.

"Lo sama Ninis ikut, Nat?" tanya Deon.

"Ikut dong, kalo bulan depan kan gue udah nikah."

Deon harus berpikir panjang karena mereka akan membawa pasangan masing-masing. Pilihannya, antara memaksa Sava untuk ikut agar dirinya memiliki teman berbincang atau tidak perlu ikut dan tetap saja akan menghabiskan waktunya bersama Sava.

"Ntar gue pikirin lagi deh." jawab Deon lalu menenggak satu gelas alkohol.

Ternyata Deon hanya menghabiskan dua gelas sloki dan malam ini ia pulang jauh lebih cepat. Sebab ternyata Nathan pun tidak diperbolehkan pulang melebihi pukul dua pagi oleh Ninis.

Kini Deon dan Nathan sudah keluar dari tempat hiburan mereka.

"Gue kira bakal teler, ternyata biasa aja."

"Nggak jadi gue anterin?" Nathan mengambil kunci mobilnya dari saku.

"Nggak usah, gue masih kuat bawa mobil sendiri sampe apart."

Akhirnya mobil mereka terpisah saat di persimpangan karena memang berbeda arah. Deon tak terlalu buru-buru untuk pulang, juga tidak terlalu santai. Dengan kecepatan normal dan mementingkan keselamatannya sendiri, akhirnya ia sampai di apartemen dalam waktu hampir satu jam.

Ia melihat ponselnya untuk melihat jam. Tangannya memang lebih suka diisi gelang rantai ketimbang jam mahal. Kini sudah pukul dua malam.

Tapi langkahnya terhenti saat melihat Sava duduk di bangku dekat pintu lift. Deon kemudian menghampiri Sava.

"Nunggu siapa, Sa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nungguin lo," jawabnya. "Gue tadi dikasih tau Ninis kalo lo sama Nathan udah on the way pulang. Makanya gue turun biar lo nggak perlu dianterin Nathan atau yang lain sampai kamar."

"Lo yang mau memapah gue sampai kamar gitu?" Deon mengerutkan dahinya.

Sava mengangguk yakin untuk hal itu. "Ternyata lo nggak kenapa-napa. Nggak jadi minum?"

"Nggak banyak. Ayo balik ke unit."

***

Dalam ribuan detik yang sudah terlewati, tidak pernah terpikirkan oleh Deon untuk merasakan sesuatu yang berbeda saat melihat Sava. Malam ini, perempuan itu terlihat berkali lipat lebih cantik dari biasanya.

Sava mengenakan dress rumahan berwarna hitam. Rambutnya ia cepol asal dan memperlihatkan leher putih miliknya.

Dari ruang tv, Deon terus memperhatikan pergerakan Sava yang sedang membuat samyang. Benar, pukul dua malam perempuan itu tiba-tiba saja ingin memakan makanan pedas. Bibirnya sedikit terangkat setiap kali Sava bersenandung kecil seraya mengaduk mie dalam panci. Sampai lamunannya buyar ketika Sava bertanya.

"Yon, kok nggak ada sumpit ya? Gue pengin makan samyang pake sumpit."

"Ada di lemari atas, masih baru semua."

Deon akhirnya beranjak saat Sava tak kunjung menemukan apa yang dicari. Ia bergabung di dapur dan mengambilkan sumpit. Ternyata memang tertutup oleh prabot lain.

"Nih." Deon memberikannya.

"Thanks. Lo mau coba nggak? Buatan gue enak tau."

"Makanan instan mau yang masak chef terkenal juga bakal gitu-gitu

aja kali rasanya." Deon kembali untuk duduk, namun kali ini ia beralih ke meja makan.

Niatnya memang ingin menemani Sava menghabiskan makanannya.

"Eh jangan salah, beda tangan bisa beda rasa."

Sava membawa piring berisi Samyang dan meletakkan di meja makan. Ia duduk tepat di sisi kanan Deon dan memulai acara makannya. Karena memang kuat makan pedas, Sava terlihat biasa saja saat makan.

"Mau coba?" tanya Sava lagi. Bibirnya semakin memerah karena bekas bumbu kental dalam Samyang.

Deon tersenyum memperhatikan dan menjawabnya dengan gelengan.

Pada akhirnya, satu piring itu benar-benar dihabiskan sendiri oleh Sava. Perempuan itu menutupnya dengan meminum satu gelas air putih dan menyandarkan punggungnya karena terlalu kenyang.

"Kenyang?" Deon mengambil satu lembar tisu. Bukan untuk diberikan pada Sava, melainkan ia sendiri yang membersihkan sisa bumbu di sekitar bibir Sava.

Pemiliknya membeku, bingung harus mengatakan apa. Sungguh, pergerakan Deon akhir-akhir sangat tidak terbaca.

"Kenyang nggak?"

"Kenyang. Kenyang banget," Sava merebut tisu di tangan Deon lalu mengelap sekitar mulutnya. "Gue ke kamar duluan, ya?"

"Kalo gitu gue juga mau ke kamar, mau istirahat."

Deon berjalan di belakang Sava, memperhatikan tiap langkah yang rasanya ingin ia hentikan saja. Saat Sava sudah membuka kamar, tangan Deon menahannya dan menatap Sava dalam.

"Kenapa?" Sava balas menatap Deon.

Saat itu juga Deon mendorong Sava sampai bersandar pada dinding.

Posisinya memang masih di lorong kecil, space antara kamar Sava dan kamar mandi.

"Lo mau ngapain?"

Tidak menjawab, Deon langsung mendekatkan wajahnya lalu mempertemukan bibir mereka. Dua-duanya masih saling diam dan menatap satu sama lain. Sebelum akhirnya Sava tiba-tiba mengangguk seolah memberi izin untuk Deon melakukannya. Kedua tangan Deon menarik tengkuk Sava untuk memperdalam ciumannya. Menyesap bibir atas dan bawah milik perempuan itu. Sava pun mengalungkan tangan di leher Deon.

Mula-mula memang dapat Sava rasakan bagaimana lembutnya ciuman yang Deon berikan. Tetapi semakin lama, semakin penuh tuntutan. Digigitnya bibir bawah Sava oleh Deon, sampai Sava mendesis. Saat itu juga lidah Deon menyelusup masuk, mengabsen deretan gigi Sava dan saling bertukar saliva.

Bukan tanpa pengalaman, Sava pernah merasakan hal seperti ini dengan pacar pertamanya saat SMA. Sebab itu Sava terus bisa mengimbangi gerakan bibir Deon. Meski tetap saja, lama-lama ia harus kesulitan bernapas dan memukul bahu Deon untuk menyudahi.

Benar, Deon menyudahi untuk merasakan bibir Sava. Tapi kemudian ia turun di leher putih perempuan itu. Kepalanya membayangkan kalau ada tanda merah yang dibuat olehnya.

Mata Sava terpejam menikmati, ingin melarang agar tidak membuat tanda di sana tapi Sava sedang menahan diri agar tidak mengeluarkan suara apa-apa. Desahannya tertahan, ia salurkan lewat tangannya yang menarik rambut Deon. Sampai Deon menyudahi semuanya dan memberikan kecupan singkat di bekas bibirnya yang membuat leher Sava memerah.

= = = =

8

Oke, karena udah 80 vote. Let's go part 8□□♂□
= =

Napasnya masih memburu bahkan saat Sava sudah masuk ke dalam kamar. Ia bersandar pada pintu untuk kemudian menenangkan diri. Berkali-kali Sava menarik napas panjang lalu menghembuskan perlahan.

Kejadian beberapa menit lalu adalah perlakuan Deon yang tak pernah terbesit dalam benaknya sama sekali.

Sava membelai bibirnya. Masih terbayang bibir kenyal dan sedikit tebal milik Deon itu mencecap sampai bibir Sava terasa bengkak. Sava menahan sekuat mungkin agar tangannya tak bergerak menyentuh dada milik Deon. Tapi saat ini, yang harus ia lakukan adalah mengambil pakaian dalam dan segera ke kamar mandi untuk menggantinya.

Perempuan itu sangat hati-hati membuka pintu agar tak menghasilkan suara yang keras. Meski kalau posisi Deon di kamar, maka tidak akan ia dengar pergerakan apa pun dari luar. Langkahnya mengendap-endap, hatinya berdoa semoga Deon sudah terlelap di kamarnya.

"Harus banget kayak maling gitu?" celetuk Deon.

Belum masuk kandang ternyata, batin Sava. Deon duduk di meja makan. Ada satu kotak berisi martabak manis yang tengah dimakan. Entah kapan Deon memesannya sampai bisa datang secepat itu.

"Kenapa sih ngagetin terus dari tadi?!" kesal Sava.

"Emang iya? Masa sih?"

Jawaban dengan tampang tak bersalah itu membuat Sava mendengus jengkel. Sava akhirnya masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri, tanpa memedulikan Deon lagi.

Sementara yang ditinggal, mengulum senyum saat tahu kalau Sava terlihat buru-buru untuk menghindarinya. Terus Deon nikmati martabak manis pemberian dari Nathan, sampai ia kembali mendengar suara pintu yang terbuka.

"Mau martabak nggak?"

"Lo makan manis tengah malam gini?" tanya balik Sava.

"Gue butuh yang manis-manis, bibir lo yang habis makan samyang bikin bibir gue ikut panas."

Mungkin tidak terlihat dari kejauhan, tapi kalau diperhatikan lebih dekat, ada semburat merah di pipi Sava saat mendengar jawaban Deon. Perasaannya bercampur antara malu dan salah tingkah karena harus mengingat kejadian di lorong kecil itu.

"Makanya kalo apa-apa mikir dulu. Gue aja baru bersih-bersih."

"Ya udah ayo diulangi."

Jari tengah Sava terangkat dan mengarahkannya pada Deon. "Keenakan banget lo."

"Emang lo nggak?"

"Biasa aja, lo masih amatir."

Belum sempat membatah, Sava sudah pergi terlebih dahulu. Membuat Deon berdecak kesal. Setelah dadanya yang dicap jelek, kini ciumannya dianggap amatir.

***

Radio dalam mobil Deon terus mengeluarkan suara dari dua orang yang entah di mana keberadaannya. Nathan dan Samuel tengah mengkhawatirkan kondisi Deon.

"Lo nggak dipukulin warga kan?" Samuel tetap khawatir meski sempat tertawa saat Deon bercerita.

"Dipukulin juga bukan masalah buat Deon, kan udah biasa dapet pukulan." timpa Nathan.

"Sial," umpat Deon. "Sam, mending bengkel lo cepetan buka deh. Jangan tutup terus, kayak udah nggak butuh duit aja."

Jarak lima ratus meter dari apartemen, Deon sempat menabrak satu mobil di depannya. Mata Deon lengah sampai tidak menyadari kalau di depan sudah ada lampu merah. Pengendara mobil yang ia tabrak, memberi kode agar Deon segera ikut menepi.

Deon tentu tidak berniat lari dari tanggungjawab. Ia keluar dan menemui pengendara itu. Sepertinya lelaki yang menjadi korban keteledoran Deon masih lebih muda.

Tapi yang harus Deon syukuri adalah karena bukan ibu-ibu atau wanita karir yang sedang disibukkan oleh pekerjaan. Sehingga Deon tidak seperti sedang menghadapi macan betina.

"Harusnya lo kasih uang aja biar dia cari bengkel sendiri." Nathan turut menyesali keputusan Deon.

"Dia nggak terlalu paham bengkel yang bagus di Jakarta. Udah gue tawarin kok, tapi mintanya tetep dibawa ke bengkel yang gue saranin aja."

"Mobilnya apa sih? Parah banget goresannya?" kini Samuel yang bertanya.

Deon yang sempat mengecek sendiri langsung teringat kondisinya. "Nggak parah, kegores dikit doang. Yang jadi masalah tuh mobilnya baru, platnya juga masih plat nomor sementara."

Tawa kedua teman Deon kembali terdengar. Sangat menyebalkan tapi Deon tidak punya pilihan lain, selain menceritakan pada teman-temannya. Deon justru harus merasa beruntung karena di panggilan grup itu hanya dua orang yang mengangkat.

"Ya udah, lo kirim lokasi bengkel aja ke gue, biar gue yang cek

Dokumen ini telah diterjemahkan oleh Google Translate. Untuk versi lengkap, silakan berlangganan.

sendiri. Kalo pagi-pagi gini gue males." Samuel memberi saran. "*Btw*, lo mau ke mana? Kantor Bokap nggak libur?"

"Mau keliling aja, males gue di apartemen."

"Keluyuran mulu lo, kasian Sava ditinggal sendirian," kata Nathan.

"Temen lo ngeselin anjing," Deon memutar setir dan berbelok ke kiri.

Hampir saja Deon membeberkan aibnya, untung saja ia segera sadar. "Eh udah dulu ya, gue mau beli kopi."

Setelah mematikan panggilan, Deon bernapas lega. Kalau sampai Nathan dan Samuel tahu cerita tentang Sava yang mencibir ciumannya masih amatir, Deon pasti kembali ditertawakan.

Tapi pamitnya bukan sebuah alasan belaka. Deon benar-benar turun untuk membeli kopi.

***

Di tempat lain, Sava menatap iba pada Chery Omoda 5 berwarna putih miliknya. Tapi saat menatap adiknya, Sava jadi tidak tega untuk menunjukkan rasa sedih atau amarah yang ada.

Ia menepuk pelan bahu Senna. "It's oke, kita masih bisa bawa ke bengkel."

"Kakak nggak marah kan?"

"Aku mau hemat energi aja. Marah juga percuma, kan kejadiannya udah dari setengah jam yang lalu."

Adik Sava datang dari Yogyakarta sejak dua hari lalu. Dan kemarin, Sava sempat keluar untuk membeli mobil baru bersama Senna. Uangnya Sava dapatkan setelah berhasil menjual kebun peninggalan orang tua mereka dan tentu dibagi dua untuk adiknya juga.

Sava menghela napas pasrah. "Kamu hubungi terus orngnya, jangan sampai kabur."

"Aku punya kartu nama dia, kak."

"Bagus kalo gitu."

"*Btw*, kakak udah nggak perlu cari uang buat aku lagi. Kalo dihitung, uangnya bisa buat bayar sampai delapan semester kok."

Sava bertemu Senna di taman belakang apartemen. Keduanya duduk di sana karena Sava tidak bisa membawa adiknya masuk.

"Emang kamu nggak perlu makan? Emang kamu nggak perlu bayar kos? Emang kamu nggak perlu servis motor? Nggak perlu isi bensin? Nggak perlu healing karena mumet sama tugas kuliah?" cecar Sava pada adiknya.

Senna tidak menjawabnya dan langsung memeluk Sava dengan erat. Sava menjadi satu-satunya orang yang peduli pada kesejahteraan hidupnya. Untuk itu Senna sering mengucapkan terima kasih pada Sava, sekalipun perempuan itu tidak sedang memberinya apa-apa.

"Nanti sore kakak temenin ke bengkel deh." Sava memberi usapan pada punggung Senna.

"Kalo yang nabrak datang juga, kakak mau marahin dia?"

"Enggak, Sen... Udah dibilang kakak nggak mau buang-buang energi."

***

Saat sampai di bengkel, mobil Sava langsung masuk untuk melewati proses perbaikan. Bengkel yang dimaksud bukan seperti bengkel dipinggir jalan yang dipenuhi ban bekas. Sava lebih melihatnya seperti sorum besar dan banyak mobil mewah di sana.

"Kamu udah hubungi orangnya? Siapa sih namanya?"

Senna mengambil kartu nama dan membacakan nama yang tertera. "Reynal Deon."

"Siapa?" bukan tidak dengar, Sava ingin memastikan sekali lagi.

"Reynal Deon." Senna mengulangi.

= = = =

=

Kelar deh hidup deon wkwkwk

100 vote aku keluarin part 9 malam ini juga□□♂□

enggak guyss, bercanda.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

9

Deon berjalan memasuki sorum milik Samuel setelah memarkirkan mobilnya dengan benar. Selain karena ingin meminta maaf lagi secara langsung pada orang yang ia tabrak, ternyata goresan di bagian depan mobilnya juga perlu diperbaiki. Sebab itu Deon langsung menyusul saat Samuel mengatakan kalau ia sudah di bengkelnya.

Tapi belum sempat bertemu dengan Samuel, Deon justru melihat Sava yang tengah menatapnya juga. Dapat Deon lihat telunjuk Sava menunjuknya dan menggerakkan seolah memberi tanda untuk Deon segera mendekat.

"Me?" Deon bergumam seraya menunjuk diri sendiri.

Sava mengangguk, raut wajahnya sudah tak enak untuk dipandang. Deon akhirnya berjalan mendekat. Bisa ia tebak apa yang sebenarnya terjadi hanya dengan melihat laki-laki di samping Sava.

Duh, mati gue.

"Hai, Sa. Kenapa? Kok lo di sini?" sapanya seolah tidak mengerti apa pun yang terjadi.

Sava masih menatap datar, kemudian menggandeng tangan Senna dan bersuara,

"Ini adek gue dan mobil yang lo tabrak itu mobil gue."

"Oke, terus?" Jeda, Deon melambaikan tangan untuk menyapa Senna, tanpa bicara pada lelaki itu. "Mobilnya lagi proses perbaikan. Bagian belakang aja kan yang lecet?"

"Tapi yang lo tabrak itu mobil baru."

"Akan kembali seperti baru, lo tenang aja, Sava. *Calm down, girl!*" Deon menepuk pundak Sava untuk meyakinkan.

"*Calm down.. Calm down..* matamu!" amarah Sava membuncah, tangannya berkacak pinggang.

"Ya terus gimana?"

"Harusnya lo bisa hati-hati biar nggak nabrak mobil gue. Atau kalau emang nggak bisa nyetir ya jangan nyetir. Lo kan punya banyak uang, bisa kali sewa supir dan lo cuma perlu duduk santai di bangku penumpang." cerocos Sava yang membuat Deon mengernyitkan mata.

Senna meraih tangan Sava dan menggenggamnya. "Kak, katanya nggak mau marah?"

"Nggak jadi, kalo dia emang harus dimarahin," jawab Sava seraya menunjuk Deon.

Kelegaan Deon karena yang ditabraknya seorang laki-laki dan lebih muda langsung sirna seketika. Ia harus menghadapi seseorang yang berkali lipat lebih galak dari bayangannya. Mungkin lebih galak juga dari macan betina.

"Lo tau kan harga mobil gue berapa?"

"Enggak lagi, kan gue nggak ikut pas kalian beli."

Sava menggeram kesal, berbeda dengan adiknya yang justru terkekeh kecil.

"Udah lah, Kak. Kak Deon juga udah minta maaf tadi siang, dichat juga minta maaf lagi."

"Kok kamu jadi belain Deon? Mobil kakak rusak loh, dek."

"Kak, goresan sedikit di belakang mobil nggak berpengaruh ke yang lain."

"Ngaruh ke harga jualnya, jadi makin rendah kalo udah nggak mulus."

Seandainya ada di apartemen dan hanya berdua dengan Sava, mungkin akan Deon bungkam mulut Sava agar berhenti bicara menggunakan cara lain. Sayangnya, ini tempat umum. Deon hanya bisa berdiri di tengah-tengah antara Sava dan Senna untuk melerai. Ia menghadap ke Sava lalu kembali mengeluarkan suara,

"Udah ya, jangan berantem di sini. Kita liat dulu kondisi mobil lo kalo udah selesai diperbaiki."

Dapat diyakini oleh Deon kalau Samuel pasti akan menyulap goresan di mobil menjadi seperti semula. Teman baiknya itu sudah terbiasa menangani mobil dalam kondisi parah sekalipun.

***

Deon merasa kalau Sava yang sekarang sangat berbeda dari kali pertama perempuan itu datang. Deon ingat kalau ia pernah terbawa emosi dan membentak perkara piring kotor, sampai Sava menangis. Tapi sekarang, rasanya ia yang sering kali mendapat ocehan dari bibir manis perempuan itu.

Setelah menunggu beberapa jam, Deon memasang wajah paling tengil. Semua ucapannya berhasil dibuktikan kalau mobil Sava akan mulus seperti semula. Entah berapa harga yang harus dibayar, hal paling penting adalah membuat Sava diam.

"Masih mau ngoceh?" lengan Deon menyenggol lengan Sava.

"Tetep aja nggak bisa ngilangin riwayat kalo mobil gue pernah lecet."

Samuel ikut terkekeh seperti Senna. Terlebih saat Deon hanya mendengus kesal karena jawaban Sava tidak memuaskan.

"Mobil lo kalo emang mau dijual paling rugi dikit, Sav, karena udah keluar dari sorum," kata Samuel. "Tapi gue jamin nggak bakal ada yang ngira pernah ditabrak kecuali kalo Deon yang bocorin ke calon pembeli lo."

"Lagian emang mau dijual? Baru juga beli." cibir Deon.

Tidak banyak bicara lagi, Sava hanya mengucapkan terima kasih pada Samuel dan meminta maaf atas kelakuan Senna. Gadis itu lalu pamit

© Penulis dan penerbit. Cetakan pertama. Hak cipta dilindungi undang-undang. Bahasa Indonesia

dibayarkan oleh Deon.

"Kalo dia kabur, datengin aja ke pabrik bapaknya." Sava mengatakan itu lalu mengajak Senna untuk segera pergi dari sana.

Kini menyisakan dua lelaki yang menggelengkan kepalanya heran.

"Geleng-geleng kan lo liat kelakuan dia?" tanya Deon, masih memperhatikan mobil Sava yang akan menyeberang.

"Tapi seru sih," Samuel melihat wajah Deon yang terlihat berseri. "Ajak liburan aja, biar lo di kamar nggak gabut."

"Semoga mau, ya."

Deon melirik Samuel dan langsung memukul lengan kekar dari lelaki di sampingnya. "Ngapain lo liatin gue kayak gitu?"

"Pipi lo kok merah, Yon?"

"Bangsat!"

Baru saja Deon akan memukulnya, tapi Samuel sudah lari, tawanya menggelegar seraya berteriak, "Gue ngerjain mobil yang lain dulu."

***

Hari semakin petang dan Deon sudah ingin merebahkan tubuhnya setelah pergi dari apartemen seharian. Atau alasan lain yang lebih tepat adalah ingin segera bertemu Sava. Sekarang memang tingkah perempuan itu yang sehari-hari membayangi pikirannya.

Beruntung semesta berkali-kali mendukung keinginan Deon. Saat lelaki itu masuk ke dalam apartemen, Sava tengah menonton TV. Acara sinetron yang sudah satu minggu ini Sava ikuti dramanya.

Perempuan itu hanya melirik Deon lalu kembali fokus pada layar TV lagi. Deon mengambil air putih dingin lalu bergabung duduk di samping Sava. Tangannya berusaha menahan diri untuk tidak membuka kancing kemeja, takut kalau mulut pedas Sava akan mengejek seperti waktu itu.

"Udah nggak bakal marah-marah perkara mobil lagi kan?" Deon menenggak setengah minumannya.

"Capek, udah malem," jawab Sava.

"Kalo masih siang, berarti masih mau ngomel lagi?" tanya Deon lagi.

"Bakal gue bahas seterusnya, gue ceritain juga ke anak-anak gue nanti."

Sebenarnya kemarahan Sava hari ini tidak ada yang membuat Deon takut. Terlihat dari setiap kali Deon merespon kemarahan Sava. Lelaki itu kadang terkekeh, mengulum senyum atau menampakkan berbagai ekspresi lainnya.

"Lo nggak mau mandi dulu gitu? Gerah banget gue liat liat." Sava melirik tajam pada lelaki di sampingnya.

Deon meletakkan gelas di meja lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Deon merentangkan tangannya lebar-lebar, "Mandiin dong, males nih."

Iklan di TV seolah memberi kesempatan Sava untuk mengambil bantal sofa dan ia gunakan untuk memukuli dada Deon. "Najis, najis, najis."

"Atau siapin air hangat aja deh." kaki kanan Deon terangkat untuk menimpa kaki kirinya.

"Najis."

Bibir Deon tersenyum lebar, selalu lucu kalau Sava sudah terpancing emosi. Berbeda dengan Sava yang ingin sekali mengambil remote dan menampar mulut Deon.

"Tadi Senna masuk ke sini?"

Karena selalu ingat dengan peraturan, Sava menggeleng menjawabnya. "Ketemu di taman belakang. Nggak berani bawa dia ke sini, nanti lo marah."

Sava sudah jauh lebih santai, ikut menyandarkan tubuhnya dan

kembali menonton iklan.

"Mau diubah peraturannya?" tanya Deon lagi.

"Lo mau bawa cewek ke sini?"

Rasa curiga itu tiba-tiba saja terlintas. Sebab bukan hal yang mustahil kalau Deon mengubah peraturan agar bisa membawa teman perempuannya ke apartemen.

"Bukan, gue mau berbaik hati aja biar kalian bisa makan malam bareng tanpa harus cari tempat di luar. Atau kalo mau ngobrol di apartemen juga nggak ada larangan." Deon menjelaskan perlahan.

"Kayaknya nggak perlu deh."

Sava merasa semua itu tidak perlu. Kalau mau menghabiskan waktu dengan adiknya, mungkin Sava akan mengajak Senna jalan-jalan keliling ibu kota. Bukan hanya berdiam di apartemen.

Keduanya diam cukup lama. Sava masih dengan fokusnya, pun dengan Deon. Tapi jelas fokus mereka berbeda. Sava menonton layar TV, sementara Deon memperhatikan wajah Sava dari samping.

"Sa?"

"Hmm?" Sava bergumam tanpa melihat ke pemilik suara. Sinetron yang ditonton sudah mulai, jadi Sava harus kembali fokus lagi.

"Sava?"

"Apa sih?!"

Sava mendengus kesal dan menoleh ke Deon. Lelaki itu segera menarik tengkuk Sava dan menciumnya tanpa izin seperti tempo hari. Membuat Sava memekik karena serangan Deon yang tiba-tiba.

Deon semakin memangkas jarak untuk memperdalam ciumannya. Membiarkan Sava untuk semakin terpojok pada sofa. Deon terus menahan dagu Sava dan mengambil bagian untuk memanggut. Sava semakin berdebar kala deru napas Deon yang hangat membelai wajahnya. Sesekali ciuman itu terlepas sebentar untuk kemudian

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengatur napas masing-masing. Tapi yang Sava rasakan, malam ini gerakan bibir Deon lebih halus dari sebelumnya.

Mereka sempat saling melempar senyum, lalu Deon kembali melumat bibir Sava dengan lembut. Keduanya berciuman dengan intens dan jauh lebih tenang dari hari yang lalu. Bahkan tangan Sava mulai berani untuk membuka seluruh kancing kemeja Deon. Jemari lentiknya memberi usapan lembut pada dada bidang yang tentunya tidak halus. Tapi ternyata, bulu yang memenuhi dada Deon justru membuat tangannya betah berada di sana.

"Udah nggak jelek?" bisik Deon.

"Emang nggak pernah jelek kok," bantah Sava. "Lo kepikiran omongan gue?"

Lelaki itu mengangguk dan kembali memanggut bibir perempuan yang kini dalam kungkungannya. Ia jelas sudah terpancing kala Sava terus membelai lembut kulitnya. Ada sesuatu yang selalu ia tahan setiap kali berciuman. Lalu Aroma vanila dari leher Sava menyeruak ke hidung Deon. Membuat lelaki itu akhirnya melepaskan bibirnya dari bibir Sava lalu beranjak turun pada leher perempuan itu. Deon tahan sebentar ujung hidungnya untuk benar-benar menikmati wangi milik Sava. Sebelum akhirnya bibir Deon kembali menyapa.

"Jangan bikin leher gue merah." pinta Sava.

Deon menurut dan hanya mengecup berkali-kali leher yang selalu mengalihkan fokusnya. Untung Sava sering menggerai rambutnya saat beraktifitas di dalam unit. Wajah Deon tenggelam di ceruk leher Sava untuk beberapa menit. Dapat Sava rasakan napas hangat milik Deon yang menjalar di tubuhnya dan membuat degup jantung Sava semakin berdebar.

Tidak boleh terlalu lama, Sava harus menyudahi.

"Udah gih sana mandi, gue udah ketinggalan satu segmen." Sava mendorong wajah Deon agar secepatnya menjauh.

Tanpa bantahan, Deon kemudian mengangkat tubuhnya untuk kembali duduk dengan benar. "Mau ikut liburan nggak?"

"Ke mana?"

"Keliling Eropa."

Sava memutar bola matanya malas. "Skip, nggak ada duit!"

Tawa Deon menggelegar, tangannya mengacak rambut Sava yang membuat pemiliknya mendengus kesal. Ia kemudian pergi dari sana untuk mandi sesuai perintah dari Sava.

Sembari berjalan, kepala Deon kini memvalidasi bahwa salah satu cara mudah untuk menjinakkan Sava ialah dengan menciumnya. Mungkin seperti bius yang membuat hilangnya rasa sadar sementara. Cara seperti tadi berhasil membuat Sava sejenak lupa kalau Deon merupakan orang yang menabrak mobil barunya.

= = = =

10

Wajah Deon meringis saat kaki Arlan berhasil menendang tulang keringnya. Kemarahan Arlan di ruangan Deon siang ini disebabkan karena Deon lupa menandatangani kontrak antara dirinya sebagai perwakilan dari *DuzMilk* —pabrik susu milik keluarga mereka— dan influencer yang sudah disepakati oleh tim. Hingga ada kemunduran satu hari dari yang seharusnya.

Sebenarnya tidak berpengaruh apa-apa. Hanya saja Arlan mengkhawatirkan kalau perusahaannya dicap terlalu lambat dalam bergerak.

"Kamu kalau mau jadi pemimpin itu harus sat set. Pasang alarm tiap kali ada jadwal, bikin notes berapa kali hari ini kamu harus meeting dan di mana aja tempatnya!" bentak Arlan.

"Iya, maaf. Aku lupa yang harusnya hari Selasa malah aku ingetnya sekarang, hari Rabu." Deon menyesalinya.

Tangan Arlan meraup wajahnya kasar. Entah harus dengan cara apalagi agar disiplin dalam berbisnis di diri Deon bisa melekat seterusnya. Dulu Arlan memang selalu membebaskan pilihan Deon. Tapi setelah melihat apa yang dipilih oleh Deon tidak bisa menjamin masa depan Deon, Arlan segera mengarahkan Deon untuk mempelajari hal-hal yang pasti saja.

Mungkin alasan itu juga yang membuat Deon cukup sulit beradaptasi. Karena memang tidak terbiasa sejak dulu. Sedangkan dalam bermusik, Deon memilik waktu yang lebih fleksibel.

"Sekali lagi papa ingetin sama kamu, pikirannya jangan di musik terus, Deon."

"Nggak ada yang kepikiran buat nyanyi, main gitar atau alat musik lainnya lagi, Pa." Deon begitu serius menjawabnya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya udah makanya kerja yang bener kalo emang udah nggak kepikiran sama dunia kamu itu."

Sekali lagi, Arlan menendang kaki Deon sebelum pergi dari ruangan itu. Sialnya, sepatu keras Arlan mengenai titik yang sama dengan tendangan yang sebelumnya. Deon bisa menebak kalau kakinya akan terlihat biru malam nanti.

"Kerja yang bener!" ucap Arlan di ambang pintu lalu menutupnya dengan keras.

"Sakit, *bangsat!*"

Deon segera duduk di sofa, mengangkat sedikit celana panjang yang dipakai dan mengusap-usap tulangnya sendiri. Bukan lemah, tapi sepatu keras yang bertemu dengan tulang kakinya, sudah pasti menyebabkan rasa sakit yang tak karuan.

***

"Gimana rasanya tinggal sama Deon, Sa? Udah sebulan lebih, ya?" tanya Nathan.

Dua orang itu sedang beristirahat dan berjalan keluar menuju tempat ketoprak langganan mereka.

"Seru, sih. Gue pikir menyelaraskan paham di antara dua orang yang sebelumnya nggak pernah ketemu sama sekali pasti susah. Ternyata sebaliknya."

"Jadi, Deon gimana orangnya?"

Sava melayangkan tatapan menyelidik. "Lo disuruh Deon buat nanyain soal gue?"

"Kepedean lo," jawab Nathan dan menoyor pelan kepala Sava.

Bibir perempuan itu sudah cemberut. Ekspresi yang selalu Sava tahan agar tidak ia tunjukkan ketika bersama Deon. Kalau Deon lihat, bibir Sava sudah pasti tidak akan mendapatkan ampun dan terus diserang. Bukan sekadar halu di kepala Sava, tapi memang itu pernah terjadi beberapa kali.

"Udah pernah ngapain aja?" tanya Nathan lagi setelah memesankan dua piring ketoprak dan dua gelas es teh.

"Kenapa sih lo selalu nanya gue sama Deon udah ngapain aja?" Sava berdecak penuh frustasi. "Emang harus ngapain, Nat?..."

"Cuddle pernah nggak?"

"Nggak!"

Nathan tampak berpikir sebentar. "Berarti udah nggak pernah tidur bareng lagi?"

"Nggak."

"Kalo ciuman juga nggak pernah?"

"Nah kalo itu seri.. nggak juga dong. Nggak pernah!"

Nathan tertawa saat Sava hampir keceplosan dan segera meralatnya. Terlebih saat Sava mendengus kesal karena berhasil terpancing olehnya.

Pesanan mereka sudah datang. Tidak boleh terlalu santai untuk menikmati makanannya karena waktu istirahat mereka hanya satu jam.

"Nat, stop buat nanya-nanya lagi, please. Gue malu sumpah. Apalagi kalo orang kantor pada tau gue tinggal sama cowok."

"Ah, padahal kalo mereka denger juga biasa aja. Mereka juga banyak yang tinggal bareng sama pacarnya. *Come on,* Sav, ini ibu kota." Nathan mengingatkan.

"Mau ibu kota atau desa terpencil pun gue tetep malu kalo banyak yang tau."

Kalau dilihat dari wajah Nathan, Sava yakin pria itu ingin sekali tertawa. Tapi mungkin Nathan harus berpikir lagi ketimbang Sava mengamuk di sana dan telinganya menjadi sasaran empuk untuk tangan Sava.

"Ya udah, jalanin aja dulu. Nanti bulan depan gue tanya lagi udah ngapain aja."

***

[Reynal Deon : Jadi ambil kado punya Nathan?]

Sava baru menyelesaikan pekerjaannya dan membuka ponsel. Ada satu pesan yang membuat Sava menarik ujung bibirnya ke atas. Bukan isi pesannya, tapi melihat nama pengirimnya.

[Adara Savannah : Lo capek nggak?]

[Reynal Deon : Kalo gue capek, nggak jadi?]

[Adara Savannah : Tetep jadi karena gue bisa ambil sendiri tanpa ditemenin lo.]

[Reynal Deon : ya udah gue nggak capek.]

Semakin lebar senyum Sava saat membacanya. Ia bergegas mengemasi barang-barang dan menunggangi mobil menuju sebuah mall besar di pusat kota.

Sava sempat menunggu sebentar sampai Deon datang. Sebelum akhirnya mereka bertemu dan menuju tempat Sava memesan kado. Di dalam sana terdapat satu ruko tempat menjual segala bentuk barang rajut. Di sana pula Sava memesan selimut rajut khusus untuk Nathan dan Ninis.

Kedatangannya memang karena sudah diberi informasi bahwa pesanannya sudah jadi.

"Mau ambil pesanan atas nama Savannah." ucap Sava di bagian kasir.

Pegawai itu menyambut dengan baik dan segera mencarikan pesanan milik Sava. Sudah Sava bayar barang itu di awal sehingga saat pegawai toko menyerahkan, Sava hanya perlu menandatangani nota penerimaan.

"Terima kasih sudah berbelanja di toko kami."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sama-sama," Sava menunduk dan bergegas pergi.

Sungguh tidak Sava sadari kalau beberapa kali Deon tertinggal di belakang. Entah langkahnya yang terlalu cepat atau Deon memang sedang sakit. Sava berhenti dan menoleh ke belakang.

"You okay?"

"Not okay," jawab Deon dengan jujur. Kakinya sangat sakit untuk berjalan.

Baru saja mulut Sava terbuka sedikit, Deon langsung menyetopnya dengan mengangkat satu tangan dan berkata, "Jangan marah ya, gue lagi nggak punya energi buat dengerin orang marah."

"Kenapa? Ada yang sakit?" akhirnya Sava berkata selembut mungkin pada Deon.

"Kaki."

"Masih kuat nyetir sampe apartemen?"

Deon mengangguk yakin dan mengajak Sava untuk segera pulang. Kalau saja Deon memberitahu dari awal, Sava pasti melarang laki-laki itu untuk ikut. Toh juga Sava tidak terlalu membutuhkan waktu lama untuk mengambil kado untuk Nathan.

***

Untungnya masih ada sisa es di freezer kulkas. Sava ambil dan letakkan di tempat yang sama dengan waktu itu. Sepertinya mengompres luka Deon akan menjadi salah satu hal wajib yang harus dikerjakan minimal satu kali dalam satu bulan.

Keduanya kembali duduk di sofa yang sering menjadi saksi bisu pergulatan bibir mereka. Diangkatnya kaki Deon dan Sava letakkan di atas pahanya. Deon yang sudah mengganti celananya menjadi pendek, memudahkan Sava untuk melihat titik memar yang menyebabkan kaki Deon sakit.

"Jatuh di mana? Atau berantem sama siapa?" Sava pelan-pelan meletakkan handuk dingin di atas kaki Deon.

"Nggak jatuh," kata Deon.

"Terus kenapa?"

"Ditendang Papa."

Pergerakan Sava terhenti dan ia menatap lekat manik mata Deon.

"Udah biasa, Sa."

"Kenapa bisa?"

Deon menghela napasnya lelah. Sejujurnya ia juga tidak ingin mendapatkan didikan yang keras seperti itu. Tapi mau bagaimana lagi, mungkin semua karena kesalahannya juga yang terlalu berambisi mengejar keinginan yang tak pernah sampai itu.

Deon tidak menjawab lagi. Akhirnya Sava juga tidak melanjutkan rasa penasaran yang ada.

"Mau ke kamar?" Sava menawarkan dan segera diangguki oleh Deon.

Kakinya tentu tidak langsung sembuh setelah dikompres dan minum obat pereda nyeri. Langkahnya masih sedikit terseret sampai Sava harus menggandengnya.

"Gue tinggal ya? Kalo butuh apa-apa bisa telfon aja."

"Tidur di sini, *please*."

= = = =

11

Deon merasa kalau kondisi kakinya harus dimanfaatkan dengan baik. Malam ini, permintaan yang seharusnya mendapatkan ocehan dari Sava justru seakan menjadi hal yang bisa diterima oleh perempuan itu. Sava tidak marah saat Deon memintanya untuk tidur di kamar Deon dan berada dalam satu selimut yang sama.

Mungkin dulu sudah pernah saat pulang dari menonton bioskop. Tapi bedanya, kali ini Deon mencuri kesempatan untuk berbaring tanpa jarak dengan Sava.

"Lo geseran dikit dong, gue takut kaki gue nendang kaki lo yang lagi sakit." pinta Sava.

Deon menggelengkan kepalanya sangat manja. Posisinya kini miring menghadap Sava dan menyembunyikan wajahnya di lengan perempuan itu. "Badan gue panas, Sa."

"Padahal tadi udah minum paracetamol." Sava menempelkan punggung tangannya di dahi Deon. "Kok bisa lo sakit karena ditendang doang?"

"Namanya sakit nggak ada yang tau kapan datengnya."

Deon menahan saat Sava berniat membelakanginya. "Jangan punggungin gue, hadap sini aja."

"Kok jadi ngatur?"

"Gue lagi sakit, masa dicuekin gitu. Nggak sopan banget."

Dahi Sava mengernyit heran. Tapi akhirnya ia mengikuti arahan Deon dan kini mereka saling berhadapan satu sama lain. Sava tidak bisa bohong kalau jantungnya hampir meloncat saat Deon mengunci kakinya dengan kaki lelaki itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Memang sengaja dilakukan oleh Deon dengan meletakkan kaki yang sakit di bagian paling atas. Sava tidak akan mungkin tiba-tiba menyingkirkannya dengan kasar. Posisi Deon sedikit turun dan semakin maju sampai tidak ada jarak. Tanpa minta izin apa pun, ia menyembunyikan wajahnya pada dada Sava. Tentu bukan kerasnya tulang yang akan Deon rasakan, tapi gundukan empuk milik Sava yang berulang kali menggoda matanya. Ditambah Sava justru mengenakan kemeja putih panjang dan tipis. Deon rasa itu menjadi satu-satunya kemeja yang dibeli khusus untuk Sava tidur. Dan malam ini sangat menguntungkan Deon. Ia bisa melihat warna bahan yang melekat di balik kemeja Sava.

Sementara itu mata Sava memejam, memikirkan bagaimana caranya agar jantung yang berdebar itu bisa lebih tenang. Ia malu kalau Deon tahu bahwa Sava sangat gugup untuk saat ini. Tapi hal yang paling membuat Sava kesal adalah saat perasaannya justru nyaman dengan posisi Deon. Ia tidak berniat untuk menyingkirkan lelaki itu, bahkan saat Deon dengan sengaja menekan hidung Deon ke dadanya.

"Bilang kalau lo nggak nyaman." satu tangan Deon memeluk pinggang Sava agar semakin menempel.

Lagi-lagi tidak ada penolakan apa-apa. Justru tangan Sava bergerak untuk menyisir rambut Deon menggunakan jemarinya. Senyum Deon semakin lebar dan terus ia sembunyikan di tempat nyamannya. Tapi Deon belum berani bergerak lebih jauh lagi untuk saat ini.

"Tangan lo pasti enteng banget buat nampar kalo gue buka kancing kemejanya." pancing Deon, mengusap kancing itu satu persatu. "Padahal lo juga pernah buka kemeja gue dan gue nggak marah."

"Terus lo merasa nggak adil gitu?"

"Iya."

Selanjutnya Sava tidak menanggapi lagi dan memilih memejamkan matanya. Deon sedikit mendongak, lalu berdecak kesal.

"Kan gue bilang ngerasa nggak adil. Kok malah ditinggal tidur?"

Mata Sava kembali terbuka. Sebelum bicara ia lebih dulu menarik

napasnya dalam, membuat Deon terlihat menunggu jawabannya dengan rasa khawatir.

"Gue tadi nanya, lo ngerasa nggak adil? Terus lo jawab iya, ya udah selesai, kan gue cuma nanya. Salah lo sendiri kenapa nggak protes waktu kemejanya gue buka. Lo malah keenakan kalo gue usap dadanya. Harusnya kalo kejadian berulang kan lo bisa kasih *warning* ke gue nggak boleh ngapain aja. Gue juga selalu bilang kalo lo nggak boleh bikin tanda apa pun di leher gue. Mulut lo aja yang nggak mau ngomong. Giliran kayak gini malah minta ganti rugi."

Deon menggigit bibir bawahnya, merasa salah bicara sampai harus mendengar ceramah panjang dari perempuan yang semakin erat ia peluk. Kemudian Deon memilih meminta maaf daripada harus kembali diceramahi.

"Iya.. iya.. Gue minta maaf." ucapnya lalu kembali menempatkan wajahnya ke dada Sava. Kali ini ia hanya perlu bersyukur bisa merasakan kenyalnya bagian dari tubuh Sava yang selalu ia bayangkan —meski tidak menempel dengan kulitnya secara langsung.

***

Sinar matahari menelusup di sela-sela tirai jendela dan mulai mengusik tidur nyamannya. Memiliki kamar di ketinggian dengan posisi di sudut gedung memang cukup menguntungkan. Sava bisa menikmati matahari terbit dan juga saat matahari tenggelam.

Meski Sava akhirnya sadar kalau itu hanya bisa dinikmati saat dirinya berada di kamar Deon. Artinya, Deon memang lebih banyak diuntungkan. Biarlah, toh memang Deon yang membawanya ke tempat itu.

Tapi yang membuat Sava harus mendengus kesal sepagi ini adalah Deon yang tidak mau menyingkir. Lelaki itu memeluk Sava dari belakang dan mengunci pergerakannya. Napas hangat milik Deon menyapu lapisan kulit di leher Sava, disertai dengan dengkuran halus yang menandakan kalau lelaki itu masih sangat lelap dalam tidur.

Lalu napas Sava sendiri semakin tak beraturan saat menyadari tangan

Deon menyelusup di balik kemejanya dan bersentuhan langsung dengan perut Sava. AC di kamar Deon seperti tak berfungsi, ia harus kesusahan menahan diri untuk tetap diam ketika tangan Deon justru semakin kemana-mana. Telapak tangan Deon merambat ke atas dan bertengger di salah satu gundukan miliknya. Sava terus diam, padahal lelaki di belakangnya sudah mulai membuka mata.

Tidak disadari oleh satu sama lain kalau masing-masing sudah tidak lagi terjaga. Sava mengira kalau yang sedang terjadi itu di bawah kesadaran Deon. Sementara Deon juga mengira Sava masih tertidur, ia mulai menyibakkan dengan pelan penutup sekaligus penopang di bagian dada perempuan itu. Membelai pelan dua-duanya secara bergantian dan sesekali meremasnya. Jemari Deon menekan bagian tengahnya, baru sebentar memilin tetapi berhenti saat kaki Sava bergerak.

Tentu yang dilakukan Sava bukan hal yang disengaja. Perempuan itu justru sedang menikmati setiap sentuhan Deon. Meski pada akhirnya kaki Sava reflek bergerak sebagai peralihan dari mulutnya yang ia tahan agar tidak mengeluarkan suara apa-apa. Tubuhnya berdesir hebat merasakan sensasi baru yang diberikan oleh Deon.Mata Sava memejam kuat saat Deon mengulangi hal yang sama.

Dalam waktu yang singkat menurut Sava.

Sampai Sava memilih untuk berpura-pura merenggangkan tangan khas orang bangun tidur. Saat itu juga tangan Deon terlepas.

"Udah siang, Sa. Lo nggak mau bangun?"

Gue udah bangun dari tadi, anjing!

Mungkin jawaban seperti itu yang sebenarnya ingin Sava teriakkan di telinga Deon. Tetapi Sava tahan karena hanya akan mempermalukan dirinya yang tidak melakukan penolakan apapun.

"Jam berapa?"

"Tujuh."

Sava membelalakkan mata, entah berapa lama Sava membiarkan tangan Deon menyentuhnya. Tapi yang ia ingat, Sava sempat menarik

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jam kecil di nakas saat jarum jam menunjuk angka enam.

"Kenapa? Mau pergi?"

Sava menggelengkan kepalanya linglung. "Ini hari apa?"

"Jum'at."

"GUE KERJA MONYET!" teriak Sava.

Kakinya segera berlari secepat mungkin ke kamarnya sendiri lalu bergegas mandi. Tidak peduli bersih atau tidak, yang penting Sava sudah menggunakan sabun, menyikat gigi dan mencuci muka.

Setelah lima menit di kamar mandi dan dilanjutkan mengenakan pakaian kerja, Sava segera memesan ojek online. Ia membiarkan wajahnya tanpa riasan, yang paling penting Sava harus sampai di kantor secepatnya untuk absen sebelum pukul delapan.

"Nggak *make up?* Atau sarapan dulu gitu?" celetuk Deon yang duduk santai di ruang tv.

"Berisik, gara-gara lo gue jadi telat."

"Kok gara-gara gue?" Deon beranjak dan memperhatikan Sava yang sibuk dengan ponselnya.

"Ya kalo lo nggak..." ucapan itu menggantung, Sava melirik Deon dan lelaki itu sedang menunggu lanjutannya.

"Nggak apa?"

"Kalo kaki lo nggak sakit, nggak nyuruh gue tidur di kamar lo, gue nggak bakal telat!"

Deon langsung bernapas lega karena merasa kalau Sava tidak menyadari apa yang sempat ia lakukan.

"Ya udah sorry, nanti pulangnya gue jemput. Kita makan ramen."

"Ogah!" jawab Sava dan berlalu pergi.

= = = =

=

See you besokkk□□♂□

mau 100 vote di part 10 11 boleh yaaa...

12

Beberapa hari ini pekerjaan Sava bertambah padat. Transaksi nasabah semakin banyak dan keluhan pun bukan jadi hal yang jarang untuk Sava dapatkan. Belum lagi ia harus tetap menjaga keakuratan uang tunai di loketnya. Tapi, hidup harus tetap berjalan. Sava terlalu malu untuk sekadar mengeluhkan padatnya pekerjaan.

"Sstttt... Sav.. Sava."

Nathan memanggil Sava berbisik-bisik. Padahal Sava tengah menghitung banyaknya uang menggunakan money counter yang tentunya menimbulkan suara berisik.

Tidak Sava dengar panggilan itu, sampai Nathan harus mendekat dan mencolek lengan Sava.

"Apa?"

"Nasabah tadi tuh bokapnya Deon."

Mulut Sava menganga, artinya uang yang sedang ia hitung dan sangat lama selesainya karena terlalu banyak itu milik ayah Deon. Lembaran berwarna pink dan sangat mulus tanpa tekukan terkumpul dalam satu tas besar. Lalu sempat dikeluarkan semua di meja loket.

Dan kini, Sava tengah menghitungnya. Sementara ayah Deon duduk santai sambil memainkan ponselnya.

"Ini uang dia semua?"

Nathan mengangguk yakin. "If you marry his son, you'll be rich."

"Stres."

Tangan Sava dengan cekatan merapikan uangnya lagi dan menyimpan di tempat lain. Setiap satu bundel akan ia beri gelang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kertas bertuliskan jumlahnya agar tidak tercecer.

Lagi-lagi hati Sava hampir saja mengeluh betapa tidak meratanya ekonomi orang-orang di bumi ini. Tapi Sava selalu ingat, orang-orang dengan banyak uang itu sudah jelas akan dihadapkan dengan tanggung jawab yang sama besarnya.

"Pepet aja nggak sih, Sav, anaknya?"

"Pepet ke mana? Tembok? Terus gue todong pake sajam gitu?"

Perempuan itu lantas melayangkan tatapan menyelidik saat Nathan justru memperlihatkan ekspresi mencurigakan.

"Apa?" tanya Sava lagi.

"Pepet di ranjang." bisik Nathan begitu lirih.

Andaikan semua pekerjaannya sudah selesai, atau setidaknya Sava sudah menyelesaikan urusannya dengan nasabah yang ternyata ayah dari Deon, tangan Sava pasti sudah terangkat untuk menarik telinga Nathan sampai merah.

Tapi lagi-lagi, padatnya pekerjaan hanya membuat Sava mendengus kesal.

***

Hingga jadwal mereka pulang, Nathan ternyata masih membahas tentang kekayaan Deon. Padahal menurut Sava, sekali pun orang tuanya kaya raya belum tentu mampu membuat Sava bahagia.

Lelaki itu juga tidak pernah menyatakan perasaan apa-apa.

"Dari pada lo kerja pagi sampe sore tapi gaji paling mentok dapet 10, itu juga sama bonus, mending jadi menantu pengusaha," kata Nathan dan diakhiri kekehan. "Nanti tinggal minta aja, *Deon sayang aku mau beli palisade."*

"Lo meragukan *passive income* gue dari kos-kosan di Jogja?"

Nathan benar-benar lupa sampai harus menepuk dahinya sendiri.

"*Duh*, gue lupa kalo lo yatim piatu premium."

Pantas saja kalau Sava akan tetap tenang menyewa tempat tinggal dengan harga sewa di atas tiga juta. Ia hanya menurunkan dua juta dari harga sewa di tempat sebelumnya agar simpanannya semakin banyak. Kalau hanya mengandalkan gaji pokok dan bonus, mungkin biaya hidup Sava dan Senna akan kewalahan.

Sebab itu juga Sava tidak senang kalau adiknya terlalu berlebihan mengucapkan terima kasih. Padahal yang diberikan Sava untuk Senna memang harta bersama dari peninggalan orang tua mereka.

"Jadi, udah ngapain aja?"

"Setan! Pertanyaan keramat itu lagi."

"Bakal gue tanya terus sampai lo cerita," kata Nathan. "Deon tuh nggak mungkin diem doang, Sav. Dan lo juga sama aja."

"Nggak! Nggak ada!"

Dua orang itu tidak langsung pulang, memilih untuk membawa kendaraannya masing-masing menuju satu angkringan pinggir jalan. Sava dan Nathan memesan pop ice coklat dan satu piring berisi sate ala angkringan untuk mengganjal sebelum makan malam.

"Persiapan lo nikah sama Ninis udah beres semua, Nat?"

"Ya... 90% lah."

"Dikit lagi dong?"

Nathan mengangguk mantap. "Tinggal pilih tempat karena beberapa kali ditawarin gedung atau outdoor di Jakarta tapi gue belum ada yang cocok."

"Kalo persiapan lo sebagai calon pemimpin rumah tangga gimana?"

Dua orang yang sangat akrab itu memang selalu membahas pembicaraan yang sehat. Kecuali pertanyaan Nathan tentang sejauh mana Sava dan Deon selama tinggal bersama. Kadang Sava sampai harus menyumpal mulut lelaki itu menggunakan kertas bekas di

kantor.

"Gue selama ini belajar mengatur emotional intelligence. Gue rasa itu jadi bekal paling penting selain financial yang stabil. Dengan punya dua hal itu, gue berharap bisa punya hubungan yang sehat, komunikasi juga bisa efektif. Ninis pun sama, jadi proses itu dari dua arah biar nggak timpang." jelas Nathan dengan wajah seriusnya. "Tapi yang perlu dikokohkan tuh iman tau, Sav. Kalo imannya berantakan, pasti yang lain juga bakal susah."

"Kayaknya mulai sekarang gue juga harus ngikutin lo sama Ninis."

"Emang mau nikah sama siapa?"

Bibir Sava terangkat dan menjawabnya, "Sama anak pemilik pabrik susu itu kan kata lo."

Kini dua-duanya tertawa keras, meski akan tenggelam oleh suara kendaraan yang berlalu lalang. Juga klakson yang saling bersahutan. Ibu kota sore hari dan waktunya orang-orang untuk pulang kerja sudah pasti dipenuhi kemacetan.

***

Lenguhan dari mulut Sava beberapa kali lolos saat bibir Deon terus menjamah bagian lehernya. Sungguh, Deon semakin berani untuk tiba-tiba menarik tangan Sava dan membuat perempuan itu terpojokkan. Kali ini bukan sofa lagi, tapi Deon menariknya ke dalam kamar mandi dan mendudukkan Sava di keramik wastafel.

Sava terengah-engah, merasa gerah kembali padahal baru saja selesai mandi. Sepertinya semua orang harus memaklumi apa yang dirasakan Sava, karena selain Deon yang mencumbu bagian leher, tangan Deon kini menyelusup dari bawah dress pendek Sava dan membelai paha dalamnya berulang-ulang. Desahan milik Sava mengalun indah di telinganya.

"Deon!" pekik Sava saat tangan Deon semakin gencar menjamah bagian bawahnya.

"Rileks, Sa. Gue nggak bakal bikin lo sakit." Deon berbisik lirih.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sava berusaha menyingkirkan tangan Deon dan merapatkan dua kakinya tetapi tidak diizinkan. Padahal Sava malu kalau Deon akan semakin sadar bagian bawahnya sudah sangat basah. Lelaki itu justru meminta Sava agar mengangkat kakinya dan melingkarkan di pinggang Deon. Kini Deon kembali memanggut bibir Sava. Satu tangannya bekerja di bagian dada dan satunya lagi menahan pinggang Sava agar tak ada jarak di antara keduanya. Di bagian bawahnya, Sava merasakan ada sesuatu yang mengganjal, tapi tidak berani untuk melihat atau mempertanyakan pada Deon.

Akal mereka hampir hilang ditelan gejolak yang detik demi detik semakin tak tertahankan. Tapi kemudian mata sayu Deon menatap Sava setelah melepaskan ciuman mereka. Jemarinya mengusap ujung bibir Sava yang sedikit basah lalu diberinya kecupan singkat.

Dua tangan Deon menangkup pipi Sava. "Nanti lagi, gue mau mandi."

Awalnya Sava masih menurut saja. Mengangguk lucu dan mulai keluar dari kamar mandi. Deon pun menutup pintunya. Tapi entah angin apa yang membuat Sava tiba-tiba berbalik badan dan mengetuk pintu dengan kasar.

"Deon buka!"

"Deon!" teriak Sava. "Buka pintunya sekarang!"

Deon menyembulkan kepalanya di sela pintu yang sedikit terbuka.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Maksud lo apaan sih kayak tadi? Bisa nggak kalo apa-apa izin dulu. Nanya kek, Sav boleh nggak gue cium lo atau Sav boleh nggak tangan gue pegang paha lo. Heran deh gue, lo jadi sering tiba-tiba narik tangan dan ngokop anak orang sembarangan. Gue kaget tau, jantung gue nggak aman kalo kayak gini terus. Lo mau gue meninggal karena jantungan dikagetin lo terus?"

Wajah Deon mengernyit merasakan telinganya panas mendengarkan ocehan Sava. Bukan kah perempuan itu juga menikmati sentuhannya? Mengapa harus protes setelah semuanya selesai bahkan sudah tersedia bermenit-menit?

Deon menghela napas, menatap Sava dengan senyum tulusnya lalu berkata, "Sa, gue mau mandi dulu. Kalo mau berantem nanti di ranjang aja."

Setelah itu Deon segera menutup pintu rapat-rapat. Meski samar-samar ia dengar kalau Sava lanjut mengomelinya. Dalam guyuran air hangat itu, Deon dibuat terkekeh karena tingkah lucu Sava.

***

"Gue udah transfer buat bayar sewa apartemen." Sava baru berani keluar dari kamar setelah menenggelamkan rasa malunya entah di mana.

Perempuan itu berjalan ke dapur, sesekali melirik Deon yang sedang memetik gitar. Ia yakin kalau suara Deon pasti bagus, terdengar dari senandung kecilnya saja sudah indah.

"Lo nggak mau cek dulu udah masuk atau belum?" kembali Sava memastikan kalau lelaki itu mendengarnya.

"Gue percaya lo bisa bedain mana transaksi berhasil dan mana transaksi gagal."

Senyumnya terlukis sangat tipis, hatinya menghangat mendengar jawaban Deon. Ia lalu melanjutkan kegiatannya, berjibaku menyiapkan makan malam untuk diri sendiri. Senna mengirimkan soto dan tinggal Sava hangatkan saja.

"*Btw*, tadi siang gue liat bokap lo."

"Taro uang ya?"

Sava mengangguk. "Kata Nathan, gue bakal jadi orang kaya kalo nikahin anaknya. Lo punya kakak cowok yang belum nikah? Kenalin dong."

"Kepo banget lo," jawab Deon sangat ketus.

Tidak boleh tergesa-gesa, Sava harus tenang untuk memancing emosi Deon lebih jauh lagi. Kali ini, dendam karena Deon sering menjahilinya harus berjalan mulus. Pelan tapi sesuai target.

"Ya kan gue lagi usaha buat dapetin anaknya Pak Arlan biar jadi orang kaya. Tapi kata Nathan sih ada. Gue diceritain kalo kalian empat bersaudara, dua cewek dua cowok. Yang cewek udah pada nikah dan punya anak. Jadi tinggal lo sama kakak cowok lo itu kan? Katanya lagi di London ya buat lanjut S3? Emang bener, Yon?"

Kuah soto miliknya sudah mendidih lalu Sava campurkan ke dalam mangkuk yang sudah terisi bahan-bahan lainnya. Fokusnya untuk mengaduk agar isi soto tercampur rata, membuat Sava tidak menyadari kalau wajah Deon sudah berubah masam. Akan sama hasilnya kalau Sava memadankan panasnya kuah soto dengan panasnya hati Deon.

"Ganteng nggak? Tapi kalo nggak ganteng pun it's oke, yang penting otak sama dompetnya," lanjut Sava tanpa diminta.

"Penting banget nanya begitu?"

Sava sudah beralih ke meja makan dan membuatnya lebih jelas menatap Deon.

"Penting dong, lo kasih restu nggak kalo gue sama kakak lo?" Sava semakin banyak bicara. "Gue bisa membayangkan betapa enaknya hidup gue kalo nikah sama kakak lo. Nanti kalo udah nikah dan mau jalan-jalan ke luar negeri, gue ngajak lo deh nggak papa. Tapi lo bawain koper kita ya, biar tangan gue fokus gandeng suami aja. Lo juga harus sayang sama anak gue nanti, walaupun gue tau lo nggak terlalu suka anak kecil. Nama kakak lo siapa? Arsen ya? Itu termasuk nama ganteng di list gue tau. Gue yakin seribu persen kalo Kak Arsen juga ganteng. Menurut lo gimana? Gue cocok nggak jadi kakak ipar lo?"

"Bacot!"

Setelah mengucapkan kata singkat itu, Deon meletakkan gitarnya di sofa dengan kasar lalu berjalan keluar dari apartemen meninggalkan Sava. Sementara yang ditinggal melepaskan tawa yang sedari tadi tertahan. Baru kali ini Sava berhasil memancing emosi Deon.

= = = =

deon ngambek? wkwk

aku tambahin sedikit PR-nya yaa hihihi

100 vote dan 20 komen (jangan spam, secukupnya aja) langsung ke part 13? □□♂□

13

"Sumpah gue nggak nyuruh Sava buat kenalan sama kakak lo. Gue malah pengin kalian berdua yang deket."

Sejak tadi Nathan meyakinkan Deon bahwa ia tidak menyuruh Sava untuk mendekati kakak Deon. Tapi Deon terus saja mencecar lelaki itu.

"Kalo nggak ada dukungan dari lo, Sava nggak mungkin seberani itu." bantahnya. "Kan lo tau gue sama dia udah deket banget. Kenapa nyari perkara sih?"

"Deket banget? Emang udah ngapain aja?" pertanyaan yang selalu Nathan ajukan pada Sava, kini ia ajukan juga pada Deon.

Deon mengusap wajahnya kasar. Dalam pikirnya, ia terbawa perasaan sendirian ketika melakukannya, sementara Sava tidak terlalu melibatkan perasaan. Bahkan kejadian beberapa jam sebelum perempuan itu berceloteh di dapur pun sudah dilupakan.

Baru kali ini Deon meninggalkan Sava begitu saja tanpa basa-basi. Kekesalannya membawa Deon menuju rumah Nathan untuk meminta penjelasan.

"Udah pernah?" tanya Nathan lagi.

Tanpa diperjelas, Deon sudah tahu apa maksudnya. Ia menggelengkan kepala sebagai jawaban.

"Belum."

"Ya kalo emang belum, berarti harusnya boleh aja nggak sih kalo seandainya nih, seandainya Sava deket sama kakak lo?"

Mata Deon membelalak mendengar pertanyaan yang menurutnya

konyol. "Anjing! Sava udah gue pegang dan kakak gue juga udah punya tunangan."

"Terus?"

"Terus apa?" Deon semakin meninggikan suaranya.

"Kalo udah punya tunangan ngapain lo mesti marah-marah sampe ke rumah gue? Harusnya lo duduk tenang di apartemen karena kakak lo juga nggak mungkin sama Sava." Nathan menanggapi. "Kalo udah ngerasa jatuh cinta, tahan diri biar nggak goblok bisa nggak sih?"

Deon seperti baru dibangunkan dari mimpi buruk. Ia dengan cepat menyadari kalau apa yang Nathan katakan itu benar. Sialnya lelaki itu justru masuk dalam jebakan Sava dan membawanya ke rumah Nathan untuk masalah yang receh seperti ini.

"*Shit!* Gue kejebak sendiri." gerutu Deon.

Nathan menatap intens lawan bicaranya. "Tapi Sava bagus juga cara ngetesnya."

"Ngetes buat tau gue suka sama dia atau nggak?

"Ngetes lo tolol atau enggak!" ketus Nathan. "Sana pulang, kerjain balik aja. Bilangin ke Sava, gue juga ngambek karena jadi ikut kebawa bawa."

Akhirnya Deon memilih untuk pulang. Sudah terlalu malam dan Nathan masih tinggal di rumah orang tuanya. Takut juga kalau terlalu lama di sana, bisa menganggu kenyamanan orang rumah.

***

[Reynal Deon] : Jangan tidur duluan!

[Adara Savannah] : Kok masnya ngatur?

[Reynal Deon] : Nurut aja kalo nggak mau hukumannya lebih berat.

[Adara Savannah] : Yaudah nggak mau nurut biar hukumannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berat banget

***

Deon tersenyum miring, memencet tombol lift sampai di lantai unit. Ia sempat melihat jam di layar ponsel dan kini sudah pukul setengah satu pagi.

"*It's time to work out*." gumamnya.

Saat memasuki unit, ternyata Sava sudah masuk ke dalam kamar. Ternyata apa yang dikatakan lewat pesan benar-benar Sava lakukan. Deon sempat berdiri sejenak di depan kamar Sava. Ingin mencoba membukanya, tapi ia urungkan kembali.

Selain karena Deon berpikir pintunya sengaja Sava kunci, ia juga tak enak hati untuk mengganggu Sava hanya karena mau memuaskan egonya saja.

"Oke, *we'll just skip the workout*, Sa." monolognya seakan tengah bicara pada Sava.

Dengan lesu Deon melangkah menuju kamarnya sendiri. Namun baru tiga langkah, ia putar balik lagi dan memutar kenop pintu yang ternyata tidak terkunci sampai pintu kamar itu terbuka. "*Persetan, gue harus masuk!"*

Dapat Deon lihat kalau kamar Sava gelap, hanya lampu tidur kecil yang menyala di ujung. Pemiliknya bukan sedang tidur, tetapi menelungkup sambil membaca novel.

"Katanya mau tidur duluan?" Deon duduk di tepi ranjang.

"Nggak jadi, gue lagi mager buat nantangin lo." jawab Sava tanpa menoleh ke pemilik suara.

Bibir Deon kembali terangkat, tangannya mengusap-usap betis Sava dengan lembut. Pantas saja Sava akan menilai kaki Deon jelek, karena kaki perempuan itu benar-benar halus tanpa bulu-bulu yang tumbuh di sana.

Pergerakan tangan itu semakin naik ke atas, menyentuh paha Sava

yang membuat perempuan itu seketika membalikkan badannya.

"Besok gue kerja," kata Sava.

"Just a moment."

"Besok kerja." ulang Sava.

Deon membasahi bibir bawahnya, lalu menganggukkan kepala. "It's oke. I'll go back to my room."

Lelaki itu berdiri dan melangkah pergi. Kali ini benar-benar sampai kamar dan merebahkan tubuh di kasur milik Deon sendiri. Ia buka ponsel sebelum kantuknya datang. Tapi yang terlihat justru pesan dari Sava.

[Adara Savannah] : I'm sorry :((

[Reynal Deon] : for what?

[Adara Savannah] : maaf kalau udah menyinggung. gue beneran capek. sekarang lagi baca novel sambil nunggu ngantuk.

[Reyal Deon] : gapapa, masih ada hari lain.

***

"Gue selalu punya cita-cita ngadain mini konser. Sebenernya bisa aja gue bikin, tapi malu buat ngundang temen-temen." Deon menggenggam tangan Sava dengan erat.

Dua orang itu sedang menunggu Senna tampil di salah satu gedung teater. Hari ini adik Sava akan tampil di pertunjukan drama bersama teman-teman organisasinya. Senna meminta untuk Sava datang dan menonton.

Sementara keberadaan Deon, tentu saja untuk membuntuti Sava. "Anggap aja buat nambah penonton," kata Deon. Padahal karena semakin hari memang semakin rekat saja hubungannya dengan Sava.

"Kenapa harus malu?"

"Karena jadi penyanyi, song writer atau komposer itu cita-cita gue yang nggak pernah terwujud. Kalo sampe ngadain mini konser, pasti mereka bilang gue terlalu memaksakan. Gue udah gagal, Sa." jelas Deon.

Jemari Sava mengusap punggung tangan Deon. Menyalurkan kekuatan agar Deon tidak terlalu bersedih atas kegagalannya.

"Tapi lo nggak pernah gagal buat jadi manusia baik. Lo nggak pernah gagal buat jadi penerus bisnis orang tua lo. Yon, kadang sesuatu digagalkan biar lo bisa mencapai sesuatu yang lebih tinggi nilainya dan lebih tinggi manfaatnya."

"Lo tertarik sama Kak Arsen karena dia selalu dapetin sesuai targetnya?"

"Ha?" Sava mulai kebingungan. "Gue aja nggak pernah tau Kak Arsen yang mana, apalagi cita-citanya."

"Terus waktu lo minta gue ngenalin lo ke Kak Arsen tuh gimana?"

Kekehan Sava justru terdengar menyebalkan di telinga Deon. Memang sudah beberapa hari semenjak kejadian itu, Deon tidak mempertanyakan lagi. Semua kembali seperti biasa dan Sava pun tidak lagi menyinggung tentang Arsen sama sekali.

"Biar lo cemburu aja, ternyata enggak." Sava menepuk pelan pipi Deon.

"Gue sampe ke rumah Nathan, terus lo masih nilai gue nggak cemburu?"

Belum sempat menjawab, semua lampu mulai dimatikan dan hanya di area panggung saja yang menyala. Akhirnya dua orang itu tak lagi melanjutkan pembahasan dan memilih fokus pada pertunjukkan.

Ada senyum yang terus bertahan ketika Senna mulai menunjukkan kepiawaiannya dalam berakting. Adik laki-laki yang selalu Sava sayangi, selalu saja membuat Sava bangga dan tak berhenti berdecak kagum.

"Gue bangga banget sama Senna," ucap Sava lirih.

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama | Platform Novel Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue juga bangga sama lo karena udah jadi kakak yang kuat buat adiknya. Walaupun galak tapi lo penyayang. Congrats, Sa, udah bantu Senna jadi sekeren sekarang."

Deon mengecup pipi Sava cukup lama. Tidak akan ada yang melihat karena terlalu gelap, juga di panggung sana yang sedang panas-panasnya menunjukkan bakat masing-masing mahasiswa. Tangannya mencuri-curi kesempatan mengusap punggung Sava dari balik kemeja yang Sava kenakan.

"Tangannya minggir!" bisik Sava penuh penekanan.

"Nggak suka?"

"Kita masih lama di sini, nggak bawa ganti. Nanti malah nggak nyaman."

Deon mengerti dan segera menyingkirkan tangannya. Tapi bukan berarti ia akan menjauhkan tangan itu. Deon gunakan untuk kembali menggenggam Sava dengan erat.

***

Setelah acara Senna selesai, Sava mengajak adiknya untuk makan terlebih dahulu sebelum pulang ke tempat masing-masing. Bukan ke tempat mewah, tetapi warung pecel lele pinggir jalan. Tempat makan sederhana itu selalu membuat Sava dan Senna mengingat kenangan indah bersama orang tua mereka.

Di antara dua kakak beradik itu, ada yang terus ikut bergabung seolah tidak ingin tertinggal informasi apa pun. Deon sejak tadi memasang telinga baik-baik saat Senna menceritakan tentang kuliahnya.

"Makin naik semesternya, pasti makin sibuk." ucap Sava.

"Iya, kalo bisa nanti kita sewa tempat yang luas kak. Biar kita berdua bisa tinggal bareng dan tiap pagi kakak masak buat aku." Senna menyampaikan keinginannya.

Ekspresi Deon langsung berubah datar, meski tidak di sadari oleh orang yang di sekitar. Ada rasa tak rela kalau seandainya apa yang

Senna katakan benar-benar diwujudkan oleh Sava.

"Nanti aku tanya Nathan dulu ya, ada nggak yang deket ke kampus kamu tapi nggak terlalu jauh dari kantor aku."

Senna melayangkan pandang pada Deon yang sedari tadi hanya diam. "Kak Deon," panggilnya dan dijawab Deon dengan gumaman. "Kak Sava nggak ngerepotin kan?"

"Enggak, gue yang lebih sering ngerepotin," jawab Deon seadanya.

"Gue kasih tau cara jitu ya kak. Kalo Kak Sava tiba-tiba ngomel nanti digenggam aja tangannya, pasti langsung diem. Nah, kalo udah digenggam tapi masih nyerocos, bisa langsung dipeluk aja." Senna menjelaskan yang diakhiri kekehan.

Sava mendengus kesal mendengarnya. "Apaan sih, aku nggak mungkin ngomel panjang lebar kalo kalian nggak salah."

"Tenang Sen, gue udah tau cara yang lebih jitu."

"Oh iya? Gimana tuh?"

Deon cengengesan melirik ke arah Sava. Padahal perempuan itu sudah memasang wajah paling galak dan siap untuk melontarkan beribu-ribu kata.

"Nggak, bercanda." tukas Deon.

Selesai makan bersama, mereka memutuskan untuk pulang. Sava meminta mobil Deon mengiringi vespa Senna terlebih dahulu sampai ke depan kos. Padahal Senna sudah meminta untuk mereka langsung pulang saja karena harus putar arah, tetapi Sava memaksa.

Sampai di apartemen, Sava kembali mengucap terima kasih pada Deon.

"Makasih banyak ya, gue nggak tega kalo liat Senna sendirian. Makanya mending nggak usah liat sekalian. Kalo liat bawaannya pengin nemenin terus," tutur Sava.

"Kalo gitu, tidur di kamar gue. Lo juga harus kasian dan nggak tega

liat gue sendirian." Deon menarik Sava hingga masuk ke dalam kamarnya.

Malam ini Sava membiarkan Deon melakukan apa yang dimau. Bahkan tidak ada protes ketika Deon kini mengusap perut ratanya dari balik baju dan merambat sampai ke bagian dada. Sudah pernah Sava rasakan sentuhan yang sama, tapi tangan Deon selalu memberikan sensasi yang berbeda. Sava harus membusungkan dada saat sentuhan-sentuhan Deon semakin menggila. Bagian tengah yang menegang, terus dimainkan oleh lelaki itu sampai desahan Sava kembali lolos. Deon belum melihat secara langsung bentuknya, tapi ia bisa membayangkan dalam pikirannya.

Kaki Sava yang bergerak gelisah, membuat Deon mengeluarkan tanya, "Kenapa?"

"Mau pipis dulu boleh nggak?" tanya Sava dengan napasnya yang tak beraturan.

Awalnya Deon hanya diam dan terus menatap Sava. Tapi setelahnya ia mengangguk memberikan izin untuk perempuan itu.

Hampir dua puluh menit Deon menunggu dan Sava belum menunjukkan batang hidungnya juga. Tangannya meraih ponsel yang ternyata sudah terlebih dahulu mendapatkan pesan dari Sava.

[Adara Savannah] : Gue tiba-tiba inget ada yang belum gue kerjain

[Reynal Deon] : Apa?
[Reynal Deon] : Nggak mau balik lagi?

[Adara Savannah] : Ngitung uang kos
[Adara Savannah] : Maaf ya gue tinggalin.

Deon menghembuskan napasnya lelah, memijat pelipisnya yang terlanjur pusing. Akhirnya ia memasang headset bluetooth lalu menyalakan musik dan mulai memejamkan mata untuk tidur.

= = = =

See you part 14. 100 vote + 20 komen lagi ya, deal □□ □□♂□

14

Sabtu yang Sava tunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Hari ini sudah ada dalam jadwalnya untuk menghabiskan waktu bersama Senna. Adiknya masih menjadi mahasiswa baru, pasti sangat sibuk dan sulit untuk menyempatkan waktu. Sehingga Sava yang datang ke kos Senna.

Perempuan itu membawa tote bag yang muat untuk membawa laptop. Sepertinya mereka akan menonton film dan makan popcorn saja. Sava membawa laptop sendiri bukan karena Senna tidak memiliki benda yang sama. Tetapi karena milik adiknya itu pasti akan digunakan untuk mengerjakan tugas.

"Mau gue anterin?"

"Nggak usah, gue bawa mobil sendiri."

Sedari tadi Deon memperhatikan langkah Sava yang sibuk mondar mandir untuk menyiapkan barang yang akan dibawa. Ia duduk di tepi ranjang dengan kedua tangannya masuk ke dalam kantong celana pendek selutut yang dipakai.

"Pulang jam berapa?" tanya Deon lagi.

Sava melihat jam ditangannya. "Paling jam satu atau dua siang juga udah balik. Senna nggak punya banyak waktu."

"Kalo nanti malem gue ajak ke suatu acara gitu, lo capek nggak kira-kira?"

Terdengar nada yang sedikit ragu saat Deon menyampaikan. Sava memberikan senyum tulusnya sambil berjalan mendekati Deon. Mungkin rasa senangnya yang membuat Sava terbawa suasana, ia mengecup bibir Deon dan melumatnya sebentar. Deon tersenyum tipis mendapatkan keberanian Sava. Setelah mengusap bibir Deon

yang basah, Sava kembali mengeluarkan suara,

"Gue usahain nggak capek. Mau makan malam sama siapa? Temen kantor?"

Deon menggelengkan kepalanya. "Sama keluarga. Kak Arsen pulang, jadi mama ngadain dinner."

"Oh calon suami gue pulang?" goda Sava.

"Nggak usah mancing kalo nggak mau *spend time* sama Senna gagal." Deon memberi peringatan. "Kalo ada kesempatan lagi, gue nggak bakal biarin lo kabur-kaburan kayak yang udah udah."

Wajah Sava tampak mengejek. "Ya udah iya, maaf King."

Waktu terus berjalan, semakin lama ia menanggapi Deon maka akan semakin menipis waktunya untuk Senna. Sava segera mengambil tasnya dan bergegas pergi keluar kamar untuk menggunakan sepatu.

"Jadi, bisa nggak? Nanti nginep di sana." Deon masih mengikuti Sava dan memperhatikan perempuan itu memakai sepatunya.

"Takut malu-maluin. Konglomerat mah pasti cara makannya aja beda."

"Apaan sih lebay banget." tangan Deon mencubit pelan pipi Sava.

Tapi yang lebih lucu adalah ketika Sava selesai mengenakan sepatu, ia berdiri tepat di depan Deon. Diambilnya tangan Deon oleh Sava lalu ia kecup punggung tangan Deon sedikit lama seraya berkata, "Gue pergi dulu, ya."

"Ngapain lo? Kok cium tangan gue?"

"Nggak papa, latihan aja." Sava terkekeh.

"Latihan jadi istri gue?" tanya Deon.

"Jadi kakak ipar lo. Sebenernya lo yang harusnya cium tangan gue tapi nggak papa gue aja, yang penting tetep jadi adik ipar yang baik ya, dek." tangan Sava mengusap lembut pipi Deon.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bukan merasa senang karena mendapatkan sentuhan dari Sava. Deon segera menepis dengan kasar. "Udah sana pergi, sebel gue liat muka lo."

Sava mengangguk dan membuka pintu apartemen selebar mungkin."Iya ini juga udah harus pergi. Kasian Kak Arsen kalo nunggu gue terlalu lama."

Tangan Deon mengambil sandal jepit milik Sava. Ia lemparkan ke arah perempuan itu yang justru tertawa terbahak-bahak sambil berlari meninggalkannya.

***

"Kak Nathan udah ngasih info soal kos baru? Atau apartemen gitu?" Senna memperhatikan Sava yang sibuk menggantikan sprei.

Saat datang, Sava sempat bertanya kapan Senna mengganti sprei. Kalau seingat Senna memang sudah dua minggu belum diganti, sebab itu Sava bergegas menggantinya.

"Belum, nanti aku tanyain lagi."

"Atau kakak udah betah tinggal sama Kak Deon?" tanya Senna.

Tangan Sava sempat berhenti sejenak, namun segera ia lanjutkan kegiatannya. "Enggak kok, aku pasti lebih pilih tinggal sama kamu ketimbang sama Deon."

"Bisa keluar kapan aja kak?"

"Harusnya bisa, soalnya aku bayar perbulan ke dia."

Senna memang cukup mengamati kedekatan Sava dan Deon. Meski tidak setiap hari bertemu, tetapi firasat Senna jarang sekali meleset. Ia merasakan kalau ada kebingungan dalam hati Sava ketika harus berpindah dari apartemen yang sedang ditempati.

Entah, berat meninggalkan karena tempat yang strategis atau karena teman unitnya yang cukup spesial.

"Tapi kalau kak Sava masih pengin di sana, nggak papa loh. Kita kan

udah terbiasa juga nggak tinggal bareng. Sekarang mah enak kak udah satu kota, dulu kan lebih parah karena jaraknya juga jauh," kata Senna.

"Jadi kita nggak perlu satu tempat tinggal, yang penting komunikasinya berjalan baik kayak dulu," lanjutnya.

Sekarang giliran Sava yang kebingungan. Sebab dari awal adiknya yang mengajak untuk tinggal dalam satu atap. Tetapi sekarang Senna merasa tak enak hati kalau Sava harus pindah dari tempatnya yang sekarang.

"Kamu ngomong kayak gitu bukan karena mau bebas keluyuran kan?"

"Enggak, aku ngomong kayak gitu karena tau kalo kakak udah mulai jatuh cinta sama Kak Deon."

"Sotoy!"

Senna terkekeh dan kembali bicara, "Boleh aja kok jatuh cinta, yang penting hati-hati ya. Jaga diri baik-baik karena kakak tuh cewek dan banyak dapet ruginya kalau ada apa-apa."

Sava tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya. Pekerjaan Sava sudah selesai dan kasur Senna kini rapi kembali. Ia kemudian mengambil laptop dan menyalakannya. Sudah saatnya untuk menonton film walaupun pikirannya kini pecah, terus memikirkan ucapan Senna.

***

Malam harinya, Deon benar-benar membawa Sava ke rumah besarnya. Keduanya sama-sama mengenakan black outfit. Sava memakai kemeja warna putih lalu dilapisi cardigan hitam yang lengannya menggelembung seperti balon. Bawahannya mengenakan rok panjang berwarna hitam juga dengan potongan berlapis sehingga tidak terlihat polos.

Deon pun sama, memakai kemeja putih dan dilapisi jas hitam, juga memakai celana dengan warna senada seperti jasnya.

Mobil Deon memasuki pelataran rumah. Sava harus geleng-geleng

kepala melihatnya. Bahkan halaman rumahnya saja bisa dimasuki lebih dari sepuluh mobil. Ada air mancur besar di tengah-tengah halaman dan menambahkan estetika dari rumah orang tua Deon.

"Gue deg degan deh. Takut pecahin vas bunga nyokap lo yang sangat mahal." padahal masih di dalam mobil, tapi Sava sudah berlebihan mengira-ngira.

Deon berdecak kesal melihat itu. "Keluarga gue tuh keluarga biasa, Sava. Lo nggak perlu berlebihan, kayak mau ketemu keluarga kerajaan aja."

"Tapi gue beneran deg degan."

Ditariknya tangan Deon dan Sava bawa untuk memegang dadanya. Sebenarnya Deon bisa merasakan degup jantung Sava yang memang cukup kencang. Tapi lebih dari itu, pikirannya kembali liar membayangkan apa yang kini tangannya rasakan.

Deon segera menarik tangannya lagi. "Ayo turun, udah ditungguin."

Ternyata rumah Deon berkali lipat lebih mewah dari bayangan Sava. Baru masuk saja sudah disambut piano besar di pojok ruang tamu. Lalu keduanya langsung menuju ke halaman belakang karena memang acaranya di sana. Itu juga Sava harus melewati ruang demi ruang yang dipenuhi barang mahal. Ternyata, bukan hanya keluarga inti, tapi teman-teman orang tua Deon pun banyak yang hadir. Sudah seperti acara ulang tahun saja menurut Sava.

Deon membawa Sava ke orang tuanya untuk mengenalkan.

"Anak ganteng Mama akhirnya datang juga." sambut Ratih lalu memeluk Deon.

Arlan melakukan hal yang sama pada Deon, memeluk anak lelaki itu dan memberikan usapan di kepalanya.

"Aku bawa temen, namanya Sava."

Pemilik nama yang Deon sebutkan itu maju satu langkah dan menyalami orang tua Deon. "Hallo Om, Tante. Saya Sava, temennya Deon."

"Hallo, Nak. Saya Ratih, mamanya Deon." katanya, lalu menunjuk lelaki di sampingnya. "Kalo ini papanya Deon, namanya Arlan."

Sava mengangguk sopan. "Salam kenal Om, Tante."

"Sana diajak makan dulu." tukas Arlan.

Setelah itu Deon mengajak Sava untuk mengambil makan dan mencari tempat duduk. Niatnya Deon tidak akan menunjukkan ketiga kakaknya yang tengah berbincang serius di sudut lain. Deon takut sekali kalau Sava benar-benar suka pada Arsen.

"Orang tua lo ngadain pesta cuma karena Kak Arsen pulang?"

Deon bergumam, sedikit tak suka kala Sava menyebut nama kakaknya.

"Konglomerat emang beda sih." Sava bertepuk tangan kecil, mengagumi apa yang dilakukan oleh orang tua Deon.

"Udah dibilang keluarga gue biasa aja."

Sialnya, beberapa menit setelah mereka selesai makan, ketiga kakak Deon datang menghampiri.

"Wah ada calon anggota keluarga baru nih." celetuk Cheryl, kakak pertama Deon.

Zefanya, kakak kedua Deon turut bersura. "Hai, namanya siapa? Cantik-cantik gini kok mau sama Deon?"

Kakak beradik itu tidak ada yang umurnya dibawah 25 tahun. Bahkan sebentar lagi Deon akan menginjak angka 27. Tapi cara mereka meledek satu sama lain masih tetap seperti anak kecil.

"Iya, udah mau 27 baru S1." imbuh Arsen.

"Bacot lu pada, sana pergi."

Tapi yang tua akan selalu menggoda si bungsu. Deon selalu terlihat seperti anak kecil di mata ketiganya. Bukannya pergi setelah Deon usir, mereka justru ikut duduk di sana.

"Namanya siapa?" tanya Zefanya lagi.

"Sava, kak."

"Pacarnya Deon?"

Sava sempat melirik ke arah Deon yang kini menatapnya juga. Perempuan itu menggeleng. "Temennya Deon."

"Pasti belum berani ngajak pacaran, soalnya masih suka ngompol." timpa Cheryl.

Semuanya tertawa, termasuk Sava yang terkekeh mendengar lelucon dari Cheryl. Kecuali Deon yang tangannya melayang menepuk lengan kakaknya. "Lo jangan asbun gitu dong."

Sesi saling bertanya dan mengenal satu sama lain itu justru ditanggapi dengan wajah tak senang oleh Deon. Terlebih saat Arsen terus mengajukan pertanyaan pada Sava. Sementara Sava asik saja menanggapinya.

Sampai akhirnya Deon menghentikan obrolan mereka. "Sava harus istirahat, tadi pagi habis ada acara. Gue bawa ke atas dulu."

"Oh iya? Habis ada acara apa?" Cheryl cukup penasaran.

Karena Sava mengerti kalau Deon merasa tidak nyaman, akhirnya ia menjawabnya asal. "Tadi habis outbond sama temen kantor kak."

Alasan itu kemudian dimaklumi dan Sava diizinkan untuk masuk ke dalam rumah lebih dulu. Mereka memang akan menginap di sana. Deon berikan kamarnya untuk Sava tempati, tapi juga tidak mengusir dirinya sendiri untuk berpindah ke tempat lain. Benar, Deon tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Ia keluar sebentar untuk mengambil minum dan kembali ke kamar, tanpa lupa mengunci pintunya.

= = = =

Vote 100 + 30 komen yaa□□♂□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

15

"Mau mandi lagi?" tanya Deon saat kembali ke kamar. Ia Melihat Sava sudah melepas pakaian saat dinner tadi, menyisakan kemeja dan celana pendek untuk tidur.

"Nggak deh, gue beneran capek ternyata." jawabnya lalu merebahkan diri di kasur. "Lo tidur di sini? Nanti keluarga lo tau gimana?"

"Terus menurut lo gue harus tidur di mana? Dapur?"

"Rumah segede ini nggak mungkin nggak ada kamar kosong." bantah Sava.

Tak ada yang akan Deon lakukan selain ikut bergabung dengan Sava di atas ranjang. Pintu kamar juga sudah terkunci rapat.

"Nggak ada, udah diisi semua."

Yang semula terdapat jarak, kini Deon mulai memangkasnya. Ia mengecup pipi Sava dan anehnya perempuan itu tidak mengeluarkan sumpah serapah apa pun. Deon kembali membawa Sava untuk duduk. Mata keduanya saling menatap satu sama lain. Ada keinginan yang sudah lama tertahan, tetapi ragu-ragu untuk melepaskan.

Deon menangkup pipi Sava, lalu mulai menyatukan bibir mereka. Deon kira dirinya yang akan terus mendominasi, tapi malam ini ternyata Sava membalas ciumannya. Tidak ada paksaan, Sava membawa tubuhnya untuk duduk di pangkuan Deon. Memeluk tubuh yang lebih besar darinya. Tanpa melepaskan pagutannya, Deon mengangkat sedikit tubuh Sava agar semakin rapat dengan tubuhnya.

Kini satu tangan Deon mulai meremas dada Sava. Pemiliknya melenguh kecil, menatap mata Deon dan tersenyum disela-sela ciuman mereka. Lalu dengan kesadaran yang hampir hilang, keduanya saling membantu menanggalkan pakaian. Menyisakan

celana dalam yang tidak Sava izinkan untuk Deon membukanya. Deon pun akhirnya tetap memakainya juga.

Dengan perlahan Deon membaringkan tubuh Sava dan menempatkan dirinya di atas perempuan itu. Bibirnya semakin turun menjamah bagian leher Sava dan semakin turun sampai pada dua gundukan yang menurut Deon sempurna --sesuai dalam bayangannya. Milik Sava termasuk besar dan kencang. Membuat tangan Deon betah untuk bermain-main di sana. Desahan Sava keluar saat Deon mulai menghisapnya. Bibir Deon bergerak untuk mengulumnya, memberikan sensasi geli di bagian bawah perut Sava.

"Jangan keras-keras, sakit." keluh Sava.

Deon mengiyakan lewat anggukan, lalu memulai kembali dengan penuh kelembutan. Napas Sava terengah-engah, ternyata dengan lembut ataupun kasar, sentuhan Deon selalu memabukkan. Kini Deon beralih ke perut Sava, ia meniupnya dan membuat aliran darah Sava seolah mengalir begitu cepat di tubuhnya. Deon tersenyum melihat Sava yang terus memejamkan mata menikmati setiap sentuhan yang ia berikan. Dan akhirnya, Deon tiba di bagian yang sangat-sangat ia tunggu. Ia mengusapnya terlebih dahulu dari luar. Membelai lembut meski kain yang menutupi itu sudah ikut basah.

"Boleh, Sa?" tanya Deon, jemarinya ia gunakan untuk menekan milik Sava.

"Ah, Deon!"

"Boleh?"

Kepala Sava bergerak tak menentu, tidak tahan terus menerus diberi sentuhan oleh tangan Deon. Ada rasa ragu, ia jadi teringat apa yang Senna katakan tadi siang. Tapi ada sesuatu yang tidak bisa lagi Sava tahan yang akhirnya membuatnya mengangguk mengiyakan. Sialnya, saat Deon mulai menurunkan celana dalam berwarna hitam itu, mulut Deon seketika mengumpat kasar.

"Bangsat!"

Sava membelalakkan matanya, terkejut dengan kemarahan Deon.

"Kenapa?" tanyanya lembut.

"Emang udah tanggalnya datang bulan? Kenapa nggak bilang?" Deon menjambak rambutnya sendiri.

"Sorry, gue kira masih satu atau dua hari lagi." ucap Sava penuh penyesalan.

Deon menggulingkan tubuhnya di samping Sava. Membiarkan dirinya tersiksa sendiri karena memaksa Sava pun menjadi hal yang tidak mungkin. Ia matikan lampu kamar dan hanya lampu tidur yang menyala. Deon berkali-kali menarik napasnya panjang lalu mengembuskan perlahan. Jangan sampai kemarahannya justru membuat Sava takut dan menjauh.

"It's oke, Deon. Emang belum waktunya." kata Deon sangat pelan untuk menenangkan dirinya sendiri.

Yang perempuan, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi lawan bicaranya. "Turun dulu gih, dari tadi ada yang ngetok pintu. Nggak tau sebenernya lo denger tapi nggak peduli atau beneran nggak denger. Gue mau bilang tapi takut lo marah."

Kembali Deon peluk perempuan itu. "Denger kok."

"Nggak mau turun?"

"Gue udah mau gila, Sava." kata Deon seraya mengeratkan pelukannya.

***

Tinggal bersama Sava seperti memberi gambaran untuk Deon ketika sudah berumah tangga nanti. Mereka terbiasa saling sharing, kerjasama membersihkan apartemen dan kalau punya banyak waktu luang mereka akan bergelut di dapur untuk memasak makanan sesuai apa yang mereka inginkan.

Kadang Deon merasa harus lebih giat berkerja agar semua kebutuhan dapur ia yang menanggung. Meski pada akhirnya Sava memilih untuk berbelanja menggunakan uang sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Deon menatap langit dari balkon kamarnya, sesekali merapalkan harapan agar bisa terus akur dengan Sava tanpa ada perpecahan apa-apa.

Kalo bisa harus jodoh. Gumam Deon di akhir doanya. Sedikit memaksa tapi itu harapan Deon.

Di belakangnya sudah ada Sava. Ia bersandar pada pintu, tangannya terlipat di depan dada, memperhatikan punggung lelaki yang akhir-akhir ini memberikan warna dalam hidupnya.

"Emang nggak dingin?" Sava memberanikan diri melangkah ke depan dan memeluk Deon dari belakang.

Ia menghirup wangi punggung Deon yang dilapisi oleh kaos tipis. Sava bersandar di sana dan merasakan kenyamanan. Kalau sudah seperti ini, tidak ada lagi Sava dengan semua ocehannya.

"Kenapa bangun?" Deon balik bertanya, mengusap tangan yang melingkar di pinggangnya.

"Tadi kebangun dan nggak liat lo di sebelah gue. Nggak bisa tidur gara-gara tadi?"

Tangan Deon menarik Sava agar bertukar posisi. Kini tubuh perempuan itu yang ada dalam pelukannya. Deon sandarkan dagunya di bahu Sava lalu memberi kecupan kecil di belakang telinga.

"Enggak, gue lagi pengin begadang aja." kata Deon.

"Jangan terlalu sering kayak gini."

Sava menoleh ke belakang, membiarkan pipinya menyentuh pipi Deon, bahkan bibir Deon menjadi lebih mudah untuk mencium pipi Sava.

"Perutnya sakit nggak?" tangan Deon mengusap lembut perut Sava. "Biasanya cewek kalo datang bulan sakitnya setengah mati.

"Belum. Biasanya kalau keluar pertama malam hari, sakitnya nanti kalo udah siang."

"Kalo gitu besok pagi-pagi pulang ke apartemen aja ya, takut lo nggak nyaman kalau red day 1 di sini."

Sava mengangguk saja menuruti perintah Deon.

***

"Resepsi gue sama Ninis di Bali." Nathan memakan sedikit spaghetti yang ia minta dari Deon.

Cukup jarang bagi Sava, Deon dan Nathan kumpul bertiga hanya untuk berbincang. Tapi siang hari ini, Nathan sengaja datang ke apartemen Deon dan Sava untuk membicarakan tentang pernikahannya.

"Bali, ya?" Sava tampak menimbang-nimbang perjalanan dan penginapan selama di sana dan tentu membutuhkan banyak uang.

"Kenapa? Lo ngerasa kejauhan?" tanya Nathan.

Deon ikut melirik sebentar ke arah Sava, kemudian kembali melanjutkan makan.

"Resepsi lo minggu ini, gajian gue masih minggu depan. Gimana dong?"

"Gimana ya?" Nathan terkekeh seraya menggaruk pelipisnya. "Kayaknya lo cuma perlu inget kalo ada ATM berjalan di samping lo. Jadi nggak perlu khawatir, semua pasti ditanggung Deon."

"Emang iya?" tatapan Sava penuh selidik pada Deon dan mempertanyakan kebenaran dari pernyataan Nathan.

"Hmm." Deon bergumam.

"Yang jelas!" Sava menepuk lengan Deon.

"Iya, gue bayarin."

Perempuan itu memekik girang seolah mendapatkan rezeki tak terduga. Padahal tanpa diminta pun Deon sudah pasti akan membelikannya. Deon tegaskan sekali lagi bahwa acara Nathan dan

Ninis diadakan di Bali. Jadi, tidak akan pernah ia lepaskan Sava untuk mencari tempat menginap sendiri. Benar, harus satu kamar dan Deon pastikan akan satu ranjang.

Melihat Deon dan Sava yang semakin dekat, rasanya Nathan harus bernapas lega. Setidaknya ia tidak salah mengenalkan Deon pada Sava dan juga sebaliknya -Sava pada Deon.

"Kalo yang waktu itu lo ngajak keliling Eropa, dibayarin juga nggak?" tanya Sava dengan polosnya.

Nathan tertawa saja, diikuti dengan seringai Deon yang mengarah ke Sava.

"Boleh, gue bayarin sekalian. Tapi gue kurung di kamar selama di sana."

"Dan lo di kamar juga, kan?" sudah jelas Sava tahu ke mana arah pembicaraan Deon. Sebab itu ia balik menggodanya juga.

Anehnya lelaki itu justru mengerutkan dahi. Sepertinya prediksi Sava akan salah. *Mampus gue, kejebak sendiri,* batinnya.

"Ya gue keluar lah, masa nemenin lo doang di kamar?"

Dan benar, sial sekali Sava terjebak dan dibuat malu meski hanya di depan Nathan.

"Sialan!" maki Sava. Dua temannya sudah tertawa tak tertahankan.

Dari tempatnya, Nathan tiba-tiba berdeham untuk kembali mengajukan pertanyaan.

"Jadi, kalian udah ngapain aja?"

"Gue cuci piring dulu ya," kata Deon, mengangkat piring bekas makanannya yang sempat dicicipi oleh Nathan juga. "Sa, hari ini tugas lo bersih-bersih apartment kalo lo lupa."

"Ah iya, bener juga." balas Sava.

Seketika Deon beranjak untuk mencuci piring kotornya dan Sava

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

bergegas mengambil vacuum cleaner lalu membersihkan karpet dan sofa. Tingkah aneh keduanya ditanggapi dengan raut kebingungan milik Nathan.

= = = =

16

Karena vote-nya udah mendekati, jadi aku update lagi□□♂□

= = = =

di sana. Dapat Sava amati dari samping sekaligus menyimpulkan, bahwa Deon dengan rambut yang nanggung itu justru lebih terlihat: *ganteng*, batin Sava. Tidak pendek, juga tidak terlalu panjang panjang.

"Lo yang nyanyi?"

Deon menggeser tubuhnya untuk menghadap Sava. Ia ambil dua tangan perempuan di hadapannya untuk kemudian dikecup sebentar. Sebelum bicara, Sava bisa menebak kalau Deon pasti akan antusias menceritakannya. Mau bagaimana pun, musik memang dunia Deon yang harus dipaksa menyingkir.

"Iya. Nathan sewa band yang biasa ngisi *wedding*, tapi tanpa penyanyinya. *Nah*, nanti yang nyanyi gue sama Nathan. Karena nggak terbiasa mereka ngiringin gue atau Nathan, jadi emang butuh latihan," jelasnya. "Sa, gue nanti mau bayangin kayak lagi mini konser gitu. Acara wedding kan yang dateng pasti banyak."

"Pede nggak nanti?" tangan Sava terulur hendak merapikan rambut Deon.

"Harus dong."

Lelaki itu berdecak dan membuat Sava terkekeh. Kepalanya segera menghindar karena memang tidak terlalu suka kalau rambutnya disentuh orang lain ketika sudah rapi seperti sekarang. Kecuali kalau Sava menyentuhnya di tengah sibuknya kegiatan yang paling Deon suka.

"Rambut jelek aja nggak mau dipegang." ejek Sava.

"Nggak gitu, ini udah rapi, Sa." Deon berkaca pada ponselnya. "Biasanya lo jambak juga gue nggak protes."

"Gue jambak rambut lo karena ulah lo sendiri."

"Ulah apa? Bikin lo keenakan?"

Karena beberapa hari terakhir tidak berbincang dengan Nathan, Sava merasa sudah lama tangannya menganggur. Dan di kesempatan ini akhirnya pun Sava bisa melampiaskan rindu untuk mencubit pipi

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Diterbitkan oleh Gramedia Digital Nusantara, PT Gramedia, Jakarta

Deon.

"Sama aja kayak si Nathan, kalo ngomong suka nggak mikir."

Wajah tengil Deon membuat Sava semakin menatapnya kesal. Bukan marah karena sakit, Deon justru cengengesan setelah berhasil memancing emosi perempuan itu.

"Ya udah, mau ikut nggak?"

Sava sejenak berpikir dan berujung menolak ajakannya. "Nanti gue liat di sana aja pas lo perform."

"Terus kalo gue pergi lo mau ngapain?"

Kaki Sava sudah ancang-ancang untuk berlari, sebab jawabannya kali ini pasti membuat Deon mencak-mencak mendengarnya.

"Telfonan sama Kak Arsen," jawab Sava dan berlari secepat mungkin ke kamarnya.

"Sialan!"

Kini bukan sandal lagi yang melayang, tapi remot TV ke arah dinding sampai penutup dan baterainya berserak di lantai.

Meski menjadi sebuah ketidakmungkinan karena Sava memang tidak memiliki kontak Arsen, tapi kepala Deon memang selalu bebal untuk menetralkan rasa cemburunya.

***

"Kita nggak mau duet satu lagu, Yon?"

Nathan masih duduk di depan piano, satu-satunya alat musik yang ia gemari dan kuasai. Sementara Deon, mengetuk-ngetuk stand mic sambil melamun membayangkan sesuatu.

Bukan membayangkan nada-nada atau lirik yang biasanya tercipta di kepalanya secara tiba-tiba. Tapi bayangan kejadian sebelum ia datang ke sana. Ketika Sava lari dan Deon mengejarnya sampai masuk ke dalam kamar. Saat tubuhnya bergerak menguasai tubuh

Sava yang terkungkung di bawahnya. Saat Deon akhirnya bisa mendengar rintihan Sava akibat rasa sakit dari pengalaman pertama mereka. Bukan hanya karena kejadiannya baru beberapa jam yang lalu, tapi Deon masih ingat detail setiap detiknya karena terlalu indah peristiwanya.

"Jangan deh, biar solo semua aja. Kan gue pasti lebih banyak di pelaminan." Bertanya dan menjawab sendiri, itu yang dilakukan oleh Nathan.

Sebab sahabatnya terus larut dalam lamunan. Jemari yang termasuk lentik di ukuran tangan laki-laki, tanpa sadar membelai stand mic itu. Deon masih mampu mengingat ketika tangannya membelai seluruh bagian tubuh Sava tanpa terkecuali. Wajahnya sudah memerah, keringatnya bercucuran terlebih Deon memang gampang sekali mengeluarkan keringat.

Sava bukan tipikal yang hanya memikirkan kepuasannya saja. Tangannya sesekali mengusap keringat di dahi Deon saat lelaki itu terus mencari kepuasan atas tubuhnya. Juga menyentuh bagian mana pun yang bisa ia jangkau. Suara Sava tidak lagi ditahan, menggema di kamarnya dan justru membuat Deon semakin bergejolak. Mengerang yang seharusnya menjadi hal biasa, menjadi terdengar indah di telinga Deon. Lalu suara mereka beradu ketika sama-sama mencapai titik yang cukup lama mereka cari.

Satu kertas yang membentuk bola tiba-tiba melayang mengenai kepala Deon. Lelaki itu menoleh ke pelakunya.

"Apa?" tanya Deon menatap sinis.

"Lo kenapa sih? Udah telat tiga jam, yang harusnya jam 7 jadi jam 10. Sekarang malah ngelamun mulu. Punya utang lo?"

Deon yang telat tapi harus Nathan yang boncos. Bukan apa, teman-teman yang mengiringi musik seharusnya berada di studio itu dari pukul tujuh sampai sepuluh malam. Tapi karena Deon telat, semuanya jadi mundur dan baru dimulai pukul 10. Waktu yang terbuang itu akhirnya Nathan ganti dengan uang karena merasa tak enak hati.

"Enggak, gue lagi ngarang lagu aja di kepala."

"Dapet?"

"Enggak." Deon terkekeh lalu mengambil ponselnya.

"Ya udah lah, udah jam 12 juga. Pulang aja yuk." ajak Nathan.

"Kurang sejam lagi latihannya, biar tiga jam Nat sesuai kesepakatan," kata gitarisnya.

"Nggak usah bang, nggak papa pada pulang aja. Deon juga lagi nggak jelas."

Akhirnya mereka memutuskan untuk pulang. Kecuali Deon yang harus mampir ke satu tempat untuk membelikan apa yang Sava minta.

[Adara Savannah] : Pulangnya mampir dulu ke apotek, beli pil kontrasepsi.

[Reynal Deon] : Oke.
[Reynal Deon] : Mau dibeliin apa lagi?

[Adara Savannah] : Udah itu aja.
[Adara Savannah] : Lo hati-hati pulangnya, nggak usah ngebut.

[Reynal Deon] : Iya, Sa.

***

Sejak tadi Deon terus berbaring sambil memeluk Sava. Berkali-kali ia harus mengucapkan maaf karena membuat Sava kesusahan untuk berjalan. Tapi lebih dari itu, ia harus meminta maaf karena hanya menuruti egonya saja.

"Maaf ya, Sa." ucapnya yang kesekian kali.

"Sekali lagi ngomong maaf, dapet piring cantik."

"Kenapa nggak dapet lo aja yang jauh lebih cantik?"

Pertanyaan itu hanya ditanggapi dengan kekehan oleh Sava. Tidak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bisa sekarang untuk menjelaskan pada lelaki di sampingnya, yang jelas Sava masih sering bergelut dengan pikirannya sendiri.

Tangan Sava mengusap pipi Deon dengan lembut. Aroma di tangannya terhirup oleh Deon. Wangi vanilla yang selalu Deon suka.

"Udah beli tiket buat ke Bali?" Sava mengalihkan pembicaraan.

"Udah, tapi jamnya beda sama temen-temen yang lain. Gue mau ikut bokap *meeting* dulu."

"Oke."

Kamar Sava seakan sudah menjadi hak milik berdua. Malam ini mereka tidur dalam selimut yang sama, lagi. Deon merengkuh tubuh Sava yang membelakanginya. Mengecup puncak kepala Sava dan berbisik sangat pelan, "Good nite, Love."

= = = =

17

Dua orang yang terlihat lebih seperti pasangan itu sedang menyeret kopernya masing-masing. Mereka membawa koper berukuran sedang karena hanya tiga hari dua malam di Bali. Bawaan paling penting tentunya pakaian untuk acara resepsi Nathan dan Ninis.

Sebetulnya, teman-teman Deon dan Nathan yang lain sudah terlebih dahulu berangkat. Sengaja Deon mengambil dua jam lebih lambat, agar bisa seperti sekarang -berdua dengan Sava. Alasannya karena ada *meeting*, padahal ayahnya saja kini sedang terbang ke London untuk mengantarkan Arsen.

Penerbangan yang masih tiga puluh menit lagi, membawa Sava dan Deon untuk duduk di ruang tunggu. Sebisa mungkin keduanya berbincang dan tidak saling mengabaikan satu sama lain.

"Emang lo nyanyi berapa lagu di nikahan Nathan?"

Jemari Deon menghitung jumlah lagu yang ia absen dalam hati. "Tujuh lagu."

"Banyak juga, ya."

"Lo nggak nanya judul lagunya apa aja?"

Dengan yakin Sava menggelengkan kepalanya, memberi pertanda kalau hal itu tidak perlu Deon beritahukan.

"Biar nanti liat pas lo perform aja," kata Sava.

"Bukan karena nggak tertarik sama kesenangan gue kan, Sa? Atau lo juga sama kayak papa yang nggak suka kalo gue udah mulai gila musik?"

Sava mengecup pipi lelakinya. "Deon, gue bahkan mengulang lima

kali sehari lagu Cukup Siti Nurbaya karena lo sering nyanyi sepenggal-sepenggal. Come on, gue selalu suka apa yang lo lakuin."

"Termasuk yang di kamar lo?"

"Anything. Semua yang lo lakuin, gue suka." jawab Sava, memakai kacamata hitamnya lalu berjalan lebih dulu karena sudah ada panggilan kalau pesawat mereka akan segera diberangkatkan.

Senyum Deon mengembang sempurna. Menatap lekat punggung Sava yang semakin jauh saja keberadaannya. Dengan cepat Deon menyusul untuk masuk ke dalam.

***

"Kenapa jadi ada mawar di tengah-tengah bentuk love gitu?" tanya Sava heran.

Ibu jari dan telunjuknya memegang handuk yang membentuk bebek, wajahnya mengernyit jijik. "Ini juga apa lagi? Udah kayak mau bulan madu aja."

"Lagian kenapa nggak reservasi dua kamar aja sih? Harusnya bilang kalo nggak mau bayarin penginapan, biar gue bisa booking sendiri jauh-jauh hari. Kalo kayak gini kan jadi nggak bisa, full semua."

Sava membuka koper dan mengepak pakaiannya di lemari yang tersedia. Tapi mulutnya masih saja menyerocos panjang lebar. "Hanger juga dikasih cuma tiga. Harusnya kan lima."

Perempuan itu bukan sedang bermonolog, tapi berbicara dengan laki-laki yang kini memilih menatap lautan di belakang resort. Tempat mereka menginap memang tak terlalu besar, tapi keindahan di belakangnya membuat Deon terpukau. Hamparan laut berwarna biru benar-benar menyegarkan pikirannya. Deon berpegang pada pembatas besi dan menikmati sepoi angin. Sebentar lagi pasti warna biru itu akan berubah oranye mengikuti warna senja di langit.

"Dari pada ngomel, mending ke sini deh nunggu sunset." Deon menyarankan. "Nggak ada aturan juga pihak resort harus menyediakan tiga, lima atau sepuluh hanger."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lo diem di situ, gue mau mandi."

"Mulai jadi macan lagi," gumam Deon diakhiri kekehan.

***

Ada kaca besar di kamar mandi. Sava mampu melihat pantulan dirinya dari kaca itu. Bibirnya terangkat sedikit kala memperhatikan tubuh putihnya terdapat bekas pagutan Deon. Warnanya kini sudah berubah coklat muda dan sebentar lagi pasti akan kembali ke warna asli kulit Sava.

Ia lalu menyiapkan air dan mencampurinya dengan bath bomb hingga dipenuhi busa-busa. Setelahnya, baru Sava berendam diri untuk merilekskan pikiran dan meredakan ketegangan ototnya.

Selain Deon, Sava juga bisa melihat lautan dari tempatnya. Tapi tenang saja, penunggang jet sky atau pun papan selancar yang meramaikan laut tidak akan melihatnya karena menggunakan kaca film.

"Handuknya ketinggalan." ucap Deon lalu menyampirkan handuk di gantungan.

Sava berdecak kesal karena dirinya sendiri. Bisa-bisanya harus lupa untuk mengunci pintu. Beruntung kini tubuhnya tenggelam di bawah air dan busa-busa. Tapi, bukankah ia kini sedang berbincang dengan Deon? Maka semua itu akan percuma. Deon mendekat dan duduk di pinggiran bathup. Tangan lelaki itu bermain air hangat di dalamnya.

"Masih ada space?"

Sava mendongak menatap Deon. Kepalanya menggeleng pelan dan meminta Deon untuk segera keluar.

"Nanti kalo gue udah selesai, baru lo mandi."

"Ya udah, gue keluar dulu."

Deon memang tidak akan pernah memaksa. Kalau dirasa Sava tak nyaman, maka ia akan pergi. Dan sejak kejadian hari lalu, keduanya memang tidak pernah melakukannya lagi.

***

"Mau dengerin gue yapping nggak?"

"Mau," jawab Deon cepat.

Sava berdiri di tempat yang sama dengan Deon saat tadi sore melihat lautan. Pukul sebelas malam ini tidak terlihat lagi orang-orang bermain air. Mungkin karena mereka lebih menikmati malam hari di bibir pantai. Suara pecahan ombak itu terdengar semakin nyaring.

Sementara Deon berdiri memeluk Sava dari belakang. Ia sandarkan dagunya di pundak Sava. Hidungnya mampu menghirup aroma shampo strawberry. Deon yakin kalau Sava pasti sengaja membawanya dari apartemen.

"Ini kan malem ya, gelap. Gue suka mikir kalo malem itu bukan karena rotasi bumi yang mana kalau lagi membelakangi matahari, pasti wilayah itu jadi gelap dan tibalah malam hari. Gue selalu mikir, kenapa ada malam itu karena di luar angkasa ada yang kasih selimut ke bumi. Nah, terjadilah gelap karena lagi tertutupi selimut itu. Pertanyaan, kenapa selimutnya nggak menutupi semua wilayah? Di Indonesia malam, terus misalnya di California siang. Itu terjadi karena semua wilayah saling berebut selimut. Jadi kayak tarik-tarikan gitu. Cuma.... Karena bumi itu besar dan selimutnya pasti berat, makanya mereka agak lama kalo narik, selama tarik-tarikan itu terjadilah perbedaan waktu."

Deon tersenyum seraya menggigit bibir bawahnya. Terlalu gemas mendengarkan celotehan bodoh dari mulut Sava. Tapi anehnya Deon suka. Tangan Deon tidak di pinggang lagi, sedikit lebih turun, tepat di perut bawah Sava.

"Kalo di sini siang, berarti lagi nggak kedapatan selimut?"

"*I think so*."

"Udah *yapping*-nya? Mau denger lagi dong."

"Nanti lo jadi mikir gue orang gila."

Deon mengulum daun telinga Sava. Apa yang keluar dari mulut Sava

selalu terdengar lucu. Meski angin laut menerpa dan membuat rambut mereka berantakan, keduanya tetap betah berdiri di sana.

Sava menoleh ke belakang, menatap Deon lalu saling melempar senyuman. Tidak lebih dari lima detik, bibir mereka menyatu dan saling memanggut. Sava tari tengkuk Deon dan membalas setiap apa yang bibir Deon lakukan. Lidah Deon menerobos masuk ke dalam mulut Sava, berperang lidah yang semakin menambah panasnya malam hari ini. Tapi sekarang, Sava rasanya tak kuat lagi untuk berdiri. Tangan Deon terlalu cekatan untuk membuatnya hilang akal.

"Stop, gue mau tidur." Sava menyudahi lalu menarik tangan Deon agar berhenti memeluknya.

Deon berdecak kesal padahal biasanya tidak terlalu mempermasalahkan ketika Sava menyudahi sementara dirinya masih tersiksa. Tapi menurut Deon, ini sudah terlalu sering.

"Selalu nanggung, egois banget!" jawabnya lalu berjalan masuk lebih dulu dan membaringkan tubuhnya di kasur.

Tapi Sava memang harus melakukannya. Besok siang acara Nathan dan Ninis, ia tidak ingin datang di acara orang dalam kondisi yang kurang fit karena tidak tidur semalaman atau terlalu kelelahan. Sava terkekeh saat beberapa menit berlalu dan mendengar dengkuran halus dari Deon. Artinya lelaki itu pun sebenarnya merasa lelah dan harus istirahat.

Dikecupnya bibir Deon sekilas lalu Sava rapikan selimut lelaki itu agar lebih nyaman tidurnya.

= =

Ikan hiu di raja ampat, see you next part + extra part□□♂□

kalo sempat jam 9 malem, kalo ga sempat berarti besok.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

18

Bangun pagi kali ini diawali dengan Deon yang langsung menyerang bibir Sava. Bukan pagi, lebih tepatnya menjelang siang hari. Kalau semalam Sava ingin tidur karena takut kelelahan, artinya setelah bangun ia kembali mendapatkan banyak energi dan tidak seharusnya melakukan penolakan lagi. Begitu kiranya yang Deon pikirkan.

Sava sudah pasrah saja menerimanya. Membiarkan Deon terus menghujani lehernya. Bukan tidak senang, tapi nyawa Sava bahkan belum terkumpul sepenuhnya. Ia hanya diam dan sesekali memukul bahu Deon ketika hampir kehabisan napasnya.

Sampai Deon berhenti sendiri lalu tiba-tiba bertanya.

"Lo inget nggak ini hari apa?"

"Sabtu."

Deon menggelengkan kepalanya. "Coba tebak lagi."

"Hari apa emangnya? Hari resepsinya Nathan sama Ninis?" Sava balik bertanya.

"Bukan."

Deon sudah menggulingkan tubuhnya di samping Sava. Sementara perempuan itu sudah duduk, bersiap untuk mengawali hari.

"Terus apa? Hari Pahlawan? Hari Kartini? Hari Ibu? Hari Ayah?"

Mata Deon menatap sinis ke arah Sava. Bisa-bisanya perempuan itu tidak mengerti kalau hari ini ialah hari ulang tahunnya. Bahkan Deon pun tau kalau besok adalah hari ulang tahun Sava.

Benar, kalau dari tanggal mereka memiliki perbedaan satu hari. Tapi selisih satu tahun jaraknya.

"Udah sejauh ini padahal," kata Deon sangat pasrah lalu beranjak ke kamar mandi untuk bersiap-siap.

"Jadi sebenernya ini hari apa?" teriak Sava. "Bisa nggak sih nggak perlu pake tebak-tebakan? To the point aja. Hari ini lo ulang tahun?"

Deon tidak menjawab dan menyalakan kran agar tidak mendengar Sava yang mulai mengoceh.

***

Pukul dua siang, Sava dan Deon sudah siap untuk menuju lokasi. Tapi Deon tidak terlalu banyak bicara. Sava ingin bertanya apakah lelaki itu sengaja menyimpan suaranya agar bisa bernyanyi dengan maksimal atau memang tidak ingin bicara dengan Sava karena penolakan semalam. Tapi ia urungkan dan lebih memilih diam.

Dua orang itu menggunakan mobil yang sudah Deon sewa. Tapi Deon kadang merasa bingung dengan apa yang Nathan pikirkan. Mengapa di antara banyaknya waktu, lelaki berdarah campuran itu justru memilih siang hari untuk mengadakan pesta. Meski tetap segar karena angin, tapi panasnya siang hari membuat Deon harus mengenakan kacamata hitam agar tidak silau.

Kini Deon dan Sava bisa melihat kalau Outdoor menjadi pilihan Nathan dan Ninis untuk resepsi.

"Gue nggak marah," kata Deon tiba-tiba lalu keluar lebih dulu dari mobil.

Sava mengerutkan dahinya bingung. Tidak marah, tapi meninggalkan Sava untuk berjalan sendiri ke dalam. Tapi biarlah, mungkin hati Deon memang sedang kalut dan gugup menghadapi acaranya.

Sava mengikuti saja di belakang tanpa banyak bertanya. Mengisi daftar hadir dan masuk ke tempat resepsi. Semua dihias dengan sederhana tapi terkesan sakral. Tidak mengurangi esensi dari makna pernikahan sesuai yang Nathan dan Ninis inginkan.

Keduanya mendekati pengantin baru untuk mengucapkan selamat atas pernikahan mereka.

"Bro, selamat ya. Kurang-kurangin maboknya." Deon menepuk bahu Nathan dan dibalas tawa renyah dari pemiliknya.

"Selamat Nathan, Ninis. Semoga harapan-harapan di kehidupan setelah pernikahan kalian bisa terwujud." Sava memberikan peluk hangat untuk keduanya.

Tapi setelah mengucapkan terima kasih atas kehadiran Sava dan Deon, wajah Nathan berubah murung. Ia merasa tak enak hati untuk menyampaikan tapi tetap harus dibicarakan pada Deon.

"Band yang gue sewa nggak bisa dateng, Yon."

"Serius? Kenapa?"

Nathan mengangguk yakin. "Katanya salah satu dari mereka sakit dan nggak ada yang bisa gantiin. Sorry gue udah buang waktu lo buat latihan, tapi ternyata nggak jadi."

Sejujurnya Sava turun bersedih melihat wajah Deon yang seketika berubah tak mengenakkan untuk dipandang. Ada rasa kecewa dan kesal, tapi mau diluapkan juga rasanya percuma. Mungkin dalam hidup Deon tidak diizinkan untuk berdekatan dengan elemen bernamakan musik.

"Sekali lagi gue minta maaf, padahal ini jadi kesempatan lo buat menyalurkan bakat yang dipaksa hilang itu." Nathan terus menyesalinya.

"It's fine, gue nggak masalah kok." Deon meyakinkan Nathan agar tidak terus menyalahkan dirinya. "Emang udah bukan jalannya aja, jadi ada aja halangannya."

Tangan Sava terulur untuk memberikan usapan di punggung Deon. Ia memberikan senyum hangatnya untuk menguatkan lelaki itu.

"Ya udah, nanti malem kita dinner aja. Gue besok ulang tahun, jadi nanti malem kita party, oke?"

"Oh iya? Sava besok ulang tahun?" Ninis terkejut mendengarnya.

"Iya, ke-26. Tapi nggak usah diledekin kenapa belum nikah, ya." Sava

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tertawa sampai memperlihatkan gigi rapihnya.

"Bukan, bukan itu. Tapi bukannya Deon juga hari ini ulang tahun?" Ninis kembali beesuara.

Sava menoleh ke arah Deon yang masih datar saja ekspresinya. "Oh iya? Lo ulang tahun? Kok ikut-ikutan gue sih?"

"Gue sama lo duluan gue yang lahir." tukas Deon dan berlalu meninggalkan Sava yang masih ingin berbincang bersama Nathan dan Ninis.

***

Malam harinya Sava benar-benar mengajak Deon menunju suatu tempat. Masih berdekatan dengan lokasi resepsi Nathan dan Ninis, tapi tetap saja harus ditempuh menggunakan kendaraan.

"Pulang aja yuk, gue *badmood* banget hari ini."

"Makanya gue ngajak party biar lo nggak *badmood*. Katanya lagi ulang tahun? Harus enjoy dong."

Sava yang menguasai kemudi karena memang ia yang paham lokasinya. Sementara Deon menyandarkan kepala di jendela, hatinya masih sesak karena "mini konser" yang didambakan lenyap begitu saja.

"Lo mau hadiah apa? Selimut rajut kayak yang gue kasih buat Nathan?"

"Mending selimutan pake badan lo aja nggak sih?" jawabnya asal, tanpa semangat lagi.

Sava sudah terbahak-bahak mendengarnya.

Ternyata menghadapi Deon yang sudah kehilangan semangat itu cukup seru. Semua candaannya akan dibalas dengan asal dan tidak niat.

***

Lalu keduanya tiba di salah satu gedung teater. Senyum Sava mengembang sempurna karena di pintu masuk saja sudah sesuai dengan apa yang Deon suka. Ada enam gitar yang berjajar rapi. Tiga di sebelah kanan dan tiga lagi di sebelah kiri. Gitar itu Saling berhadapan satu sama lain dan membuat jalan di tengah-tengah untuk setiap pengunjung yang datang.

"S*ee*, gue bawa lo ke tempat yang harusnya lo suka." kata Sava, tangannya sudah menggenggam erat tangan Deon.

"Ini tempat apa? Kok gue baru pernah liat?" Deon mengamati sekelilingnya. "Padahal gue sering ke Bali."

"Ini tuh hidden gem," jawab Sava. "Ayo masuk!"

***

Extra Part !!□ 10k

Link karyakarsa: https://karyakarsa.com/kantongajaib

What'sapp: +62 878-6785-1583

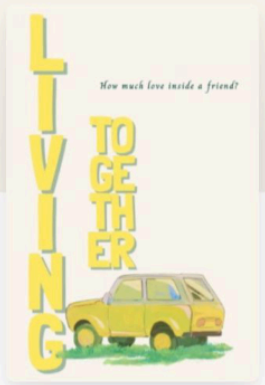

Living Together part 18

kantong ajaib

0 0

SIMPAN

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Potongan pertama, buat orang yang akhir-akhir selalu nemenin gue di saat seneng, susah, sedih, kesel dan emosi lainnya yang ada dalam diri gue." Deon menatap lurus ke atas tribun. "Sava, nanti kita makan kue ini sama-sama ya, Sayang."

"Beberapa lagu udah gue nyanyiin. Tapi ada satu lagu yang jadi request dari perempuan kesayangan gue. Orangnya ada di sana," Deon menunjuk Sava lagi. "Gue nggak tau kenapa dia bisa suka lagu ini. Mungkin karena pemilihan kata di lirik lagunya yang berhasil mencuri perhatian dari perempuan cantik itu."

Deon terkekeh lalu melanjutkan bicaranya, "Tapi kalau kamu memposisikan sebagai pemeran utama di lagu itu, percayalah sayang, aku dan keluarga nggak pernah melihat seberapa banyak harta yang kamu punya."

See you next part gengsss □□♂□

19

Dua minggu kepulangan dari Bali dan lombok, bukan semakin mengeratkan hubungan Sava dan Deon. Tapi sebaliknya, Sava seperti menghindar untuk melakukan kontak apa pun kecuali bicara lewat chat di ponsel. Deon merasakan perbedaan itu. Beberapa kali menanyakan, Sava selalu mengatakan bahwa dirinya lelah setelah seharian bekerja.

Sabtu Minggu pun Sava akan pergi dari apartemen sejak pagi hingga petang. Dan ketika pulang, tinggal berisitirahat dalam kamar.

Tapi hari ini, mulut Deon sudah gatal untuk membicarakan semua yang terjadi akhir-akhir ini. Sebab itu ia dudukkan Sava di meja makan setelah mereka selesai sarapan.

"Lo ngahindar dari gue?"

"Nggak." Sava tak berani menatap lawan bicaranya. Berpura-pura membersihkan noda di atas nail art yang menghiasi kukunya.

"Nggak apa?" tanya Deon semakin mencecar. "Nggak salah?"

"Gue nggak menghindari lo."

"Kalo ngomong tuh natap ke orangnya langsung!" bentak Deon.

Mendengar bentakan itu, Sava seolah tak terima. Ia mendongak dan menatap nyalang lelaki di depannya.

"Apa? Siapa yang menghindar? Gue cuma mau balik ke kehidupan normal sebelum kita terlalu dekat kayak sekarang." jelas Sava sampai meninggikan suara.

Kerutan di dahi Deon sangat nampak. Memberi tahu pada siapa pun yang melihatnya bahwa ia tengah kebingungan mendengar jawaban

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sava.

"Maksud lo gimana sih?"

"Ya gue mau kita sekedarnya aja. Sesuai peraturan yang berlaku, jangan ganggu privasi satu sama lain." tatapan Sava kembali menghindari Deon. Ia menoleh ke arah balkon. Melihat kalau di luar sana sudah semakin siang. "Gue mau kita asing lagi kayak sebelumnya."

Bahkan setiap kejadian yang terlewati saja tidak bisa hilang dari pikiran Deon. Sekarang perempuan itu justru meminta Deon untuk melupakan semuanya dan menganggap tidak pernah terjadi apa-apa.

"Kasih gue alasan yang kuat. Kalo gue terima, detik ini juga gue nggak akan ganggu lo lagi dan anggap aja kita nggak pernah saling kenal."

"Sejak kapan sesuatu yang gue mau harus didasari alasan?"

"Tinggal jawab aja, apa alasannya minta kita seakan-akan nggak saling kenal?"

Sava yang tidak memiliki alasan kuat pun memilih bangkit dari tempat. Tanpa peduli lagi, ia mulai melangkah menuju kamarnya.

"Sava!" panggil Deon masih dalam amarah. "Lo kenapa sih?"

Sava menoleh sejenak lalu bicara. "Gue nggak kenapa-napa. Stop nanyain terus karena gue mulai risih kalo lo deketin gue. Udah siang juga, mau kerja."

Pada akhirnya, Deon hanya mengusap wajahnya kasar dan mendengus kesal. Tidak diberi jawaban yang pasti, tapi tingkah Sava untuk menghindarinya semakin menjadi-jadi.

Maka untuk hari ini, Deon mencoba memaklumi. Lagi dan lagi.

***

Kondisi perasaan Deon yang cukup berantakan karena gagal memahami Sava, kini bertambah ketika melihat salah satu berita.

Lelaki itu berdiri di lobby kantornya. Ia berhenti sejenak saat melihat satu nama tertera di layar kaca.

"Madlyne Rianne?" gumam Deon.

Lalu seorang perempuan datang menghampirinya. "Mas Deon, ngobrol bentar yuk."

Suara itu milik perempuan dengan rambutnya yang bergelombang dan memakai kacamata cat eye corak leopard - Briana Tamara.

"Boleh. Di mana?"

"Ruang meeting boleh, atau ruangan Mas Deon juga nggak papa."

Bia lebih tua dua tahun dari Deon, tetapi sapaan saat memanggil Deon harus terus disertakan. Perempuan itu menjadi salah satu tangan kanan Arlan bahkan sebelum Deon mau bekerja di sana. Deon juga sudah cukup akrab dengan perempuan di depannya.

"Ruangan aku aja deh."

"Boleh." Bia mengekor di belakang Deon sampai tiba di ruangan lelaki itu.

"Liat berita tadi nggak?" tanya Arlan setelah meletakkan tas dan duduk di meja kerjanya.

Bia mengangguk dan duduk di depan Deon. "Itu yang mau aku obrolin."

"Kasus apa sih?"

"Madlyne udah punya suami tapi masih suka main sama mantannya. Beritanya sih mereka selingkuh. Tapi kalau aku baca-baca di twitter, itu cuma pengalihan isu buat nutupin kasus anak DPR yang nabrak tukang sayur. Soalnya, hari ini sidang putusan buat si anak DPR itu," jelas Bia begitu santai.

Padahal hati Deon sudah berkecamuk. Sebab semua runtutan itu, pasti tetap Deon yang akan di salahkan. Madlyne Rianne merupakan influencer terkenal yang mereka pilih untuk mempromosikan produk

DuzMilk. Tapi baru satu bulan sudah tersandung kasus.

"Kalo ngaruh ke omset kita, kayaknya aku yang bonyok, Bi." Deon mengacak rambutnya.

"Nggak, tenang aja. Nanti aku bantu jelasin ke Om Arlan. Pokoknya sebelum beliau ketemu kamu, aku pastiin Om Arlan udah paham situasinya," ucap Bia. "Lagian semua ini kan berdasarkan diskusi sama tim. Jadi nggak bisa nyalahin kamu doang."

"Papa nggak bakal peduli, emang udah dari sananya benci sama aku."

Bekerja di keluarga Deon beberapa tahun terakhir membuat Bia bisa mengamati. Bahwa perlakuan Arlan pasa Deon dan pada Arsen memang sangat berbeda. Deon lebih banyak mendapatkan bentakan ketika diajari sesuatu. Sedangkan Arsen sebaliknya. Bahkan sampai sekarang Arlan masih sering ke London hanya untuk menjenguk Arsen.

Tapi, Bia selaku berpikir kalau Arlan memang punya cara yang berbeda untuk mendidik setiap anaknya.

"Enggak, Yon. Nggak ada papa yang benci anaknya. Cuma cara mendidiknya aja yang kadang terkesan jahat."

"Nggak tau deh, liat nanti aja."

Biasanya kalau sedang kalut seperti ini, Deon akan meminta peluk hangat dari Sava. Tapi mengingat sikap perempuan itu yang tiba-tiba berubah, membuat Deon segera mengubur dalam harapan itu.

***

Lalu lalang kendaraan semakin menambah berisik dalam kepala Sava. Padahal menghadapi mulut Nathan yang tak bisa diam saja sudah membuatnya pusing kepala. Seperti biasa, pulang kerja Sava akan keluyuran lebih dulu. Biasanya sendiri setelah Nathan menikah, tapi sialnya sore ini harus di temani oleh Nathan lagi. Berkali-kali iya menghela napas lelah, namun Nathan terus mencecar jawaban dari mulut Sava.

"Ayo Sav, cerita. Lo kenapa? Biasanya lo gak bisa diem gini. Ada masalah gue

©Perpustakaan Digital Gratis Indonesia

mulu."

"Ya nggak usah lo jawab lah, gitu aja kok repot."

Nathan ikut kesal sendiri menghadapi Sava. Padahal sebelumnya perempuan di depannya itu tak pernah kekanak-kanakan setiap kali menghadapi permasalahan.

"Deon ada salah?"

"Nggak ada."

"Terus kenapa dong? Servisnya jelek?"

Tangan Sava segera meraih ponsel beserta powerbank yang menempel. Ia masukkan ke dalam tas dan bergegas untuk pergi. Telinganya bahkan tak ingin mendengarkan pertanyaan mengenai Deon terus menerus. Apalagi harus mengingat kejadian berminggu yang lalu.

"Gue pergi dulu, mau ketemu temen."

"Temen yang mana?" Nathan ikut berdiri dan mengikuti sampai ke mobil Sava yang terparkir di pinggir jalan.

"Ada pokoknya, kalo Deon nanya nggak perlu Lo jawab. Bilang aja ke kos Senna."

Sava tidak menunggu jawaban Nathan dan langsung naik ke mobilnya. Melaju dengan kecepatan sedang menuju ke tempat yang sudah ditentukan.

Tarikan napasnya cukup berat, otaknya berkerja jauh lebih lambat sehingga tidak bisa mencerna apa yang terjadi sekarang dengan cepat. Tapi sepertinya pertemuan dengan temannya kali ini tidak akan lama.

Sava juga sudah merindukan adiknya dan hari ini ia akan menemuinya.

***

"Kakak dari mana?" Senna menuangkan air ke dalam gelas Sava.

Ketika Sava sampai, mereka langsung makan makan malam di kos Senna. Sava membawa dua bungkus nasi padang sesuai pesanan adiknya. Keduanya memakan sembari menonton TV.

"Ketemu temen," jawab Sava. Satu tangan yang bersih memegang remot dan mengganti saluran untuk menonton sinetron favoritnya.

"Temen yang mana?"

"Temen kuliah, kakak tingkat."

"Namanya siapa?" tanya Senna yang mungkin pertanyaan itu akan berlanjut sampai ia puas mendapatkan informasi.

Tapi setelah itu, Sava melirik kesal ke arahnya dan berkata, "Kok kamu jadi kayak Nathan sih? Banyak nanya."

"Nggak gitu," bantahnya. "Aku cuma mau memastikan kak Sava aman. Kalo nggak mau ngasih tau namanya juga nggak papa kok. Aku nggak marah."

"Aku keberatan buat ngasih tau," ucap Sava yang langsung diangguki oleh lelaki di depannya.

Senna lanjut menghabiskan makanannya hingga tak tersisa. Bungkusnya ia remas lalu memasukkannya ke dalam tong sampah. Setelah mencuci tangan, ia kembali bergabung dengan Sava yang masih sibuk dengan makanannya.

"Kak Deon tau?"

"Tau apa?" Sava melirik Senna sebentar lalu kembali fokus pada layar.

"Kakak pulang kerja ketemu sama temen dulu terus sekarang ke kos aku. Kak Deon udah dikasih tau kan?"

Padahal makanan Sava masih tersisa setengahnya, tapi ia sudahi karena kehilangan nafsu makan saat mendengar nama yang Senna sebutkan.

"Dia nggak perlu tau kehidupan aku."

= = = =

20

Ah lama nunggu 50 komen, aku orangnya ga sabaran🤦🏻‍♀️🙈

= = = =

Setelahnya Sava baru meniup lilin angka itu.

"Happy birthday, maaf ya kalo gue ada salah." Deon mengecup dahi Sava dan tidak mendapatkan penolakan apa-apa. "Makan bareng yuk, gue beli spaghetti."

Sava melirik meja. "Udah dingin, pasti udah nggak enak. Gue juga udah makan dan udah capek banget, jadi mau istirahat aja."

Rasa lelah Sava sebenarnya memang ia rasakan. Sava pulang ke apartemen tanpa menggunakan mobil karena Senna ingin meminjamnya untuk acara besok pagi.

Mata Deon terpejam sebentar untuk menetralkan emosi. Karena kalau meladeni amarahnya, semua yang ada di meja pasti sudah melayang berhamburan.

Dipaksakan oleh Deon agar bibirnya melukiskan senyum untuk Sava. Deon bergeser sedikit, mempersilahkan Sava untuk melewatinya dan menunju kamar untuk beristirahat.

Saat Sava sudah benar-benar masuk, Deon mengambil ponselnya dan mengetikkan sesuatu di sana.

[Reynal Deon] : udah coba gue kasih kue sama kado, tapi tetep marah. langsung masuk kamar.

[Paolo Nathan] : berarti bukan karena itu dia marah.

[Paolo Nathan] : kalo gitu lo inget-inget lagi, ada nggak tingkah lo yang Sava nggak suka?

[Reynal Deon] : sekalipun ada harusnya diobrolin nggak sih? biar langsung selesai.

[Renal Deon] : kalo kayak gini jadi nyebelin, kayak anak kecil.

[Paolo Nathan] : namanya juga cewek, ngambek tuh jadi hal biasa.

[Paolo Nathan] : yang penting terus kasih perhatian aja, jangan nyerah.

***

Pukul satu malam, Sava tidak bisa lagi menahan laparnya. Padahal seharusnya perut Sava masih kenyang karena baru beberapa jam lalu memakan nasi padang. Tapi, Sava kemudian teringat bahwa nasinya tak ia habiskan.

Mau tidak mau perempuan itu kemudian keluar untuk membuat mie instan. Matanya menatap tak suka saat membuka kulkas dan terdapat beberapa jeruk di sana. Niatnya untuk mengambil mie, Sava alihkan lebih dulu untuk kemudian mengeluarkan jeruk-jeruk itu dan Sava buang ke tong sampah.

"Berani banget nyimpen jeruk di kulkas," kata Sava.

Perempuan itu mendengus kasar dan segera mencuci tangannya menggunakan sabun agar tidak meninggalkan bau jeruk sedikit pun.

Segera Sava selesaikan urusannya di dapur. Kemudian membawa mangkuk mie ke dalam kamar. Tentu untuk menghindari Deon kalau lelaki itu tiba-tiba bangun.

"Makan di mana ya?" Sava mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kamar.

Setelahnya, ia memilih untuk mengambil meja kecil seperti milik Deon yang ia beli sendiri lalu ia letakkan di atas kasur.

Saat sudah memakan setengah mangkuk, Sava rasanya ingin mengikat kakinya sendiri yang tak sengaja menyenggol meja dan membuat mangkuknya terjatuh di atas kasur. Semuanya tumpah.

"Sial!!" teriaknya sangat kesal.

Kuahnya semakin meresap ke bad cover yang berwarna putih. Tapi mungkin, pikirannya terlalu ruwet sampai mie yang berjatuhan itu Sava ambil dan ia makan. Kalau dalam kesadaran penuh, sudah pasti perempuan itu akan mengambilnya menggunakan tisu basah dan dibuang ke tong sampah.

Ia singkirkan terlebih dahulu meja dan mangkuk lalu Sava tarik bad cover-nya. Setelah Sava berhasil keluar dari kamar ini, lalu mengambil

© Perpustakaan Online Gratis

air dan mulai membersihkan. Tetap akan Sava laundry, namun dibersihkan dulu agar tidak terlalu membekas.

Di tengah-tengah kegiatan, ekor mata Sava melihat pintu kamar Deon terbuka. Kakinya segera berdiri dan berniat membawa masuk ke dalam kamar mandi. Tapi selimut tebal itu diinjak oleh Deon.

"Mana yang perlu gue bantu, Sa?" sehalus mungkin Deon bicara.

"Nggak ada," kata Sava sembari memukul kaki Deon agar menyingkir dari selimutnya.

"Berat kalo dicuci sendiri, besok di laundry. Ada kok yang sampe bekasnya hilang dan jadi kayak baru lagi." Deon ikut berjongkok dan turut mengamati. Kuahnya sudah hilang tapi bekasnya masih sangat kentara. "Kalo emang pengennya sekarang, gue bawa aja buat nyari tempat laundry yang buka 24 jam."

Deon kembali berdiri dan melempar tanya lagi,

"Mau besok aja atau sekarang?"

"Mau lo nggak ada usah ikut campur," jawab Sava.

"Lo sebenernya kenapa sih? Jelasin kesalahan gue di mana biar gue bisa perbaiki, Sa. Bukan marah-marah nggak jelas."

Mata Sava terus menghindar saat Deon menatapnya. Perempuan itu lalu berkata lirih, "Gue bisa sendiri tanpa bantuan lo."

***

Di ruang TV, Deon mencoba kembali memikirkan apa yang salah dalam dirinya. Tapi demi apa pun, Deon masih belum menemukan jawabannya. Entah Deon yang kurang peka atau memang Sava yang tidak memiliki alasan yang jelas untuk marah.

Beberapa kali Deon harus menarik rambut sendiri. Merasa kesal dan gagal memahami perempuan yang ia cinta.

Langkahnya lalu menuju dapur, berniat membuka kulkas untuk mengambil minum. Dan sepertinya, kerongkongan Deon akan lebih

sejuk ketika memakan buah segar yang sempat ia beli siang tadi.

Matanya mencari-cari, tapi tidak ia dapati. Saat Sava berjalan ke balkon untuk menjemur bad cover, rasanya menjadi kesempatan untuk Deon bertanya meski belum tentu mendapatkan jawaban yang baik.

"Sa, lo liat jeruk di kulkas?"

"Liat."

"Di mana?"

Sava yang terus ke balkon membuat Deon akhirnya ikut ke sana juga. "Di mana, Sa? Soalnya yang gue inget ada di kulkas."

"Gue buang," jawab Sava tanpa rasa bersalah.

"Lo kalo gila jangan bikin orang lain rugi bisa nggak? Kalo lagi jadi orang gila ya udah gila sendiri aja, bangsat!"

Sungguh Deon tidak bisa menekan amarahnya lagi. Kesabaran Deon sudah habis selama dua minggu ini menghadapi perasaan Sava yang sangat tidak jelas menurutnya.

Sava tidak pernah tahu kalau setiap malam Deon mengira-ngira kesalahannya di mana. Sampai perempuan itu harus menghindar sedemikian jauhnya. Sava berangkat sangat pagi dan pulang sangat malam agar tidak bertemu dengan Deon. Menurut lelaki itu, perlakuan Sava sudah tidak bisa dimaklumi lagi.

Ditariknya dagu Sava dengan kasar. Wajahnya berhadapan sangat dekat dengan tatapan Deon yang begitu tajam. "Coba jelasin, kenapa lo buang jeruk yang udah gue beli? Segitu bencinya lo sama gue sampe apa yang gue suka itu harus lo buang? Hah? Jawab, Sava!"

Mata Sava sudah bercucuran air yang tidak bisa ditahan lagi. Bukan karena bentakan Deon, tapi otaknya kembali berputar memikirkan kejadian kala itu.

"Deon, kayaknya gue udah nggak bisa tinggal di sini lagi. Gue mau pergi aja, sekarang."

"Jangan kayak anak kecil!" Deon semakin berteriak dan menggenggamnya erat tangan Sava sampai pemiliknya merasa kesakitan.

"Lo yang bikin gue kayak gini," bantah Sava. "Lo yang bikin gue trauma sampai sebegininya."

Setelah itu Sava melepas genggaman Deon dan berlari ke kamar. Tidak lama, Sava keluar lagi membawa tas berisi dompet dan ponsel lalu keluar dari apartemen. Entah akan ke mana perginya, mobil Sava juga di kos Senna karena memang besok akan dipakai oleh adiknya. Sehingga Sava harus memesan taksi untuk segera pergi dari sana.

Masih di dalam unit apartemen, Deon akhirnya menyadari apa yang membuat Sava menghindarinya. Rasa bersalah itu menumpuk seketika, tetapi untuk mengejar Sava rasanya percuma. Pasti perempuan itu sudah menjauh pergi menggunakan mobilnya sendiri - tanpa Deon tahu di mana sebenarnya mobil Sava.

= = = =

21

Sava dibangunkan oleh dering ponsel yang terus berbunyi. Ketika matanya terbuka, ia disambut dengan nuansa kamar yang berbeda. Hotel yang terpaksa ia sewa dengan harga tiga setengah juta permalam itu cukup memuaskan. Kamarnya sangat wangi dan bersih. Tidak ada rambut rontok atau bahkan tisu yang menyelip di sela-sela ranjang. Tidak ada juga kerak di kamar mandi. Biarkan Sava harus boros enam juta dalam dua malam ini.

Kalau Sava menoleh ke kanan, akan ada kamar mandi dengan bathtub tetapi pembatasnya transparan. Mungkin kamar itu akan banyak disewa juga oleh pasutri saat bulan madu. Hampir saja kepala Sava membayangkan kalau Deon di sana, tapi tidak jadi. Ia masih membenci sikap Deon yang hanya mementingkan egonya sendiri.

Sialnya, ponsel Sava terus berbunyi. Ia mengambilnya dengan kasar dari atas nakas lalu mengangkat panggilan yang ternyata dari Nathan.

"Ya?"

"Turun dong ke lobby, gue mau ketemu. Nanti ngobrolnya tetep di kamar aja kalo lo nggak mau yang rame," ucap lelaki di seberang sana.

"Gue males keluar." dahi Sava mengerut bingung lalu melanjutkan bicara, "Lo tau gue di sini dari siapa?"

"Ninis masuk close friend lo. Ini gue juga sama Ninis."

Akhirnya mau tidak mau Sava keluar untuk menjemput Nathan dan Ninis. Perempuan itu menyesali mengapa tidak teliti mengeluarkan beberapa orang dari close friend untuk sementara. Yang dikeluarkan hanya Deon, Nathan dan Senna.

Sampai Sava kembali ke kamarnya lagi. Ketiganya lalu duduk

melingkar di atas kasur.

"Sava, lo kenapa?" tanya Ninis, suaranya sangat bersahabat agar Sava mau menjawabnya dengan baik.

Ninis sampai harus mencubit paha Nathan agar suaminya itu diam saja. Agaknya Sava memang lebih senang kalau bercerita pada Ninis. Sangat disayangkan yang sekantor dengannya itu Nathan, bukan Ninis.

"Ada masalah sama Deon?" lanjutnya.

Sava mengangguk. Ia lebih dulu melirik tajam pada satu-satunya lelaki di sana. "Lo jangan ngetawain gue, ya!"

Nathan mengangguk dan mengangkat dua jarinya membentuk simbol *peace*. "Gue nggak bakal ketawa, sumpah."

"Kalo Nathan ketawa nanti nggak gue kasih jatah sebulan, Sav."

Senyum Sava kembali mengembang setelah beberapa hari harus dipaksa hilang.

Setelah itu, Sava menceritakan kejadian selama di Bali dan Lombok saat bersama Deon. Dua orang di hadapannya sudah mengulum senyum dan mungkin ingin tertawa namun berusaha ditahan oleh keduanya.

Terlebih saat Sava akhirnya menceritakan kemarahan Deon perkara jeruk yang tak masuk di logikanya.

Nathan berdeham lebih dulu sebelum ia akhirnya mengajukan pertanyaan. "Jadi, lo nggak nyaman sama beberapa perlakuan Deon?"

"Iya, gue nggak suka karena dia nggak pernah denger apa yang gue minta. Harusnya kalo gue bilang stop ya udah, artinya gue nggak suka."

"Sav?" panggil Ninis.

"Kenapa?"

"Khusus gue boleh ketawa nggak?" Ninis terus mengulum bibirnya untuk menahan gelak tawanya sendiri. "Gue nggak kuat."

Seketika tawa Ninis pecah bahkan sampai menggulingkan tubuhnya di kasur. Membuat Nathan justru tersiksa karena harus menahan tawanya, tidak bisa sebebas Ninis. Sementara Sava sudah memasang wajah cemberut lucu khasnya.

"Gue terlalu kekanak-kanakan, ya?"

"Enggak, kok. Lo cuma lagi lupa diri aja kalo udah begituan berarti udah tua dan nggak seharusnya ngambek nggak jelas." kata Nathan dengan wajah yang kentara tengah meledek Sava.

Saat sudah berhasil menenangkan diri, Ninis kembali duduk lagi. Ia tersenyum dan menggenggam tangan Sava.

"Kan bisa dibicarain baik-baik, Sa. Bahkan waktu masih di sana pun harusnya lo bisa langsung bilang." Ninis perlahan menasihati Sava. "Dan menurut gue, jangan lama-lama buat ke jenjang yang lebih serius ya, mumpung Deon juga selalu kecintaan ke lo setiap harinya."

"Tapi dari sana gue jadi insecure dan ngerasa terlalu bebas buat diapa-apain. Tubuh gue jadi kayak sampah." keluh Sava.

"Enggak lah, Deon mana pernah mikir gitu. Lagian lo ngelakuin sama Deon doang, bukan sama sembarang orang." kini suara Nathan yang seakan memohon.

Bukan tanpa alasan, Nathan benar-benar diteror pertanyaan setiap harinya oleh Deon. Kalau bukan menanyakan Sava sedang apa di tempat kerja, pasti menanyakan bagaimana cara paling ampuh untuk membujuk Sava agar tidak marah lagi.

Nathan menghela napasnya lalu mulai beranjak. "Ya udah, gue telfon Deon suruh ke sini ya?"

"Kalian nemeni gue kan?"

"Yah, nggak bisa," jawab Ninis. "Gue sama Nathan mau kondangan."

Kembali bibir Sava memajukan bibirnya cemberut. "Nanti canggung

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gimana? Gue nggak suka sama momen canggung habis berantem gini."

Tapi pada akhirnya Sava mempersilahkan Nathan dan Ninis untuk pergi dari sana.

***

Benar saja, ketika Deon datang dan Sava sempat menjemputnya untuk kemudian kembali ke kamar, keduanya saling diam. Sava duduk di ranjang, sementara Deon duduk di sofa dengan jarak lebih dari satu meter.

Sava terus menunduk, memainkan jemarinya yang baru berganti motif dan warna nail art. Jantungnya berdetak kencang, tapi kebingungan apa yang harus dilakukan. Sementara Deon juga terus mengalihkan pandangan. Ternyata bukan hanya Sava, Deon pun sama canggungnya.

Lelaki itu berdeham dari tempatnya sebelum akhirnya beesuara. "Gue minta maaf kalo perlakuan gue bikin lo sedih. Mungkin gue nggak sadar karena kebawa suasana dan ternyata itu nyakitin lo. Gue sama sekali nggak pernah berpikir lo gampang banget gue apa-apain. Sa, semua itu naluri gue yang udah jatuh cinta sama lo."

Sava masih diam dan belum berniat untuk bicara. Akhirnya Deon beranjak dan duduk persis di samping Sava. Mengambil tangan perempuan itu untuk ia genggam dan memberinya kecupan singkat.

"Maafin gue, ya." lirih Deon.

Dengan tatapan mengarah ke kaca besar dan memperlihatkan ibu kota di siang hari Sava akhirnya mengangguk.

"Gue suka semua perlakuan lo, tapi bukan berarti lo bisa seenaknya tanpa mendengar apa yang gue mau," kata Sava. "Itu sama aja lo suka nyuruh tapi nggak mau disuruh. Gue udah kayak budak aja."

Jari telunjuk Deon menggapai bibir Sava lalu menjawabnya, "Jangan ngomong kayak gitu. Gue nggak pernah sedikit pun ada pikiran sampai ke sana."

"Itu kan perumpamaan dari gue."

Lalu Deon menarik pelan tubuh Sava agar masuk ke dalam pelukannya. Sungguh, Deon merindukan wangi perempuan itu. Deon mencium puncak kepala Sava cukup lama, lalu berbisik,

"Gue bakal berubah biar nggak egois, biar nggak sesuka gue dan gue pastikan bakal selalu ada komunikasi dua arah."

"Semoga lo nggak lupa deh sama apa yang lo bilang hari ini."

Pelukan Deon semakin erat untuk menyalurkan rasa rindunya. Sebagai permintaan maaf juga karena semalam sempat terbawa emosi dan sampai membentak Sava. Ia menangkup rahang Sava yang sempat dipegang kuat dan pasti Sava kesakitan.

"Lain kali bilang, ya." bisik Deon.

"Bilang apa?"

"Bilang maunya gue apain."

Sava membelalakkan mata dan mengambil bantal untuk memberi pukulan di kepala Deon. Pemiliknya tertawa terbahak-bahak dan berguling-guling di kasur.

"Baru juga baikan, udah gila lagi!" teriaknya.

Baik Sava mau pun Deon, keduanya sama-sama merasa beruntung karena akhirnya tidak ada masalah lagi di antara keduanya. Lebih dari itu, dari masalah ini Deon akan selalu memastikan hati Sava bahagia atau tidak setiap kali mereka bersama.

***

Sudah tersedia di meja dua piring lontong yang dipotong-potong dan ditimpa sepuluh tusuk sate ayam. Sambal kacang yang kental diguyur di atasnya. Lengkap sudah menu makan malam kali ini.

Tenda sate ayam yang mereka datangi tidak jauh dari hotel. Untuk beberapa hari mereka akan tinggal di sana setelah Deon memperpanjang kamar hotel sampai satu minggu ke depan. Dari

uang yang terbuang hanya untuk menginap itu, harusnya Sava tidak perlu khawatir saat menikah dengan Deon. Lelaki itu bahkan sudah matang secara mental dan finansial.

"Apa sih yang bikin lo masih ragu?" Deon mengaduk isian piring agar bumbunya tercampur rata.

"Gue masih harus fokus kerja sampe Senna lulus."

"Lo nggak kerja juga Senna masih bisa kuliah kok."

Perempuan itu menoleh ke sebelahnya. "Iya, tapi gue nggak mau prioritas gue jadi berubah. Kalo belum nikah, adik gue akan selalu jadi prioritasnya. Tapi kalo udah nikah, pasti suami yang wajib gue utamakan lebih dulu. Dan gue belum siap buat peralihan itu. Senna udah nggak ada yang prioritasin lagi kecuali gue."

"Tapi kan lama-lama Senna juga bakal punya cewek, bakal nikah dan punya kehidupan sendiri. Lo juga harus mikirin hidup lo, Sa."

Sava terdiam dan melanjutkan makan. Tapi di tengah-tengah harus tersedak saat Deon kembali bicara,

"Orang tua gue mau ke Jogja buat ketemu Senna sama keluarga lo yang dituakan di sana. Gue mau serius sama lo."

= = = =

22

tumben PR udah selesai siang hari begini.

= = = =

"Hamil anaknya Arsen kali?" tanya Deon untuk memastikan.

Tatapan Arlan sangat dingin dan terkesan tak suka atas jawaban anak bungsunya. "Arsen nggak pernah macam-macam. Dia pasti tau kapan waktunya untuk berhubungan yang lebih jauh."

"Tapi semua itu nggak ada kaitannya sama niatan aku buat nikahin Sava, Pa. Deon udah bilang mau bawa keluarga buat ketemu sama keluarganya Sava."

"Ya.. kamu kasih tau dulu lah ke pacar kamu. Karena papa juga baru tau semalam kalau Arsen gagal menikah dalam waktu dekat."

Tapi perintah Arlan tidak akan bisa Deon bantah. Sampai mulut berbusa pun ia mengukuhkan niatnya untuk menikah, semua itu akan sia-sia tanpa persetujuan dari Arlan.

Yang tertua kemudian melangkah keluar dan menaiki shuttle lebih dulu untuk berpindah ke pabrik tempat produksi susu. Dari belakang, Risel menepuk pundak Deon untuk menguatkan.

"Jangan emosi dulu, ngadepin papa kamu emang harus sabar," ucapnya lalu menyusul Arlan ke depan.

Deon sudah menggeram kesal, tapi lagi-lagi semua itu percuma. Kini ia hanya perlu memikirkan bagaimana cara mengatakannya pada Sava.

***

Di tempat lain, Sava tengah berbincang dengan seseorang di jam makan siang. Perempuan itu melipir sedikit lebih jauh dari kantor untuk mengisi perutnya. Bukan bersama Nathan, melainkan ada Arsen di depannya.

Hari ini juga bukan pertemuan yang ke tiga setelah acara makan malam dan ulang tahun Deon, tapi keempat kali. Pertemuan ketiganya saat Sava dan Deon bertengkar, tapi Arsen meminta bertemu Sava untuk menanyakan beberapa hal terkait produk investasi di bank tempat Sava bekerja.

"Gue harap lo bisa memaklumi kondisinya, Sav." Arsen menatap Sava

tak enak hati. "Nggak ada yang mau juga kalo tunangannya selingkuh."

Lelaki itu tengah menjelaskan masalah yang menyebabkan pernikahannya batal.

"Tapi emang Deon harus nunggu Kak Arsen nikah dulu biar dia bisa nikah?" tanya Sava.

"Tradisi keluarga besar kita emang gitu. Adik nggak boleh melangkahi kakaknya. Kalo boleh, pasti gue suruh Deon nikah lebih dulu," jelas Arsen perlahan.

"Konglomerat kayak kalian masih bisa menyentuh tradisi orang pedesaan gitu ya?"

Sebutan konglomerat yang keluar dari mulut Sava membuat Arsen tertawa. Tapi lebih dari itu, eskpresi Sava yang penuh keingintahuan itu jauh lebih lucu.

Arsen mengangguk mengiyakan. "Ibunya papa masih hidup, jadi nurut aja lah kita. Lo nggak keberatan kan?"

"Enggak kok," jawab Sava sedikit berat.

Keduanya makan di salah satu restoran dengan penyajian cukup cepat. Mengingat Sava tidak bisa berlama-lama dan harus kembali ke tempat kerja. Perempuan itu memakan makanan yang sudah dipesankan oleh Arsen. Menu yang sama juga dengan apa yang Arsen makan.

Nasi putih, sop buntut dan mendoan hangat sebagai pelengkapnya.

"Nanti nasihati Deon biar nggak terlalu marah ya. Apalagi gue pasti nggak secepat itu buat cari gantinya."

"Iya, Kak."

"Kalian belum sejauh itu kan?"

Sava paham maksudnya. Pertanyaan Arsen akan sama artinya jika dipadankan dengan pertanyaan Nathan, *Jadi, kalian udah ngapain*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

aja? Benar, begitu kira-kira.

Sava hanya menggeleng pelan untuk menjawabnya. Untung mulutnya memang sedang penuh dengan makanan, jadi memiliki alasan agar tidak perlu kebingungan harus menjawab apa.

"Bagus deh, jangan dulu ya."

"Iya."

"Jangan mau juga kalo Deon mulai kejauhan. Tinggal satu apartemen pasti godaannya nggak main-main."

Lagi-lagi Sava kembali mengangguk. "Iya, Kak."

Arsen tidak tahu saja kalau tadi pagi adiknya menggoda Sava sedemikian rupa dengan alasan akan meninggalkan Jakarta untuk dua hari. Tapi dapat Sava rasakan semenjak pertengkaran beberapa waktu lalu, Deon cukup tahu diri bahwa mereka memang belum memiliki ikatan apa-apa. Sehingga Sava tidak perlu repot-repot mencari alasan untuk menolak, karena sekali Sava diam pasti Deon akan mengurungkan niatnya.

***

Niat untuk pulang cepat dan beristirahat di apartemen seketika gagal saat Ninis mengajaknya bermain padel. Salah satu olahraga yang sedang booming di kalangan masyarakat ibu kota. Olahraga asal Meksiko itu menggabungkan unsur tenis dan squash.

Sava tentu saja tidak memiliki raket karena baru pertama kali bermain. Untung di tempatnya menyediakan penyewaan raket.

"Nanti minta dibeliin Deon."

"Gue juga bisa beli sendiri *Cok*, paling berapa sih?"

"Lima," jawab Ninis seraya merapikan tali sepatunya.

"Lima ratus doang mah gue juga bisa beli sekarang. Ngapain minta ke Deon?" Sava mendengus, memajukan bibirnya tak terima. "Lagian dia lagi nggak di Jakarta."

"Oh iya? Di mana?"

"Malang, ke pabrik."

Ninis menganggukkan kepala lalu mengajak Sava untuk segera bermain. Tapi sebelum itu, ia kembali membahas mengenai topik yang sebelumnya.

"Btw, lima tuh juta bukan ratus."

"Anjing! Lima juta buat raket doang?"

"Makanya gue bilang buat minta ke Deon, gue juga minta ke Nathan. Biar uang kita tetep utuh, Sav."

Yang semula tak terima, kini langsung berubah pikiran. Ingatkan Sava kalau nanti pulang bermain, ia akan menghubungi Deon untuk dibelikan raket padel.

***

[Adara Savannah] : Besok pulang jam berapa?

[Reynal Deon] : Kenapa? Kangen?

[Adara Savannah] : Gue lagi main padel sama Ninis. Tapi nggak punya raket jadi sewa di sini.

[Adara Savannah] : Ngasih tau aja, bukan apa-apa.

Deon terkekeh saat berbalas pesan dengan Sava. Ada saja tingkah laku Sava yang membuat Deon lagi-lagi harus menggelengkan kepala.

[**Reynal Deon] : Nanti gue beliin sekalian pulang.**

[Reynal Deon] : Udah di airport.

[Adara Savannah] : Katanya besok baru pulang?

[Reynal Deon] : Nggak jadi.

[Reynal Deon] : Nggak tidur kalo nggak sama lo.

Setelah melihat pesannya sudah dibaca dan Sava tidak membalas, Deon segera memesan taksi menuju ke tempat peralatan olahraga.

Pukul tujuh, sedang ramai-ramainya jalan raya dan Deon ingin sekali memaki kemacetan di depannya. Namun, pada akhirnya Deon hanya menghela napas lelah. Sebab marah pun percuma, hanya membuang energi saja.

Gue nggak boleh capek, batinnya dengan bibir yang menyunggingkan senyum.

Lelaki itu cukup lama berada di toko karena memilih mana yang sekiranya cocok untuk Sava. Setelah lebih dari dua puluh menit untuk membandingkan dari satu raket dengan raket lainnya, Deon jatuh hati pada satu raket dengan warna hitam dan ada sedikit *list* merah melingkar di sisi raket.

***

"Sa? Gue pulang..."

Deon mengetuk pintu kamar Sava saat tidak melihat perempuan itu di luar. Tangannya masih menenteng pesanan Sava.

"Lagi gosok gigi," jawab Sava.

Suara itu mengalihkan perhatian Deon dan langsung menghadap ke belakang di mana pintu kamar mandi berada.

"Gue masuk ya?"

"Hmm.."

Seperti yang dikatakan, Sava masih menggosok giginya setelah mandi. Segera Deon letakkan di bawah wastafel yang memang lantainya kering, lalu ia peluk Sava dari belakang. Sava mengenakan sleep dress selutut dengan tali di bahu yang lebarnya setengah ruas jari. Warnanya putih, selaras dengan peignoir di bagian luarnya yang menambah kesan seksi.

Deon yakin kalau berat badan Sava sudah bertambah dari pertama kalinya ia datang ke apartemen. Dari pinggang dan pinggulnya saja

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Deon bisa tahu setiap kali ia memeluk perempuan itu.

"Gue minta maaf ya kalo suka bikin lo kesel," bisik Deon tepat di telinga Sava. "Raketnya udah gue beliin, warna hitam dan ada list merahnya. Kalo nggak suka nanti gue beliin lagi."

Tangan Sava segera mengambil gelas berisi air untuk berkumur. Sampai mulutnya bersih dari busa pasta gigi, ia baru menjawabnya,

"Pertama, gue bingung lo minta maaf buat apa. Kedua, gue nggak akan menolak warna apa pun itu." ucap Sava sambil menatap Deon dari kaca. "Makasih banyak ya udah dibeliin."

"Makasih doang?"

Sangat dimengerti oleh penerima pertanyaan. Sebab itu ia menoleh kebelakang, membawa wajah laki-laki itu untuk lebih mendekat dan ia beri kecupan di bibirnya. Awalnya berniat untuk singkat, tapi kemudian Sava mulai melumat. Mencium penuh kelembutan seolah ingin menunjukkan seberapa besar cintanya. Bahwa Sava, sudah menjatuhkan dirinya dalam pelukan Deon dan berharap lelakinya akan memberikan kehangatan, perlindungan, juga kasih sayang yang tulus.

Pun dengan Deon yang menyalurkan cintanya tanpa tergesa-gesa. Menjamah bagian penting milik perempuan itu bukan karena dorongan hasrat saja. Tetapi untuk meyakinkan perempuannya tentang kelembutan sikap yang bisa ia berikan. Sampai tidak ada satu benang pun yang menempel, semuanya luruh, jatuh ke lantai. Untuk pertama kalinya, Sava merasakan dadanya bergemuruh namun dengan wajah penuh senyum tanpa merasa terluka di bagian manapun. Mereka bisa melihat cerminan diri masing-masing yang berbeda dari sebelumnya. Sungguh, kali ini jauh lebih indah dari momen mana pun yang pernah keduanya dapatkan.

= = = =

23

Pukul satu pagi, saat udara dalam kamar rasanya begitu pengap, saat AC yang sudah diatur dengan suhu paling rendah pun rasanya tidak berfungsi. Deon setengah mati memberanikan diri untuk izin pada Sava karena harus segera menyudahi apa yang tengah mereka lakukan. Kini jantungnya berdebar bukan karena enigma rasa ketika keduanya menyatu dalam naungan cinta yang membara. Tapi lucunya hanya karena perut Deon ingin memuntahkan semua isinya.

"Kenapa?" Sava setengah sadar menanyakan di tengah kewarasannya yang hampir hilang karena sentuhan dari Deon.

Wajah keduanya berhadapan dan memang masih dalam penyatuan. Deon mengecup seluruh tubuh Sava barangkali bisa meminimalisir mual yang ada. Memang begitu, seseorang dalam keadaan dimabuk cinta seringkali lupa cara-cara yang masuk akal untuk menangani sesuatu. Dalam kondisi mual dan mencium kulit Sava yang wangi, sudah pasti akan bertambah mual.

Deon masih mencoba menahannya. Sava yang tidak mengerti, mengarahkan tangan Deon untuk menyentuh dadanya lagi. Sungguh, tidak Sava ketahui apa yang membuatnya bergairah sebesar ini. Deon mengikuti keinginan Sava sampai akhirnya kembali bicara,

"Sayang, sorry tapi gue.."

Hoeekkk!! Deon memalingkan wajahnya ke samping.

Bukan hanya suara tapi memang muntahan itu keluar dan mengotori kasur mereka. Sava panik, mendorong bahu Deon agar segera menyelesaikan kegiatan mereka meski sama-sama belum merasa tuntas.

"Lo kenapa sih? Sakit?" Sava menepuk-nepuk dengan pelan sekitaran bahu Deon.

"Nggak tau," jawabnya.

Segera Deon ambil baju miliknya dan milik Sava lalu mereka memakainya. Sava mengambil tisu basah dari laci nakas dan mulai membersihkan muntahan Deon.

"Habis minum, ya?" tanya Sava curiga.

Terlalu lama tidak meminum alkohol, membuat Deon kurang bisa mentolerir lagi seperti dulu. Tapi yang ia ingat, sudah lama tak meminumnya. "Enggak, tanya aja sama Nathan."

"Kan nggak mesti sama Nathan, bisa aja lo pergi sama yang lain."

Di tengah-tengah Sava membersihkan sprei, Deon buru-buru keluar ke kamar mandi. Mualnya terus berlanjut tetapi tidak mengeluarkan apa-apa lagi. Sava sampai harus mengambil minyak angin di dekat TV lalu meminta Deon untuk menyibakkan kaosnya. Dibalurkan oleh Sava minyak itu ke seluruh punggung Deon sampai rata.

"Besok ke dokter, gue anterin."

"Lo nggak kerja?"

Sava menggeleng. "Gue mau ambil cuti biar Jum'at sampe Minggu libur. Nggak tau kenapa gue lagi males kerja."

Andai saja tidak ada masalah yang sama-sama diketahui oleh mereka, Deon pasti sudah meminta Sava untuk berhenti bekerja. Biar tugas Sava hanya melayaninya saja.

"Tapi gue tetep nggak bisa, Sa. Besok *meeting* dan ada Papa juga, jadi nggak bisa absen," kata Deon.

"Ya lo bilang aja kalo lagi sakit. Masa nggak dikasih izin?"

"Nggak mau bilang sakit, nanti dikatain lemah."

"Pemikiran orang gila!" bantah Sava.

Deon akhirnya kembali berbaring dengan tangan memegang botol yang sudah Sava isi air hangat dari dispenser. Ia letakkan di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perutnya.

"Se-kaya lo nggak punya *hot water bag* buat ngompres?

"Enggak," Deon menarik tangan Sava agar ikut berbaring. "Gue kalo sakit agak rewel. Lo bakal kuat nggak?"

"Nggak sakit pun gue tiap hari harus menghadapi lo yang rewel."

Lelaki itu hanya terkekeh dan memeluk perempuannya. Menciumi wajah Sava lagi ketika mualnya perlahan mereda. Tangannya kembali menjamah bagian yang Deon suka. Menelusup dari bawah kaos Sava lalu bertengger di dada perempuan itu.

Pemiliknya mulai gelisah, meski akhirnya lama-lama mulai nyaman dengan setiap sentuhan yang Deon berikan.

***

"Lo sakit?"

Tangan Arsen menyentuh dahi Deon yang duduk di sampingnya. Mereka baru selesai meeting untuk membahas tambahan kemasan yang berukuran sedang. Selain itu, pada desain kemasan mereka akan menambahkan aksen batik untuk sementara karena berkolaborasi dengan batik tiga negeri.

Deon menepis dengan kasar. "Nggak, sotoy lo!"

"Tapi badan lo panas, muka juga pucet gitu. Kalo sakit pulang aja," kata Arsen.

"Udah gue bilang enggak, ngotot aja bilang gue sakit. Lo yang sakit jiwa." balas Deon, mengambil pad miliknya dan berlalu pergi meninggalkan ruangan.

Tidak memperdulikan Arsen yang kembali bertanya, "Lo kenapa sih? Sensi banget kayaknya?"

Deon berusaha berjalan santai meski kepalanya sangat berat. Sampai di ruangannya, segera ia makan bekal dari Sava lalu meminum obat yang disertakan di kotak bekal itu. Deon memilih berbaring di sofa

sembari memijat pelipisnya.

"Ini cuma sakit biasa, kepala gue cuma pusing sedikit, bahkan nggak lebih sakit dari sakitnya ditinggal Sava waktu lagi nanggung. Bentar lagi pasti sembuh dan gue nggak perlu ke dokter. Bangun tidur nanti gue pasti sembuh." afirmasi positif itu diucapkan untuk dirinya sendiri.

Anehnya, sekarang Deon ingin sekali bertemu Sava dan memeluknya. Sedangkan perempuan itu pasti sedang bekerja karena tidak jadi mengambil cuti. Deon ambil ponselnya dan mulai mengirimkan pesan pada Sava.

[Reynal Deon] : boleh kangen kamu nggak?

[Adara Savannah] : aneh!!!

[Reynal Deon] : nggak ada yang aneh, Sa... nanti kalo pulang aku boleh peluk kamu sepuasnya?

[Adara Savannah] : Ih lo habis kebentur apa sih kepalanya?

[Reynal Deon] : kalo aku sebutin habis kebentur apa, takut kamu blok aku wkwkwk

[Adara Savannah] : setannnn!!

***

Mobil Sava berhenti di depan kantor Deon. Sampai lelaki yang sudah menunggu di lobby itu keluar dan segera masuk ke dalam mobil.

"Ke dokter, ya?"

"Nggak usah, cuddle sama lo juga pasti sembuh."

Biarkan di sore menjelang malam ini Sava kembali ringan tangan. Satu tangannya melayang, memukul mulut Deon sampai menciptakan bunyi yang terdengar renyah di telinga. Matanya melotot dengan mulut yang mengatup.

Sementara di sampingnya cengengesan tak jelas seraya bergumam,

"Anjing, sakit cok."

"Makanya kalo gue lagi serius ya serius, jangan malah bercanda!"

"Siapa juga yang bercanda," jawab Deon sangat pelan.

Tapi entah kenapa pendengaran Sava hari ini begitu tajam. Hatinya mendadak dikerumuni oleh amarah setiap kali Deon terus membantah.

"Sekali lagi lo bantah omongan gue, jangan harap ya kita bisa sekamar dalam setahun ke depan."

"Oke, oke.. tenang dulu Sa, tenang. Gue bakal diem kok, terserah deh Lo mau bawa gue ke mana."

Panas yang menjalar di tubuh Deon sudah hilang seketika. Padahal terakhir kali meminum obat saat siang tadi. Mungkin benar kata orang, kalau yang kita sayang bisa menjadi obat paling mujarab setiap kali kita mengalami sakit.

Deon membuka ponselnya, menyambungkan dengan radio mobil dan menyetel musik. Salah satu lagu yang sering ia nyanyikan saat di kamar mandi karena terlalu asik dibawakan.

Orkes Sakit Hati — Slank.

Jangan kau kecewakan aku lagi
Aku nggak mau menderita lagi
Kalau ingkari janji

Aku nggak mau kebawa emosi
Jangan biarkan aku sakit hati
Karena ingkari janji

Sava membiarkan orang yang hari ini ia anggap gila itu untuk melakukan apapun. Fokusnya tetap pada jalanan di depan menuju klinik yang biasanya menjadi tempatnya periksa ketika sakit.

"Gue beneran dibawa berobat?" tanya Deon saat Sava sudah memarkir mobil di depan klinik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tadinya mau gue bawa ke rumah sakit jiwa," jawab Sava seraya melepaskan sabuk pengaman. "Tapi udah terlalu malem, besok aja. Cepetan turun!"

"Bentak-bentak gue mulu kenapa sih? Nggak suka sama gue?"

"Mulai... Mulaiii...." Sava berdecak kesal mendengar pertanyaan Deon.

Sampai akhirnya dua orang itu masuk ke dalam dan melakukan pendaftaran. Hal yang paling Sava syukuri adalah klinik hari ini tidak ramai meski besok hari libur.

"Keluhannya apa, Mas" Dokter memeriksa menggunakan stetoskop setelah sebelumnya menyuruh Deon untuk berbaring.

Deon tanpak berpikir. "Semalem waktu berhubungan tiba-tiba mual. Sempat muntah sedikit dan nggak enak badan sampai siang tadi, dok. Tapi habis minum obat udah lumayan mending. Sekarang juga rasanya udah sembuh, cuma takut nanti malem kambuh lagi."

Dokter perempuan yang mungkin umurnya sedikit lebih tua dari mereka itu tersenyum. Ia menyuruh Deon untuk duduk kembali dan melayangkan pandang pada Sava.

Yang ditatap masih menahan malu karena penjelasan Deon, tapi berusaha untuk tetap biasa saja.

"Ibu haidnya lancar?"

Sava menggeleng yakin. "Udah telat satu minggu lebih."

Dokter itu lalu menyarankan untuk Sava pindah ke ruang pemeriksaan sebelah di mana *obgyn* berada. Kini berganti wajah Sava yang pucat saat dokter menjelaskan kalau Deon kemungkinan mengalami sindrom *Couvade* atau kehamilan simpatik. Sehingga disarankan untuk Sava langsung melakukan USG.

***

"Salah lo karena nggak pernah pake pengaman."

Kali ini amarah Sava membuncah, bukan marah karena menghadapi keusilan Deon, tapi marah selayaknya orang yang tidak terima atas terjadinya sesuatu.

"Gue terus yang selalu minum obat kontrasepsi. Padahal kadang gue langsung ketiduran dan sampai beberapa hari lupa buat minum. Harusnya lo juga sadar diri buat sama-sama saling jaga." telunjuk Sava terus mengarah ke Deon.

Lelaki itu jadi ikut terpancing emosi. "Emang lo berharap apa dari hubungan dua orang dewasa yang sama-sama subur? Lo berharap kalau kemungkinan hamil itu nggak ada sama sekali? Sa, lo juga udah dewasa dan paham ke mana ujungnya setiap kali kita berhubungan."

Sava mengalihkan pandang, malas sekali menatap Deon yang seperti tidak terima untuk disalahkan.

"Makanya gue udah lama ngajak lo nikah. Tapi lo baru mau akhir-akhir ini dan sialnya Kak Arsen ada masalah," lanjut Deon.

Meski saat itu Sava sudah tahu, tetapi perempuan itu tetap mendengarkan dengan saksama saat Deon menjelaskannya. Lagi pula Sava takut untuk mengatakan kalau ia sudah tahu dari Arsen.

"Besok ke rumah, biar gue yang ngomong sama papa."

"Jangan bilang gue hamil, gue malu!" kata Sava.

Deon mengerutkan dahinya bingung. Padahal alasan itu yang justru akan memudahkan pernikahan mereka. Tapi setelah itu Deon memilih untuk mengiyakan saja.

***

Semua anggota keluarga inti Deon berkumpul dan kali ini ditambah dengan Mirah — nenek Deon yang turut bergabung. Memang benar kalau hari sial tidak ada yang tahu dan Deon mengatakan bahwa sekarang adalah hari sialnya. Bukan karena kehamilan Sava, Deon justru beruntung dan bahagia untuk itu. Tapi karena kehadiran Mirah yang selalu ia ejek dalam hati karena terlalu kuno.

"Sava hamil," ucap Deon tanpa basa basi.

Zefanya menyandarkan tubuhnya ke sofa dengan santai. "Nggak kaget sih, waktu aku gedor-gedor kamar kamu soalnya nggak dibuka-buka. Pasti lagi ngapa-ngapain sama Sava."

Arlan dan Ratih memijat kepalanya masing-masing, pusing sekali menghadapi setiap kejadian yang menimpa anak-anaknya. Belum lama Arsen batal menikah, kini Deon yang menghamili Sava.

"Terus mau kamu apa, Sava? Mau Deon tanggung jawab?" tanya Mirah.

"Tanpa Sava minta juga Deon bakal tanggung jawab, Oma. Kita ke sini mau minta restu buat nikah secepatnya," kata Deon.

Semua seakan menyerahkan pada Mirah untuk bicara. Sehingga perempuan tua itu yang akhirnya menanggapi Deon. Pun dengan Sava yang meminta agar Deon saja yang bicara.

"Kamu tau kan kalau Arsen belum nikah?"

"Tau. Terus kenapa? Ada hubungannya?" suara Deon sangat menantang padahal sedang berhadapan dengan yang lebih tua.

"Jangan mengotori apa yang udah kita percaya, Deon. Kalian nggak bisa nikah kalau Arsen belum nikah." Mirah bersikukuh.

Deon mendengus kesal saat mengajak bicara Arlan dan Ratih tetapi tidak ditanggapi. Lagi-lagi Mirah yang terus memberikan petuah tak berdasar untuk cucunya.

"Kenapa? Emang di KUA nggak bisa kalau anak bungsu nikah padahal kakaknya belum nikah? Ada undang-undangnya? Jangan kasih aturan-aturan konyol deh."

"Deon.." Ratih menegur anaknya sehalus mungkin.

Sementara Deon semakin marah kala pendapatnya terus dibantah. "Kalian kenapa sih masih hidup dengan aturan-aturan nggak jelas kayak gitu? Sava udah hamil anak aku dan udah seharusnya aku nikah sama dia. Nggak mungkin kalau nunggu Kak Arsen nikah.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kalau sampai sembilan bulan Kak Arsen belum nikah juga gimana? Aku nggak mau liat Sava hamil tanpa suami!"

Mirah berdiri berhadapan dengan Deon yang semakin menyulut emosinya. "Pokoknya kalian nggak bisa menikah sebelum Arsen nikah."

"ANJING!"

Arlan seketika berdiri dan menampar pipi Deon. "Nggak sopan sama orang tua!"

Setelahnya, semua orang pergi dari ruang keluarga tanpa mempedulikan Deon dan Sava. Di sofa paling ujung, Sava sudah menunduk, tidak menangis, tetapi pikirannya di bawa menuju ruang gelap yang entah bagaimana ia akan meneranginya.

= = = =

24

"Nanti gue usaha lagi, ya."

Deon mengusap lembut kepala Sava dan mengecupnya sedikit lama. Ia paham kalau kondisi Sava pasti sangat kacau. Belum lagi, aturan di tempat kerjanya tidak memperbolehkan karyawannya hamil. Artinya, cepat atau lambat pasti Sava harus keluar dari tempat kerja.

Bagi Deon, semua itu bukan menjadi masalah. Ia bisa menghidupi Sava dan anaknya nanti tanpa Sava harus bekerja.

Setelah keduanya merasa kalau tidak akan ada yang peduli kehadiran mereka di sana, akhirnya Sava mengajak Deon untuk membawanya pulang. Aktivitas hari ini tidak banyak tetapi energi Sava terkuras habis sampai malas untuk sekadar bicara.

"Kita bakal tetep nikah," kata Deon, satu tangannya memegang setir dan satunya lagi untuk menggenggam tangan Sava.

"Jangan banyak ngomong dulu," jawabnya.

Deon menoleh sebentar lalu kembali melihat jalanan. "Lo capek? Lagi nggak *mood* buat ngobrol?"

"Gue minta lo nggak banyak ngomong dulu sebelum ada buktinya," jawab Sava. "Nggak perlu bilang kita bakal tetep nikah seakan akan itu udah pasti, padahal belum tau gimana kelanjutannya."

"Makanya gue bakal usaha lagi buat ngomong sama Papa. Seperti yang gue bilang kalo gue nggak mau lo hamil tanpa suami. Kehadiran seorang ayah juga dibutuhkan jauh sebelum anak lahir."

"Lo nggak kepikiran buat kita nikah siri?" tanya Sava. "Dari tadi gue nunggu itu keluar dari mulut lo karena itu jadi jalan keluar paling gampang. Kita cuma butuh Senna buat jadi wali nikah gue."

Jemari Deon mengetuk-ngetuk kemudi, otaknya berpikir keras untuk mencari jalan keluar. Tapi menurutnya terlalu riskan untuk keduanya kalau harus nekat. Deon tidak ingin kehilangan keluarganya karena keputusan yang tergesa-gesa.

"Nggak segampang itu, Sa. Serapat apapun kita menyembunyikan, pasti papa dapet bocoran."

"Nikah siri itu nggak tercacat," kata Sava.

"Ya kalo cuma nikah siri apa bedanya sama sekarang? Nggak nikah pun kita tetap tinggal bareng, gue bisa pantau kehamilan lo setiap hari juga." Deon melirik sebentar ke arah Sava sebelum kembali fokus ke jalan di depan sana.

Perempuan itu menyandarkan kepalanya, membuang pandangan keluar jendela. "Padahal yang jadi tujuan itu kan pernikahannya."

"Gue mau pernikahan yang resmi dan bisa mengakui lo ke semua orang, Sava. Bukan nikah siri. Satu-satunya cara ya dengan bujuk Papa sama Oma."

"Sa," panggil Deon dengan pelan. "Sabar dulu ya, gue usaha lebih keras lagi biar dapetin izin itu. "Gue juga nggak mau ngambil risiko yang merugikan anak kita nantinya."

"Risiko apa sih yang lo takutin?" Sava mendengus kesal melihat Deon yang tidak ada tegas-tegasnya sama sekali.

"Kalo kita ketahuan nikah, papa pasti marah dan nggak mau ada urusan sama kita lagi. Semuanya bakal kacau kalo nggak nurut sama Papa."

Sava mengerti ke mana arah pembahasan Deon. Melihat dari lelaki itu yang memang selalu diarahkan dan mendapatkan perhatian khusus untuk meneruskan perusahaan milik Arlan, sudah pasti Deon akan mempertimbangkan kekayaan itu.

"Terus bantahan lo tadi buat apa, kalo ujungnya lo juga bakal nurut sama mereka? Harusnya kita sekalian nggak usah ketemu keluarga lo, kalo ujungnya lo nggak akan melakukan perlawanan apa-apa. Kan dari awal udah dikasih tau juga kalo kita nggak akan bisa menikah

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebelum Kak Arsen nikah dulu."

"Seenggaknya mereka tau kalau bakal punya cucu lagi. Mereka akan sayang kok sama anak kita asal kita nurut aja."

Kali ini biarkan bulir air dari mata cantiknya mengalir. Sava tidak habis pikir kalau Deon akan plin plan seperti sekarang.

"Bukannya tadi juga lo bilang nggak mau liat gue hamil tanpa suami?" tanya Sava dengan suaranya yang serak. "Terus sekarang, jadi nggak mikirin itu lagi? Emang dari dulu se-nggak konsisten itu ya?"

"Bukan gitu, Sa.."

"Udah stop, nggak usah dibahas lagi. Gue hari ini udah capek."

Sebelum Deon melanjutkan untuk menjabarkan alasan-alasannya, Sava segera memotong. Ia memejamkan matanya meski setelah mengusap pipinya yang basah.

***

Dua minggu berlalu tetapi Deon masih belum mendapatkan izin itu. Sava berkali-kali mengingatkan kalau akan percuma mengusahakan semua itu, tapi Deon tidak mendengarkan. Sekarang Sava membebaskan Deon untuk melakukan apapun, Sava tidak peduli.

Sekali lagi, Sava harus menghela napas panjang kalau harus mengingat jalan hidupnya sekarang. Tapi untuk menyesalinya, Sava jauh lebih malu.

Perempuan itu berjalan dari kantornya sekitar tiga ratus meter menuju sebuah kedai kopi. Cukup nyaman untuk Sava jadikan tempat menghilangkan penat barang sejenak sebelum ia melanjutkan pekerjaannya lagi.

Setelah mendapatkan apa yang sudah dipesan, Sava mengedarkan pandangan untuk mencari tempat duduk. Tapi bola matanya justru menangkap seseorang duduk di kursi paling pojok dan membawa Sava untuk mendekatinya.

"Ngapain Kak di sini?"

Arsen mendongak dan mendapati Sava. "Loh? Sav? Lagi istirahat?"

Sava menunjuk kursi kosong di depan Arsen seolah bertanya apakah ia boleh duduk di sana atau tidak. Arsen langsung mengangguk dengan cepat untuk mempersilahkan.

"Nathan makan siang sama Ninis, jadi gue harus makan sendiri." keluh Sava.

Bukan menanggapi keluhan itu, Arsen salah fokus pada minuman yang Sava letakkan di meja.

"Emang dibolehin Deon buat minum kopi?"

"Dia bukan dokter, ngapain kasih larangan."

Arsen terkekeh. "Adik gue pasti lebih protektif, ya?"

"Enggak juga sih."

Protektif yang Sava tahu berarti bersifat melindungi. Kalau begitu, Sava akan menyimpulkan kalau Deon tidak terlalu melindunginya. Ia ingat semalam saat Deon terus merayu Sava untuk memuaskannya. Sava sudah menolak karena takut dengan kondisi kehamilan yang masih sangat muda. Tapi lagi-lagi, telinga Deon memang sering tuli. Sampai akhirnya Sava tidak mengelak lagi saat tubuhnya terus mendapatkan sentuhan-sentuhan itu. Sava juga harus menahan sakit saat dadanya yang lebih sensitif itu harus di jamah Deon semaunya.

Tanpa lupa, Sava juga ingat tangisannya di kamar mandi setelah melakukan semua itu. Hatinya lama-lama terasa sakit diperlakukan Deon seenaknya.

"Berarti belum, nanti kalo udah tiga bulan atau empat bulan ke atas. Kalau perutnya udah mulai keliatan pasti posesif dan protektif diborong semua," kata Arsen. "Soalnya waktu Kak Cheryl sama Zefanya hamil juga Deon lebih sibuk dari suami mereka."

"Oh iya?" meski sedikit malas membahas Deon, tapi Sava harus menghargai lawan bicaranya.

Arsen mengangguk. "Tapi anehnya pas udah lahir Deon malah nggak suka sama anak-anak. Alasan dia pilih di apartemen kan juga karena nggak suka yang terlalu berisik."

Benar, Sava ingat apa yang dijelaskan oleh Nathan.

"Btw, Kak Arsen di sini ngapain? Emang sengaja atau mampir doang? Kan jauh dari kantor Om Arlan."

"Gue emang nggak stay kerja di sana, bentar lagi juga balik ke London."

"Jadi, ke sini emang sengaja mau beli kopi?"

Sava melihat keraguan saat Arsen hendak bicara. Sebab itu ia mengingatkan agar Arsen tak perlu bercerita kalau merasa keberatan. Tapi akhirnya Arsen kembali mengeluarkan suaranya.

"Gue mau ketemu cewek yang udah janjian di aplikasi dating. Tapi tiga jam nunggu nggak ke sini-sini." raut kecewa Arsen sangat terlihat.

Berbeda sekali dengan Sava yang terkejut mendengarnya. Lagi pula siapa yang menyangka kalau seorang Arsen dengan kepintaran dan kegantengan —yang Sava akui— itu sampai mencoba aplikasi dating. Harusnya bisa saja Arsen tinggal memilih siapa yang diinginkan.

"Udah pasrah banget atau gimana sih?" tanya Sava.

"Gue nyoba aja siapa tau cocok. Jadi bisa langsung nikah dan nggak jadi beban buat lo sama Deon."

"Ya tapi nggak lewat aplikasi juga, Kak. Standar lo turun jauh."

Tangan Arsen mengusap tengkuknya sendiri. "Yang sama-sama berpendidikan juga nggak menjamin setia, Sav," katanya. "Lagian di aplikasi juga nggak semua orang-orang gabut. Banyak juga yang udah pasrah kayak gue padahal punya latar belakang yang bagus."

Tapi setelah mendengar itu, Sava jadi merasa tak enak hati. Ternyata bukan hanya Sava dan Deon yang dirugikan, tetapi Arsen pun mendapat tekanan tersendiri.

© iPerpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Obrolan mereka berakhir saat Sava harus kembali ke kantor dan lanjut bekerja.

***

"Besok gue ke Malang lagi, kayaknya lima hari di sana."

Deon memijat kaki Sava tanpa disuruh. Lelaki itu melihat saat Sava terus di kamar dan selonjoran. Bersandar pada headboard sambil mengusap-usap perutnya. Entah, Deon pun tidak mengerti apa yang sedang perempuan itu pikirkan.

"Lo mau nginep? Tumben?"

"Tuntutan pekerjaan, Sa. Papa mau evaluasi juga dan gue udah pasti harus ada di sana terus," kata Deon.

Sava tersenyum kecut mendengar itu. "Perasaan sebelum gue hamil, lo paling nggak mau nginep dan rela bolak balik buang waktu, buang duit. Sekarang, udah nggak gitu lagi? Kenapa? Gue udah nggak enak dipake?"

Tangan Deon langsung menghentikan pergerakannya. Menatap tajam Sava lalu menjawabnya,

"Serendah itu lo mandang gue, Sa?"

"Harusnya gue yang nanya gitu."

"Gue mau kerja," bantah Deon. "Nggak pernah sama sekali gue kepikiran buat ninggalin lo karena udah hamil atau apa yang lo bilang tadi? badan lo udah nggak enak gue pake?"

Dada Deon naik turun dan berusaha menekan emosinya. Kalau saja tidak menjaga perasaan Sava, pasti kamar rapi milik Sava akan menjadi kapal pecah karena ulahnya.

"Busuk banget hati lo!" Deon lantang berucap.

Hal itu membuat Sava akhirnya diam, memilih berbaring dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Ia biarkan air matanya turun kembali. Kondisi hati Sava setelah mengetahui kehamilannya

memang jadi lebih cepat tersinggung dan menangis.

= = = =

25

Wajah Deon sangat serius menghias mangkuk berisi bubur ayam dengan *condiment* yang lengkap di atasnya. Sejak pukul empat pagi ia berkutat di dapur untuk membuat sarapan yang ternyata cukup susah bagi Deon yang terbiasa menjadi pembeli. Hingga dua jam berlalu dan kini pukul enam, lebih sedikit, akhirnya semua kerumitan itu selesai.

Deon bawa satu mangkuk itu ke meja makan. Kemudian harus kembali ke dapur untuk membuat susu ibu hamil rasa vanilla kesukaan Sava. Kali ini tidak terlalu susah, hanya mengambil air hangat lalu memasukkan bubuk susu sesuai takarannya. Begitu selesai, ia hidangkan berdampingan dengan semangkuk bubur.

Kini langkahnya menuju kamar Sava, ia ketuk pintunya dengan pelan seraya memangil penghuninya.

"Sa? Lo udah bangun? Sarapan yuk."

Sehalus mungkin Deon memanggil, sebab Deon tahu pasti Sava masih sakit hati dengan pertengkaran semalam.

"Gue udah buatin sarapan, nanti lo makan, ya. Gue mau mandi."

Kaki yang sudah terangkat dan hendak melangkah kembali diurungkan saat knop pintu bergerak. Pintu terbuka dan Deon mendapati perempuannya.

Dari mata Sava yang bengkak, Deon paham kalau perempuan itu habis nangis semalaman.

"Di meja udah ada bubur ayam sama susu," kata Deon mengawali.

"Lo masak?" Sava melirik meja makan dan memang terdapat apa yang Deon sebutkan tadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lelaki itu mengangguk semangat. "Jangan terlalu lama didiemin, nanti keburu dingin."

Yang perempuan mengalihkan pandang, tidak berani untuk terlalu lama menatap lelakinya. Tapi kalau boleh jujur, hati Sava menghangat melihat apa yang Deon usahakan untuk membujuknya. Deon tidak lari dari tanggungjawab untuk membuat perasaan Sava kembali baik lagi.

"Maafin gue ya, Sa, kalo semalem ucapan gue nggak terkontrol. Gue suka emosi tiap kali ada yang berburuk sangka, kecuali kalo papa yang lakuin itu karena gue udah terbiasa." jelas Deon atas perilakunya semalam.

"Sebenernya gue juga udah keterlaluan." Sava turut menyesali. "Sorry, nggak seharusnya gue berburuk sangka. Semoga lo mau maafin tingkah gue yang suka tiba-tiba kayak bocah."

"Kita baikan?"

Jari kelingking Deon terangkat, lalu disambut oleh Sava dengan cepat. Kembali Deon rengkuh tubuh yang semakin berisi itu. Ia dekap erat-erat seolah tidak ingin melepasnya. Sava membalasnya tak kalah erat. Ia kira hari ini tidak akan menghirup wangi Deon lagi, tapi ternyata masih ada kesempatan untuk melakukannya.

***

"Enak?"

Raut wajah Deon sangat khawatir ketika Sava mencoba masakannya di suapan pertama. Mulut Sava mencecap untuk lebih merasakan sensasi lembut dari bubur dan tekstur dari setiap pelengkapnya seperti: kacang, ayam suwir, daun seledri dan bawang goreng.

"Nggak enak," kata Sava seraya menggelengkan kepalanya pelan.

"Sumpah?" segera Deon rebut mangkuk itu untuk memastikan, tapi tidak dibolehkan oleh pemiliknya.

"Enggak, bercanda. Enak kok, enak banget. Belajar dari mana?"

Deon mendengus kesal karena Sava membuatnya panik. Lelaki itu lantas menyangga dagu dengan satu tangannya. Memperhatikan Sava lamat-lamat dan kembali mengakui bahwa perempuan di depannya memang diukir sesempurna mungkin sampai kecantikannya tidak pernah hilang. Penilaian yang kalau disampaikan pada Sava pasti ia akan berteriak pada Deon, "LEBAY!".

"Dulu pernah diajarin papa setiap kali mama ngambek. Malem ngambek, paginya ceria lagi karena liat papa rela bangun pagi cuma buat masak dan ngebujuk mama."

"Oh jadi nggak akurnya tuh bukan dari kecil, ya?"

"Kan udah gue bilang, nggak akurnya gara-gara gue maksa ambil musik padahal papa mau gue yang ngurusin pabrik. Ditambah gue malah gagal, ya udah jadi makin nyebelin aja tuh orang tua." Cerita Deon, memang sangat mudah terpancing untuk bercerita.

"Nyebelin nyebelin juga lo suka hartanya, sampe rela nggak nikahin gue karena takut diusir dari KK," ejek Sava.

"Sa, kan kita baru baikan. Jangan bahas itu dulu, ya?"

Sava mengangkat bahu tak peduli. Tangannya terus menyendok bubur dan menyuapkan ke mulut tanpa harus meniupnya lagi. Sudah dingin, untung masih enak.

***

Deon terus memijat kepalanya saat diberitahukan bahwa ada yang terbukti melakukan kecurangan dalam menyeleksi karyawan pabrik. Salah satu mandor di bagian packing, meminta uang masuk sebesar satu juta lima ratus perorangan agar bisa secepatnya bekerja tanpa harus melewati interview.

Semakin hari rasanya beban hidup Deon semakin bertambah. Sesekali Deon berpikir apakah ini berkaitan dengan posisinya yang sebentar lagi akan menjadi ayah, sehingga dipusingkan dengan hal-hal yang menguji rasa sabarnya. Sebab menjadi orang tua pasti membutuhkan hati yang luas dan sabar tak terbatas.

"Langsung panggil ke sini buat hadap ke saya," perintah Deon pada

salah satu karyawannya.

"Baik, Pak."

Karyawan perempuan itu keluar ruangan, meninggalkan Deon yang kembali memeriksa ponselnya. Ternyata, pesan dari seseorang yang namanya terus melekat di kepala itu tak kunjung ada.

[Reynal Deon] : Gue nungguin chat lo, kirain bakal life update.

[Adara Savannah] : Sorry, gue baru sampe apart. tadi di kantor panas dingin jadi izin buat pulang.

[Reynal Deon] : Sakit? Nanti sore gue pulang.

[Adara Savannah] : Enggak, kayaknya adik lagi kasih peringatan biar maminya nggak capek hehe

[Adara Savannah] : Lanjutin kerja aja, jangan pulang. Aku udah mendingan. Inget ya, anak kita butuh uang.

[Reynal Deon] : Lucu juga panggilannya. Adik sama mami.

[Reynal Deon] : Ya udah nanti gue minta Kak Zefanya buat jemput lo. Nginep di rumah mama selama gue nggak ada.

[Adara Savannah] : Kayaknya gue cuma bisa jawab iya daripada lo ngamuk. Lol.

[Adara Savannah] : semangat papi — ini adik yang minta diketikin.

Deon tak berhenti untuk terkekeh bahkan sampai tidak menyadari kalau karyawan yang ia panggil sudah ada di sana.

"Selamat siang, Pak." sapa karyawan Deon untuk ke tiga kalinya.

Wajah Deon mendongak menatap pemilik suara. Segera ia letakkan ponselnya lalu menyuruh karyawan itu untuk duduk.

Tanpa basa basi lagi, Deon tidak perlu menanyakan bagaimana kronologi kejadian tentang perekrutan itu. Sebab pelapor mengikut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sertakan bukti-bukti valid.

"Nggak perlu kamu ceritakan dari awal karena saya udah tau. Tanggung jawab pertama yang saya minta, kembalikan uang dari karyawan yang sudah membayar bagaimana pun caranya. DuzMilk nggak pernah menuntut biaya apapun apalagi kalau yang mendaftar kerja merupakan warga lokal," kata Deon.

"Tanggung jawab kedua, buat permintaan maaf dan berjanji buat nggak mengulangi lagi. Harapan saya video itu juga bisa jadi pembelajaran buat yang lain," lanjutnya.

Karyawan tersebut menunduk malu ketika Deon terus menyebutkan apa yang harus dilakukannya.

"Saya atas nama Diki minta maaf sebesar-besarnya, Pak. Tolong jangan pecat saya," ucap Diki penuh penyesalan. "Saya janji nggak akan mengulangi lagi. Kemarin saya terpaksa melakukannya buat biaya lahiran istri saya, Pak."

"Nggak akan saya pecat selama kamu memenuhi dua tanggung jawab yang saya sebutkan tadi."

Diki akhirnya menyepakati untuk memenuhi apa yang Deon perintahkan. Setelah Deon mengiyakan untuk memberinya maaf secara personal, Diki mulai berpamitan.

"Nanti saya izin minta rekening kamu, ya."

Karyawannya langsung menatap tak percaya. "Untuk apa, Pak?"

"Tadi katanya baru jadi ayah? Saya kasih uang buat anak kamu, tapi peringatan tadi tetap berlaku."

"Baik, Pak. Terima kasih banyak." Diki mengangguk dengan semangat lalu keluar dari ruangan Deon.

Meski tidak bisa dibenarkan, tapi mendengar alasan Diki membuat hati Deon sedikit mencair. Sepertinya persiapan untuk menjadi seorang ayah memang harus benar-benar matang.

Sialnya, ia kembali menjadi orang gila lagi dan tersenyum sendiri

membayangkan anaknya nanti.

***

Sava berbaring miring dan ia letakkan ponsel persis di depan wajahnya. Ponsel itu terus mengeluarkan suara milik Deon yang sedang bercerita tentang kejadian hari ini.

"Bijak banget, lo." Sava tersenyum miring mendengar keputusan Deon.

"Lo bangga?"

"Gue sih biasa aja, nggak tau kalo Adik bangga nggak sama papinya."

Keduanya tertawa terbahak-bahak, malam ini rasanya berbanding terbalik dengan semalam. Mungkin memang begitu yang dinamakan perjalanan, tidak mungkin berjalan di atas jalan yang terus mulus. Akan ada jalan terjal yang harus dilewati.

"Mau ngomong sama adik dong."

"Buru-buru nggak? Mau gue panggil dulu anaknya."

"Aman, gue tungguin."

Lalu suara Sava berubah menyerupai anak kecil dan berkata, "Hello, Papi."

"Hai Adik, minta tolong dong jagain Mami. Jangan sampe mami nakal."

"Eh yang harusnya bilang gitu tuh gue nggak sih? Biar lo jangan nakal." Sava kembali bicara seperti biasa.

"Ih apaan sih, gue kan lagi ngomong sama Adik. Ikut campur banget deh."

Sava mendengus kesal dari tempatnya mendengar Deon yang masih terkekeh. "Nggak ada, Adik udah gue umpetin lagi."

"Ah nggak seru."

Obrolan jarak jauh itu harus Sava selesaikan ketika mendengar ketukan pintu dari luar.

"Udah dulu, ya. Mama manggil, kayaknya mau makan malam," kata Sava yang mengira-ngira siapa pelakunya.

"Oke, jangan lupa minum susu."

Setelah memastikan kalau panggilannya dengan Deon sudah mati, Sava beranjak dan membuka pintu.

"Kak Arsen? Udah waktunya makan malam, ya?"

Ternyata tebakan Sava salah.

Arsen menggelengkan kepalanya. "Bukan, gue mau ngasih ini."

Arsen menyerahkan satu barang yang belum Sava ketahui isinya. Sebab yang Arsen berikan masih terbungkus kotak.

"Isinya apa?"

"Nanti dibuka aja," jawab Arsen.

"Thanks ya, Kak."

"Jangan bilang Deon itu dari gue, bilang aja lo beli sendiri."

Sava tersenyum dan mengangguk sebagai jawabannya. Ia kemudian segera masuk setelah Arsen mengingatkan kalau lima belas menit lagi mereka akan makan malam bersama.

***

Selamat istirahat. See you besok□□♂□

220 vote + 60 komentar pasti bisa hehe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

26

Kehamilannya baru memasuki minggu ketujuh, alasan itu yang membuat Sava terkekeh saat membuka kotak pemberian dari Arsen. Sebuah alat canggih bernamakan "BabyPlus" yang dirancang secara khusus untuk memberi stimulasi pada otak bayi, stimulasi pendengaran untuk memicu perkembangan kognitif dan meningkatkan bounding antara anak dan ibu. Ketika dihidupkan, alat itu akan mengeluarkan suara berirama.

Istilah yang biasa Sava dengar adalah Sekolah Janin.

Tapi, penggunaan BabyPlus itu disarankan dari kehamilan ke-18 minggu sampai menjelang kelahiran. Sava menggelengkan kepalanya dan kembali tersenyum, merasa heran dengan tingkah Arsen.

Perempuan itu mengusap perut yang mulai membuncit, meski masih belum terlalu kelihatan dengan jelas. Sava masih bisa memberi alasan untuk teman-teman di kantornya kalau ia tengah mengalami sembelit dan susah buang air besar.

"Adik harus tau kalau di rumah Oma sebenernya nyaman banget. Cuma satu aturan aneh itu aja yang bikin mami sama papi nggak nikah-nikah."

Sava menghela napasnya lalu kembali bicara,

"Tapi mami juga masih belum tau gimana caranya ngasih tau Adik ke Om Senna," ujar Sava, kembali mengusap perutnya.

Sepertinya akan jauh lebih rumit dari hari ketika mereka memberitahukan pada keluarga Deon. Adik lelakinya cukup santai, tetapi kalau soal martabat dan harga diri keluarganya pasti sikap tenang itu akan berubah menjadi amukan.

Senna sudah dewasa dan mengerti apa yang sudah seharusnya ia

lakukan. Alasan itu juga yang membuat Sava maju mundur untuk memberitahukan.

"Besok kita coba ketemu Om ya, Dek. Kita jemput ke kampusnya."

Mulut Sava sekarang jadi banyak bicara setelah kehamilannya diketahui. Sava pernah membaca kalau janin di dalam rahim seorang ibu memang harus sering-sering diajak bicara.

Setelah itu, Sava letakkan pemberian Arsen di bawah ranjang tidur untuk menyembunyikannya dari Deon. Biar nanti ia tunjukkan saat usia kehamilannya semakin besar.

Sudah waktunya makan malam, ia harus segera turun dan bergabung bersama keluarga Deon. Sava merasa sedikit gugup saat di meja makan sudah ada Ratna dan Arsen. Tidak ada kedua kakak perempuan Deon, Sava menebaknya kalau mereka makan malam di luar bersama keluarga kecilnya masing-masing. Kalau Arlan, sudah pasti di Malang bersama Deon.

"Makan dulu, Nak. Nanti Mama minta tolong ke Mbak Asih buat bikinin susu," kata Ratna.

"Iya, Ma."

Ditariknya satu kursi di depan Arsen lalu Sava duduk di sana. Sementara Ratna duduk di kursi utama yang biasanya menjadi tempat Arlan.

"Makan yang banyak, biar keponakan gue sehat." Arsen mulai bersuara.

"Kamu juga cepetan cari istri biar punya anak." Ratna memberi peringatan lagi. "Kasian Sava kalo nggak nikah-nikah sama Deon."

"Kenapa nggak kita cuekin aja sih larangan dari Oma?"

Sava memilih untuk tenang menikmati makanan. Biarkan dua orang itu yang berbincang dengan serius.

"Papa kamu itu merasa doa Oma yang paling mujarab. Jadi kuno-kuno gitu juga karena doa Oma papa jadi sukses kayak sekarang."

"Tapi Mama sana Papa tau alasannya kenapa Deon nggak boleh melangkahi aku?" tanya Arsen lagi.

Yang ditanya menggelengkan kepalanya pelan. "Tapi katanya bisa bikin kamu susah dapet jodoh."

***

"Mau bareng?" tawar Arsen pada Sava.

Dua orang itu sudah di depan rumah. Sava yang tidak membawa mobil berniat memesan taksi lebih dulu ke apartemen. Setelah mengambil mobilnya baru akan menuju ke kampus Senna.

"Udah pesen," layar ponselnya ia arahkan ke Arsen.

"Itu pict apa?" Arsen mengernyit jijik.

Saat Sava melihat Arsen yang langsung mengalihkan pandang, ia segera melihat ponselnya sendiri. Wajahnya langsung merah padam ketika yang ditunjukkan justru *room chat* bersama Deon. Lelakinya yang kurang ajar itu mengirimkan gambar yang tak seharusnya.

"Sorry, Kak. Deon emang nggak jelas gini." segera Sava hapus gambar itu dan beralih ke aplikasi yang Sava maksud. "Tapi gue beneran udah pesen taksi kok."

Kali ini layarnya memang memperlihatkan maps di mana taksi itu bergerak dan menuju ke rumah. Arsen akhirnya mengangguk mengiyakan dan segera pamit. Tapi sebelum itu, Arsen kembali bicara lebih dulu,

"Jangan mentang-mentang udah jadi, malah makin parah, Sav. Mau gimana pun posisi kalian belum nikah, tetep nggak baik walaupun keluarga gue nggak mempermasalahkan kehamilannya. Lo juga perempuan, sayangi diri sendiri, ya."

Mata Sava langsung berkaca-kaca saat menyadari dirinya tidak belajar sama sekali dari kesalahan. Deon juga bukan menghentikan apa yang selama ini salah, tetapi terus memaksa Sava melanjutkan apa yang sudah terlanjur terjadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah di waktu lalu ia mendapatkan peringatan dari Arsen, kini kembali ia mendapatkan tamparan lagi yang jauh lebih keras.

"Deon juga kenapa nggak jagain gue?" gumamnya.

***

Cukup lama Sava menunggu di parkiran. Sampai akhirnya ia bisa melihat dari tempatnya kalau Senna berjalan sembari berbincang ramah dengan teman-temannya. Pesan Deon sengaja ia abaikan karena terlanjur malu ketahuan oleh Arsen.

"Harusnya bilang dari semalem, Kak." Senna masuk ke dalam mobil dan memakai sabuk pengamannya.

Sava segera menghidupkan mobilnya dan mengemudikan keluar dari kampus. Ia akan mengajak Senna untuk ke tempat makan agar adiknya itu bisa mengisi perutnya. Sava yakin, selesai kelas dan dilanjutkan kegiatan lain sudah pasti menenangkan.

"Kamu nggak suka kalau aku mendadak gini?" tanya Sava. "Kan emang niatnya buat surprise."

"Bukan nggak suka. Tapi kalo kakak ngabarin dari semalem, aku bakal izin nggak ikut diskusi sama kakak tingkat. Jadi, habis kelas langsung pulang aja. Biar Kak Sava juga nggak terlalu lama nunggu."

"Nggak lama kok, baru juga lima belas menit nunggunya."

"Nggak kerja?"

"Udah resign, mau cari kerjaan yang lain" kata Sava.

Hari ini Sava mengajukan surat resign itu dan masih beralasan sakit. Jadi tidak perlu menunggu sampai selesai di akhir bulan nanti.

Perjalanan dari kampus ke tempat makan yang Sava maksud sebenarnya tidak jauh. Bahkan bangunannya persis di belakang kampus Senna. Tapi jalanan ibu kota yang terlalu besar dan banyak aturan itu membuat mereka harus mengitari jalan lainnya. Belum lagi berhadapan dengan kemacetan meskipun di waktu siang, semakin memperlambat waktu sampainya.

Sava tidak memesan makanan berat, perutnya masih terlalu kenyang. Sementara Senna memilih gudeg Jogja yang menjadi makanan favoritnya. Sudah lama Senna tidak memakan makanan itu. Untungnya kali ini Sava membawanya ke tempat yang sudah lama ingin Senna datangi.

"Jadi kangen Jogja." Senna mengambil selembar tisu dan mengelap Sendok serta garpu sebelum memakainya.

"Nanti kalo kamu libur semester, kita pulang," jawab Sava.

Perempuan itu semakin gugup saat hendak mengatakan yang sebenarnya. Ia pun bingung harus memulai dari mana, karena Sava tahu pasti Senna akan marah besar.

Di tengah-tengah acara makan Senna, Sava berdeham untuk kemudian memulai kembali perbincangan. "Aku minta maaf ya kalo belum jadi kakak yang baik."

"Kak Sava baik banget kok, kurang baik dari mana?"

"Maksud aku," katanya menggantung, tapi segera Sava lanjutkan. "Belum bisa jadi panutan yang baik buat kamu."

"Kata siapa?"

"Kata aku lah."

Senna terkekeh karena kakak perempuannya seakan tak percaya pada ucapannya. "Enggak, malah Kak Sava yang aku jadiin role model karena dulu pas kuliah selalu dapet nilai bagus."

Rasa gugupnya semakin bertambah, Sava harus membasahi lidahnya sendiri dan meminum jeruk hangat yang sudah ia pesan.

"Kalau tiba-tiba kakak bikin kamu kecewa, kamu bakal ninggalin kakak?"

"Apa sih kak?" tangan Senna sampai harus meletakkan alat makannya. "Nggak ada tingkah Kak Sava yang bikin aku kecewa."

Diambilnya tespek yang selama ini hanya diketahui oleh Sava, Deon

dan juga keluarga Deon. Ia letakkan dengan pelan ke meja dan memperlihatkannya pada Senna.

"Maafin aku, ya."

"Bajingan!!" ucap lelaki itu dengan tatapan tajam mengarah ke Sava. "Kenapa jadi low value gini? Kenapa jadi perempuan yang nggak punya harga diri kayak gini?!"

Sava langsung menunduk takut, benar saja perasaannya kalau Senna akan lebih susah menerima daripada keluarga Deon. Mungkin karena Senna merasa berada di pihak perempuan, pihak yang sangat dirugikan jika terjadi hal seperti ini dan itu adalah pihak Sava.

Lelaki yang lebih muda dari Sava itu sampai harus menggeleng heran karena Sava tetap santai menghadapinya. Senna singkirkan piring berisi gudeg yang baru dimakan setengahnya. Muak sekali untuk sekadar melanjutkan makan.

"Urat malunya udah putus, sampai bisa sesantai sekarang?"

Yang ditanya menggelengkan kepalanya pelan, "Nggak gitu, Dek. Urusan ini jauh lebih rumit daripada yang biasanya menimpa beberapa orang."

Perlahan Sava akhirnya menceritakan apa yang sudah disepakati oleh keluarga Deon. Begitu pun sikap Deon yang akhirnya memilih untuk menuruti orang tuanya. Senna terus mengeluarkan makian sepanjang Sava bercerita.

"Bawa aku ketemu sama Kak Deon," kata Senna bak perintah yang tidak ingin dibantah. Biarkan dianggap tak sopan karena langsung menyebutkan nama Deon.

"Dia lagi di Malang," cicit Sava. "Tiga hari lagi baru pulang."

Lagi-lagi Senna harus menggeram kesal melihat kondisi yang kacau tetapi dihadapi dengan santai. "Kalo gitu, bawa aku ketemu siapa pun keluarga Deon yang ada di rumah."

= = = =

Let'ssss gooww part 27□□♂□

jangan lupa komen dulsss sebelum scroll

27

Sepanjang jalan menuju pulang ke rumah Deon, pengemudi dan penumpang di dalam mobil Chery Omoda itu saling diam. Bahkan sampai memasuki pelataran rumah yang sangat luas. Sava memarkirkan mobilnya persis di mobil Arsen. Padahal seharusnya sekarang belum waktunya Arsen pulang. *Kenapa harus ada dia terus kalo waktunya gue dipermalukan*, batinnya.

Tapi biarlah menjadi urusan belakangan. Bagus juga dengan adanya Arsen, lelaki itu bisa mewakili Arlan dan Deon.

"Pemilik rumah sebesar ini masih percaya mitos?" Senna mengedarkan pandang ke halaman rumah Deon. "Kalo gitu aku juga bisa yakin kalo mereka pasti pake pesugihan biar jadi sekaya ini."

"Adek! Nggak boleh ngomong sembarangan." tegur Sava.

Wajah Senna memasang ekspresi meledek untuk satu keluarga yang menurutnya konyol itu. Senna tentu tahu adat istiadat tentang melangkahi kakaknya untuk menikah. Tapi ada solusi kalau pun memang mempercayai hal itu. Ada jalan keluar berupa "Pelangkah" dengan meminta izin pada kakak tersebut dan memberikan sejumlah hadiah sebagai pelangkahnya.

Aneh saja ketika nenek dari Deon justru tetap kukuh melarang Deon dan Sava menikah sebelum Arsen terlebih dahulu.

"Ayo bawa aku masuk, udah siap banget buat ngamuk."

"Tapi aku minta tolong kamu jangan terlalu emosi," Sava mengusap pundak Senna. "Takut mereka malah jadi melarang aku sama Deon buat tinggal bareng lagi."

Tatapan dingin dari Senna kembali Sava rasakan. Lelaki itu kemudian menjawab atas pernyataannya,

"Udah hamil, udah diinjak-injak masih mau tidur bareng? Masih mau seatap bareng? *Cuiihhhh*." Senna meludah ke samping, memberi tanda kalau ia pun jijik mendengar setiap yang keluar dari mulut Sava.

Akhirnya Sava secepatnya mengantarkan Senna ke dalam dari pada mereka berdua yang terus berdebat. Sava bawa ke ruang tamu dan menyuruh Senna untuk menunggu terlebih dahulu. Seakan sudah dimengerti oleh Ratna dan Arsen kalau Senna akan menemui mereka, saat Sava masuk ke ruang keluarga, keduanya sudah ada di sana.

"Ma, Kak Arsen, di ruang tamu ada adik aku mau ketemu," kata Sava.

Ratna segera mematikan TV dan berdiri. "Adik kamu sendirian? Kenapa nggak disuruh ke sini aja di ruang keluarga?"

"Dia nggak mau, Ma. Mintanya ketemu di ruang tamu aja."

Benar, Sava awalnya ingin langsung membawa Senna ke ruang keluarga. Tetapi adik laki-lakinya tidak mau. *Nggak mau, bukan keluarga,* begitu kata Senna.

Dua orang itu akhirnya bergegas menemui Senna dan memperkenalkan diri masing-masing. Sava memilih duduk di samping Senna, berjaga-jaga agar ia bisa mengerem ucapan dari lelaki itu.

"Saya ke sini mau meminta tanggung jawab dari pihak Deon agar secepatnya menikahi Kak Sava," setenang mungkin Senna menjelaskan kedatangannya. "Jangan berdalih bahwa kalian mengikuti apa yang dipercaya, sampai harus mengabaikan tanggung jawab yang seharusnya kalian penuhi secepatnya."

Kali ini, Ratna membiarkan Arsen yang berbicara. "Kami bukan mau lari dari tanggungjawab, tapi memang sudah jadi tradisinya untuk tidak melangkahi yang lebih tua kalau urusan menikah."

"Ya kalo gitu jaga anak bungsu kalian biar nggak nafsuan dong!" suara Senna seketika meninggi. "Giliran anak orang udah hamil malah santai-santai aja."

Ratna sampai harus menggenggam tangan Arsen karena takut melihat Senna yang marah-marah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sen.." suara Sava untuk memperingati adiknya.

"Ibu," Senna melayangkan pandang pada Ratna. "Ibu punya anak perempuan. Walaupun mereka udah menikah, pasti ibu tetap bisa membayangkan kalau salah satu anak perempuan ibu dihamili orang lain. Tapi waktu meminta pertanggung jawaban malah ditunda hanya karena nggak bisa melangkahi kakaknya. Ibu pernah mikir nggak sakitnya digituin?"

"Kami akan menikahkan Sava dengan Deon, tapi setelah Arsen menikah." lagi-lagi Ratna memberikan solusi yang sama.

Senna rasanya sudah sangat jengah melihat orang-orang yang lebih tua darinya tapi tidak bisa berpikir yang logis.

"Kita nggak ada yang tau kapan datangnya jodoh dan kematian. Kalau sampai kehamilan Kak Sava semakin besar dan Arsen belum ketemu jodohnya gimana? Kalian kalau gila, bodoh, kejam itu pilih salah satunya aja. Jangan diborong semua!"

"Senna! Jangan keterlaluan kalau bicara." tegur Sava.

Tapi Senna tetap diam dan terus melemparkan emosinya pada dua manusia yang ada di depannya.

"Atau kalau memang nggak memungkinkan nikah sama Deon, biarkan Arsen aja yang nikah sama Kak Sava."

"Senna!" Sava berteriak lebih keras dari sebelumnya. "Kamu apa-apaan sih? Jangan terlalu kebawa emosi!"

"Apa?" tantang Senna pada Sava. "Nggak ada cara menyelamatkan nama baik Ayah sama Bunda di depan keluar besar selain kamu nikah."

Jari telunjuk Senna sudah terangkat tepat di depan Sava. "Kak, kamu udah melempar kotoran ke Ayah sama Bunda walaupun mereka udah nggak ada. Kamu udah menghancurkan kepercayaan keluarga di Jogja yang mau membebaskan kamu berkarir di Jakarta." napas Senna naik turun saking emosinya. "Keluarga di Jogja sangat menjaga harkat dan martabat terutama bagi para kaum perempuan, tapi kamu sendiri yang mengotorinya!"

Semua yang Senna katakan adalah kebenaran. Sava mengalihkan pandangannya yang sudah buram karena air mata itu ke sembarang arah. Hatinya tidak tega melihat Senna yang begitu hancur karena ulahnya.

"Sekarang aku cuma mau Ayah sama Bunda tetap tenang di kehidupan mereka yang sekarang. Bukan diseret-seret lagi namanya karena tingkah nggak bener yang kamu lakukan."

Kembali Senna melirik Arsen dan Ratna yang masih duduk dengan tenangnya. "Mau Arsen nggak suka, Sava nggak suka dan Deon gila atas keputusan ini, pokoknya Sava harus dinikahi. Saya dan keluarga di Jogja akan menunggu niat baik kalian."

Sava jadi berpikir, andai saja Deon tak terlalu takut untuk mengambil risiko, pasti Senna tidak akan semarah ini. Sakit rasanya ketika dipaksa menikah dengan seseorang yang tidak dicintai. Lebih dari itu, Sava tengah mengandung anak dari Deon. Sangat tidak masuk akal baginya ketika ia justru harus menikah dengan Arsen.

***

Dari sore sampai malam Sava terus berbaring di kamar Deon. Hujan lebat di luar sana seakan mendukung rasa sedihnya yang kini sedang dirasakan. Ia menangis sembari memeluk bantal guling yang selalu Deon peluk saat tidur.

Lalu pintu kamar terbuka dan Ratna turut bergabung dengan Sava. Berbaring setelah sebelumnya menyingkirkan guling yang Sava peluk. Ratna mengusap perut Sava dengan lembut.

"Maafin Deon ya, Sav." lirih Ratna. "Maafin keluarga kami juga yang kelihatan banget mengesampingkan perasaan kamu."

Ratna merengkuh tubuh Sava yang semakin menangis. Tapi sepanjang permasalahannya, baru hari ini ia menangis sejadi-jadinya seperti sekarang. Rasanya Sava ingin berteriak sekeras mungkin.

"Nanti mama obrolin sama papa dulu baiknya gimana," Ratna mengusap lembut kepala Sava sepeti anaknya sendiri. "Kita ikut keputusan papa karena pasti papa udah mikirin yang paling baik

buat semuanya."

"Ma, aku nggak mau kalau keputusannya nikah sama Kak Arsen. Aku nggak mau bikin Deon hancur."

Bahkan di antara riuhnya masalah ini, Sava tetap memikirkan Deon atas setiap keputusan-keputusannya. Padahal bisa saja Sava memilih egois dan menikah dengan Arsen, yang paling penting nama baik keluarganya bisa selamat. Lagi pula, Deon sendiri yang tidak memilih untuk berusaha lebih lagi.

"Tapi Senna mendesak keluarga mama biar secepatnya kamu dinikahi. Mama juga nggak mau kalo kehamilan kamu semakin besar tapi Deon masih belum bisa tanggung jawab. Sav, jalan yang paling memungkinkan biar mama nggak merasa bersalah, itu kamu nikah sama Arsen," jelas Ratna perlahan. "Tapi kita tetap tunggu keputusan papa gimana. Tunggu papa pulang, kamu jangan ngomong sama Deon dulu."

Barangkali menyembunyikan semua ini dari Deon menjadi keputusan yang baik, Sava sepertinya akan melakukan itu. Tidak akan ia beritahu Deon sampai tahu bagaimana kedepannya.

Tapi sekarang, Sava harus berpura-pura tertidur lebih dulu agar Ratna cepat keluar dari kamar. Dalam keadaan seperti ini Sava tidak ingin di temani oleh siapa-siapa. Kecuali kalau memang Deon yang memaksa lalu memeluknya dengan sangat erat seperti biasanya.

Setelah merasakan kalau tubuhnya tidak lagi dipeluk dan Sava juga mendengar suara pintu tertutup, ia membuka matanya. Mengambil ponsel yang ternyata sudah ada pesan dari Deon.

[Reynal Deon] : Kalau pengin sesuatu bilang ya, jangan sungkan-sungkan buat ngidam, pasti gue turutin.

Tapi pesan itu justru membuat Sava semakin menangis sesenggukan. Tidak bisa ia bayangkan kalau Deon harus menyaksikannya menikah dengan Arsen -kakak Deon sendiri. Tapi untuk menolak perintah Senna, hanya akan membuatnya dijauhi oleh keluarga besarnya saja.

Mungkin bagi Sava tidak terlalu berpengaruh karena sudah ada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keluarga Deon yang mau menemani perjalanan Sava. Tapi untuk Senna, ia pasti akan menjadikan Jogja sebagai tempat pulangnya dan Sava tidak mau ketika Senna pulang tetapi tidak bisa lagi mendapatkan rasa nyaman.

= = = =

28

ternyata emosi Deon ga ada apa apanya dari emosi kalian wkwk kalian lebih Deon dari Deon sendiri🤦‍♂️

= = = =

tinggi, perempuan yang kesuciannya belum pernah tersentuh sama sekali. Aku berhak mendapatkan perempuan yang mampu menjaga dirinya sendiri."

Semua ucapan itu bak kotoran yang tiba-tiba terlempar di wajah Sava. Meski hanya kedua orang tua Deon yang mendengar Arsen bicara, tapi rasa malu dalam diri Sava sangat terbaca oleh orang-orang di sekitarnya. Perempuan itu hanya menundukkan kepala, berharap Deon tiba-tiba datang lalu memeluknya dan membuat kepalanya tegap kembali untuk melawan rasa malu itu.

Tapi, mustahil. Bahkan Arlan sudah merencanakan Deon akan dipindahkan di kantor yang menyatu dengan pabrik. Saat ini pun Arlan pulang terlebih dahulu dan meninggalkan Deon untuk mengurus masalah di sana sendirian.

"Menikah dengan Sava itu lebih konyol dari pada adat istiadat yang sampai hari ini masih Oma percaya!"

"Papa tau itu,"

"Terus kenapa?" potong Arsen sebelum Arlan melanjutkan bicaranya. "Kenapa malah mengiyakan permintaan adiknya Sava dengan pemikirannya yang masih labil itu? Ayolah, Senna bahkan baru masuk semester satu. Dia masih terlalu dini buat didengarkan pendapatnya."

"Jadi kamu maunya seperti apa, Nak?" tanya Ratna pada Arsen, selalu menenangkan pembawaan perempuan itu.

"Nikahin Sava dan Deon, nikah siri tanpa perlu diketahui banyak orang, terutama Oma." saran Arsen. "Oma kan di Surabaya dan udah sangat tua, menurutku bukan hal mustahil dengan memperlakukan dia seperti anak kecil. Lanjut usia seperti Oma itu nggak perlu diseriusin."

Sava langsung mengingat kalau ia pernah meminta Deon untuk menikah siri saja.

"Sebenernya aku udah pernah coba kasih saran itu ke Deon, tapi dia nggak mau ngambil risiko yang besar. Takut kalau papa marah dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berujung ngusir Deon, sedangkan dia butuh pekerjaan itu buat menghidupi anak kita nantinya."

Arsen mendengus dan tersenyum miring. "Itu juga alasan gue nggak pernah mau pegang perusahaan, Sav. Bakal jadi ketakutan tersendiri kalau suara kita berbeda sama papa. Untungnya dari awal papa emang pilih Deon, bukan gue."

"Kamu jangan lagi-lagi bawa Ibu ke sini, Mas." tegur Ratna pada suaminya. "Ini Jakarta, kota besar, semua pemikiran anak-anaknya udah maju. Udah nggak jaman ngikutin Ibu terus."

Arlan saat menghadapi Ratna dan Arsen, tidak akan sekeras kepala saat ia menghadapi Deon. Entah, sikapnya berubah jadi sangat dingin dan susah untuk dicairkan hanya saat berhadapan dengan Deon. Lelaki itu akhirnya mengiyakan apa yang Arsen usulkan.

"Tapi emang Sava mau kalau cuma nikah siri? Walaupun cuma sementara sampai nunggu Arsen dapet jodohnya, tapi kan tetap nggak tercatat, Nak." Suara Ratna kembali terdengar untuk meyakinkan Sava.

"Kata Kak Arsen, yang salah nggak boleh diteruskan kesalahannya, harus cepat-cepat dibenahi. Jadi, aku mau nikah aja sama Deon biar nggak terus-terusan berbuat salah," jawab Sava.

***

Supir yang menjemputnya berhasil membawa Deon sampai di rumah. Ternyata seru juga menikmati perjalanan tengah malam di udara, karena sudah lama Deon tidak merasakannya. Ia sampai di rumah pukul setengah dua pagi.

Langkahnya langsung membawa Deon ke kamar untuk menemukan perempuan yang sudah sangat ingin ia dekap. Meski baru lima hari, tapi rasa rindunya sangat membuncah. Dan saat masuk kamar, sudah pasti Sava terlelap di balik selimut tebal yang menghangatkan tubuh perempuan itu.

Tapi, meski keinginan untuk segera memeluk Sava itu sangat tinggi, Deon tidak langsung bergabung di ranjang. Ia membersihkan diri

terlebih dahulu, mengingat sekeliling Sava harus bersih dan tidak boleh membawa kuman.

Begitu selesai, akhirnya Deon bisa memeluk tubuh itu dari belakang. Menghirup rambut yang setiap hari Sava beri shampo dan *hair care* lainnya.

"Kangen," bisiknya pada Sava. "Bangun dong, lo nggak kangen gue juga?"

Sava masih tak bergeming, barangkali cerita dalam mimpinya terlalu seru sampai ia tidak ingin segera membuka matanya dulu.

"Sa, adik kangen sama papinya."

Tangan Deon mulai menyelusup dari bawah dress Sava. Ia langsung menyentuh milik perempuan itu dari luas penutupnya. Seperti membelai pipi, seperti itu pula Deon melakukannya. Membolak-balikkan tangan dan sesekali menekan milik Sava menggunakan punggung tangannya.

Pemiliknya melenguh kecil, masih memejamkan mata tetapi tangannya berusaha menyingkirkan apa yang mengganggu. Tapi Deon, tidak akan berhenti sebelum apa yang diinginkan bisa didapatkan. Tangannya menjalar ke atas dan mengusap perut Sava sebentar. Sebelum akhirnya ia mendaratkan di dada Sava. Tidak ada penampungnya dan akhir-akhir ini Sava memang selalu melepas sebelum tidur. Dapat Deon rasakan lagi kekenyalan itu dan telunjuknya menekan-nekan bagian tengahnya.

"Lo beneran tega buat gangguin ibu hamil yang lagi tidur nyenyak?" Sava bicara dengan artikulasi yang menyeret, hampir tak jelas.

Biasanya Deon yang melakukan itu dan Sava akan mengejeknya karena tak jelas dalam berbicara. Tapi malam ini selama menjadi kesempatan Doen untuk membalasnya.

"Ahshebzndkebdbdksl... Lo ngomong apa sih?"

"Berisik!" bentak Sava. "Singkirin tangan lo sebelum gue ngamuk."

Sava kini terlentang dan justru memudahkan Deon untuk

menggerayangi tubuhnya. Mata perempuan itu tetap terpejam dan beberapa detik kemudian kembali mendengkur halus.

Sementara Deon membuka paksa mata Sava meski susah. Tangannya terus menarik kelopak mata Sava, tetapi pemiliknya seperti tidak merasakan apa-apa.

"Sa, please bangun. Gue baru pulang loh, masa nggak disambut?"

Pada akhirnya Deon bergabung tidur setelah gagal berkali-kali untuk membangunkan Sava.

***

"Lo bisa lebih santai nggak? Sakit," kata Sava dan segera diangguki oleh Deon.

Keluhan itu berawal dari Deon yang menyusul Sava ke kamar mandi dan mereka mandi bersama. Rumah Deon sudah pasti memiliki bak mewah untuk berendam dan merilekskan otot-otot setelah seharian bekerja. Tapi bukan di sana tempat mereka melakukannya, melainkan berdiri di bawah shower yang terus mengguyur tubuh keduanya dengan air hangat. Mereka melakukan penyatuan sepagi ini sebelum keduanya akan dipanggil untuk sarapan. Alasan itu juga yang membuat Deon bergerak sangat cepat untuk mencapai pelepasannya.

Sava terus mengerang saat merasakan sensasi yang berbeda. Bibirnya kembali dibungkam oleh bibir Deon setelah melayangkan protes tadi. Hari ini Sava merasa kalau energi Deon sangat banyak dan membuatnya sulit mengimbangi. Satu tangan Deon terus meremas dada Sava dan sesekali memilin bagian tengahnya. Sementara satu tangannya lagi ia gunakan untuk berpegangan pada pembatas besi. Lima hari Deon di luar kota, lima hari juga ia tidak mendengarkan desahan Sava. Lelaki itu tersenyum di tengah-tengah ciumannya saat mendengar lenguhan Sava terus beradu dengan gemericik air yang mengguyur mereka.

Gerakan Deon semakin cepat saat merasakan kalau ia akan mencapai kepuasan itu. Juga Sava yang terus meminta untuk Deon menambah temponya. Perempuan itu memang suka plin plan dalam kondisi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seperti sekarang. Kadang memarahi Deon yang terlalu cepat lalu satu menit kemudian memarahi Doen lagi agar tidak seperti siput dalam bergerak.

Setelah ditutup oleh lenguhan panjang dari keduanya, Deon menyejajarkan tingginya dengan perut Sava. Memberi kecupan berkali-kali lalu berkata,

"Adik yang kuat ya di perut mami, bertahan sampai adik besar dan ketemu mami sama papi," katanya lalu mengecup singkat.

"Kalau Adik sudah lahir, memangnya mau dikasih apa?" tanya Sava, sudah pasti mengubah suaranya seperti anak kecil.

Deon mendongak melihat wajah Sava. Keduanya saling melempar senyum, sebelum Deon akhirnya kembali bicara,

"Semua yang adik mau, dunia papi jadi milik adik," jawab Deon. "Tapi adik izin dulu ke mami."

Suara tawa Sava menggema di kamar mandi. Membuat Deon ikut tertawa juga karena tawa Sava memang menular suaranya.

"Kalo dunia mami buat adik juga boleh enggak?" tanya Sava.

"Oh kalo itu jelas enggak, soalnya mami tetap milik papi. Udah ya, adik jangan ngelunjak." Deon kembali memberi kecupan lagi dan lagi.

Lalu keduanya membersihkan diri bersiap-siap untuk kembali ke apartemen -ruang yang memang seharusnya mereka tinggali. untuk hidup bersama, selamanya.

***

Perjalanan pulang dari rumah Deon menuju apartemen terasa sangat jauh. Waktu tempuhnya jadi semakin panjang karena dua orang itu mampir di beberapa tempat. Pertama, ke swalayan untuk berbelanja bahan-bahan dapur. Kedua, ke apotek untuk melengkapi obat-obatan di rumah yang sudah habis. Dan yang ketiga, tempat yang sedang mereka datangi.

SanSas Bakery, toko roti dan berbagai kue lainnya yang cukup besar dan terkenal. Sava menyukai warna bangunan dari perpaduan ungu amethyst dan putih yang begitu cantik untuk di pandang. Selain itu, tempat duduk di sana juga sangat nyaman dan bisa memilih antara indoor maupun outdoor. Dan Deon, sudah pasti memilih ada di dalam ruangan berpendingin udara. Keduanya duduk di bangku empuk dan saling berhadapan. Meski satu bangku sebenarnya bisa duduki oleh dua orang.

"Banyak keributan yang gue hadapi selama lo di Malang," Sava mengawali sembari memakan roti jadul yang ia celupkan dengan cappucino dingin.

"Oh iya? Kok nggak cerita?" hampir saja Deon lupa dan ingin menyulut rokok, sebelum akhirnya ia kembali menyimpannya di saku. Bukan hanya karena dilarang oleh pemilik toko, yang lebih penting adalah karena di sana ada Sava.

"Terus ini apa namanya kalo bukan cerita?"

Deon melukiskan senyum tanpa sadar. "Kan harusnya lo update ke gue di saat hari kejadian. Kalo kayak gini mau ngamuk juga mikir lagi."

Lawan bicara Deon memutar bola matanya malas. Pipi Sava menggembung lucu saat mengunyah roti jadul di tangannya.

"Jadi, mau gue ceritain atau enggak?"

"Mau, sayang..." tanggap Deon begitu cepat, juga lembut saat mengganti sapaan untuk Sava.

"Senna ke rumah," kata Sava.

Semua yang terjadi saat Deon tidak ada, diceritakan oleh Sava tanpa ada yang kurang atau dilebih-lebihkan. Semua sesuai dengan kejadian yang Sava lihat dan dengar. Pun dengan tanggapan Arsen mengenai diri Sava kala berbicara bersama Ratna dan Arlan. Kemudian disusul dengan pertanyaan Sava,

"Gue udah terlalu kotor, ya?"

Deon mengangguk yakin dan mata Sava semakin memancarkan kesedihan. Lalu, Deon berpindah ke samping Sava, mengambil dua lembar tisu dan mulai membersihkan sekitara mulut perempuan itu.

"Belepotan gini, kotor."

"Ishh.. serius." tegur Sava.

"Dari runtutan cerita lo sebenernya gue sekarang lagi menahan diri buat nggak ngamuk," jelas Deon. "Pertama ke Senna yang seenaknya aja ngasih saran. Kedua ke mama yang setuju kalo nikahin lo sama Arsen emang jadi jalan yang bagus. Terus terakhir gue bakal ngamuk paling besar ke Arsen karena udah ngomentari hidup lo. Mau nolak mah nolak aja, bukan pakai alasan yang merendah lo kayak gitu," lanjutnya.

Deon menarik tubuh Sava untuk masuk ke dalam pelukannya dan berkata, "Sa, lo berharga banget buat hidup gue, lo cantik, lo pinter, lo baik. Nggak usah peduliin omongan Arsen, mulut dia emang belum pernah gue kasih pelajaran."

"Kok nggak ada niatan buat ngamuk sama papa?" Sava mengulum senyumnya, padahal apa yang Arlan lakukan pun Sava ceritakan tetapi Deon tak memberi tanggapan.

"Percuma, soalnya dia mulu yang menang. Lama-lama gue capek sendiri." jawab Deon.

"Bukan karena takut nggak dapet pabrik?"

Yang ditanya, menyembunyikan wajahnya di bahu Sava. Tertawa dan sesekali memberi gigitan kecil.

"Nggak perlu ngamuk ke mereka, apalagi ke Kak Arsen. Gue udah nggak papa kok," Sava mengakhir dengan memberi usapan di bahu Deon.

= = = =

29

Deon bukan pengecut yang suka lari dari tanggungjawab. Meski kadang terlalu takut mengambil keputusan yang memiliki kaitan dengan Arlan, tetapi di luar itu keberanian Deon harus diakui. Kini ia sendirian datang ke kos Senna untuk menjelaskan semuanya.

Tidak mengajak Sava, sengaja agar Deon bisa berbicara antar lelaki dan menyelesaikan semuanya dengan cara lelaki juga. Padahal perempuan itu sudah memperingatkan kalau Senna sangat marah pada Deon.

Sambutan yang Deon dapatkan sudah pasti tidak mengenakkan. Bahkan Senna sempat tidak ingin membuka pintu. Tetapi Deon yang terus mengetok pintu, membuat kebisingan dan Senna merasa tidak enak hati dengan penghuni kos yang di sebelahnya.

"Ngapain?" Senna memasang wajah tak suka begitu membuka pintu.

"Gue mau minta maaf."

Tangan Senna melayang memukul lelaki di depannya. Tempo hari ia sudah memarahi Sava dan sekarang saatnya menghukum Deon juga. Dua-duanya menurut Senna harus disalahkan. Sebab dalam hubungan mereka, keduanya saling menyadari sejak awal dan tidak mungkin ada paksaan melihat keakraban keduanya.

Deon tidak melakukan perlawanan apa-apa. Membiarkan pipi kanannya terkena tinju dan disusul pipi kirinya. Susut bibir Deon mengeluarkan sedikit darah. Lelaki itu sempat mengusapnya dan meringis sakit.

"Gue nggak bisa nyuruh lo buat nggak marah, karena emang gue salah. Makanya gue cuma bisa minta maaf, mewakili Sava juga," jelas Deon.

"Nikahin, jangan bikin Kak Sava malu di depan keluarga besar gue. Emang menurut lo maaf itu bisa menutupi semua aib kalian?"

"Iya," Deon mengangguk cepat. "Gue bakal nikahin Sava, tapi nikah siri dulu sampai Kak Arsen dapat jodohnya."

"Oh masih kolot juga," Senna tertawa sinis. "Terus kalo Arsen ternyata nggak ditakdirkan buat nikah, kakak gue selamanya jadi istri siri?"

Pembahasan dan perdebatan ini sebenarnya akan berputar di situ-situ saja. Deon sangat muak karena pertanyaan yang diajukan oleh Senna, Sava dan Arsen sekali pun akan selalu mempertanyakan hal yang sama.

"Gue sama Sava udah sepakat buat nikah siri, jadi gue minta tolong buat lo jadi wali nikahnya Sava." pungkas Deon tanpa mau dibantah.

Setelah dirasa usahanya sudah cukup, Deon akhirnya pergi menuju kantor untuk kembali bekerja. Meninggalkan Senna yang sebenarnya setiap hari memikirkan Sava. Anak lelaki itu kadang menangis kala mengingat masa kecil antara dirinya dan Sava yang begitu indah. Mau bagaimana pun sikap Senna akhir-akhir ini, Sava tetaplah kakaknya yang harus disayangi.

[Senna Arkadio] : Tadi kak Deon ke sini. Nanti kasih tau aja tanggal nikahnya. Aku pasti ada buat kakak.

[Adara Savannah] : Makasih banyak udah berbesar hati buat kasih maaf ke Deon.

[Adara Savannah] : Sen, kakak sayang banget sama kamu. Nanti aku beli rumah baru biar kita bisa tinggal bertiga ya..

[Senna Arkadio] : Berempat dong, kan ada Adik.

Selesai berbalas pesan sebentar dengan Sava, Senna lalu memilih bersiap-siap karena sebentar lagi harus menuju ke kampusnya.

***

Pernikahan yang Sava dambakan sebenarnya bukan seperti apa yang

kini ada di depan matanya. Hanya dihadiri segelintir orang, bahkan hanya Senna yang mewakili keluarganya.

Tapi atas kesalahannya sendiri sampai Sava tidak bisa merasakan khidmat dalam setiap momen hari ini. Rasanya tak terlalu senang, juga tidak sedih. Entahlah, susah sekali untuk dijelaskan. Tapi orang-orang yang pernah berada di posisi yang sama dengan Sava, pasti akan mengerti bagaimana rasanya.

Setelah Deon mengucapkan ijab qobul, semua yang ada di sana terus merapalkan doa untuk kehidupan Sava dan Deon yang lebih baik lagi. Sekarang, di jari Sava dan Deon terdapat cincin yang menandakan kalau mereka sudah terikat. Perasaan Deon tentu sangat senang karena akhirnya resmi menjadi suami Sava. Sementara dalam kebingungan yang Sava rasakan, sedari tadi tak henti-hentinya untuk mengucapkan terima kasih. Deon benar-benar menepati janjinya dan tidak kabur meninggalkan Sava.

Tidak banyak acara setelahnya, orang tua Deon hanya mengundang anak-anak yatim dari yayasan dan mengadakan tasyakuran di rumah mereka.

Tamu yang memang dari kalangan teman yang datang ke pernikahan Sava dan Deon hanya ada Nathan dan Ninis. Keempat orang itu kini duduk di gazebo belakang rumah Deon untuk bersantai.

"Kantor sekarang sepi tau Sav, kan biasanya lo yang bikin rame."

Sava terkekeh menanggapi, sudah satu minggu ia baru bertemu dengan Nathan lagi. "Lo bakar aja kantornya biar rame."

"Adik lo langsung pulang, Sav?" tanya Ninis.

"Iya," jawab Sava. "Dia mau ke Jogja biar di sana nggak pada curiga. Kalo nggak ada yang pulang, takut mereka ada yang ke sini."

"Harusnya lo juga ikut pulang dulu, Sava. Maksud gue mumpung perutnya masih kecil."

"Senna doang udah cukup kok."

Mata Pena Untuk Sava © Perpustakaan Online Gratis Kau Ini Indonesia

dilihat lebih teliti lagi, kantung mata Sava terlihat lebih menghitam meski samar karena terhalangi kacamata.

"Btw, karena Sava hamil, berarti kalian nggak jadi ikut trip ke Eropa sama temen-temen yang lain?" Nathan kembali bicara.

Sava melirik Deon yang ternyata masih menatapnya juga. "Lo kenapa sih dari tadi liatin gue mulu? Takut banget deh," protesnya.

"Terserah mata gue nggak sih? Mau liatin sapi sepanjang hari juga sah aja." Deon menjulurkan lidahnya meledek Sava. Lalu mengalihkan pandang ke arah Nathan. "Kalo liburan, gue konsul dulu ke dokter boleh atau nggak."

"Kalo boleh, jadi dong? Lagian di undur dua bulan lagi, kok. Harusnya sih janin Sava udah lebih kuat," kata Ninis.

"Tergantung Sava juga mau atau nggak."

Sava tampak berpikir karena perjalanan jauh itu membutuhkan tenaga yang extra. Belum lagi tujuan Deon berlibur pasti bukan hanya mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau wisata lainnya di sana. Tapi mengurung Sava sampai Deon mencapai kepuasannya.

***

Waktu rasanya berjalan begitu cepat, kehamilan Sava sudah menginjak minggu ke-enam belas. Sekarang, Sava sering menginap di rumah Deon karena suaminya itu jadi lebih sering mengunjungi Malang sebagai tempatnya berbisnis.

Arlan jadi seperti lepas tangan setelah melihat kalau semua sudah bisa Deon *handle* sendiri. Ayah Deon merasa sudah waktunya juga untuk menikmati hari-hari bersama istri atau sekadar keliling komplek mengajak cucu-cucunya bermain.

"Mi, tolong ambilin kacamata."

Perintah itu keluar saat Sava sedang duduk bersandar di atas kasur, sementara lelakinya duduk di meja kerja. Kalau di rumah orang tua Deon, meja kerja di kamar lelaki itu jauh lebih besar. Tidak seperti di apartemen mereka. Bibir Sava menahan tawa saat mendengar

panggilan dari Deon yang terdengar menggelitik telinganya

Sava beranjak untuk membuka laci di dalam lemar yang berisi koleksi kacamata Deon. "Yang buat baca, kan?"

"Iya," jawab Deon.

Setelah mendapatkannya, segera Sava berikan pada Deon. Tapi sebelum kembali berbaring dan kembali membaca buku, Sava mendekati suaminya lalu mengecup sekilas bibir Deon.

"Jangan panggil gue mami dulu, gue dengernya geli sumpah."

Deon tertawa mendengar permintaan itu. Ia menarik tangan Sava dan membawa perempuan itu duduk di pangkuannya. "Kalo di dalem kamar kan yang denger cuma kita berdua."

"Lo tuh gampang *oversharing*. Bayangin lo disuruh mama buat manggil gue terus lo teriak "Mi...", GUE YANG MALUUUU..." kata Sava dengan mengeluarkan suara khasnya di akhir kalimat.

"Ya udah *switch* jadi aku kamu dulu. Kita udah nikah Sava, masa mau lo gue lo gue terus."

Bahu Sava terangkat, menandakan kalau ia membebaskan apapun itu kecuali apa yang Sava minta tadi. "Tapi sebenernya kalo kita ngobrol kayak biasa juga lebih asik pake lo gue nggak sih?"

"Tapi di tengah-tengah desahan lo ganggu banget kalo pake lo gue." Deon tak mau kalah bersuara.

Tangan Sava melayang menepuk bibir Deon. Masih sama, hanya tidak terlalu keras agar bibir Deon tak sesakit biasanya.

"Masih aja suka ceplas ceplos kalo ngomong," tegurnya. "Minggir, gue mau tidur."

Setelah tangan Deon menyingkir, Sava merasa bebas dan segera kembali ke tempatnya. Tapi Sava rasa, belum afdol kalau hari ini tidak menjahili Deon. Ia berjalan ke arah lemari, mengganti seluruh pakaian yang terpakai padahal semuanya masih bersih. Napas Deon serasa terhenti kala Sava melucuti perlahan setiap yang menempel di

tubuh perempuan itu. Terlebih setelah Sava memakai celana dalam, lalu tiba-tiba menghentikan pergerakannya ketika akan menggunakan penutup dada. Dari tempatnya, Sava tersenyum miring.

"Menurut lo dipake nggak?" tanya Sava seraya menghadap ke arah Deon. Mengangkat apa yang ada di tangannya.

"Nggak usah mancing," jawab Deon

"Gue cuma nanya loh." Sava kembali menghadap ke lemari dan membelakangi Deon lagi. "Nggak usah dipake deh."

Tapi, bukan mengembalikan barang tersebut ke lemari, Sava justru melempar jauh ke belakang. Meski tidak terkena Deon, tetapi lelaki itu merasa terpancing dan beranjak dari tempatnya. Lalu semua lampu dimatikan kecuali satu lampu tidur yang remang-remang di pojok kamar. Sekarang Sava dan Deon bebas kapan pun merajut cinta tanpa harus merasa bersalah dan melanggar apapun. Biarkan setiap sudut kamar itu menjadi saksi bisu bagaimana keduanya saling memberikan kasih sayang. Biarkan dinding kamar itu menyerap setiap suara yang keluar dari mulut Sava, juga sesekali didukung oleh suara Deon. Malam ini dan malam-malam selanjutnya, akan jauh lebih indah menurut mereka.

***

Pintu kamar milik Arsen terbuka, memperlihatkan penghuninya tengah mengemasi pakaian ke dalam koper dan beberapa barang lainnya. Besok sudah waktunya Arsen kembali ke London.

Sava berdiri di ambang pintu dan bersandar di sana. Tangannya bersedekap di dada seraya memperhatikan Arsen yang terlihat kesusahan mengatur pakaiannya. Sampai Arsen beberapa kali mengeluhkan tentang itu. Sava menyunggingkan senyum, pergerakan Arsen memang mirip sekali dengan Deon. Hanya saja, kalau Deon dalam posisi itu pasti sudah mengeluarkan semua kata kasar yang dihafal.

"Kalo nggak ubah cara lipat sama posisinya, sampai besok juga nggak bakal selesai, Kak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pemilik kamar menoleh ke sumber suara. Terdengar lelaki itu menghela napasnya lelah. "Padahal biasanya gue jago banget soal beginian."

"Gue boleh masuk?"

"Daripada nanya gue, lebih penting lo nanya Deon," jawab Arsen.

"Deon belum pulang, lembur katanya sebelum ke Malang." Sava berjalan mendekati koper Arsen yang ada di atas ranjang. "Kalo segini banyak mending pake koper yang lebih gede."

"Nah itu yang gue nggak mau. Di sana udah ada tiga koper gede, gue pengin bawa yang ini aja biar tiap pulang nggak repot."

"Ya berarti lo harus kurangi jumlah barangnya."

Sava sudah mencoba melipat dengan baik agar tidak terlalu memakan tempat, tapi sama saja tidak bisa. "Nggak bisa juga, padahal ini *lifehack* yang gue pelajari dari tiktok."

Cukup lama Arsen akhirnya memilah lagi mana yang sekiranya tidak terlalu penting. Sava masih di sana dan terus memperhatikan bagaimana kakak iparnya itu berkali-kali mengeluarkan decakan kesal.

"Mau divakum?"

"Nggak ada alatnya," kata Arsen. "Atau sebenernya ada tapi gue nggak tau di mana. Mbak Asih lagi ikut Kak Cheryl belanja."

Diraihnya ponsel dari saku oleh Sava. Ia membuka aplikasi untuk mencari barang yang dicari. Hanya dalam satu kali pencarian, Sava bisa mendapatkannya dengan pengantaran paling dekat dan cepat.

"Udah gue pesenin." Sava memperlihatkan pesanannya tanpa menunggu persetujuan dari Arsen lebih dulu.

"Itu berapa? Biar gue ganti cash."

"Nggak usah, kayak sama siapa aja."

Arsen melambaikan tangannya, bukan bermaksud untuk menyinggung Sava. "Bukan gitu, gue nggak enak soalnya lo sama Deon juga pasti kebutuhannya lagi banyak."

"Timbang beli vakum baju doang mah nggak ada apa-apanya, Kak."

"Iya sih. Thanks, Sav."

Sambil menunggu, keduanya asik berbincang untuk membahas apapun. Mulai dari kegiatan Arsen di London sampai tempat kesukaan Sava untuk healing ketika di Jogjakarta. Arsen juga bertanya perubahan apa yang dialami sebelum dan setelah menikah. Karena Sava masih baru-baru ini menikah dengan adiknya, Arsen yakin pasti cukup mudah dirasakannya.

"Kalo anak gue lahir, lo bakal balik nggak?"

Arsen sempat berpikir sejenak, menatap Sava lamat-lamat baru menjawabnya, "Keponakan gue dari Kak Cheryl dua dan cowok semua. Kalo dari Zefanya satu, itu juga cowok. Kalo dari Deon cowok lagi, kayaknya gue nggak pulang deh."

"Jadi anak gue harus cewek gitu, biar lo pulang?"

"Ya walaupun gue nggak pulang, transferan gue bakal tetep nyampe kok."

Kamar itu dipenuhi tawa riang dari keduanya. Walaupun mulut Arsen pernah menyinggung perasaan Sava, tapi perempuan itu akhirnya mulai melupakan dan mencoba tetap berhubungan baik dengan Arsen. Pun dengan Cheryl dan Zefanya.

"Lo balik gih ke kamar, gue takut tiba-tiba Deon pulang. Nggak mau deh gue kena amukan dia. Ngeri Sav, sumpah!" Arsen memohon dengan penuh pada adik iparnya.

Tanpa mau mendebat, Sava langsung beranjak dan keluar dari kamar. Setelah sebelumnya ia berkata, "Nanti gue telfon kalo pesanannya udah nyampe."

Lalu ketakutan yang Arsen katakan, seperti langsung didengar oleh semesta. Saat Sava masuk kamar, ia melihat Deon duduk santai di

kursi dengan kaki yang berada di atas meja kerjanya. Merokok di dalam kamar yang seharusnya bukan menjadi tempat Deon untuk melakukan itu.

Yang Sava pahami, Deon bukan orang yang mudah untuk melanggar aturan. Kalau sampai melakukannya, sudah pasti ada yang tidak beres. *Santai Sav, lo cuma ngobrol sama Kak Arsen!* Batinnya.

= = = =

30

Setelah menutup pintu, Sava masih berdiri tak jauh dari sana. Wajahnya berusaha biasa saja tanpa ketakutan apapun, meski kondisi hatinya berbanding terbalik. Tapi kalau pun Deon melihat saat Sava berbincang dengan Arsen dan hatinya merasa terbakar, perempuan itu hanya berharap agar suaminya cukup meluapkan di kamar saja. Tidak perlu sampai harus membuat keributan di luar.

Senyum Sava mengembang setelah helaan napas pasrahnya.

"Udah pulang?"

Satu pertanyaan yang membuat Sava menyesal sendiri, sebab respon Deon hanya tertawa. Lagi pula, orang bodoh mana yang mempertanyakan hal demikian di saat orang yang ditanya sudah ada di depan mata.

"Gue siapin air hangat ya, buat mandi," kata Sava lagi.

"Emang lo nggak sibuk?" tanya Deon, mengeluarkan asap rokoknya dari sela-sela bibir yang masih mengatup. Kemudian ia ketukkan rokok ke asbak untuk membuang bagian yang sudah terbakar.

"Enggak," Sava menggelengkan kepala. "Kan dari pagi gue di rumah, nungguin lo pulang kerja."

"Bukannya lagi seru-seruan *packing* baju sama cowok lain?" balas Deon.

Sava harus meluruskan apa yang sebenarnya terjadi. Suaminya itu harus mendengarkan ceritanya agar tidak larut dalam prasangkanya sendiri. Sebab itu ia mulai melangkah untuk mendekati Deon. Tetapi baru tiga langkah dan jaraknya dengan Deon masih cukup jauh, Sava menghentikan pergerakannya karena Deon melarang Sava untuk mendekat.

"Gue lagi ngerokok, kasihan Adik."

Alis Sava terangkat, menatap bingung pada suaminya. "Tanpa gue ke tempat lo, asap rokoknya juga udah menyebar. Dari sini pun gue bisa nyium aroma nggak enaknya. Ini ruangan ber-AC, semua tertutup dan udaranya itu cuma berputar, bukan keluar."

Menyadari itu, Deon segera mematikan rokok yang masih betah menyelip di antara dua jarinya. "Lo gampang banget deh membalikkan posisi jadi gue yang salah."

"Kalo bicara soal keselamatan Adik, ya emang lo yang salah. Kenapa ngerokok di kamar padahal lo tau gue bakal masuk?" Sava mengusap perut lalu meneruskan bicaranya, "Beneran sayang nggak sih sama Adik?"

Kaki Deon sudah turun dan beranjak dari tempat semula. Kini ia berdiri di depan meja dengan sedikit mendaratkan tubuhnya ke sisi meja itu seperti sedang duduk. Tangannya terlipat di depan dada.

"Terus kenapa lo masuk kamar Arsen dan bantuin dia *packing* padahal nggak semestinya lo ada di sana?" tanya Deon persis dengan intonasi yang sama seperti Sava barusan. "Beneran sayang nggak sih sama gue?"

"Maaf," cicit Sava.

"Makan tuh maaf," ucap Deon seraya melempar ponsel ke arah Sava.

Beruntung perempuan itu bisa menghindar dan melihat ponsel Deon berguling di sekitar kakinya. Sava pungut ponsel itu dan mengusap layarnya yang untung saja tidak pecah.

"Jangan banting barang-barang kayak gini, kalo rusak harus beli lagi. Nggak sayang sama uangnya?" suara Sava sangat tenang dan tanpa kekesalan sama sekali.

"Nggak usah keluar konteks bisa nggak? Gue lagi marah!"

"Ya udah, luapin aja kalo emang marah. Tapi di sini, lo nggak boleh keluar kamar apalagi sampe nyamperin Kak Arsen."

Sementara Deon, emosinya semakin membuncah kala Sava dengan santai meletakkan ponsel ke nakas dan duduk di tepi ranjang. Lelaki itu merasa kalau Sava menyepelekan amarahnya. Ditambah posisi perempuan itu kini membelakanginya. Sekarang bukan hanya ponsel, tapi vas di meja kerjanya ikut melayang juga.

Sava segera menoleh ke sumber suara. Melihat Deon yang semakin menjadi-jadi untuk melempar barang yang ada.

"Gue di Jakarta aja lo berani nyamperin cowok lain ke kamarnya." Deon menyapu rak kecil berisi alat tulis dasar sampai isinya berserakan di lantai. "Apalagi kalo gue ke Malang, tidur lo sama dia?"

"Apa sih?! Jadi kemana-mana omongannya. Gue cuma bantuin Kak Arsen. Dia kebingungan karena kopernya nggak bisa muat semua barang yang mau dibawa. Makanya gue kasih saran buat divakum aja baju-baju dia biar nggak banyak makan tempat."

"Terus?" Deon menginginkan kelanjutan cerita Sava yang sebenarnya sudah Deon tahu.

"Ya udah, terus dia mau."

"Iya, terus apa lagi?" pancing Deon, lelaki itu merendahkan suaranya. "Lo nyuruh divakum aja, terus dia mau, terus gimana?"

Sava memejamkan mata, lidahnya kelu untuk sekadar mengatakan kalau perempuan itu yang membelikan alat vakum untuk kebutuhan Arsen. Tapi kalau tidak segera dijawab, akan semakin banyak barang yang rusak.

"Gue beliin alat lengkap sama plastiknya lewat aplikasi," jawab Sava, menunduk dalam karena semakin lama Deon semakin menakutkan.

Terdengar tepuk tangan yang suaranya semakin nyaring. Ternyata Deon melangkah mendekati Sava dan berdiri di depan perempuan itu.

"Baik banget istri gue," ucapnya sambil menyelipkan rambut Sava ke belakang telinga.

"Deon, gue minta maaf."

© Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bacot, jijik gue liatnya! Gampang banget ngasih perhatian ke cowok lain." Deon meludah ke samping.

Setelahnya, lelaki itu keluar dari kamar dan meninggalkan Sava. Sementara yang ditinggal, bernapas panjang, merasakan kelegaan tersendiri karena amukan Deon tidak membuat dirinya luka sama sekali.

"Mami nggak papa, Nak." monolog Sava dan mengusap perutnya sendiri.

***

Niat Deon untuk mencari angin segar di luar, tidak berhasil ia dapatkan. Justru kekesalannya yang semakin membuncah saat kurir datang mengantarkan pesanan. Mau tidak mau, Deon yang harus menghadapi karena terlanjur membuka pintu bertepatan dengan kedatangan kurir tersebut.

"Atas nama Kak Adara Savannah?" tanyanya.

Deon mengangguk. "Orangnya lagi di kamar, habis kena omel suaminya."

Kurir itu membulatkan bibirnya, terkejut karena Deon tiba-tiba menjelaskan tanpa diminta.

"Pesanan paketan alat vakum baju." jelas Si Kurir sambil menyerah pada Deon. "Boleh saya foto dulu?"

Karena memang sudah menjadi aturan, Deon menurut saja. Lagi pula itu bisa menjadi kesempatannya untuk meluapkan kekesalan yang ada. Setelah kurir pergi, Deon tidak langsung menyerahkan pada Arsen. Ia membawanya ke dalam dan naik ke lantai tiga rumahnya. Di sana terdapat gudang sebagai tempat barang-barang yang sudah tidak digunakan.

Setelah berhasil membuka, Deon melemparkan ke sembarang arah dan kembali turun ke lantai dua di mana kamarnya berada. Tapi sebelum masuk, pintu kamar terbuka dan mendapati Sava hendak keluar dari sana.

"Paketnya udah lo kasih ke Kak Arsen?"

Dengan tatapan tak suka, Deon melihat layar ponsel Sava.

"Ini muka lo lagi pegang paketnya," kata Sava. "Atau lo taro di mana biar gue kasih tau Kak Arsen."

"Gue taro di gudang lantai tiga."

Sebenarnya bukan hal mengejutkan kalau Deon melakukan hal aneh di luar kepala. Tapi Sava tetap membuka mulutnya tak percaya. Suaminya benar-benar seperti anak kecil yang setiap kali dibuat marah, rasanya gatal kalau tidak membalasnya.

"Kunci gudangnya di mana? Atau nggak dikunci?"

"Ngapain?" tanya Deon. "Lo mau ngambilin barangnya terus lo kasih ke Arsen?"

"Boleh?" suara Sava sangat kecil, menandakan kalau ia sedang berhati-hati takut Deon semakin mengamuk.

"Masuk!"

Dan benar, lelaki itu tidak akan membiarkannya keluar dari kamar untuk memberitahukan Arsen. Sava menarik napas dalam dan menghembuskan perlahan. Memberi tahu Arsen lewat pesan kalau sebenarnya pesanan itu sudah sampai, tetapi Deon bawa ke gudang. Arsen mengirim emoticon tertawa sebanyak-banyaknya menanggapi cerita dari Sava.

Perempuan itu akhirnya kembali masuk kamar mengikuti suaminya. Dapat Sava lihat kalau Deon sudah berbaring membelakangi dan memeluk gulingnya erat-erat.

"Adik, malam ini tidurnya nggak bisa sambil dielus-elus papi," kata Sava dengan nada yang dibuat-buat seolah merasa sedih. "Nggak papa ya, kita langsung tidur aja."

Tapi bukanlah Deon yang melewatkan harinya tanpa membuat Sava tertawa. Lelaki itu memundurkan posisi baringnya, mengulurkan tangan ke belakang dan mencari keberadaan perut Sava. Lalu

pemiliknya segera mengarahkan tangan Deon ke perut besarnya itu.

"Papi nggak marah sama Adik, cuma kesel aja sama mami," ucap Deon.

***

Bahkan sampai sarapan di keesokan hari pun, Deon masih banyak diam. Padahal semua keluarganya lengkap, pun dengan suami dari Cheryl dan Zefanya juga ada di sana. Deon hanya menjawab singkat saat Sava menawarkan apa yang ingin dimakan.

"Mau makan apa? Roti atau nasi? Biar gue ambilin."

"Nasi," jawab Deon.

"Lauknya mau pakai apa? Ada sayur bening, telor balado, ayam semur, capcay, tempe kecap, oseng tahu, sama..." Sava menunjuk makanan yang ada persis di depan Arsen. "Itu apa sih, Kak? Bayam ya?"

"Pakcoy, kesukaan Deon." jawab Arsen.

"Mau yang mana?" Sava kembali menanyakan pada Deon.

Awalnya Deon masih sempat memainkan ponsel yang semalam ia banting. Tapi setelah direbut pelan oleh Sava dan perempuan itu mengantonginya, Deon akhirnya fokus melihat semua makanan di meja.

"Makan dulu, cepetan gue ambilin."

"Ganti roti aja," katanya.

Mendengar itu, Sava harus memaksakan senyumnya lebih lebar lagi. Mengambil dua roti lalu ia oleskan dengan selai kacang dan coklat.

"Lagi kenapa, Sav? Kurang jatah?" bisik Cheryl, duduknya memang disamping Sava.

"Enggak, emang lagi caper aja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dua perempuan itu terkekeh yang justru menarik perhatian dari Deon. Lelaki itu memberi tatapan sinis pada keduanya lalu mengeluarkan suara, "Nggak usah ngomongin gue."

"Si pede," cibir Cheryl.

Sementara Sava memilih untuk mengusap punggung suaminya agar tenang dan tidak meneruskan emosinya. Ia tarik tangan Deon untuk diberi kecupan di punggung tangan lelaki itu.

"Adik nggak suka kalau papinya emosian," kata Sava lalu mengarahkan tangan Deon untuk mengusap perutnya.

Acara makan di keluarga Deon selalu berjalan khidmat dan tidak boleh ada yang merusak keheningan di sana. Arlan selalu melarang siapa pun untuk bicara di tengah ritual makan. Hanya dentingan alat makan yang boleh bersahutan.

Sampai semuanya sudah selesai. Tapi Deon dibuat emosi lagi saat Arsen tiba-tiba berkata,

"Pa, aku nggak jadi balik hari ini," kata Arsen. "Cuacanya lagi buruk banget."

Suami Zefanya mengangguk setuju. "Bener, katanya angin di sana lagi kencang-kencangnya sih."

"Ya kalo gitu nanti aja nunggu aman. Udah reschedule, Nak?" tanya Ratna.

Arsen mengiyakan lewat anggukan. Sementara Deon menatap Arsen dengan sinis, membuat Arsen merasa tak nyaman.

"Lo kenapa natap gue sinis banget gitu?"

"Muak gue liat muka lo." Deon menjawabnya seraya meninggalkan semua yang ada di meja makan.

Sava lagi-lagi memaksakan senyum di depan keluarga Deon, menjelaskan kalau Deon memang sedang sensitif. Mungkin masih berkaitan dengan Sindrom Couvade yang Deon alami. Jadi, Sava meminta agar yang di sana mau memaklumi tingkah Deon.

"Sekali lagi, maafin Deon ya. Terutama buat Papa, jangan marah ke Deon."

"Nggak papa, anak itu emang lagi dibikin pusing juga sama kerjaan."

= = = =

31

Sekarang, Sava mengerti mengapa Deon sampai berkelanjutan marahnya. Kumpulan masalah yang membuat kepalanya pusing, akhirnya mendorong Deon terus bersikap marah. Sebab itu Sava berkutat di dapur dan dibantu oleh Mbak Asih untuk membuat puding buah.

Mbak Asih itu sedikit lebih tua dari Ratna, tetapi tubuhnya masih bugar dan cekatan ketika bekerja di sana.

"Mas Deon dari kecil udah suka ngambek, Non. Tapi saya sih malah lihatnya lucu, apalagi kalau udah banting pintu."

Sial, sekarang Sava harus mengingat kembali saat awal tinggal bersama Deon. Lelaki itu sering menutup dengan keras kalau sedang marah.

Sava dibuat terkekeh saat membayangkan. "Kalau udah kayak gitu, cara bujuknya gimana, Mbak?"

"Dulu mah Bapak yang sering turun tangan langsung. Tapi waktu Mas Deon udah besar, mereka jadi jarang ngobrol, saya lihatnya kayak perang dingin."

"Mbak Asih bisa aja."

Mbak Asih terus mengaduk puding dalam panci, sementara Sava memotong-motong buahnya. Mungkin karena gagang pisau yang licin, membuat tangan Sava tidak kukuh menahannya. Sehingga, bukan memotong mangga, pisau itu terpeleset arahnya hingga yang terkena justru telunjuk Sava.

"Aahh sakit!" segera Sava tekan telunjuk kiri yang berdarah itu.

"Kenapa, Non?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kena pisau." Sava menunjukkan pada Mbak Asih.

Saat yang membantunya itu akan mengambilkan obat, Sava menghentikannya.

"Aku ke atas aja, biar Deon yang ngobatin."

Mbak Asih tersenyum simpul dan mengangguk. Sebenarnya memang sejak awal Sava disuruh menunggu hasilnya saja, tetapi perempuan itu yang tidak mau dan memaksa membuatnya sendiri.

Sampai di kamar, Sava melihat Deon di meja kerjanya dan ia segera mendekat.

"Tangan gue luka, Yon."

Deon yang semula terus fokus pada laptop, sekarang membelalakkan mata melihat darah di tangan Sava.

"Astaga! Kenapa bisa gini sih?"

"Tadi kena pisau waktu motong buah."

Deon berlari mengambil obat merah di laci nakas dan segera kembali. Ia angkat tubuh Sava agar duduk di meja, sementara Deon kembali ke kursinya. Dengan telaten, Deon membersihkan lebih dulu menggunakan tisu basah dan diulangi dengan tisu kering. Sesekali Deon harus meniup agar Sava tidak merasakan sakit. Lalu diberinya obat merah, baru diberi plester.

Selama itu juga Sava mengulum senyum. Sebab di tengah kemarahan Deon sekalipun, lelaki itu tetap mau memberikan perhatian untuknya. Satu tangan Sava memberi usapan di kepala Deon lalu berkata,

"Makasih banyak ya, lo masih menyimpan rasa khawatir itu walaupun lagi marah-marahnya ke gue. Maaf kemarin udah bikin emosi."

Deon menatap Sava cukup lama. Pada akhirnya ia mengangguk dan memberi usapan di pipi istrinya. "Gue maafin, jangan diulangi, Sa. Jangan melakukan apa pun yang bikin gue cemburu walaupun gue

percaya lo nggak bakal melewati batas-batasnya."

Anggukan itu memberi tanda kalau Sava mengerti apa yang Deon inginkan. Lalu keduanya saling memeluk, melupakan hal yang sempat menjadi pembatas kemesraan di antara keduanya.

"Gue hari ini nggak ke kantor, tapi ada dua kali zoom meeting dan waktunya bersambung gitu." wajah Deon menyesali karena tidak bisa menemani Sava padahal posisinya ada di rumah.

"Ya udah," Sava turun dari meja dan menjauh dari Deon. "Nanti kalau udah waktunya istirahat bilang. Kita jengukin Adik," lanjutnya, menjulurkan lidah lalu segera pergi lagi keluar kamar.

Deon berteriak di dalam kamar. Memaki acara meeting virtual yang pasti akan berjalan paling tidak sekitar tiga jam dalam sekali pertemuan. Kalau ada dua, artinya enam jam Deon harus bersabar.

***

Di teras rumah Deon, sepasang suami istri itu duduk tanpa alas apapun. Membuka kotak berisi lego, mainan baru yang mereka beli sore tadi. Sava terus berhati-hati memperhatikan setiap kepingan yang belum tersusun. Sebab ketika hilang satu, maka tidak akan sempurna bentuknya.

"Nggak boleh ada yang hilang." Sava memberi peringatan.

Sementara itu, Deon membuka gambar dengan saksama dan urutan menyusunnya agar lebih cepat selesainya.

"Harusnya tadi kita beli yang empat setengah juta. Bentuknya lucu, gramofon yang ada horn di atasnya," kata Deon.

"Dibahas lagi."

"Soalnya bagus, Sa."

Sebenarnya memang Deon sudah meminta sejak masih di pusat perbelanjaan. Tetapi tidak dihiraukan oleh Sava dan perempuan itu lebih memilih lego dengan harga yang sangat jauh lebih murah. Selain memperhatikan harga, Sava juga memastikan kalau yang

dibeli tidak terlalu rumit saat merakit.

"Lo nggak boleh buang-buang duit cuma buat mainan kayak gini. Bayangin di luar sana masih banyak yang membutuhkan. Jangankan buat beli lego, makan aja mereka masih kesusahan."

"Tuh kan, lo suka ke mana-mana arahnya," balas Deon.

Selama proses merakit itu, mereka isi dengan obrolan-obrolan ringan saja. Ternyata membahas kemiskinan dengan orang kaya seperti Deon memang bukan pilihan tepat. Ia berkali-kali tidak percaya ketika menceritakan derita orang-orang di kalangan bawah.

"Lo percaya nggak, di tempat gue ada orang yang miskin banget sampai suatu hari dia nggak punya uang sama sekali. Seperak pun nggak ada, padahal anaknya tiga dan kebetulan sekolah semua. Dia janda karena suaminya meninggal." Sava mulai bercerita.

"Gue percaya ada orang yang nggak punya harta lebih, tapi buat yang nggak pegang uang sama sekali kayaknya mustahil," timpa Deon dengan tetap fokus merakit, tanpa memperhatikan lawan bicaranya.

"Kedengarannya emang mustahil, tapi beneran ada, Yon."

Tidak Sava lanjutkan lebih dulu ceritanya, Sava menepis tangan Deon yang mulai sembarang merakitnya. "Lo jangan bikin rusak dong, itu salah."

"Bener kok." Deon memutar-mutar hasilnya yang sama sekali belum membentuk apapun.

"DEON!! IH LO MAH YANG BENER KEK."

Saat Sava mulai berteriak, Deon akhirnya melepas lagi. "Sengaja, lagi ngetes lo aja sih," katanya dan diikuti tawa yang menggelegar.

Kaki Sava yang lurus ke depan, membuat perempuan itu bisa menjangkau paha Deon dan menendangnya pelan. "Emang kurang ajar!"

"Terus gimana tadi? Nggak punya duit? Makan dia sama anak-anak gimana?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, jadi karena dia nggak punya suami lagi akhirnya kerja serabutan. Kalo kerja di pabrik nggak mau karena ninggalin anaknya. Anaknya tiga." tiga jari Sava terangkat dengan semangat.

"Iya, iya... anaknya tiga."

"Waktu itu kan masih kecil-kecil, masih sekolah semua. Hutangnya dia akhirnya banyak karena penghasilan nggak mencukupi," jelas Sava. "Tapi suatu hari, di titik terendah hidup dia tiba-tiba ada yang datang dan memberi banyak bantuan. Katanya sih karena dulu suaminya suka bantu orang itu jadi buat balas budi. Akhirnya, dia udah nggak kesusahan lagi."

Deon berusaha mengangguk saja, padahal mulutnya sedang menahan tawa mendengar ending cerita yang disampaikan oleh istrinya.

"Lo kenapa?"

"Gue yang harusnya nanya, lo lagi ngarang cerita, ya? Drama banget anjir cerita lo."

Tangan Sava menepuk kaki Deon dengan keras. "Beneran cok, masa gue ngarang cerita sih."

"Maksudnya endingnya terlalu gampang buat ditebak. Kayak kita hidup berdua, endingnya hamil, kan gampang ditebak."

Sekali lagi, Sava harus memukul kaki Deon. Tapi kali ini ia tambah dengan cubitan kecil yang membuat pemiliknya kesakitan.

"Berarti di kehidupan nyata ini emang sebenernya kita bisa sedikit menebak ending cerita orang. Yang jahat, endingnya dijahatin juga. Yang baik, endingnya juga bakal dibaikin juga."

"Nggak mesti juga sih, karena yang baik pun kadang bisa dibalas jahat." jawab Deon.

"Tau ah, omongan gue dibantah semua. Bilang aja lo nggak suka ngobrol sama gue!"

Sava akhirnya berdiri dan masuk ke dalam kamar tanpa menunggu Deon. Lelaki itu harus membereskan semua agar tidak sampai hilang.

***

Kondisi dapur saat malam memang remang-remang dan sepi. Tapi tidak pernah ada dalam bayangan Sava kalau Deon akan membuatnya terbuai di tempat itu. Sava yang merasa lapar di tengah malam berniat untuk membuat sereal. Namun saat meraciknya di dapur, Deon tiba-tiba memeluk dari belakang dan mulai menggerayangi tubuhnya.

"Deonh lepas!" ucap Sava, desahannya lolos begitu saja.

Barangkali Sava lupa untuk kesekian kalinya, bahwa telinga Deon memang sering tuli tiba-tiba. Ia menyibakkan rok Sava dan menurunkan celananya sendiri. Tanpa permulaan yang lama, Deon hanya memastikan kalau bagian bawah Sava sudah basah dan siap untuk melakukannya. Ia peluk tubuh perempuan itu dari belakang dan memulai kegiatannya tanpa merasakan kekhawatiran apapun. Kalau menurut Deon, sekali pun ada yang melihat, keduanya tidak akan digerebek karena memang sudah menikah.

Tapi bagi Sava, itu akan sangat memalukan. Sebab itu Sava mengatupkan mulutnya sekuat mungkin saat tangan Deon terus bermain di dadanya dan bagian bawahnya terus mendapatkan desakan oleh Deon. Sava memejamkan matanya menikmati, meski harus dipenuhi dengan kekhawatiran akan dipergoki. Sava menoleh ke belakang untuk menyatukan kedua bibir mereka. Saling melumat satu sama lain dan berperang lidah sampai menimbulkan decakan di dapur. Lama-lama Sava jadi ikut tenang karena pembawaan Deon yang juga tanpa kekhawatiran. Ia mulai berani meloloskan lenguhannya.

"Suka?" tanya Deon di sela-sela kegiatan mereka.

Sava mengangguk lemah. "Selalu suka."

Deon memasang wajah tengil dan menggigit ujung hidup Sava. Tapi bahkan sekarang Sava merasa kalau Doen lebih putih darinya. Sava bisa melihat wajah suaminya masih cerah di tengah redupnya cahaya di sana. Deon memelankan gerakannya saat Sava meminta. Ternyata perempuan itu hanya ingin bertanya,

"Lo suntik putih ya? Kok bisa cerah banget kulitnya? Gue aja kalah."

Tapi bibir itu segera dibungkam lagi oleh bibir Doen. Membuat Sava akhirnya kembali diam menikmati setiap apa yang Deon lakukan.

Sampai keduanya harus mematung di tempat ketika suara itu tiba-tiba datang dan mempertanyakan kegiatan mereka.

"Kamar di atas seluas itu, masih kurang *spot*-nya?" tanya Arlan.

= = = =

32

Semenjak kejadian tiga minggu yang lalu, Sava seakan tidak berani menampakkan diri lagi di depan keluarga Deon. Berhari-hari ia marah pada suaminya karena terlalu ceroboh dan tidak tahu tempat.

"Tapi kan lo juga mau, lagian yang liat cuma Papa dan nggak bakal ngasih tau ke yang lain," kata Deon kala itu.

"Siapa tau Papa ngomong ke Mama, terus Mama ngomong ke yang lain. Lo nggak usah sotoy, pokoknya lo salah!" balas Sava.

Akhirnya, sekarang Sava dan Deon memilih kembali ke apartemen. Sava sampai harus memberanikan diri di unit sendirian kalau Deon ke Malang. Tentu setelah dipaksa Deon berkali-kali untuk ke rumah orang tuanya dan Sava menolaknya.

Seperti saat ini, Sava tengah memilih minyak untuk stok di dapur. Tetapi mulut Deon tak henti-hentinya untuk membujuk Sava agar ke rumah orang tuanya. Atau paling tidak meminta Senna untuk menemani di apartemen.

"Besok gue ke Malang loh."

Sava masih membaca ingredient di belakang bungkus minyak. Sepertinya, perempuan itu sudah mendalami peran sebagai calon ibu. Sebab apa-apa akan Sava pertimbangan dari harga hingga komposisinya.

"Lo beneran mau di apartemen sendirian?"

Lirikan tajam Sava mengarah ke Deon. "Udah berapa kali lo nanya dan udah berapa kali gue jawab?"

"Berkali-kali."

"Terus jawaban gue apa?"

Deon berdecak kesal saat harus mengulanginya. "Tapi gue khawatir, Sa. Adik udah makin besar, mau jalan 20 bulan loh."

Di tengah rasa kesalnya, Sava harus menahan tawa yang berujung lepas juga. Matanya sampai berair mendengar jawaban Deon. Sungguh, ada saja kelakuan suaminya yang membuat Sava tidak bisa marah lama-lama.

"Segede apa perut gue kalo hamil 20 bulan?" jemari Sava mengusap ujung matanya. "Lo pikir gue gajah?"

"20 minggu maksudnya, lima bulan." Deon meralat kalimatnya.

Sava yang masih tertawa membayangkan kehamilan 20 bulan itu masih saja tertawa. Membiarkan wajah Deon yang cemberut karena merasa malu.

"Nggak lucu, receh banget."

"Serah gue lah, mau ketawa sampe 20 bulan juga mulut gue yang capek." balas Sava yang di akhiri kekehan.

Perempuan itu menarik napas dalam dan menghembuskan perlahan. Menenangkan diri agar bisa kembali fokus berbelanja. Kali ini, yang ia pilih adalah kecap. Tidak membutuhkan waktu lama, karena pasti akan memilih kecap dengan gambar hewan bangau yang menjadi kesukaan Deon.

"Lo pengin beli apa lagi? Jangan sampe udah di apartemen lo baru inget." tanya Sava.

"Udah cukup kok."

Setelah memastikan semuanya sudah terbeli —sesuai catatan di ponsel Sava, Deon mendorong troli sampai kasir dan membayarnya. Lelaki itu lalu mengangkat dua kardus, meletakkan di troli lagi dan membawanya sampai parkiran.

***

"Kalo besok nggak mau ke rumah mama, nanti gue suruh Senna ke apart aja deh."

Sava tetap asik menyeruput kuah soto di mangkuknya. Siang ini, lidahnya seperti ingin dihukum oleh rasa pedas yang akan menimbulkan sakit. Sudah Sava campurkan tiga sendok ke kuah soto dan mulai memakannya.

"Perfect," gumam Sava.

"Gue lagi ngomong, Sava."

"Iya, lanjutin aja. Gue dengerin kok."

Meski sudah ditanggapi oleh Sava, Deon mengurungkan niatnya untuk kembali bicara. Sebab, perhatian yang dia minta agar Sava menatapnya tak kunjung ia dapatkan.

"Nggak jadi ngomong?" Sava menaikkan alisnya bingung saat Deon justru diam.

Deon menggelengkan kepalanya. "Males, nggak diperhatiin."

"Ya udah iya, besok gue ke rumah mama. Tidur di sana sampe lo pulang.

Senyum Deon akhirnya mengembang sempurna mendengar jawaban dari istrinya. Meski masih ada Arsen di rumah orang tuanya, tetapi Deon jauh lebih tenang karena keramaian di sana. Dibandingkan kalau Sava di apartemen sendirian.

Sebenarnya di apartemen pun akan aman saja. Tapi Deon khawatir kalau di tengah malam Sava membutuhkan bantuan untuk apa pun itu dan tidak ada yang menemani.

"Kalo gitu, besok keluarnya bareng," kata Deon. "Gue ke bandara naik taksi, soalnya supir di kantor lagi nganterin sekretaris gue."

"Gue anterin aja." Sava memberi tawaran.

"Enggak, bandara jauh nanti lo capek."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sava mengangguk menurutinya. Memaksa pun rasanya sungkan, Deon pasti menolak lagi. Lelaki itu memang pantang sekali melihatnya kelelahan.

"Jangan lama-lama di Malang, Adik suka kangen tau." Sava menyingkirkan mangkuk yang sudah kosong, mengambil tisu dan mengelap sekitar bibirnya.

Lawan bicara Sava terkekeh. Melakukan hal yang sama dengan Sava meski isi mangkuknya masih tersisa. "Kenapa nggak jujur aja kalo lo yang kangen sih?"

"Gue mah biasa aja."

"Emang cara Adik ngasih tau ke lo gimana, Sa? Gue kepo deh."

Sava mengangkat bahunya tak tahu. "Pokoknya kayak ketok-ketok perut gue sambil bilang, papi nggak mau ketemu adik?"

"Sekarang lagi nanyain enggak?"

"Untungnya enggak sih, semoga nggak usah nanya lagi deh sampe dia lahir dan liat sendiri bentukan papinya gimana."

Tawa keduanya pecah di warung soto yang semakin ramai pengunjung. Dan semakin ramai, udara di dalam ruangan semakin panas karena hanya menggunakan kipas. Akhirnya Sava dan Deon segera pulang karena semakin tidak nyaman dengan keramaian itu.

***

"Nat, besok ambil cuti dong, atau izin berangkat agak siang. Anterin Deon ke airport." ucapnya pada Nathan saat sambungannya sudah terangkat.

"Kok nggak Deon langsung yang hubungin gue?"

Tangan Sava terus mengusap kepala Deon yang tengah membenamkan wajahnya di dada Sava. "Orangnya lagi zoom meeting."

"Sampe jam segini masih meeting?"

"Hmm.."

Gumaman itu bukan tanpa alasan. Tapi respon dari Sava saat Deon mengulum bagian tengah dadanya. Beruntung Sava tidak berlebihan mengeluarkan suara hingga Nathan tidak terlalu curiga.

Perempuan itu mencubit tangan Deon untuk memberi peringatan.

"Baru juga jam 8, Nat." jawab Sava. "Gimana? Besok bisa?"

"Bukan nggak mau tapi mobil gue mogok."

"Kenapa?"

"Nggak tau, mau gue bawa ke bengkelnya Samuel."

"Awshh sakit," keluh Sava seraya memukul lengan Deon.

"Sava? Lo kenapa? Eh panggil Deon anjir. Lo kenapa?!"

Suara yang terdengar sangat panik itu justru ditertawakan oleh Deon. Hanya saja sebelum tawa Doen terdengar, Sava segera membungkam dengan menekan kepala Deon agar semakin terbenam di dadanya.

"Gue aman, Nat, tadi digigit semut aja."

"Oh, oke."

"Mobil lo mogok kenapa? STNK-nya basah kali?"

Sekarang, tidak ada yang bisa menahan tawanya lagi. Bahkan tawa Ninis di seberang telepon pun ikut terdengar. Sama dengan Deon yang juga mengeluarkan suaranya tanpa ditahan lagi.

"Anjing, malem-malem gini bikin sakit perut aja," kata Nathan yang terus diikuti dengan kekehan. *"Eh btw gue tau ya si Deon nggak lagi meeting. Lagi ngapain di samping lo? Kok nggak berani ngomong?"*

"Kerja kok," Deon mengeraskan suaranya. "Ngerjain Sava."

"Enggak, dia lewat doang tadi." timpa Sava secepatnya.

Di seberang sana, terdengar gelak tawa lagi dari Nathan dan Ninis.

Sementara Sava sudah memasang wajah cemberut menatap Deon.

"Akal-akalan DuzMilk itu Sav, kabur aja."

Merasa sudah diketahui keberadaannya, Deon mulai lebih jauh menjamah tubuh Sava. Membuat pemiliknya membelalakkan mata dan segera menutup sambungan telepon dengan Nathan tanpa basa basi lagi.

"Lo mau berhenti sekarang atau gue stop kasih jatah bahkan sampe lo pulang dari Malang?!"

Seketika, tangan Deon menyingkir dan terangkat bak penjaga yang tertawan oleh aparat.

"Gue nggak ngapa-ngapain, janji."

"Lo nggak bisa nahan diri banget? Gue lagi telfon loh, malu tau. Udah gue kasih peringatan tapi lo nggak mau dengerin. Selalu kayak gitu." oceh Sava.

Perempuan itu membenahi lagi pakaian yang terpakai lalu masuk ke dalam selimut untuk menutupinya.

"Sorry," cicit Deon.

"Tidur!" perintah Sava.

Karena tidak ingin melihat amarah Sava berlanjut, Deon menurut saja. Lelaki itu terlebih dahulu ke kamar mandi cukup lama. Setelah kembali, baru memaksakan diri untuk tidur sampai lama-lama terdengar dengkuran halus miliknya.

***

Sava duduk di tepi ranjang dan Deon setengah berdiri di depannya. Pagi ini mereka sudah siap untuk bertempur dengan kegiatan masing-masing.

"Adik," panggil Deon dengan lembut seraya mengusap perut Sava. "Papi kerja dulu ya ke Malang. Nanti lusa pulang, papi bakal ajak Mami sama Adik ke suatu tempat yang bagus."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ke mana?" Sava penasaran.

Deon meniup wajah Sava lalu berkata, "Kepo, gue lagi ngomong sama Adik."

"Ya kan lo ngajak gue juga, gimana sih."

"Pokoknya nanti gue kasih tau kalo udah pulang."

Lawan bicara Doen mendengus kesal. Tapi sejujurnya ia lebih kesal karena harus menahan kantuk di pagi hari ini. Seperti biasa, semua itu disebabkan karena Deon yang mengganggu tidur nyamannya.

Tapi untuk mengingatnya kembali, Sava bergidik geli pada dirinya sendiri dan lebih baik mulai saat ini juga ia melupakan semua itu.

"Turun sekarang yuk, taksi gue udah mau nyampe," ajak Deon.

Akhirnya Sava berdiri yang dibantu oleh uluran tangan suaminya. Keduanya turun melewati lift dan sampai di lantai dasar. Tidak terlalu lama, taksi yang Doen pesan sudah datang. Tangan Deon kembali mengusap perut besar milik Sava.

"Titip Adik ya, langsung hubungi gue kalo ngerasain sesuatu."

Sava mengangguk. "Pasti gue jagain."

"Gue bakal langsung pulang kalo kerjaan udah selesai. Pulang buat jagain lo sama Adik lagi. Kalian berdua harus baik-baik aja, oke?"

Yang perempuan memberi hormat tentara seraya berkata, "ay ay captain!"

Di depan apartemen akhirnya mereka berpisah, Sava harus ke basement untuk mengambil mobil dan menuju ke rumah mertuanya. Tapi tidak, Sava akan meralatnya karena sekarang ingin pergi ke salon untuk merawat diri.

***

Kali ini Sava memanfaatkan uang dari Deon untuk memanjakan diri. Mengambil paket spa komplit sekaligus mandi susu. Setelah

menghabiskan waktu berjam-jam di salon, Sava merasa tubuhnya jauh lebih ringan untuk beraktivitas. Pun dengan pikirannya, jauh lebih fresh dan rasanya akan lebih siap menghadapi Deon yang kadang seperti anak kecil.

Tapi Sore harinya, saat Sava tiba di rumah Arlan dan Ratna, rasanya kaki Sava tidak ingin turun dari mobil. Sungguh Sava masih mengingat kejadian bagaimana saat Arlan memergokinya dengan Deon di dapur. Wajah Sava mungkin akan selalu merah padam saat berhadapan dengan Arlan.

Tapi setelah sepuluh menit berlalu, akhirnya Sava memiliki keberanian itu. Sava mulai masuk ke dalam rumah yang ternyata sepi. Begitu sampai di ruang keluarga, ia hanya mendapati Arsen yang tengah menghubungi seseorang namun tak kunjung mendapatkan jawaban.

"Kak Arsen?" panggil Sava.

***

EXTRA PART ‼️‼️

10k

Link karyakarsa: https://karyakarsa.com/kantongajaib

What'sapp: +62 878-6785-1583

"Mbak Asih, Sava ada di kamar?"

"Nggak ada, Mas. Belum pulang lagi." jawab perempuan yang sedari Deon kecil sudah ada di rumah itu.

Deon yakin kalau Mbak Asih tidak akan berbohong dan bercerita sesuatu dengan apa yang ia lihat.

"Berarti sempet pulang dong?" tanya Deon lagi.

"Iya, tapi pergi sama Mas Arsen. Mau nganterin ke bandara."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Langkah Deon tergesa untuk menemui Arsen. Wajahnya merah padam karena amarah yang membuncah. Kali ini biarkan tangannya akan sangat ringan untuk melakukan apa pun yang sudah menyakitinya.

Saat sampai di ruang keluarga, Arsen sudah duduk di sana. Tentu tidak sendiri, tetapi di temani Arlan yang kalau Deon lihat pria tua itu sudah siap membela Arsen mati-matian.

33

Sava rindu sekali kegiatan pagi yang diawali dengan membuka tirai kamar seperti sekarang. Sayangnya pagi ini tidak secerah biasanya, ada gumpalan awan hitam yang membuat Jakarta cukup gelap. Tapi meski begitu, di bawah sana masih terlihat lalu lalang kendaraan yang dipastikan mereka akan memulai kegiatannya masing-masing.

Perempuan itu lantas meregangkan otot-ototnya. Sebentar lagi harus ke kantor baru, artinya dari sekarang Sava harus mempersiapkan diri.

Ponselnya berdering, menandakan kalau ada yang menghubunginya.

"Selamat pagi Ndoro Sava," sapa Ninis disusul suara tawa yang renyah.

"Lama nggak kerja bikin gue mager," Sava mengambil handuk dan membawanya ke kamar mandi.

"Katanya pengin beli rumah di samping gue, biar bisa tetanggaan?"

Ponselnya Sava letakkan di atas lemari tempat peralatan mandi. Lalu mengisi bak mandi dan mencampurkan bath bomb. Setelah dipenuhi busa, Sava mengambil ponselnya kembali dan berendam sambil melanjutkan perbincangan lewat telepon.

"Di tempat gue kerjanya santai kok, bisa sambil main-main," lanjut Ninis.

"Boong lu," cibir Sava. "Nathan aja bilang kalo bos di kantor lu galak."

Ninis sudah terkekeh mendengar protes dari Sava. "Nanti gue ajarin biar nggak dimarahi sama bos muda kita."

"Ganteng nggak?"

"Gantengan juga Nathan."

Sudah tidak asing lagi bagi Ninis untuk menemani Sava mandi. Akan ia dengar gemericik air dari kran atau ketika Sava berteriak karena hampir terpeleset. Topik obrolan pun akan sangat ringan. Paling serius, mereka menghitung bersama biaya pembangunan kos baru milik Sava di Jogja.

Bicara soal kota istimewa itu, dua minggu yang lalu Sava memaksakan diri untuk pulang dan bertemu keluarga besarnya. Terutama kakak tertua dari ayah Sava yang sudah semakin berumur.

"Sa?"

"Hmm?" gumam Sava.

"Deon di Jakarta."

Sesaat setelah Ninis menyebutkan nama itu, Sava segera menutup sambungan dengan alasan ingin membilas dan segera bersiap-siap ke kantor.

Tapi memang itu bukan sekadar alasan. Setelah bersiap-siap, Sava langsung turun ke lobby dan menunggu ojek online yang dipesannya datang.

"Pagi, Mbak Sava," sapa satpam di sana.

Akhir-akhir ini Ninis dan satpam apartemen menjadi dua orang yang rajin untuk menyapa Sava di pagi hari. Perempuan itu tersenyum simpul untuk membalasnya.

"Pagi, Pak Darmo."

"Ada paket mbak, mau dibawa atau titipkan di saya lagi?"

"Pengirimnya?"

"Sama," balas satpam dengan cepat.

Terhitung sudah empat kali paket datang dalam satu bulan ini. Artinya ada empat kardus yang menumpuk. Tapi Sava masih enggan untuk membawanya ke unit.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nitip lagi deh." Sava melirik di salah satu kursi dan menebak paket kecil itu adalah miliknya.

"Boleh, tapi kalau bisa nanti sore atau malem pas Mbak Sava pulang bisa diambil, ya."

Satpam itu terlihat sungkan untuk menyampaikan. "Soalnya lemari paket penuh, Mbak," lanjutnya.

Sava tersenyum kikuk, merasa tak enak hati pada Darmo yang berbaik hati menyimpannya sejak paket pertama datang.

"Nanti pulang kerja saya ambil, Pak. Terima kasih banyak, ya."

Setelah direspon dengan tak kalah ramah dari Darmo, Sava bergegas pergi karena ojek yang dipesan sudah datang.

***

Sava seperti memulai kehidupan yang baru. Walaupun tidak banyak yang berubah, termasuk tempat tinggalnya masih di apartemen lama. Tetapi setelah satu bulan berlalu, akhir-akhir ini Sava mulai bisa merasakan suasana yang cukup berbeda. Benar, sudah waktunya untuk Sava beranjak dari kekelaman itu.

Langkahnya memasuki lobby kantor baru, bukan lagi bank swasta tempat lamanya bekerja. Tapi perusahaan kosmetik dan perawatan diri yang memproduksi beberapa produk perawatan kulit, rambut, kosmetik dan parfum.

"Selamat pagi, Ndoro." ucap Ninis untuk yang kedua kali setelah ucapannya di telepon.

Sava selalu memberi validasi kalau penglihatan Nathan memang bagus. Lelaki itu bisa memilih perempuan yang menurut Sava tidak akan bosan kalau harus melihatnya setiap hari. Ditambah, Ninis sangat nyaman untuk diajak berbincang.

Lagi, Sava mengingat quotes yang sering dibaca. Bahwa menikah itu akan diisi banyak perbincangan. Jadi kalau mau mencari pasangan, jangan hanya mempertimbangkan fisik saja, tapi pertimbangkan juga bagaimana kesigapannya untuk mendengarkan.

Dan Nathan, berhasil mendapatkan keduanya. Pasangan yang cantik, juga seru untuk berbincang.

"Gue bukan bangsawan." Sava menepuk perut Ninis dengan pelan.

Ninis terkekeh saat Sava menatapnya dengan raut datar. "Ayo Sav, gue tunjukkin ruangan kita."

Dalam satu gedung tinggi itu memang ada tiga perusahaan berbeda. Ninis mengajak Sava masuk ke lantai delapan di mana ruang mereka berada. Tapi harum ruangan yang Sava hirup ketika menginjak lantai delapan, mengingatkannya pada kantor yang lama. Atau mungkin semua kantor memiliki wangi yang cenderung sama.

Dalam satu lantai, terbagi menjadi beberapa ruang lagi. Termasuk ruangan mereka.

"Welcome," Ninis menarik kursi kerja milik Sava.

"Thanks. Kursi lo di mana?"

"Depan lo, persis." tunjuk Ninis. "Semua yang ada di sini itu admin. Ada admin operasional, admin HRD, penjualan, gudang. Termasuk lo, admin keuangan."

Sepanjang Ninis menjelaskan, Sava memperhatikan meja lainnya yang masih kosong lalu mengangguk paham.

"Kenapa gue bilang di sini santai, karena biasanya admin di kantor lain itu semua bagian yang gue sebutin tadi cuma dikerjain sama satu orang," lanjutnya. "Jadi, kita nggak akan sesibuk itu dengan gaji di atas UMR. Sekarang, tau kan kenapa gue bilang bos gue baik?"

Sava mengangguk lagi dan kali ini mengangkat sambil mengangkat tangannya. Memberi tanda pada Ninis kalau ada yang ingin ia tanyakan.

"Iya, apa?" Ninis melipat tangan di depan dada, seperti senior yang tengah menghadapi juniornya.

"Sebenernya, di sini mulai kerja jam berapa?"

"Jam delapan."

"Bukan jam setengah delapan kayak yang lo bilang?" tanya Sava lagi.

Pantas saja kantornya masih sangat sepi. Jarum jam di dinding baru menunjuk pada angka tujuh lewat sepuluh.

Ninis mengulum senyum karena berhasil membuat Sava berangkat lebih pagi. "Sebenernya karena gue pengin berangkat lebih pagi, soalnya Nathan lagi nggak di rumah. Lagian ini kan hari pertama kerja, jadi emang lo nggak boleh telat."

"Ah ya udah lah, mau kesel juga nggak tega liat muka lo."

***

"Anjing! Kalah mulu gue."

Nathan bersungut-sungut setelah kalah dalam permainan football manager melawan Deon. PS di depan mereka itu milik bersama, termasuk teman-teman Deon dan Nathan yang sudah merencanakan liburan ke Eropa. Ada Samuel, Amar, Bima dan Arju.

Deon melemparkan stick PS ke arah Samuel. Sebab memang hanya bertiga yang ada di rumah itu -basecamp.

"Coba Nathan lawan lo, kalo dia kalah lagi berarti emang goblok aja."

"Setan!" seru Nathan. "Hari ini lo lagi hoki aja."

Tapi Deon tak mempedulikannya, ia naik ke lantai dua menuju kamar yang selalu menjadi tempat pulang ketika di Jakarta. Benar, Deon tidak pulang ke apartemen dan juga tidak pulang lagi ke rumahnya.

Lelaki itu masuk ke dalam kamar. Selain karena belum mandi sore, ponsel yang sedari tadi ada di saku celananya juga terus bergetar. Deon akhirnya mengangkat panggilan itu.

"Kenapa, Sel?"

Risel, yang dulu menjadi kaki tangan Arlan sekarang berganti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengikuti Deon. Tentunya setelah Arlan melepas pabrik kala itu.

"Balik ke Malang lagi kapan?"

"Lusa sih paling, aku lagi bareng Nathan sama yang lain."

Biar Deon ingatkan, kalau Risel lebih tua dua tahun darinya. Tetapi perempuan itu masih betah untuk hidup sendiri tanpa pasangan.

"Kayaknya di undur aja deh. Ini klien minta jadwal meeting maju, biar konsep kolaborasinya bisa lebih matang katanya," jelas Deon. *"Lagian di Malang juga lo cuma mantau karyawan doang kan. Ayo lah, Yon, semua meeting lebih sering di Jakarta karena kantor pusatnya emang di sini. Jangan terus-terusan hindari Jakarta."*

"Yayayaya... Sekalian kirim jadwal aku yang terbaru."

"Oke, gitu aja ya. Selamat menikmati panasnya Jakarta lagi," kata Risel sebelum akhirnya ia menutup panggilan.

Merasa kalau kepulangannya ke Malang diundur, Deon akhirnya keluar kamar. Dari posisinya yang berada di atas, lelaki itu bisa melihat teman-temannya karena memang ada void atau seperti atrium di mal.

"Sam, lo tadi yang ngajakin ke Hambalang kan?" Deon sedikit mengeraskan suaranya.

"Bisa, lo?" Samuel kembali melempar tanya tanpa mengalihkan fokusnya pada layar kaca.

"Kayaknya bisa deh, gue lama di Jakarta."

Dari bawah, Nathan melirik sinis ke arahnya. Membuat Deon mengernyitkan dahi. "Kenapa? Sinis banget liatin gue?"

"Daripada muncak mending temuin Sava dulu."

"Rese lo." tukas Deon lalu kembali ke kamar untuk mandi.

***

Sava kembali ke apartemen setelah menyelesaikan hari pertamanya bekerja di tempat baru. Kini, di tangan Sava sudah ada empat tumpuk kardus yang sengaja ia timbun dari sebulan lalu. Tidak terlalu berat sehingga Sava bisa membawa semuanya sekaligus.

Dibukanya satu persatu dan isinya adalah barang yang sama.

"Reynal Deon, kerjaannya kalo nggak bikin kaki gue geter ya bikin gue bingung," gumamnya seraya memperhatikan dengan saksama barang-barang itu.

Ada empat lampu tidur proyektor dan Sava tidak mengerti di mana perbedaannya karena kotak yang membungkusnya sama semua. Akhirnya, Sava bawa ke kamar dan mencoba satu persatu setelah mematikan lampu utama.

Lampu pertama, menampilkan bayangan seperti galaksi di langit-langit kamar. Cahaya di ruangan menjadi terang dengan lampu warna abu-abu. Sedangkan pada lampu kedua, bentuk bayangan di atas menjadi bintang-bintang yang sangat banyak. Pun dengan lampu ketiga dan empat yang memiliki bayangan berbeda dari sebelumnya.

"Dalam sebulan ngirim empat kali, seminggu sekali gue harus ganti lampu tidur kah maksudnya?"

Lalu Sava mengecek ponselnya, berharap ada pesan yang dikirim oleh lelaki itu, tapi ternyata tidak ada juga. Sava menghela napas lelah, tetapi masih memaklumi apa yang Deon lakukan sampai saat ini.

= = = =

34

"Anak baru sibuk banget."

Sava tersentak saat tiba-tiba suara itu terdengar lantang. Tidak hanya menyapa, tetapi bersamaan dengan satu porsi bubur ayam tergeletak di atas meja.

Ninis pelakunya. Perempuan itu menaik turunkan alis seraya tersenyum jahil pada Sava. Sebenarnya Sava pun tidak merasa heran kalau lawan bicaranya akan seaneh itu. Tapi tetap harus Sava tanyakan.

"Lo ulang tahun, makanya kasih traktiran bubur ayam?"

"No!"

"Nathan dapet proyek pembangunan jalan baru?"

"No no no." Tangan Ninis membentuk tanda silang sambil menggelengkan kepalanya.

Helaan napas Sava saat menghadapi Ninis akhirnya terdengar juga. Ia melepas kacamatanya lalu diletakkan ke meja. Tubuhnya bersandar pada kursi dan sedikit mendongak untuk menatap lawan bicaranya.

"Terus kenapa? Atau emang baik hati aja?"

"Nggak juga sih, tadi gue sarapan bareng Nathan sama temen-temen dia. Di depan kantor sini," kata Ninis sambil menunjuk pembatas gedung. "Kayaknya mereka masih ada deh di sana. Ada Deon juga, ternyata belum pulang ke Malang, Sav."

"Jadi intinya bubur ini dari siapa?"

"Dari Deon."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nah gitu kan enak, tinggal nyebut nama dia aja harus muter-muter dulu." Sava menyingkirkan bungkus bibir itu ke ujung meja.

Raut wajah Ninis terlihat bingung saat Sava tidak langsung memakannya. Padahal Sava sempat memberitahu lewat pesan kalau perempuan itu belum sempat sarapan.

Tangan Ninis bersandar di meja Sava, badannya sedikit membungkuk lalu menatap Sava dengan serius. "Kenapa nggak langsung dimakan? Dari Deon loh ini."

"Gue nggak mau makan makanan dari orang yang bikin gue bingung," jawab Sava.

"Iya sih, gue yang liat kalian juga ikut bingung."

Ninis memperbaiki posisinya lagi lalu berjalan ke mejanya. "Tapi tadi Deon nitip salam buat lo."

Tubuh Sava seakan diguyur air es dan ikut membeku sampai tidak ada pergerakan sama sekali. Terkecuali, bibir yang tertarik sedikit ke atas tanpa disadari. Sava tersenyum tipis, sangat tipis sampai siapapun yang melihatnya akan tetap melihat Sava dengan kedataran ekspresinya.

"Nis?"

"Ya?"

Sava sampai harus berdiri agar bisa melihat Ninis dengan jelas. "Tadi Deon ngomongnya gimana?"

"Dia tau kalo lo kerja bareng gue kan sekarang. Terus ya udah waktu gue pamit ke Nathan, dia nyeletuk nitip salam buat lo," jelasnya. "Mau gue salamin balik?"

"Nggak usah," kata Sava lalu kembali duduk.

Setelah mendengar kabar itu, Sava pastikan kalau pekerjaan hari ini akan rampung tanpa keluhan satu pun. Bahkan sampai membuka berkas dan menginput ke layar komputer pun bisa Sava selingi dengan senyum.

"Stay cool, Sav. Jangan goyah buat nyamperin dulu." gumamnya.

***

Lima menit sebelum jam istirahat, Sava memesan ojek online untuk menuju kafe yang dekat dengan kantor lama. Sudah Sava rindukan kopi susu racikan barista yang sudah delapan tahun bekerja di sana, juga spicy toast dobel keju kesukaannya.

Tepat di jam dua belas, Sava segera keluar gedung dan menghampiri ojeknya. Meminta agar waktu perjalanan lima belas menit itu bisa dipercepat paling tidak menjadi sepuluh menit. Sebab itu Sava diajak lewat gang-gang kecil Jakarta.

"Ngopinya jauh banget, Kak?" tanya pengemudi.

"Kafe deket kantor sendiri nggak ada yang enak, Mas."

Setelah itu Sava tidak mendengar lagi apa yang dibicarakan oleh pengemudi itu. Ia terlampau fokus pada ponselnya yang mendapat pesan dari Deon.

[Reynal Deon] : Sorry ganggu waktu istirahatnya.

[Reynal Deon] : Gue mau nanya resep sarden yang biasanya lo bikin dong.

Sava mengernyit heran, padahal sarden adalah makanan instan yang cukup mudah untuk dimasak.

[Adara Savannah] : Duh, ribet kalo dijawab lewat chat.

[Reynal Deon] : Perlu gue call?

[Adara Savannah] : Sekeliling gue lagi berisik banget. Kalo mau tau, ke apartemen aja nanti gue ajarin.

[Reynal Deon] : YouTube gue udah bener, thanks.

Di atas motor Sava tertawa karena berhasil membuat Deon tidak bisa berkutik. Perempuan itu sangat amat tahu kapan Deon benar-benar bertanya atau sekadar basa-basi saja.

Sampai di kafe, Sava segera turun dan langsung memesan tanpa harus mengantri. Entah harus merasa senang atau iba karena siang ini tidak ramai pengunjung. Dua makanan yang Sava pesan sudah berhasil ia dapatkan. Kini Sava melangkah ke meja yang menjadi tempat favoritnya.

Tapi sial, meja itu sudah terisi oleh lelaki yang baru saja menanyakan tentang resep sarden.

"Bukannya lagi mau masak sarden?"

Tanpa sungkan karena sudah terlanjur bertemu, Sava akhirnya bergabung di meja yang sama dengan Deon. Duduk di depan laki-laki itu yang sudah lama tidak Sava temui.

"Kompornya meledak," jawab Deon.

Sava berdecak kagum dan memberi tepuk tangan kecil. "Gokil! Habis YouTube error, sekarang kompornya meledak."

Deon menatap datar pada perempuan di depannya. Sungguh, Deon merasa ditimpa oleh banyaknya rindu namun enggan untuk mengakui itu. Deon beberapa kali mengalihkan pandang saat melihat Sava tengah lahap menyantap apa yang ada di tangannya.

"Udah sebulan kamar lo nggak tersentuh. Nggak gue bersihin juga." ucap Sava di sela-sela makannya.

Tidak pernah terbayang di antara keduanya kalau mereka akan merasa asing. Siapa pula yang bisa menebak mereka akan memutuskan untuk tidak saling sapa dan seperti tidak pernah ada ikatan apa-apa.

Deon berdeham, memperbaiki posisi duduknya. "Biarin aja, nggak perlu lo pusingin."

"Nggak," sela Sava dengan cepat. "Nggak ada yang memusingkan hal itu juga. Kayak gue nggak punya kesibukan aja sampe mikirin kamar lo."

Disadari atau tidak oleh Sava, tapi ekspresi Deon sedikit murung saat mendengar jawaban Sava. Sedikit kaget Deon atas sikap Sava yang mengakui

kalau perempuan itu tidak terlalu memikirkannya.

"Bagus kalo gitu." jawabnya.

"Lampu tidur proyektor yang lo kasih nggak gue pake. Gue taro di lemari TV. Nggak ngerti juga sama maksud lo ngasih lampu tidur yang beda-beda bayangannya." imbuh Sava.

"Biar lo punya suana yang beda juga, jadi lo nggak bosen."

Kekehan Sava membuat dahi Deon mengerut bingung. Lalu Deon kembali bersuara, "Kenapa?"

"Nggak bakal mempan, gue bakal tetep bosen dan kesepian karena nggak ada siapa-siapa lagi di unit."

Kebisingan yang disebabkan oleh pengunjung lain seakan tidak terdengar. Mereka seperti ada dalam satu ruang yang sangat hening. Kembali saling diam padahal dalam hati masing-masing ingin sekali mendobrak jarak yang mereka buat sendiri.

Yang perempuan terus mencoba untuk memperlama waktu berbincang. Bertanya hal-hal random meski terus mendapatkan jawaban yang singkat dari lawan bicaranya. Sampai akhirnya, Deon tiba-tiba kembali mengeluarkan suara.

"Gue udah mau pulang," kata Deon.

Suapan terakhir yang memenuhi mulutnya segera Sava kunyah dan telan. Lalu Sava melegakan tenggorokannya dengan kopi, baru berani menanggapi.

"Pulang?" tanya Sava.

"Iya." Deon mulai memasukkan rokok dan ponselnya ke saku.

"Pulang ke mana? Bukannya rumah lo tuh gue?" tanya Sava lagi.

Yang ditanya seakan bisu hingga tidak keluar satu kata pun. Deon benar-benar bergegas tanpa kembali pamit pada Sava. Meninggalkan perempuan yang lagi-lagi harus menghembuskan napasnya lelah.

Kalau boleh membaginya menjadi dua babak, maka babak kedua ini Sava merasa harus lebih besar mengeluarkan effort —setelah di babak pertama Deon lebih unggul segalanya.

***

"Timbang ditanya begitu doang udah uring-uringan." cibir Nathan.

Sepulang dari pertemuan dengan Sava yang tentu disengaja itu, Deon memilih pergi ke tempat usaha baru milik Nathan. Sebuah ruko besar sebagai tempat untuk jual beli barang antik. Andai saja Deon tahu lebih dulu bahwa masih banyak orang yang mencari barang-barang antik, sudah pasti ia akan mencuri start dari Nathan dan meraup keuntungan yang tidak kalah besar.

"Kata-kata dia suka bikin gue jadi patung. Bingung mau jawab apa," balas Doen.

"Tapi harusnya lo nggak pulang. Sava jawab gitu karena masih pengin ngobrol." Nathan kesal sendiri dengan tingkah Deon. "Lo udah dikasih tau Ninis soal Sava makan siang di mana, giliran udah ketemu malah nggak dimanfaatin."

"Nggak tau," jawabnya pasrah. "Gue masih nggak bisa lupa gimana situasinya waktu itu."

"Yon, lo nggak boleh terus-terusan kayak gini. Emang mau sampe kapan coba?"

Deon mengacak rambutnya sendiri. Bukan tidak ingin memaafkan, Deon sudah memberi maaf itu bahkan sejak hari kejadian. Tapi kali ini Deon ingin membebaskan dirinya untuk bertindak sesuai dengan apa yang dimau, agar rasa kesalnya itu bisa hilang tuntas dan tidak berkelanjutan di kemudian hari.

Demikian yang Deon lakukan karena berkaca pada hubungannya dengan Arlan. Selama ini Deon selalu terlihat menerima ketika Arlan memperlakukannya dengan tidak adil. Sekarang, sekalinya marah, Deon bahkan berharap tidak pernah ada kesempatan sedetik pun untuk bertemu dengan ayahnya sendiri.

Itu yang tidak diinginkan Deon terhadap hubungannya dengan Sava,

tetapi belum dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya.

"Gue juga masih nggak tau, Nat."

Nathan berjalan ke bagian lemari dan furniture lainnya yang sudah sangat lama. Menunjukkan pada Deon dan bercerita bagaimana ia mendapatkan semua itu dari salah satu pengrajin kayu di perkampungan.

"Dulu, pengrajin kayu bikin furniture ini sebaik mungkin. Bikin stok sebanyak-banyaknya karena merasa akan berguna dan banyak yang nyari. Tapi ternyata nggak terlalu laku dan akhirnya mereka menyerah, mereka menutup usaha masing-masing dan cari pekerjaan yang lain. Beberapa lama setelahnya, orang-orang baru nyari barang-barang ini dan meminta untuk para pengrajin kayu itu buat bikin lagi. Sayangnya, mereka udah nyerah dan nggak mau lagi, Yon. Mereka udah nyaman sama kehidupan barunya." jelas Nathan perlahan.

Deon memperhatikan lawan bicaranya yang fokus mengelap lemari, padahal tidak ada debu yang menempel.

"Harapan gue semoga lo sama Sava nggak kayak pengrajin kayu dan peminatnya. Ada keterlambatan yang bikin semuanya jadi berhenti," lanjutnya.

"Gue harus menekan ego gue lagi?"

"Iya, karena ego lo kali ini terlalu gede, Yon. Lo denial kalo udah pengin baikan sama Sava karena takut traumanya belum selesai kan?"

Ternyata Nathan memperhatikan hal sedetail itu juga. Sesuatu yang Deon kira hanya ia yang mengerti.

"Cabut dulu gue, mau ke bengkel Samuel." ucap Deon lalu bergegas pergi dari tempat Nathan.

= = = =

200 vote + 50 komen□□♂□

35

"Sav, gue udah di parkiran. Cepetan turun, kita tracking ke Sentul."

Mata Sava belum terbuka sempurna, tapi sudah harus menempelkan ponselnya dengan asal ke telinga. Lagi-lagi pemilik suara itu selalu membuat Sava kebingungan untuk menanggapi setiap kalimat yang diucapkan. Nyawa Sava bahkan belum sepenuhnya terkumpul dan harus memastikan berulang nama yang tertera di ponsel.

Dapat Sava lihat sekilas di ponselnya kalau sekarang masih sangat pagi.

"Nggak usah gila," jawabnya.

"Gue beneran udah di parkiran apartemen. Cepetan gih siap-siap, gue tungguin sampe jam empat." suara diseberang terus terdengar memaksa.

Sava hampir kembali terlelap dan tidak menjawab. Sebelum akhirnya mata perempuan itu terbuka lebar saat terdengar Ninis berteriak.

"SAVA BANGUN!"

"Jancok!" kesalnya. "Sekarang hari libur jadi gue mau me time, Ninis. Dan sebaik-baiknya me time itu di kasur, bangun siang, nggak ngapa-ngapain, makan, nonton, tidur lagi. Ngapain lo ngajak ke Sentul?"

"Biar weekend kali ini beda, Sav. Masa lo tega biarin gue ke Sentul sendirian?"

"Masalahnya lo gila. Nggak ngomong dari kemarin atau paling nggak semalem kek."

"Jadi pada akhirnya lo akan tega biarin gue ke Sentul sendiri?"

Sava mendengus jengkel lalu kembali menjawabnya. "Ya udah, gue

siap-siap dulu. Dasar nggak tau yang namanya planning!"

Lawan bicara Sava sudah tertawa dari tempatnya di saat Sava harus mengumpulkan niat untuk mandi sepagi ini. Sava beranjak dari kasur dan berjalan lunglai ke kamar mandi. Padahal sebelumnya, tidak akan ada yang bisa membuatnya bangun pagi buta dan langsung mandi kecuali Deon. Nama itu seketika terlintas lagi di kepala Sava. Teringat kejadian beberapa hari lalu saat di kafe.

Entah kesalahannya terlalu sulit untuk dimaafkan oleh Deon atau memang lelaki itu sudah menemukan rumah yang jauh lebih nyaman dan aman. Sebab Sava merasa kalau bersamanya, Deon selalu dipenuhi banyak kekhawatiran. Tapi semoga yang selalu Sava rapalkan adalah tetap tentang kepulangannya. Mau bagaimana pun, Deon sudah membawa Sava sejauh ini. Pun dengan masa-masa Sava untuk memperbaiki diri dari kesalahan sebelumnya.

Setelah menyelesaikan mandi dan bersiap-siap mengenakan pakaian tracking yang semestinya, Sava mengambil roti isi coklat dan susu sapi -produk milik Deon- untuknya dan juga Ninis. Tapi milik Sava sudah ia makan lebih dulu sembari berjalan menuju parkiran.

Ternyata benar, Ninis datang sendirian dengan HR-V merah metalik yang selalu dipuji oleh Sava. "Perpaduan merah sama hitam emang gong sih!" begitu katanya. Lalu Ninis akan menjawab dengan enteng, "Minta ke Deon, dia juga suka warna merah sama hitam, pasti langsung acc."

Sava buka pintu mobil itu dengan muka masam. Sungguh, kopi sebanyak apapun tidak akan terlalu berpengaruh untuk menghilangkan rasa kantuknya. Berbeda sekali dengan pemilik mobil yang jauh lebih segar. Mungkin karena Ninis sudah mempersiapkan diri untuk tidur lebih awal.

"Yuhuuu.. Selamat pagi Ndoro Ayu. Cemberut banget mukanya, senyum dong." ucap Ninis yang semakin terkekeh melihat respon Sava.

Perempuan itu bersungut-sungut setelah memasang sabuk pengamannya. "Tiba-tiba nggak bisa senyum gue, liat kelakuan lo yang bikin ngelus dada mulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ya maap, lain kali gue kasih tau dulu deh kalo mau ngajak tracking."

"Lain kali gue juga nggak bakal mau diajak lagi," jawab Sava dengan cepat.

Ninis tertawa semakin kencang di tengah kemudinya. Melajukan mobil dengan kecepatan sedang menuju tempat yang sudah ditentukan.

***

Pukul enam pagi, mereka dua perempuan itu sudah berada di parkiran yang terdekat dengan basecamp. Sava mengikuti Ninis menunju basecamp karena Sava kira temannya itu akan membeli tiket parkir dan tiket masuknya. Tapi ternyata salah, Ninis berjalan santai, hendak menghampiri segerombolan laki-laki yang ternyata Nathan dan teman-temannya.

Termasuk lelaki yang Sava sangat kenali.

"Anjing!" maki Sava sangat pelan sembari berjalan mengikuti Ninis.

Tapi mungkin suasana yang masih pagi dan sepi sampai akhirnya Ninis menoleh mendengar apa yang Sava katakan. "Kenapa?"

"Bohong lo, katanya sendirian."

"Kan tadi gue nanya emang lo tega biarin gue ke Sentul sendirian? Bukan tracking sendirian. Karena kalo tracking kan sama mereka," jelas Ninis dan diakhir tawa.

"Jebakan," cibir Sava.

Sekarang, sepanjang langkahnya yang semakin memangkas jarak tak begitu jauh itu, Sava harus memikirkan bagaimana cara menyapa seseorang dengan benar. Ia sempat melirik Ninis, sudah pasti perempuan itu sangat santai dengan raut bahagianya.

Begitu sampai, Sava berhasil menyapa Nathan, Samuel dan Ajun. Tapi tidak dengan lelaki yang berjongkok sambil merokok. Mata keduanya saling menatap, sedangkan mulut mereka mengatup seakan tidak ada yang berani memulai pembicaraan.

"Kok kalian berdua jadi asing gitu?" Ajun baru menyadari dan mungkin baru tahu hari ini.

"Makanya bergaul, jadi tau life update dari temen-temen lo." Samuel bersuara.

Nathan mengangguk setuju. "Tambang mulu yang diurus."

"Orang kaya dong?" celetuk Sava.

"Buat beliin lo tiga Chery Omoda sih mampu banget Sav," kata Samuel. "Mau coba dijalanin dulu?"

"Emang udah nggak sama Deon?" Arju semakin kebingungan.

Nathan melirik Deon sebentar lalu menanggapi Arju. "Nggak jelas kalo sama dia. Gas aja nggak sih, Ju?"

Sementara Sava hanya terkekeh mendengar candaan itu. Terbiasa bergaul dengan Nathan membuat Sava tidak mudah terbawa perasaan. Sangat berbeda dengan respon lelaki yang sedari tadi disebutkan namanya.

Deon membuang puntung rokok yang masih tersisa setengahnya. Kemudian ia berdiri lalu mengambil tas kecilnya untuk ia gendong.

"Cepetan jalan, ngobrol mulu keburu siang."

"Dih jealous." suara Ninis terdengar mengejek dan disusul oleh pecahnya tawa dari semua orang di sana -kecuali Deon.

Perjalanan mereka akan menuju puncak Gunung Ciung. Tapi menurut Nathan, dalam waktu satu setengah jam mereka bisa mencapai tiga lokasi, Puncak Ciung, Puncak Geger dan Puncak Daolong yang jaraknya berdekatan.

Rasa kantuk Sava sudah hilang, berganti dengan jantung yang tidak aman karena berdegup kencang. Semua itu karena Deon yang berjalan di posisi paling akhir, sementara Sava di depannya. Ketakutan Sava mulai berlebihan, takut kalau Deon akan mendorongnya sampai jatuh dan terperosok ke kebun-kebun warna yang sedang mereka lewati.

Perempuan itu menoleh ke belakang, membuat Deon menghentikan langkahnya.

"Kenapa?"

"Lo nggak bakal dorong gue sampe jatuh kan?" tanya Sava.

"Gue harus nyalahin Ninis karena ngajakin lo yang nyawanya belum kumpul," jawab Deon, melenceng dari pertanyaan Sava. "Selain nyawa, isi kepala lo juga masih aneh, kayak orang linglung."

Tidak peduli kalau keduanya sudah tertinggal jauh oleh yang lain.

Sava mengangkat bahunya. "Siapa tau lo masih dendam ke gue dan sekarang ngerasa ada kesempatan buat bales."

"Gue nggak segila itu." bantah Deon.

"Btw, sprei udah gue ganti, siapa tau lo mau pulang." Sava menunduk, kakinya memainkan daun yang gugur ke tanah. "Tapi itu juga kalo lo belum ketemu rumah baru yang lebih nyaman."

Lalu Sava berjalan cepat untuk menyusul yang lain, diikuti oleh Deon yang dari awal memilih sendiri untuk berjalan di paling belakang. Lelaki itu tak bergeming dengan ekspresi datar, padahal kepalanya berkecamuk memikirkan apa yang Sava katakan.

***

Tiga puluh menit berlalu diisi dengan obrolan ringan dan candaan yang rasanya mempersingkat waktu. Ada papan bertuliskan puncak Ciung, lucunya Sava dan Ninis mengabadikan diri sebanyak-banyaknya di sana.

"Baru 900mdpl gayanya udah kayak naik Mahameru," cibir Deon. Lelaki itu mengikat kembali tali sepatunya yang lepas.

"Eh Deon," panggil Ninis dengan nada tak terima. "Lo kalo masih demen sama Sava langsung balik aja ke apartemen, bukan kebanyakan caper kayak gitu."

"Nah lo, kena amuk," ucap Ariu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nat, cepet bawa ke air terjun. Bini lo kepanasan kayaknya, emosi mulu." Deon berjalan lebih dulu.

Lima belas menit dari sana memang ada air terjun yang menyegarkan. Paling tidak mereka bisa membasuh wajah dan tangan untuk mengurangi gerah karena sudah berjalan jauh.

Sampai di tujuan, mereka berpencar mencari spot masing-masing. Nathan sudah membuka bajunya lalu berdiri dibawah air yang terjun bebas dan tidak terlalu deras. Lagi-lagi Deon harus berkomentar karena Nathan tidak memberi tahu kalau lelaki itu akan membawa ganti baju. Padahal mereka berangkat bersama.

"Tadi waktu jemput gue kenapa lo nggak bilang buat bawa ganti baju?" tanya Deon.

"Harus gue ingetin? Kan lo tau di sini ada air terjun, kenapa perlu dikasih tau bawa ganti baju?" jawab Nathan dari tempatnya.

Sava yang duduk di atas batu, menoleh ke belakang di mana Deon berada. "Kalo mau main air tinggal gabung sama Nathan aja. Nanti pulangnya kan harus jalan dulu, sekalian keringin baju. Jadi di mobil juga nggak bakal basah banget."

"Nggak mau, basah-basahan dari Bogor ke Jakarta nanti malah sakit. Males nggak ada yang ngurusin."

"Ya makanya pulang biar kalo sakit ada yang ngurus. Emang mau sampe kapan sih gini terus?" tanya Sava semakin mencecar.

Deon memasang raut tak suka saat semua yang di sana memperhatikannya.

"Nggak usah bahas di sini, bikin makin badmood aja." jawabnya, Deon lalu beranjak untuk menyusul Nathan.

Yang demikian lalu ditanggapi Sava dengan helaan napas lelahnya. Memang sabarnya harus sangat luas untuk menghadapi lelaki itu.

= = = =

200 vote + 60 komen□□♂□

36

Saatnya Sava Deon kembali menyapa. hallo!!!✊

= = = = =

Tidak dimengerti apakah mulut tajam Deon memiliki hak istimewa untuk didengar kemudian dikabulkan, atau bukan Deon saja dan memang setiap ucapan manusia adalah sebuah doa. Pagi ini suhu tubuh lelaki itu mencapai 38,7 derajat. Kepalanya merasakan pusing yang hebat, tubuhnya berkeringat tetapi menggigil sampai harus ia tutupi dengan selimut.

Persis seperti penggambaran Deon saat masih di air terjun. Basah-basahan dari Bogor ke Jakarta akan membuat sakit dan menjengkelkan karena tidak ada yang mengurusnya. Deon sendirian di rumah yang mereka sebut basecamp, sementara teman-teman Deon yang lain sibuk dengan urusan masing-masing di Minggu pagi. Matanya terpejam, tidak berniat sedikit pun beranjak untuk sekadar mengambil makan, minum dan obat.

Tapi lama-lama matanya terbuka saat terus mendengar ocehan seorang perempuan. Sebenarnya, tanpa membuka mata pun Deon sangat hafal siapa pemilik suara itu.

Sava sudah duduk di tepi ranjang dengan tangan yang membawa nampan. Ada satu mangkuk bubur, satu gelas air putih, satu cup puding dan tiga butir obat.

"Duduk!" perintah Sava.

"Gue lagi sakit." suara Deon serak, meski nadanya tetap ketus saat terdengar.

"Cuma demam ya, bukan lumpuh." Sava meletakkan nampan di nakas lalu menyibakkan selimut Deon. "Cepetan duduk. Lo tuh kayak anak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kecil, suka ngambek, jadi gue juga harus kayak ibu-ibu galak yang suka mukul anaknya. Duduk sekarang!"

Wajah Deon sudah mengerut, bibirnya sedikit maju. Persis seperti yang Sava lihat kalau Deon menerima penolakan darinya padahal Deon sudah sangat menginginkannya.

Dengan keterpaksaan, Deon duduk sambil bersandar. Selimutnya masih menutupi kaki, bahkan ia tarik ke atas lagi untuk sekaligus menutupi tangannya.

Pelan-pelan Sava menyendok bubur dari mangkuk lalu menyodorkan pada Deon. Tapi beberapa detik tangan Sava terangkat, Deon tidak juga membuka mulutnya. Mata Sava langsung mendelik, membuat Deon semakin merapatkan bibir.

"Kenapa?" tanya Sava begitu lembut setelah menghela napas panjangnya. Ternyata, diperlakukan dengan galak pun Deon masih membantahnya.

Deon mendorong pelan tangan Sava agar kembali meletakkan sendok itu ke mangkuk. "Gue nggak mau makan bubur."

"Kalo nggak mau bubur terus maunya apa? Bibir? Bibir gue aja mau nggak?"

"Nggak mau," jawab Deon cepat. "Bibir lo sekarang banyak bohongnya. Gue masih inget ya lo bohongin gue ngakunya mau mandi ternyata ke bandara."

Kesabaran Sava dalam menghadapi masalah sepele antara dirinya dan Deon memang sangat tipis. Namun untuk setiap permasalahan yang besar, perempuan itu justru memiliki hati yang lebih luas dari biasanya. Bahkan saat permintaan maafnya belum bisa Deon terima, Sava tetap berusaha untuk terus mendapatkan.

"Ya udah bilang lo mau makan apa?"

"Sarden, tapi jangan lo yang masak. Gue nggak suka tangan lo ikut campur, tangan pembohong."

Sava tersenyum tipis dan mengiyakan lewat anggukan. Jemarinya

kemudian berkutik di layar ponsel untuk memesan sesuai permintaan Deon.

"Gue udah pesen sekalian sama nasinya," kata Sava.

Masih dalam posisinya masing-masing, Sava lagi-lagi kembali mengambil mangkuk bubur. Kali ini Sava makan sendiri untuk mengenyangkan perutnya yang masih kosong. Memakan di depan Deon yang sesekali melihatnya. Namun saat Sava menatap balik, lelaki itu segera mengalihkan pandang seolah tidak ingin terciduk kalau Deon sedang memperhatikan Sava.

"Rumah lantai dua gini ditempati berapa orang?" tanya Sava. "Gue hitung ada lima kamar, temen-temen lo selalu tidur di sini?"

"Nggak lah, emang lo pikir mereka nggak punya kesibukan?"

"Ya kan gue nggak tau, makanya nanya."

Ponsel Sava berdering karena ada panggilan masuk. Ternyata, pesanan sarapan Deon sudah datang. Perempuan itu segera keluar untuk mengambilnya lalu kembali ke kamar Deon.

Sava benar-benar menyiapkan semuanya. Memisahkan sarden dari bungkusnya lalu mencampurkan dengan nasi. Tidak hanya sarden, Sava juga membeli beberapa lauk yang lain.

Setelah siap semua, Sava berikan piring itu pada Deon. "Sorry kalo tangan gue ikut campur banget. Tapi selama gue nyiapin, gue selipin doa biar lo mau pulang."

"Lo nyuruh pulang mulu." Deon menanggapi.

"Ya karena kita masih suami istri statusnya. Kalo emang mau pisah ya sekalian aja lo talak gue biar bubar semuanya, selesai." Sava tidak bisa menahan lagi kekesalannya. "Gue ke sini juga atas kewajiban gue sebagai istri yang harus merawat suaminya. Lo nggak terketuk hatinya buat melakukan hal yang sama? Buat pulang dan nemenin gue biar nggak kesepian, lo belum ada niatan buat itu?"

Deon tak bergeming, menatap kosong piring dan isinya. Perkataan Sava seperti tamparan yang menyadarkan kembali bahwa posisinya

sekarang adalah sebagai seorang suami. Lelaki itu kemudian mengaduk-aduk nasi dan memakannya dalam kondisi kepala yang penuh pikiran.

Sementara Sava mencoba kembali menenangkan diri. Sekarang Sava mulai memahami bahwa ada masa-masa Deon akan berperilaku seperti anak kecil. Benar, anak kecil yang kadang kala susah sekali melupakan kesalahan orang lain. Dan Sava akan memaklumi itu, sebab yang Sava tahu Deon memang selalu dipaksa dewasa oleh ayahnya sejak dulu. Deon tidak pernah diberi ruang untuk meluapkan kekesalannya.

"Sorry ya, tadi kelepasan, lo lanjutin makan aja. Kalo udah habis nanti tinggal minum obat, udah gue siapin semua." tunjuk Sava pada nampan di atas nakas. "Gue mau pulang biar lo nggak makin parah sakitnya. Soalnya kalo ada gue, lo jadi marah-marah terus."

"Jangan." Deon menyenggol pinggul Sava dengan kakinya, memberi kode agar perempuan itu tetap dalam posisinya. "Gue mulai takut sendirian gara-gara lo singgung kalo di sini ada banyak kamar."

"Gue udah chat Nathan, katanya temen-temen yang lain juga bakal ke sini."

Setelah itu, Sava berpamitan untuk pulang. Menarik pelan tangan Deon untuk kemudian ia kecup punggung tangannya. Tapi kemajuan yang bisa Sava rasakan adalah Deon mau mengusap kepalanya seperti sebelum mereka bertengkar. Meski tidak dilanjutkan dengan mencium kepala Sava sedikit lama seperti biasanya.

***

Sore harinya, bukan teman-teman Deon yang datang, melainkan Arlan dan Ratna yang tak tega mendengar kabar Deon sakit. Terlebih posisi anak dan menantunya memang sedang tidak baik-baik saja, sehingga mereka mengkhawatirkan siapa yang akan mengurus Deon dalam kondisi sakit seperti sekarang.

Dua orang itu beberapa kali bertanya meski tak mendapatkan jawaban dari Deon. Untung Arlan memang sadar atas kesalahannya sehingga tidak merasa kesal saat mendapat sambutan buruk dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Deon.

"Papa minta maaf kalo kamu merasa nggak diperlakukan dengan adil sebagai anak. Papa cuma pengin kamu lebih hebat dari yang lain, papa nggak mau ada pembelaan sedikit pun buat kamu biar kamu bisa selalu berdiri di kaki sendiri. Tapi ternyata papa terlalu berlebihan dalam bertindak, ujungnya jadi terlihat jahat." jelas Arlan perlahan.

Deon menegakkan duduknya, menatap Arlan lamat-lamat dengan sangat tajam lalu menjawabnya, "Emang semua penyesalan papa bisa bikin anak aku hidup lagi?"

"Nak, urusan hidup dan mati itu kan sudah takdir." Ratna turut bersuara. "Mau papa belain kamu atau Arsen, tetap aja Adik tetap dengan jalan takdirnya."

Sekarang pandangan Deon berganti menatap perempuan yang baru saja mengungkapkan pendapatnya. "Belain aja terus, Ma. Dari dulu mama juga diem doang tiap kali aku nggak mendapatkan pembelaan apa-apa dari papa. Harusnya kalau niat kalian itu biar aku jadi lebih tahan banting, bukan dilepas gitu aja dan bikin aku merasa sendirian. Salah satu dari kalian harusnya bisa jadi penengahnya. Emang dasarnya kalian nggak mau sayang sama aku aja, jadi gitu."

"Enggak, Nak. Justru masa depan kamu yang paling papa atur sedemikian rupa biar kamu sukses. Terbukti sekarang kamu bisa ngurus pabrik sendirian tanpa bantuan papa lagi. Tiap kali Papa pukul, Papa tendang atau sakitin kamu, Papa cuma berharap itu jadi pemicu buat kamu biar bisa segera merealisasikan apa yang papa mau. Dan semua itu juga demi kebaikan kamu." Dalam penyesalannya, Arlan terus berusaha menjelaskan.

"Jangan bikin aku tambah pusing, mending Mama sama Papa pulang aja."

"Kita pulang bareng, ya? Rumah kamu itu bukan di sini. Tapi antara rumah kita atau ke apartemen bareng sama Sava. Ini tempat apa, Nak? Kamu nggak akan menemukan kebahagiaan kalau pulangnya ke sini terus." tutur Ratna.

"Deon masih pengin sendiri dulu," jawabnya.

Lelaki itu lantas naik ke atas meninggalkan orang tuanya. Tapi setiap langkahnya, Deon terus berusaha mencerna apa yang dimaksudkan oleh Arlan. Ada perasaan bingung dan aneh, harus percaya pada Arlan atau pada pemikirannya sendiri.

Ia kemudian masuk ke dalam kamar, mengambil sebatang rokok dan mulai menyulutnya. Tidak hanya itu, diambilnya botol alkohol dan sloki lalu Deon meminumnya sedikit. Tubuhnya terlentang di atas kasur, memperhatikan langit-langit kamar dengan asap yang terus mengepul dari batang rokok di sela-sela jarinya. Tidak akan ia minum lagi obat yang Sava berikan.

"Anak gue harusnya tiga bulan lagi baru lahir. Tapi si bangsat-bangsat itu malah mengubur mimpi gue buat jadi ayah." Deon mulai menyerocos sendiri.

Ponsel yang bergetar, membuat layar menyala. Deon meliriknya, ada satu notifikasi tidak penting dari operator. Tapi itu membuat Deon akhirnya lebih fokus pada walpaper ponselnya sendiri. Tangan yang saling menggenggam erat dan dipotret saat selesai berhubungan dengan Sava. Sampai kapan pun, perempuan itu memang akan selalu membayangi pikirannya.

Lalu ia mengambil kasar ponsel itu dan mengetikkan sesuatu di sana. Mengirimkan pesan pada Ratna, memberitahukan niat yang akan Deon lakukan untuk beranjak dari keterpurukannya.

"Semoga nggak terlambat, Sa. Semoga hari ini sampai weekend lo nggak ketemu siapa pun yang bisa bikin hati lo berpaling seketika." Deon bermonolog lagi.

= = = =

37

"Deon belum mau, Sav." Nathan menggelengkan kepala penuh penyesalan.

Di temani Ninis juga, ketiganya kini berada di warung bebek madura. Biasanya mereka akan datang berempat bersama Deon. Sampai pemilik warung untuk pertama kalinya menanyakan mengapa mereka hanya bertiga, bukan berempat.

"Katanya sempat nggak sempat harus berempat? Kok cuma bertiga?"

"Yang satu lagi kurang belaian, jadi badmood bang, nggak mau ikut." begitu kata Nathan dan ditanggapi dengan tawa dari pemilik warung itu.

Sudah lima hari berjalan semenjak Sava menjenguk Deon yang sakit. Perempuan itu hampir terbawa emosi saat Nathan bercerita kalau malam setelah Sava datang, Deon kembali meminum alkohol. Tapi biarlah, itu bukan yang terpenting untuk saat ini.

"Ya udah biarin dulu, kesalahan gue juga bukan sesuatu yang gampang buat dimaafin." jawab Sava pasrah.

Ninis berdecak kesal, tangannya mengepal seolah ingin menonjok seseorang. "Kalo gue jadi lo, mungkin gue udah cari suami baru, Sav. Bukan mungkin lagi sih, tapi udah pasti gue bakal nyari. Hampir dua bulan harusnya jadi waktu yang lama buat Deon bisa melupakan masa-masa itu."

"Nggak gitu juga, Sayang. Waktu penyembuhan tiap orang kan pasti beda-beda." Nathan menegur istrinya. "Tapi Deon udah mulai sering nanya-nanya soal Sava kok. Paling bentar lagi."

Mata Nathan kembali menatap Sava. "Gue mohon tungguin Deon ya, Sav. Jangan buru-buru ada orang baru. Belum ada kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pasti nggak ada lah." jawab Ninis dengan lantang. "Sava dibentak sampe jantungnya copot juga nggak bakal cari pengganti Deon. Emang bucin finish dia tuh."

"Gitu-gitu dia tulus tau, bertanggung jawab sepenuhnya. Kurangnya ya gitu, kalo ngambek kayak anak kecil." bela Sava untuk suaminya. "Dia baik, Ninis."

"Kalo baik lo nggak mungkin dirusak dari awal, Sava. Ini karena Deon orang kaya dan tanggung jawab aja makanya lo nggak ngerasa dia jahat."

Obrolan itu sempat berhenti sejenak saat makanan mereka diantar ke meja. Setelahnya, Ninis menggenggam tangan Sava dengan erat lalu kembali bicara,

"Itu udah bukan hal yang harus dibahas lagi, maaf ya."

"Santai aja kalo sama gue." tangan Sava terulur untuk mengusap punggung Ninis agar tidak merasa bersalah.

"Sav, tapi baiknya kalo mau tinggal bareng lagi tunggu nanti aja. Kalian nikah dulu yang resmi, biar keluarga juga pada lega semua terutama keluarga lo di Jogja."

Sava tersenyum tipis menanggapi Ninis. Cukup membingungkan bagi Sava apakah kesabarannya akan terus ada saat menghadapi Deon atau lama-lama akan hilang juga. Lagi pula, Sava malas berhadapan dengan keluarga Deon yang akan menentang pernikahan mereka sebelum Arsen menikah.

"Nanti deh gue pikirin lagi, Nis. Gue nggak mau memaksakan itu karena keluarga Deon masih aja tunduk sama neneknya. Gue juga nggak mau sejauh itu mikirnya, buat pulang aja Deon belum mau."

"Bentar lagi pasti mau." jawab Nathan sangat meyakinkan.

***

Harum semerbak dari kopi panas menyeruak ke hidung Sava. Kepulan asap yang meliuk-liuk ke atas seakan menjadi pemandangan indah di Sabtu pagi ini. Perempuan itu membawa cangkirnya ke

balkon. Berdiri di ketinggian dengan pemandangan tak kalah menakjubkan.

Wajahnya sedikit terkena sinar matahari. Mata Sava terpejam, lalu menghirup napas dalam-dalam untuk kemudian dihembuskan dengan pelan. Selalu ada harapan untuk setiap pagi yang datang dan harapan Sava selalu sama; kepulangan Deon.

Pelan-pelan kopi dicangkir mulai berkurang. Tapi belum sampai habis, ia kembali masuk ke dalam karena mendengar pintu terbuka, namun tidak dibuka lebar oleh orang di luar sana.

Sava membuka pintu dengan hati-hati. Wajah yang sedikit berkeringat itu menatap bingung pada tamunya —Ratna, ibu dari Deon.

"Mama?"

Perempuan paruh baya itu tersenyum mendapat sambutan cukup baik dari Sava, dipersilahkan masuk dan dibuatkan teh hangat untuknya.

"Mama minta maaf karena baru sempat ke sini, Sav." Ratna memperhatikan wajah Sava dengan saksama. Mengamati kalau Sava sudah lebih bugar dari hari-hari yang lalu.

"Nggak masalah, aku juga udah punya kesibukan lagi sekarang," jawab Sava. "Mama ke sini sendirian?"

Jeda, Ratna tampak berpikir harus menjawab apa. Tapi kemudian Ratna mengiyakan lewat anggukan.

"Mama liat kamu udah jauh lebih bugar. Kamu bahagia, Nak?"

Selain pertanyaan yang rumit untuk dijawab, mata Sava memanas karena sudah lama tidak ada yang pernah menanyakan hal itu. Bahkan Deon sekalipun, tidak pernah mengeluarkan pertanyaan untuk memastikan apakah perasaan Sava saat ini sedang bahagia atau tidak.

Sava mencoba mengembangkan senyum untuk menanggapi.

"Selalu Sava usahakan buat bahagia, Ma."

"Beberapa kali Mama hubungi Deon buat pulang. Bilang ke dia kalo ke Jakarta pulangnya ke rumah atau ke apartemen, jangan ke tempat dia sama temen-temen dia itu." tutur Ratna.

Tangan Sava terulur untuk menggenggam tangan Ratna. "Biarin dulu, biarin dia lega sama perasaannya sendiri. Ma, aku juga pengin Deon pulang, tapi nggak mau memaksakan. Biar dia pulang karena kesadaran diri aja."

"Sav, tapi hari ini Mama berhasil."

"Gimana maksudnya?"

Ratna merogoh tas miliknya dan mencari sesuatu di sana. Begitu sudah menemukan apa yang dicari, ia meletakkan di telapak tangan Sava seraya menggenggam erat.

"Mama ke sini sama Deon buat ngasih kunci mobil ini ke kamu," ucapnya. "Mobil dengan merek, tipe dan warna yang sama, Sav."

"Kenapa? Nggak harus diganti kok."

"Harus, biar kamu kemana-mana nggak pakai ojek online lagi. Ini juga udah didaftarin asuransi."

Sava memperhatikan kunci di tangannya. Hampir saja pikiran Sava berputar untuk mengingat kejadiannya, tetapi segera Sava tepis semua itu.

Meski ragu, tetapi akhirnya Sava memberanikan diri untuk menanyakannya. "Terus Deon di mana, Ma?"

"Di parkiran, di mobil Mama."

"Nggak mau masuk?"

Ratna menggeleng pelan. "Mama cuma berhasil bawa Deon sampe parkiran. Tapi ini udah jadi sebuah kemajuan, Sav. Next time mama usahain lagi ya, biar dia ke atas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendengar penjelasan Ratna, Sava terkekeh sendiri. Gemas sekali bagaimana cara Ratna menyampaikan tentang usahanya membawa Deon ke sana. Tapi selama Sava mengenal Ratna, perempuan paruh baya itu memang tidak pernah lepas dari pembawaan yang lembut dan menenangkan.

Bahkan tepat setelah Deon pergi pun yang menemaninya adalah Ratna. "Semaunya Deon aja, Ma. Nggak perlu di paksa, karena dia juga udah bukan anak kecil lagi."

***

Setelah Ratna pergi, Sava segera mencuci gelas bekas teh dan juga kopi yang belum sempat dicuci. Untuk sarapan di pagi menjelang siang ini, Sava berencana turun dan makan di warung belakang gedung apartemen. Sebab itu, seusai semuanya bersih, ia bersiap-siap dan mengambil dompetnya.

Tapi sebelum keluar kamar lagi, pintu apartemen terbuka. Sava menoleh dan langsung berbicara,

"Sava di kamar, Ma. Ada yang ketinggalan?"

"Mama udah pulang."

Sava menghentikan pergerakannya. Meletakkan barang-barang yang tadinya akan ia bawa lalu keluar dari kamar.

"Nggak usah turun, gue udah bawa sarapan." ucap Deon, mengangkat dua bungkus nasi uduk.

Akhirnya Sava masuk ke kamar lagi dan mengganti pakaian dengan dres yang semula dipakai. Segera Sava bergabung dengan Deon setelah mengambil dua gelas air dingin. Keduanya membuka bungkus masing-masing dan mulai memakannya.

"Udah dingin, beli dari tadi?" tanya Sava.

"Waktu lo ngobrol sama Mama."

Deon berusaha santai saat mengunyah. Mengedarkan pandangan ke mana pun asal tidak menatap perempuannya. Entah, sekarang Deon

tidak seberani itu untuk sekadar bertatapan yang lama dengan Sava.

Yang perempuan juga tidak ingin menganggu kenikmatan sarapan dari lelaki di depannya. Sava mencoba menahan diri agar tidak banyak bicara. Setelah miliknya habis, Sava segera membuang bungkus itu ke tong sampah dan mencuci tangan. Tidak sampai disitu, diambilnya air dalam mangkuk lalu ia letakkan di meja makan. Sava juga mengambil tisu basah dan tisu kering di samping TV.

Tanpa bicara dan hanya memastikan kalau Deon sudah menyelesaikan makannya, ia bawa tangan Deon ke mangkuk berisi air. Sava bersihkan sampai minyak di tangan Deon meluruh ke air. Setelahnya, Sava angkat dan kembali dibersihkan dengan tisu basah, baru ditimpa tisu kering.

"Selesai." Sava melebarkan senyum.

Barangkali itu menjadi hal biasa untuk Sava, tapi bagi Doen semua itu cukup menyenangkan hati. Setelah satu bulan tidak ada interaksi intens bahkan sentuhan fisik di antara keduanya, hari ini Deon dapat merasakan debarannya lagi.

Punggung tangan yang sudah bersih, membelai pipi Sava sebentar. "Servisnya selalu memuaskan, thanks."

"Bukan masalah." Sava berdiri dengan sombongnya, lalu berjalan memasuki kamar.

"Lo hari ini mau pergi, Sa?" tanya Doen dari tempatnya.

"Enggak, kenapa?"

"Nathan sama Ninis mau ke sini boleh nggak?"

Biasanya Ninis akan menghubunginya lebih dulu kalau akan datang, tapi tidak ada kabar sama sekali darinya atau pun Nathan. Sebab itu Sava berpikir mungkin Deon yang mengajak mereka untuk datang. Bukan masalah bagi Sava, kalau ada dua orang lainnya, pasti ia dan Deon juga tidak terlalu canggung seperti sekarang.

***

Terbukti, sejak Nathan dan Ninis datang, apartemen menjadi jauh lebih ramai. Dua tamu itu tidak datang dengan tangan kosong, melainkan satu buah papan cukup lebar berwarna putih dan lego warna warni berbentuk balok. Ruangan TV dihebohkan saat giliran Deon dan Sava bermain.

Sava dan Deon duduk di karpet dan di meja sudah terdapat lego berbeda warna. Setiap dari mereka akan menebak warna apa yang sedang diangkat oleh lawan dengan cara mengangkat lego miliknya sendiri. Masing-masing di antara mereka akan mendapatkan poin jika dapat menebak warna yang pas.

"Kamu pegang papan, aku yang memandu permainan." Nathan memberi perintah pada Ninis dan langsung diiyakan oleh perempuan itu.

"Oke, kita mulai. Sava angkat satu warna."

Karena sebelumnya Nathan dan Ninis sudah mendahului permainan, Sava jadi paham bagaimana aturannya. Ia pilih lego di tengah berwarna biru.

"Udah?" tanya Nathan dan diangguki Sava. "Sekarang, Deon angkat."

Wajah Nathan masih biasa saja saat melihat Deon mengangkat warna yang sama. "Deon benar," kata Nathan dan memberi tepuk tangan.

Sampai ketiga kali mereka mengangkat, artinya sudah enam kali putaran dan jawabannya sama semua.

"Kok sama terus?" kesal Sava, lalu memukul punggung Deon seraya berkata, "Lo kenapa sih?"

Deon memasang wajah tengil. "Dih, kenapa?"

"Karena seri, jadi satu putaran lagi. Kalo Deon menang, dia harus tidur di sini."

Ekspresi Deon langsung berubah penuh kebingungan. "Kalo kalah?"

"Tidur di sini juga."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sava menahan tawanya agar tidak pecah melihat kelakuan Nathan. Pun dengan Ninis yang hanya geleng-geleng kepala.

"Deon angkat."

Diangkatnya warna hijau oleh Deon, tetapi Sava justru mengangkat warna kuning.

"Sava salah, jadi poin lebih unggul Deon." ucap Ninis.

Tanpa mau melihat kekalahannya secara jelas, Sava langsung mengangkat kedua tangannya. "Deon nggak usah nebak lagi, gue kalah sekarang aja."

Deon menoleh ke samping saat Ninis akhirnya mengangkat papan. "Kok nyerah duluan?"

"Dari pada yang gue angkat bisa lo tebak, mending langsung selesai aja."

"Cupu," kata Deon dengan pelan.

"Dih terserah gue lah, cupa cupu. Lo tuh cupu, ke sini dianterin nyokap."

Melihat perdebatan antara Deon dan Sava yang sepertinya akan berlanjut, Nathan dan Ninis akhirnya memilih untuk pulang.

Deon dan Sava berdiri berdampingan dengan wajah bingung. Setelah ini, mereka rasa akan dipenuhi dengan kecanggungan lagi.

"Sava jangan mau kebablasan, ya." Ninis mengingatkan saat sudah diambang pintu.

"Nggak usah dengerin Ninis, semaunya kalian aja. Nggak bakal ada yang ganggu kok kalo kalian bikin anak lagi." setelah mengatakan itu, Nathan segera menutup pintu.

Sempat saling diam sebentar, lalu Deon melirik ke arah Sava dan kembali bersuara, "Mau?"

"Apa?"

"Bikin anak?"

Tangan Sava melayang untuk memukuli lengan Deon. Bahkan pernyataan untuk keduanya kembali damai saja belum ada sama sekali. Bisa-bisanya Deon langsung menawarkan hal itu.

"Nggak mau juga nggak papa, gue mau pulang sekarang kalo nggak ada kegiatan lagi."

"Ih ya udah mau," jawab Sava cepat.

"Mau apa?"

"Bikin anak katanya?"

Percakapan bodoh itu akhirnya ditertawakan juga oleh mereka. Kadangkala memang butuh hal tidak jelas untuk menyatukan kembali dua orang yang sudah lama tidak baik-baik saja hubungannya.

= = = =

38

Sava harus kembali melepas pekerjaannya setelah Deon pulang ke apartemen. Sempat menjadi perdebatan sengit antara Sava dan Ninis karena baru sebentar perempuan itu bekerja, namun sudah keluar lagi. Ninis yang membawa ke kantor itu merasa tak enak hati pada atasannya. Sebab itu juga, Sava sudah mencatat barang dan makanan apa saja yang akan dibeli nanti ketika berlibur ke Amerika untuk Ninis.

Pembicaraan perihal liburan itu bukan hanya omongan belaka. Memang sudah direncanakan dan siang ini Deon sudah berkutat dengan ponselnya di ruang TV untuk memesan tiket pesawat, juga penginapan.

"Beneran nggak mau ke Maldives? Biasanya cewek-cewek pada mau ke sana." Deon terus memastikan.

Sava menggeleng yakin. "Pokoknya mau ke Savannah, sesuai nama gue."

"Ya udah nama lo ganti Adara Maldives aja, biar kita ke sana." ucap Deon dan diakhiri kekehan yang justru membuat Sava berdecak kesal.

"Kok jadi maksa banget ke Maldives sih?" tanya Sava, menatap Deon penuh curiga karena lelaki itu terlalu kukuh mempertahankan idenya.

"Gue udah memikirkan banyak hal kalo ke Maldives." alis Deon naik turun memberi kode -bukan, lebih pada menggoda istrinya dan Sava sudah pasti paham ke mana arahnya.

"Gue timpuk lo, ya," kata Sava. Ia sudah mengangkat gelas berisi susu sapi sebagai ancang-ancang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kepulangan Deon memang menjadi hal paling Sava ditunggu. Tapi tidak dengan ulah lelaki itu yang justru berkali lipat lebih menyebalkan dari sebelumnya dalam urusan ranjang. Sava sampai tidak ingin berdekatan, bahkan mewanti-wanti agar tidak menyenggol Deon sejengkal pun.

Seperti sekarang, Deon duduk di sofa depan TV. Sementara Sava memilih duduk di meja makan sambil memakan keripik singkong.

"Ini gue ngomong serius ya, Sa. Savannah bukan kota yang cocok buat kita jalan-jalan. Di sana bakal lebih banyak tur sejarah, lebih banyak bangunan bersejarah sama landmark. Lo bakal capek karena kita lebih sering jalan kaki." tutur Deon, wajahnya sangat serius sesuai perkataannya sebelum mulai menjelaskan.

"Ya udah ke Maldives, itu kan yang lo mau?" Sava mendengus pelan.

"Kita masih bisa ke Ibiza," kata Deon.

Ibiza, Spanyol. Dapat Sava bayangkan para wisatawan kaya yang datang ke sana. Infrastruktur di Ibiza pasti sangat mewah dan banyak villa eksklusif serta restoran berbintang. Sebenarnya cukup menarik untuk Sava karena destinasi kelas atas itu menawarkan kelab malam dan pesta-pesta dengan penawaran ekslusif. Deon pasti menyukainya.

Tapi kemudian Sava kembali disadarkan oleh pemikirannya sendiri. "Sebenernya gue mau karena lo pasti suka. Tapi, gue terlalu gembel buat ke Ibiza."

"Gue bebasin lo pake outfit apa pun selama di sana." Deon memasang puppy eyes untuk menarik perhatian Sava. "Ke Ibiza, ya?"

"Boleh deh."

Deon bersorak kegirangan mendapat persetujuan dari Sava. Tapi memang begitu, perempuannya lebih sering mengalah untuk membuatnya bahagia.

"Sini dulu, gue mau nunjukin penginapannya." Deon menepuk tempat di sampingnya. "Lagian duduknya jauhan banget, kenapa sih?"

"Lo nyebelin, kesenggol dikit aja langsung kepancing."

"Enggak deh, hari ini nggak lagi." kata Deon.

"Ya kalo mau lagi namanya lo gila. Liat nih, rambut gue aja belum kering." satu tangan Sava yang bersih mengangkat beberapa helai rambutnya. "Lo kirim ke What'sApp aja, biar gue liatnya dari sini."

Akhirnya Deon menurut saja. Dua minggu kembali tinggal bersama Sava, membuat Deon banyak tertawanya. Terutama kalau Sava sudah mencak-mencak melihat keteledoran Deon. Pernah sekali Sava meminta tidur di kamar masing-masing hanya karena lelaki itu merebus air untuk memasak mie, tetapi ditinggal bermain game sampai pancinya gosong.

Sejak saat itu Deon berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak teledor. Bahkan sekadar lupa menggantungkan handuk pun Deon berusaha untuk tidak melakukannya.

"Mau yang mana?"

"Villa yang ketiga aja." jawab Sava.

"Selalu sesuai sama yang gue pengin." jemari Deon dengan gesit bergerak untuk mengetik. Matanya harus tajam agar tidak ada kesalahan yang membuat Sava mengeluarkan taringnya.

"Awas jangan sampe salah tanggal." Sava memperingati suaminya.

Bila dikaji lebih dalam, keduanya memang sama saja seperti orang yang setiap harinya naik darah. Obrolan apa pun akan ditanggapi dengan emosi tapi terdengar lucu di antara keduanya.

"Pesawat udah, hotel udah," kata Deon.

"Yang belum apa?" Sava mengambil gelasnya untuk ia minum.

"Bikini lo aja sih."

Sial, jawaban Deon membuat mulutnya menyemburkan susu yang belum sempat ditelan. Sava meletakkan gelas dengan kasar hingga menimbulkan dentingan. Sementara itu, Deon segera berlari ke kamar dan mengunci rapat.

"DEON!"

"Nanti gue ke Victoria Secret sendiri bisa kok, lo nggak usah ikut nggak papa, Sa." teriak Deon.

Yang perempuan semakin menggedor-gedor pintu. Pemilik kamar itu pasti sudah tau kalau Sava akan mengincarnya sampai dapat untuk dipukul.

"Buka pintunya, jangan dikunci!" ucap Sava tak kalah keras.

"Gue mau tidur siang, pisah kamar dulu aja daripada gue makan lagi. Emang mau?"

"Lo yang mau gue makan, anjir!"

Tawa Deon terdengar sampai luar dan tetap tidak berujung untuk membukakan pintu. Akhirnya Sava juga ke kamarnya, sekaligus untuk mengistirahatkan diri.

***

"Lo tau tempat ini dari mana?"

Pertanyaan Sava terus berulang tetapi belum mendapatkan jawaban. Deon lagi-lagi harus dikerumuni anak kecil atau ibu-ibu yang tinggal di perkampungan itu. Bahkan sesekali ada bapak-bapak menyambut Deon dengan memeluknya, berbasa-basi sebentar sebelum mereka melanjutkan berjalan kaki ke tempat kerja.

Sebuah pemandangan yang sama sekali tidak pernah Sava lihat selama tinggal bersama Deon. Ia kira, suaminya tidak akan menyentuh kalangan bawah. Ternyata, kakinya masih mau berada di lingkungan kumuh, menginjak tanah basah dan menghirup bau yang kurang sedap di beberapa titik.

"Om Deon!" panggil salah satu anak perempuan. Ia turun dari ayunan berkata di pinggir jalan dan berlari memeluk Deon. "Kenapa lama sekali nggak ke sini, Om?"

Deon tak sungkan untuk mengangkat anak kecil itu dan menggendongnya. Mengusap pipi yang cemong entah karena apa-

SS-Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seperti bekas tanah kalau Sava amati. Sava ikut tersenyum saat anak di gendongan Deon menyapanya dengan senyum tulusnya.

"Dia Ibu Sava yang suka Om Deon ceritain ke aku sama teman-teman?"

"Iya," jawab Deon disertai anggukan. Ia melirik Sava dengan tatapan bangga. "Cantik, kan?"

"Kok perutnya nggak besar-besar? Katanya ada Adik bayi di dalam perut Ibu?"

Bibir Sava masih mengembangkan senyum meski matanya kian memanas. Tidak pernah Sava dan Deon bicarakan di mana pun kecuali orang-orang terdekat yang memang sudah tahu, tapi biarlah kali ini Sava yang bicara.

"Anak laki-laki Ibu udah pulang lagi. Belum dikasih kesempatan buat lihat dunia, Nak."

"Sorry," cicit Deon.

Sava menggeleng pelan seraya mengusap punggung Deon. "It's fine, rasa penasaran anak kecil emang selalu tinggi. Siapa namanya?"

"Kiara." jawab Deon.

"Hallo, Kiara. Aku Ibu Sava." tangan Sava mengelus rambut Kiara yang sangat kasar untuk dipegang.

"Ibu Sava beneran cantik." puji Kiara.

Tapi setelah mengatakan itu, Kiara meminta untuk diturunkan dari gendongan dan berlari mengejar teman-temannya yang lain.

Sungguh pemandangan yang seharusnya bisa Sava lihat di tengah-tengah keluarga kecilnya. Segera Sava tepis isi kepala yang mulai berandai-andai itu. Ia menggenggam tangan lelakinya untuk mengikuti ke mana pun akan pergi.

"Udah mulai suka sama anak kecil?" tanya Sava yang diakhiri kekehan.

"Asal nggak tiap hari berisik aja." Deon merangkul pinggang Sava. "Ini tempat gue sama temen-temen yang lain buat berbagi. Cuma hari ini nggak ada yang bisa ikut, lagi pada liburan."

Benar, Sava ingat kalau Deon memutuskan untuk tidak ikut berlibur bersama teman-temannya. Alasan itu juga yang akhirnya membuat mereka berdua merancang liburan sendiri.

"Ninis pasti bahagia banget bisa keliling Eropa. Ke Swiss, Jerman, Paris." Sava mengabsen sekaligus membayangkan indahnya tempat-tempat yang baru saja disebutkan.

"Ya nanti kita juga ke Eropa kok. Gue cuma pengin liburan berdua aja biar lebih seru." jawab Deon.

"Bukannya lebih seru kalo rame-rame? Apalagi di Ibiza, party ramean kan seru banget." tanya Sava lagi.

"Nanti dikasih tau kenapa lebih seru berdua aja." Deon berbisik dan membuat Sava bergidik ngeri.

Sampai di salah satu gubuk kecil dan di kelilingi banyak barang bekas, Deon masuk lebih dulu ke dalam. Pintunya sangat pendek, membuat Deon harus membungkukkan badan.

"Tunggu di luar aja, di dalam sempit," kata Deon dan diangguki oleh Sava.

Di dalam, ada seorang kakek tua yang terbaring lemah. Alasan Deon ke sana juga karena mendengar kabar sakit yang dialami oleh lelaki tua itu.

"Pak Darmo." panggil Deon seraya mengusap tangan keriput milik Darmo. "Saya ke sini buat jengukin bapak, tapi temen-temen yang lain belum bisa ikut. Kemarin udah ada dokter yang ke sini, ya?"

"Udah, Nak." jawabnya sangat pelan.

"Pak, kita pindah dulu yuk buat sementara, paling nggak sampe bapak sembuh. Ada satu rumah saya sama temen-temen yang lain, bisa bapak tempati. Di sana jauh lebih nyaman dan bersih."

Akan selalu dijawab dengan penolakan setiap kali mereka memberikan penawaran. Alasannya selalu sama, Darmo lebih merasa nyaman berada di atas tanahnya sendiri. Deon, Nathan dan yang lain kemudian berpikir kalau beberapa manusia memang tidak rakus dengan urusan duniawi. Mereka lebih menyukai apa yang benar-benar menjadi miliknya sendiri -meski sederhana bahkan banyak kurangnya, ketimbang menyukai milik orang lain.

Akhirnya Deon memilih untuk mengajak berbincang perihal yang lain, yang sekiranya bisa membuat kekehan Darmo terdengar merdu di telinganya. Sungguh, Deon lebih senang memijat kaki Darmo daripada kaki Arlan yang mungkin setiap langkahnya adalah untuk menghidupi Deon.

Tanpa Deon sadari, ada senyum dari perempuan yang tak kunjung luntur saat memperhatikannya. Perempuan itu melipat tangan di depan dada, bersandar pada kayu yang menjadi penopang bangunan. Matanya dengan saksama memperhatikan setiap pergerakan Deon.

***

Mobil Deon kini bukan menuju ke apartemen untuk pulang. Ia kemudikan ke arah tol menuju Bandung. Keduanya memang sudah berniat untuk menghabiskan waktu di sana. Sebab di Jakarta pun Deon bingung harus ke mana lagi.

Tiga jam lebih mereka tempuh sampai di penginapan. Ciwidey memang selalu menjadi tempat paling Sava suka. Menikmati indahnya Kawah Putih, merasakan tenangnya danau di Situ Patenggang atau memberi makan rusa di Ranca Upas. Semua membuat hatinya bahagia.

Tapi tetap saja, Sava harus membayar dengan kesenangan yang setara untuk Deon.

"Kita baru nyampe loh. Lo nggak mau biarin gue napas dulu?"

Tubuh perempuan itu sudah terlentang di atas ranjang. Pasrah dan tidak melakukan perlawanan apa pun saat suaminya mulai membuka satu persatu yang ia pakai. Sava hanya memejamkan mata menikmati setiap sentuhan Deon. Memberikan kebebasan untuk suaminya agar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sama-sama merasakan bahagia. Bibir mungil Sava sudah dilibas habis oleh bibir Deon. Ciuman yang tidak ada lembut-lembutnya sama sekali, tetapi justru membuat Sava semakin berdebar. Belum lagi tangan Deon yang bergerak di atas milik perempuan itu, jemarinya melakukan segala cara agar Sava sampai pada pelepasan pertamanya. Memang cukup mudah untuk membuat Sava melenguh hebat di saat-saat seperti itu. Atau memang karena Deon yang sangat lihai memberikan kenikmatan untuk Sava rasakan.

Senyum keduanya merekah di tengah waktu untuk saling mengatur napas masing-masing. Tapi kewarasan Sava semakin ditelan dahaganya atas sentuhan Deon, saat lelaki itu menangkup dua gundukan padat miliknya. Sesekali memberi gigitan nakal di bagian tengah yang menyembul tegang. Lalu semakin turun ke perut, Deon mengusap bekas jahitan di perut Sava sebentar seraya mengucapkan kata maaf untuk istrinya. Dan pada titik terakhir, biarkan wajahnya terbenam pada inti dari tubuh perempuan itu. Membuat tubuh Sava seakan di angkat ke awang-awang dan sudah hilang akal. Sensasi yang sebenarnya hampir setiap hari Sava rasakan. Tetapi sentuhan Deon bak air segar di tengah keringnya tenggorokan.

"Do you love this?" pertanyaan yang selalu Deon ajukan. Penuh emosional dan berharap Sava akan selalu menjawabnya dengan anggukan.

Benar saja, perempuan itu mengangguk lalu kembali bersuara, "Yahh," jawabnya gugup. *"I always love how you make me feel this pleasure."*

Maka, Deon kemudian semakin gencar memberikan kenikmatan itu. Memulai dengan pelan sampai harus mengerahkan semua tenaganya saat Sava yang meminta. Sava akan membiarkan orang-orang berspekulasi apa pun tentangnya dan Deon yang mungkin terdengar tak mengenakkan. Sava tidak akan peduli pada pandangan orang lain yang menganggap mereka terlalu brutal perihal ranjang. Selama cara-cara demikian selalu membuat hati keduanya merasakan damai dan lupa akan permasalahan apapun yang pernah terlewati, mereka akan tetap melakukannya.

= = = =

200 vote + 70 komen□□♂□

39

Lama euyy nunggu 60 komen!

= = = =

"Tunggu di kamar Nala dulu ya, Nak. Onty lagi mau ganti baju dulu." jawab Sava setelah membuka sedikit pintunya. Karena berteriak pun percuma, kamar mereka kedap suara.

Perempuan itu tak lantas berganti baju, ia kini duduk di tepi ranjang menemani Deon dan memeluk pinggangnya. "Dari Madrid ke sini deket kok. Kak Zefanya juga bilang cuma nitip tiga hari doang, nanti mereka nyusul ke sini buat jemput Nala."

"Kita aja di sini cuma seminggu, dikurangi tiga hari berapa? Empat hari doang kita bisa jalan berdua?" Deon menggerutu, mengedarkan pandangan tak suka dengan situasi yang terjadi saat ini.

"Nggak usah marah-marah." Sava mengecup bibir Deon sebentar. "Liburan kita harus fun fun gerr."

"Zefanya tai!" Deon kembali memaki, ia merebahkan tubuhnya dan menghela napas kasar. "Sekeluarga gunanya ngerusak kebahagiaan gue doang."

"Deon udah, marah-marah terus kenapa sih? Emang harus sekesal itu? Berlebihan tau nggak?!" tegur Sava.

Tubuh Deon kembali bangkit dan mengikuti Sava yang sudah berdiri. "Berlebihan lo bilang? Besok harusnya kita *boat day* dan kita berenang, berdua. Kita bisa melipir sampe ke pinggir pantai yang sepi dan kita bisa *having fun* di sana. Tapi karena ada Ragnala, lo pasti nggak akan mau!"

Having fun. Sava sangat memahami apa maksudnya. Matanya terpejam untuk meredam emosi yang rasanya sangat ingin meledak. Tapi telinganya terus mendengarkan kekesalan Deon.

"Di Ibiza harusnya kita bebas saling memuaskan diri masing-masing, di mana pun. Tapi karena ada anaknya Zefanya pasti lo akan nahan diri. Buat lo mungkin gampang aja, tapi gue bakal kesel setiap hari, Sava. Mood gue bakal berantakan dan lo hafal soal itu!" lanjutnya.

Dada Sava sudah naik turun karena napas yang tak beraturan. Runtutan kalimat Deon membuat hatinya sesak bak ditikam benda tajam. Matanya yang masih terpejam kemudian kembali terbuka.

Ditariknya kerah kemeja Deon lalu Sava bicara tepat di depan wajah lelakinya.

"Denger, ya, Deon Bajingan! Lo kira ajakan lo buat having fun, having sex atau apapun bahasanya di pinggir pantai gue bakal mau? Lo pikir gue mau melakukan semua itu di tempat terbuka? Kita bukan lagi ada di film atau cerita fiksi yang semuanya udah diatur."

Air matanya mulai turun, bibirnya bergetar saat menyampaikan isi hatinya. "Nggak bisa gue pungkiri kalo suami istri pasti butuh hal itu. Gue nggak munafik kalo gue juga suka, tapi isi otak gue nggak sekacau lo. Selain kerjaan, isi otak lo cuma selangkangan gue doang?!"

Keduanya saling beradu pandang seolah tidak ingin ada yang terkalahkan.

Sava semakin menarik kerah kemeja milik suaminya. "Gue tanya deh, lo ajak gue ke sini sebagai suami yang mau ngajak istrinya liburan? Atau sebagai tuan muda yang bawa budak sex-nya biar punya banyak kebebasan tersendiri buat melakukannya?"

Deon tak bergeming di saat Sava sendiri sudah kacau. Mata perempuan itu tidak bisa menatap jelas karena genangan air yang terus mengalir.

"Jawab Deon!" teriak Sava.

"Lo salah paham kalo cara berpikirnya kayak gitu, Sa. Gue cuma mau menganggap liburan kali ini tuh *honeymoon* karena setelah nikah emang kita belum pergi jauh dan sekarang kesempatannya." jelas Deon.

"Terus? Emang *honeymoon* cuma diisi hubungan kayak gitu doang? Kita bisa isi dengan *deeptalk*, *dinner* romantis, atau hal lainnya yang bikin hubungan kita makin erat, Deon. Dan semua itu bisa dilakukan dengan ada atau nggak adanya Ragnala."

Deon mengangguk cepat, menyetujui ucapan Sava. Tangannya segera mengusap pipi Sava yang basah. Ia bawa Sava untuk duduk kembali di ranjang, menyadarkan tubuh perempuan itu pada headboard.

Deon mengulurkan tangan ke belakang, memegang tengkuk Sava bersamaan dengan bibirnya yang mendarat pada bibir perempuan itu. Gerakan bibir lelaki itu penuh kelembutan dan sangat hati-hati. Deon terus memberi kecupan di bibir manis milik Sava.

Mulut keduanya yang sedari tadi berdebat, kini saling membungkam satu sama lain lewat ciuman. Satu tangan Deon masih menekan tengkuk Sava untuk memperdalam ciumannya, satu tangannya lagi segera membuka satu persatu kancing kemeja yang Sava pakai. Sementara perempuan itu mengalungkan kedua tangannya ke leher Deon.

Tidak terlalu lama, sampai kemeja Sava terbuka lalu Deon melepas ciuman mereka. "Maafin gue ya, sama lo doang gue jadi gila kayak gini."

"Gue bakal tetep mau tiap kali lo minta. Tapi rumah tangga bukan cuma tempat buat membuang nafsu aja. Ada komitmen yang lebih penting, Deon."

Tangan Deon menyelip pada surai hitam milik Sava. "Sekali lagi gue minta maaf. Gue suka lupa, hati lo juga harus dibelai dengan kasih sayang, kelembutan dan rasa aman. Tapi gue janji bakal jadi nahkoda yang baik Sa, yang bertanggungjawab. Ingetin terus kalo gue udah mulai kelewatan, ya?"

"Iya," kata Sava. Ia memasang wajah memelas, wajahnya cemberut lucu lalu melanjutkan bicaranya, "Sorry tadi sempet nyebut lo bajingan."

"Nggak gue maafin." Deon beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Ya udah, bodo amat. Orang tadi Lo beneran kayak bajingan!" jawab Sava tak mempedulikan lelakinya.

***

"Di dalam laut sana banyak ikan-ikan?"

Ragnala terus mengedarkan pandangan ke hamparan laut berwarna biru. Sava benar-benar menjadi seorang ibu yang harus siap siaga

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setiap kali Ragnala bergerak. Bukan hanya sekali, tapi sudah beberapa kali anak laki-laki itu berusaha menjulurkan tangannya ke bawah untuk memegang air.

Jantung Sava rasanya ingin copot melihat tangan Ragnala yang masih kecil dan tidak akan sampai menyentuh air laut. Sementara Deon tetap tenang di tempatnya, memakai kacamata untuk menghindari silau matahari. Hari ini Deon memakai celana pendek warna army kebanggaannya dan kemeja putih yang semua kancingnya sengaja ia buka. Ada kalung panjang dengan bandul cincin pernikahannya.

Daripada menanggapi omongan Ragnala, Deon memilih bertanya berapa menit lagi mereka akan sampai di lokasi -Formentera. Dalam boat itu hanya berempat; Sava, Deon, Ragnala dan pengendara boat.

"How much longer until we get there?"

"Fifteen more minutes." jawabnya dengan senyum yang merekah.

"It isn't too crowded there, right?" tanya Deon lagi.

"Yah, just your family. So, it'll be more relaxing and comfortable to enjoy the holiday."

Tidak Sava pedulikan obrolan itu, ia hanya fokus menggenggam tangan Ragnala yang ingin dilepaskan. Sekarang Sava mengerti mengapa Deon tidak suka pada keponakannya setelah mereka lahir. Tapi menurut Sava, semua itu masih dalam batas wajar karena Ragnala masih enam tahun dan sedang aktif-aktifnya.

"Onty, aku pengin pegang airnya."

"Nanti kalau udah sampe, airnya mau diminum sekalian juga nggak papa, Nak. Tapi jangan sekarang, kamu nanti nyemplung ke sana, Om sana Onty yang dimarahin Mami." Sava terus memperingati.

"Ah Onty nggak seru." Ragnala mengerutkan bibirnya.

Kekehan Sava terdengar bersamaan dengan Ragnala yang menghentakkan kaki karena kesal. Tapi yang tidak Sava sadari adalah Deon yang sedari tadi memperhatikan Sava dari balik

kacamatanya. Rasanya susah sekali untuk Deon mengalihkan pandang dari tubuh Sava. Perempuan itu mengenakan bra berwarna *soft yellow* dengan tali yang diikat ke leher dan ada tali lagi untuk mengikat ke belakang punggung. Dipadukan rok panjang dengan warna yang sama tetapi sangat nerawang, memperlihatkan celana dalam yang Sava pakai. Rambut perempuan itu tergerai bebas, diterpa angin dan membuat sedikit berantakan. Tapi semua itu menambah kecantikan yang khas dari perempuan itu. Deon menepati janjinya untuk membebaskan Sava mengenakan apapun yang perempuan itu suka.

"Sa?" panggil Deon.

"Ya?" wajah Sava terlihat bingung karena suaminya yang tiba-tiba memanggil dengan lembut.

"Cantik," katanya lagi.

Ucapan Deon hanya ditanggapi dengan senyum tipis. Ingin bereaksi berlebihan juga rasanya tidak pantas karena ada anak kecil di sampingnya yang terus menatap Sava intens.

Sava melirik Ragnala. "Kenapa? Kok liatin aku gitu banget?"

"Lagi memastikan, beneran cantik atau akal-akalan Om Deon aja."

Dari saku kemejanya, satu permen melayang mengenai wajah Ragnala. Anak kecil itu mendengus jengkel karena ulah pamannya.

"Punya paman tapi nyebelin. Nggak pernah sayang sama keponakannya."

"Sini peluk Onty aja."

Ditariknya tubuh Ragnala untuk masuk ke dalam pelukan Sava. Tapi hal itu membuat Deon segera membuka kacamata, menatap Sava tajam untuk memberi kode agar secepatnya melepaskan pelukannya dengan Ragnala.

"Udah mau sampai, Nak." Sava beralasan dan melepaskan pelukan itu.

"Cepat sedikit lah, perut aku udah mulai mual." keluh Ragnala.

"Iya, sebentar lagi."

***

Sesampainya di sana, Sava bisa mengerti apa yang Deon maksudkan saat kemarin berdebat. Lokasinya memang sangat sepi. Ada tebing-tebing tinggi dan saling menutupi antar sisi. Mungkin itu sebabnya Deon berpikir kalau tempat-tempat di sana memang layak untuk dijadikan persembunyian.

"Nanti gue bakal ajak anak gue ke sini buat renang sama ikan-ikan." Sava terus menggerakkan kaki dan tangan agar tidak tenggelam.

"Memang kapan punya anaknya?" suara itu jelas milik Ragnala.

Deon mengumpulkan air di tangan lalu melemparkan ke wajah keponakannya. "Mulut kamu diem aja deh, minum tuh air laut biar nggak banyak ngomong."

"Perasaan udah bener, Om aja yang sensitif jadi nyalahin aku terus."

Perdebatan itu membuat Sava tertawa. Membayangkan kelak suami dan anaknya akan berdebat lucu seperti itu. Kalau perempuan, ia dan anaknya yang akan berebut Deon. Tapi kalau laki-laki, maka ia sendiri yang akan diperebutkan oleh dua lelaki kesayangannya.

Tapi di tengah-tengah keseruan mereka, guide yang mengantarkan dan duduk santai di atas boat tiba-tiba memanggil mereka. Memberitahu kalau sejak tadi ada telfon yang terus berdering, entah milik siapa, yang jelas antara ponsel Deon atau ponsel Sava.

Anehnya, kedua orang itu berlomba untuk secepatnya mendekati boat dan melihat ponsel siapa yang berbunyi.

= = = =

40

Ternyata ponsel yang berbunyi milik Deon. Lelaki itu naik terlebih dahulu dan memberi kode lewat tangannya agar Sava tidak perlu ikut naik. Maka, Sava kembali menghampiri Ragnala yang sedang bersantai dengan pelampungnya. Lagi-lagi ia harus membayangkan kalau suatu hari nanti ia memiliki anak dan harus menemani anaknya berenang.

Dari tempatnya, Sava sesekali melihat ke arah Deon. Suaminya berbincang dengan serius dan gampang sekali untuk mengubah ekspresi wajah. Di beberapa detik Deon memasang wajah bingung, lalu detik berikutnya lelaki itu memasang wajah jengkel. Yang Sava amati, tidak ada raut bahagia atau mengembangkan senyum sama sekali.

"Yang telfon Om siapa?" tanya Ragnala.

Sava mengangkat bahunya karena ia pun tak mengerti. "Onty juga nggak tau."

"Kalo dari wajahnya, pasti ngobrol sama mami. Dia kesal karena aku ikut kalian." Ragnala sebenarnya cukup memahami kalau Deon tidak pernah suka dengannya, juga dengan Alfa dan Tiar - anak dari Cheryl.

"Sotoy kamu," kata Sava, mencipratkan air ke wajah Ragnala. "Paling urusan kerjaan."

"Onty, tau nggak kenapa Om Deon nggak pernah suka sama anak kecil? Terutama nggak suka aku, Alfa, sama Tiar." raut wajah Ragnala sangat serius saat bertanya, seolah ia juga sangat ingin mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

"Dia bukan nggak suka anak kecilnya, tapi nggak suka bisingnya," kata Sava seraya memperhatikan Deon yang juga belum selesai

bicara di telepon. Bahkan sekarang lelaki itu harus mengepalkan tangan, entah karena apa.

"Dia hanya mentolerir kebisingan dari mulut Onty?" tanya Ragnala lagi.

Pertanyaan Ragnala memecahkan ketegangan dalam diri Sava yang sedari tadi masih memperhatikan Deon. Tawa perempuan itu pecah kala mengalihkan pandang dan menatap keponakannya. Menurut Sava, selain karena ekspresi Ragnala lucu, pemilihan kata "mentolerir" juga tidak cocok sama sekali untuk anak enam tahun sepertinya.

Tapi kalau dipikir, ada benarnya juga apa yang Ragnala bantahkan. Kalau Sava menjawab Deon tidak suka kebisingan, bahkan mulut Sava tidak akan berhenti mengomel kalau belum dibungkam oleh ciuman. *Jadi, mungkin memang Deon yang tidak menyukai keponakannya saja, that's it,* batinnya.

"Nanti Onty ajarin Om Deon dulu biar nggak galak sama tiga ponakan laki-lakinya." jawab Sava.

"Soalnya semalam tante tidurnya berisik, tapi Om Deon nggak marah. Tante lagi nggak nyaman kalau tidur?"

Sekarang Sava paham dengan berisik yang dimaksud oleh Ragnala. Wajahnya seketika memerah menyadari sesuatu tersebut. Memang seharusnya Sava mendengarkan omongan Deon untuk membiarkan Ragnala tidur sendirian. Tapi karena rasa kasihan dari Sava, mereka jadi tidur dalam kamar yang sama. Biarlah, Sava tidak ingin membahas bagaimana detailnya.

"Capek soalnya, jadi mengigau." Sava sedikit gugup menjawab, terlebih saat Ragnala justru memasang wajah kurang percaya. "Iya gitu, kecapean aja."

Untung setelah itu Deon kembali bergabung bersama Sava dan Ragnala. Meloloskan Sava dari rasa gugup karena sepertinya Ragnala mendengar lenguhannya semalam.

"Ngomongin gue?"

"Onty Sava capek, makanya kalo tidur suka nggak tenang." Ragnala menjawabnya lebih dulu.

Deon menatap Sava, mencari kebenaran terhadap apa yang Ragnala katakan. Perempuannya menggeleng samar dan memberi kode agar tidak terlalu dibawa serius.

"Siapa yang telfon?"

"Beli pulau ini berapa, ya?"

Dua pertanyaan itu terucap bersamaan dari mulut Sava dan Ragnala. Tapi cukup menguntungkan bagi Deon karena ia akan lebih memilih menanggapi pertanyaan yang menurutnya bodoh dari keponakannya itu. Lagi-lagi Deon harus menatap jengkel ke Ragnala.

"Nggak usah sok nanya harga, kayak punya duit aja."

"Nggak usah nimbrung, kayak aku lagi ngomong sama Om aja." bantah Ragnala.

Sava mendengus melihat perdebatan yang tak akan ada usainya itu. Melupakan pertanyaannya sendiri yang seakan dibawa kabur oleh semilir angin di sana.

"Dua-duanya sama aja," kata Sava lalu menyelam ke bawah laut yang tidak terlalu dalam.

Pun dengan Ragnala yang bergerak mondar mandir dengan pelampungnya. Selain karena airnya yang segar untuk berenang, anak laki-laki itu juga menghindari Deon yang menjengkelkan.

Sementara Deon, terus berusaha mengalihkan pikirannya agar tidak terganggu oleh pembicaraan di telfon tadi. Tapi yang Deon semakin yakini adalah bahwa keluarganya benar-benar tidak pernah mengizinkannya untuk benar-benar merasakan bahagia.

***

"Zefanya beneran nggak punya hati," kata Deon, matanya menatap kerumunan di bawah sana. Hotel mereka memang memiliki klub malam, pesta kolam renang dan tarian terbuka. "Kita harusnya bisa

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

open table, nikmatin musik sambil joget-joget, kan seru."

Keduanya kini berada di balkon kamar. Sava dengan santai berbaring di sofa yang lebar, sementara Deon terus berdiri memandangi ramainya pesta.

Sudah tiga hari mereka di sana tetapi tidak banyak yang dilakukan selain pergi ke pantai dan kulineran. Setelah malam tiba pasti akan mereka habiskan di kamar, menemani Ragnala tidur. Padahal semakin malam, suasana di penginapan mereka akan semakin ramai untuk berpesta.

"Ya ini lo juga masih bisa minum sambil liatin orang lain joget. Telinga lo masih bisa dengerin musiknya kan?"

Terdengar, tapi sangat samar. Itu yang membuat Deon berdecak kesal.

"Nggak seru!"

"Besok pagi kan Ragnala dijemput, malamnya kita party." Sava menepuk perut Deon untuk memberi semangat agar tidak terus menerus mengeluhkan yang terjadi.

"Wasting time." kesal Deon.

"Kemarin waktu di boat yang telfon siapa?" tanya Sava. Ia akhirnya membahas lagi karena pertama dan terakhir kali bertanya itu saat masih di Formentera, itu juga tidak mendapatkan jawaban dari Deon.

"Papa, sama Mama juga sih ikut nimbrung." jawab Deon. Kakinya melangkah mundur lalu bergabung berbaring di sofa yang sama dengan istrinya.

"Ngobrolin apa? Kok muka lo serius banget selama telfon?"

"Nanyain cucunya, gue jawab aja udah kita buang ke laut, bikin repot."

Tidak akan Deon ceritakan masalah yang sebenarnya terjadi. Deon memilih untuk memeluk Sava dan membenamkan wajahnya di ceruk leher perempuan itu. Tanpa Deon sadari kalau senyum tipis Sava

sangat mengartikan segalanya. Bahwa perempuan itu paham kalau ada pembahasan yang lebih mendalam daripada perihal Ragnala. Hanya saja, Deon tidak membukanya.

Maka, Sava memilih diam karena tidak ingin merusak suasana. Lagi pula itu hanya perasaannya saja yang suka menebak-nebak. Menebak, belum tentu benar, tapi belum tentu juga akan salah. Kemudian Sava alihkan pikirannya agar tidak terpaku pada tebakannya sendiri.

"Btw, waktu pulang dari rumah Pak Darmo gue mau ngomong sesuatu tapi lupa," kata Sava seraya menyisir rambut Deon menggunakan jemarinya.

"Mau ngomong apa?" Deon sedikit mendongak, menatap dalam mata istrinya untuk kemudian memperhatikan dengan saksama.

"Gue gengsi banget sebenernya," Sava tertawa, geli sendiri dengan susunan kata yang sudah ada di kepalanya.

"Cepetan ngomong, sebelum gue bungkam sampe pagi."

Tangan Sava seketika meraup muka Deon. "Itu mah mau lo aja."

"Gue mau bilang, lo keren banget tau. Lo udah jadi anak yang baik buat ayah yang membutuhkan. Deon, nggak cuma anak yang butuh orang tua, tapi kadang kala orang tua juga butuh anak. Dan lo, bisa jadi anak yang baik buat Pak Darmo." tutur Sava, menatap bangga pada Deon yang juga mulai merekahkan senyumnya. "Terlepas dari hubungan lo sama papa yang jarang akur, tapi gue salut lo selalu jadi anak yang penurut."

"Sebenernya gue nggak penurut, Sa. Tapi setiap penolakan yang gue ajukan nggak pernah ditanggapi, nggak pernah dapet respon yang baik." Deon menanggapi. "Gue bukan penurut, tapi nggak punya pilihan selain buat nurut."

Beban Deon memang terlalu berat meski tidak terlalu nampak. Orang lain pasti akan menilai kalau jalan hidupnya mulus-mulus saja, terlebih ditopang oleh ekonomi keluarganya yang tidak pernah merasakan kekurangan. Hidup Deon sangat sempurna di mata orang

yang tidak mengenalnya lebih dalam.

"Makin lama gue makin paham kenapa lo sering rewel atau ngambek yang melebihi anak kecil."

"Cuma ke lo doang." jemari Deon mengusap pipi Sava. "Jangan capek dulu, *please*."

"Enggak," jawab Sava lalu mengecup dahi suaminya. *"Show me, I will accept it all."*

Lalu keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Deon terus bersembunyi di leher Sava, sementara pemiliknya menatap langit-langit balkon, sebelum akhirnya ia kembali bersuara,

"Jangan tutupi apa pun dari gue."

Deon tetap diam tanpa berniat menanggapi istrinya.

***

"Sava, maaf ya udah ganggu liburan kamu sama Deon." ucap Zefanya.

"Santai aja, Kak."

Di kafe yang menyajikan banyak varian kopi, mereka akhirnya bertemu. Hari ini Zefanya dan suaminya benar-benar menjemput Ragnala. Entah setelah ini anak itu akan dibawa berlibur ke mana.

Suami Zefanya mendorong paper bag ke arah Deon. "Buat lo sama istri, Bro. Thanks udah jagain anak gue."

"Makanan, ya?" terka Deon.

"Nanti adek buka sendiri aja di kamar sama Sava." timpa Zefanya.

Raut wajah Deon yang semula biasa saja tiba-tiba merengut menatap Zefanya. "Jangan panggil gue adek adek terus, panggil nama aja. Gue udah gede, udah jadi suami."

Protes itu justru mengundang tawa dari yang lain. Termasuk Ragnala yang juga turut menertawakan Deon.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi muka Deon emang makin kayak bayi kan, Sav?"

Sava mengangguk yakin. "Makin tua makin muda."

"Kalo tenaganya gimana, Sav?" suami Zefanya jelas sedang menggoda Sava dan juga Deon.

"Duh nggak bisa diomongin kalo itu," kata Sava diakhiri tawa.

Tapi di tengah-tengah obrolan mereka, ponsel Deon kembali berdering. Ditambah ada satu pesan dari nomor baru yang tidak Deon kenali.

[+62 856 - XXXX] : Ibiza tuh kamu banget, tapi jangan lama-lama karena kita harus makan malam
-your cat

Deon melirik ke arah Sava yang terus asyik berbincang. Jemarinya mengetikkan sesuatu di ponsel tetapi berusaha tetap mendengarkan pembicaraan.

[Reynal Deon] : There's no time!

[+62 856 - XXXX] : No time for kissing either?

[Reynal Deon] : STOP PLEASE!

Lalu segera Deon kantongi lagi ponsel miliknya. Mencoba kembali fokus pada perbincangan sembari menikmati kopi racikan barista di sana.

***

EXTRA PART !! di KK = 100 KOIN.

PDF= 10k

Link karyakarsa: https://karyakarsa.com/kantongajaib

What'sapp: +62 878-6785-1583

"Ini kedua kali gue ke Ibiza. Dan yang kedua ini gue jauh lebih happy karena perginya sama lo." jawab Deon.

"Emang yang pertama kali sama siapa?"

"Temen yang satu apartemen, dulu waktu sekolah musik." kata Deon. "Udahan yuk, itu udah mulai banyak pengunjung. Biar bisa gantian tempatnya."

Sava memperhatikan sekelilingnya. Pengunjung memang lebih ramai, tapi tempat kosong di sana juga masih banyak. Mungkin memang niat Deon untuk mengalihkan pembicaraan agar tidak berkelanjutan. Sava memahami lalu mengikuti Deon yang berjalan lebih dulu.

"Lo kenal sama ceweknya?"

Deon menganggukkan kepala. Mata Sava sudah memanas sebelum akhirnya air mata itu benar-benar menetes saat Doen melanjutkan bicaranya,

"My ex."

Setelah itu Deon benar-benar tertidur pulas, mendengkur halus tanpa bisa diberi pertanyaan lagi. Baru kemarin Deon memberitahunya bahwa lelaki itu selalu tidak diberi pilihan. Akan ada paksaan dalam hidup Deon yang akan membuatnya tak berdaya.

****

200 vote + 50 komen □□♂□

5 part lagi ending□□

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

41

Sava tidak mengerti apakah kebahagiannya selama berlibur memang harus dibayar oleh kesedihan setelah pulang. Atau hanya kebetulan saja dan sekarang menjadi kebetulan yang kedua kalinya. Sialnya masalah yang dihadapi kali ini lebih berat dari yang lalu. Jauh, sangat jauh lebih berat.

Tapi, Sava sisihkan lebih dulu kesedihan itu. Ia tidak ingin berfokus di sana. Akan Sava cari beribu-ribu cara untuk mempertahankan apa yang selama ini sudah dijalankan.

Pagi ini Sava menyiapkan sarapan yang lebih prepare untuk dirinya dan juga Deon, Pan Seared Salmon With Lemon Butter Sauce. Sudah Sava hafal di luar kepala apa saja resepnya dan bagaimana cara memasaknya.

Dua potong salmon yang sudah diberi bumbu, ia masukkan ke dalam *pan* panas berisi lelehan *pure butter*. Bagian kulit terlebih dahulu yang dimasak sampai kecoklatan, lalu dibalik dan dagingnya dimasak sebentar, sebelum akhirnya diguyur perasan air lemon. Setelah dirasa matang, Sava sajikan dalam piring bersamaan dengan *mashed potato* dan potongan sayur yang biasanya melengkapi *steak*.

"Morning." sapa Deon dari belakang dan langsung mengecup pipi Sava.

"Tumben udah bangun? Belum aku unyel-unyel tuh muka." tangan Sava kotor, padahal ingin sekali mengusap-usap wajah Deon. Wajah suaminya ketika bangun tidur berkali lipat lebih lucu.

"Kamu kenapa pindah kamar?"

Pergerakan Sava sempat terhenti sebentar saat menata wortel yang sudah dipotong-potong. Tapi kemudian ia lanjutkan sambil menanggapi pertanyaan suaminya.

"Lagi moshing tidurnya, kalo sama kamu nanti muka bayi kamu ketendang kan sayang," jawabnya sebisa mungkin tanpa mau membuat Deon curiga.

"Jadi aku nggak dapet morning kiss?"

"Tetep dapet dong." Sava berbalik badan dan mengecup bibir Deon. Sebelum akhirnya melanjutkan menata isi piring.

"Masak apa?"

"Pan Seared Salmon."

Mata Deon berbinar melihat plating Sava di kedua piring itu sangat rapi. Tangan istrinya memang lihat untuk membuat sesuatu yang biasa jadi istimewa. Deon peluk Sava dengan erat dari belakang dan memberi kecupan di ceruk lehernya.

"Karena kamu udah masakin aku, jadi aku boleh kasih hadiah buat kamu?" tanya Deon lagi. Hari ini memang tidak ada *meeting* atau hal penting yang harus diurus langsung oleh Deon di kantornya.

"Jangan terlalu sering ngasih hadiah."

"Ke orang lain," imbuh Deon yang cenderung seperti bantahan. "Kalo ke istri sendiri ngasih tiap detik juga sah-sah aja."

"Emang mau kasih hadiah apa?" Sava menyingkirkan tangan Deon, melangkah ke belakang dan mengambil tisu di lemari atas.

Sementara Deon duduk di pantry. Melipat tangannya di dada sambil terus memperhatikan pergerakan istrinya. "Kamu maunya apa?"

"Aku lagi nggak butuh barang-barang," kata Sava.

"Mau uang?" tawar Deon.

Sava menggeleng pelan, lalu membawa dua piring itu ke meja makan. Begitu sudah duduk dan Deon mengikutinya, Sava kembali bersuara,

"Mau waktu kamu aja seumur hidup buat aku."

Deon tertawa sebentar, sangat sebentar karena setelahnya wajah Deon berubah penuh kebingungan. Ada rasa ragu yang dapat Sava baca namun perempuan itu memilih untuk pura-pura buta.

"Boleh?"

"Itu udah jadi hal pasti, Sa."

"Semoga nggak cuma omong kosong doang," kata Sava.

Lalu keduanya sama-sama fokus untuk menikmati sarapan tanpa perbincangan apa-apa lagi. Bukan apa, sebab masing-masing dari mereka tengah bergulat dengan pikirannya sendiri.

Sava merasa ada yang terkikis begitu saja tanpa disadari. Tetapi rekahan senyum perempuan itu harus tetap bertahan saat di depan Deon. Anggaplah memang perempuan itu tidak mengetahui apa pun yang terjadi.

Sedangkan Deon, sungguh kegelisahannya jauh lebih besar dari pada waktu-waktu di mana ia harus pergi ke Malang meninggalkan Sava untuk urusan pekerjaan.

***

Empat orang yang pada akhirnya menjadi sahabat itu pergi ke mall hanya untuk *photo booth*. Semua ini karena Ninis yang meminta sebagai perayaan kehamilannya. Sava jadi teringat bagaimana paniknya saat dokter mengatakan kalau ia hamil. Melihat Ninis yang bahagia menyambut semua itu, Sava cukup merasa bersalah atas perasaannya sendiri saat pertama kali menyambut "Adik".

Ia bisikkan rasa bersalah itu pada Deon. Lelakinya cukup membuat tenang dengan memberinya genggaman erat.

"Sikon kita sama mereka kan beda. Kalau sekarang kamu dikasih hamil lagi, pasti responnya jauh lebih bahagia, Sa." Deon benar-benar menenangkan istrinya.

"Maaf ya, aku nggak bisa jagain Adik." ucap Sava.

"Arsen yang salah, bukan kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tidak ingin merusak kebahagiaan Ninis dan Nathan, akhirnya mereka menyudahi pembicaraan. Sava menggandeng Ninis, berjalan lebih dulu dari Deon dan Nathan yang lebih santai langkahnya di belakang.

"Nis, nanti kalo anak lo lahir manggilnya apa?" tanya Sava tiba-tiba.

"Ibu, mungkin?"

"Manggil gue mami, ya?"

Rekahan senyum Ninis mempercantik pahatan wajah perempuan itu. Gigi rapihnya terlihat dan terdapat dua lesung di pipinya. "Boleh, Momma juga boleh."

Sava berdecak. "Jangan Momma deh, itu bule banget. Gue nggak cocok ngomong indo inggris ke anak. Bapaknya doang tuh yang cocok."

"Deon emang mantap dari segala sisi." timpa Ninis.

Keduanya tertawa, membuat dua lelaki di belakangnya terlihat bingung dengan keanehan mereka.

Selama ada Deon dan Nathan, mereka tidak akan kehabisan gaya berfoto. Ada saja ide konyol dari keduanya. Kadangkala Sava harus memukul lengan Deon karena mengarahkan gaya yang begitu erotis.

Setelah fotonya tercetak, mereka segera keluar untuk bergantian dengan yang lain. Sudah waktunya juga untuk mereka mengisi perut di siang hari.

"*One day* kita bawa anak-anak ke sini buat foto bareng lagi," kata Nathan.

"Anak-anak siapa dulu?" ekor mata Sava memperhatikan gerak gerik Doen yang fokus memperhatikan hasil foto.

"Ya anak gue sama Ninis, anak lo sama Deon," jawabnya.

"Berapa Nis? Hasilnya bagus." Deon tiba-tiba menanyakan harga yang memang dibayarkan oleh Ninis.

Yang ditanya menatap Sava lebih dulu dan baru menjawabnya. "Murah kok, 350 dapet sepuluh sheets."

Deon mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu meminta Sava untuk segera membawanya ke tempat makan. Daripada menghadapi Deon yang tantrum ketika lapar, maka Sava menurut saja.

***

Empat piring dengan menu yang sama sudah tersedia di atas meja. Fettuccini Carbonara menjadi pilihan Sava dan Ninis yang kemudian diikuti oleh suami masing-masing. Kali ini Deon yang menawarkan diri untuk membayar semua yang mereka pesan.

Sebab itu Sava terus memaksa Nathan dan Ninis untu memesan makanan atau minuman lagi.

"Pesen yang paling mahal, mau dibawa pulang juga boleh." ucapnya.

Deon terkekeh melihat tingkah lucu Sava. Perempuan itu sengaja agar dompet Deon terkuras banyak. Sebelum menanggapi, Deon kecup pipi Sava lebih dulu. "Nggak sekalian nyuruh mereka buat bawa pulang meja kursinya?"

"Kalo gue bawa Sava nginep di rumah gue boleh nggak, Yon? Girl's time gitu." tanya Ninis.

"Boleh, tapi gue ikut."

Tangan Sava mencubit perut Deon. "Jadi cewek dulu kalo mau ikut."

Di tengah-tengah obrolan, Nathan pamit untuk ke kamar mandi karena sudah tidak tahan. Biarkan ia tertinggal informasi yang dibicarakan oleh ketiga lainnya, yang penting hajatnya tertuntaskan.

"Tapi kalo emang mau nginep di rumah Ninis boleh aja sih, aku lusa ke Malang tiga hari."

"Kenapa Sava nggak diajak aja? Kan nggak kerja, jadi mau berapa hari di Malang juga bebas." ucapan Ninis kali ini bak penolong untuk Sava agar tidak perlu ia sendiri yang bertanya pada Deon.

Tapi Deon sepertinya memang tidak berniat mengajak Sava. "Percuma juga ikut ke sana, gue bakal sibuk di pabrik dan malah bikin Sava jenuh kalo nunggu di apartemen doang. Kalo di Jakarta kan bisa main sama lo."

Hampir saja Sava tenggelam dalam dugaannya sendiri, namun segera ia tepis. Sava mengangguk mengizinkan dan tidak berniat untuk mengikuti suaminya.

"Iya, aku di sini aja. Kamu bebas kerja di mana pun, yang penting inget kalo tempat pulangnya kamu itu aku."

Deon mengiyakan dengan mantap, meski dibeberapa situasi guratan diwajahnya sangat kentara kalau ia tengah kebingungan —bagi yang memahami.

Ponsel Deon kemudian bergetar yang menandakan ada pesan masuk. Ia buka dan langsung menurunkan kecerahan ponsel agar tidak terlihat oleh yang di sekitar.

[Paolo Nathan] : Bianca pulang?

[Reynal Deon] : Lo di mana?

[Paolo Nathan] : Masih di kamar mandi. Tadi ketemu dia di luar.

[Reynal Deon] : Nanti deh gue cerita.

[Paolo Nathan] : Ayo langsung balik aja. Gue udah kenyang juga.

Mata Deon melihat satu persatu piring milik Sava dan Ninis. Semuanya sudah dihabiskan, begitu juga miliknya.

"Nathan minta langsung pulang aja. Dia nunggu di parkiran katanya."

Ninis mendengus kesal. "Kalo habis dari kamar mandi pasti nyari minyak angin dan itu ada di mobil. Pantes aja langsung minta pulang."

"Kamu ke parkiran dulu aja nyusul Nathan, aku sama Ninis mau beli

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

donat." kata Sava.

Lalu Deon berdoa dalam hatinya agar antrian di toko donat bisa panjang. Ia butuh banyak waktu untuk bercerita pada Nathan.

***

"Antriannya emang sepanjang ini?" Sava menganga melihat deretan orang yang sibuk pada ponselnya sembari menunggu antrian.

Ninis memasang ekspresi lucu untuk merayu Sava agar tetap mau bergabung dalam antrian itu. Keinginannya untuk memakai donat dengan isian coklat sudah tak tertahankan. Ninis membawa tangan Sava untuk memegang perutnya.

"Demi ponakan lo, ya?"

Seperti biasanya, Sav menghela napas pasrah kalau berhadapan dengan Ninis. "Oke, kaki gue lumayan kuat buat berdiri lama. Udah di latih waktu di Delt Vila."

"Liburan lo kayaknya lebih seru deh, Sa."

"Kok lo ngomong gitu?"

Kini ekspresi Ninis berubah penuh kekesalan. "Kita kan udah ada itinerary, tapi temen-temen Nathan suka telat keluar kamarnya. Janjian jam delapan nanti baru keluar jam 9. Jadi waktunya tuh bakal mundur-mundur terus. Tapi tiap kali gue mau negur selalu ditahan Nathan. Suruh maklumi aja karena mereka bawa pacar masing-masing."

"Ah Deon juga gitu," keluh Sava. "Emang otak mereka tuh sama aja. Kalo Deon ikut bisa-bisa baru jalan jam 11, mau?"

Ninis berdecak kesal. "Gue jambak aja tuh si Deon kalo beneran."

Antriannya terus berkurang dan semakin dekat keduanya dengan kasir. Tapi tiba-tiba ada perempuan yang menepuk bahu Ninis, melambaikan tangannya untuk menyapa.

"Hallo, I'm back."

"Bianca?!!" sambut Ninis tak kalah seru.

Keduanya mengeluarkan ponsel masing-masing untuk saling merekam. Seperti teman dekat yang sudah sangat lama tidak diberi kesempatan untuk bertemu. Sava sampai harus mundur sedikit saat mereka berpelukan dan berjingkrakan.

"Miss you, Bi. Betah banget lo di Aussie?"

"Enggak sebenernya, tapi buat move on mah semua gue lakuin." jawabnya. "Kata Nathan lo lagi hamil, ya?"

Ninis kembali mengizinkan orang lain memegang perutnya. "This is your baby."

Sava memperhatikan baik-baik wajah Bianca. Tidak ia kenali namun entah mengapa Sava merasa berkaitan dengan rasa gundah dalam hatinya. Sebelum akhirnya Ninis membisikkan sesuatu yang membuat Sava semakin yakin bahwa Bianca adalah orangnya.

"Dia Bianca, temen Doen."

Sava mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri. "Adara Savannah, panggil Sava aja."

"Bianca." lawan bicara Sava menyambutnya.

Setelah perkenalan itu, Ninis kembali berbincang dengan Bianca. Seolah lupa pada keberadaan Sava yang sedari tadi menemaninya. Atau mungkin karena memang Bianca sudah jauh lebih lama berteman dengan Ninis, sedangkan Sava baru-baru ini setelah Ninis menikah dengan Nathan.

***

"Tadi aku ketemu temen kamu."

Diperjalanan pulang, Sava memakan rujak buah yang sempat dibeli di pinggir jalan. Ia juga menyuapi Deon agar ikut makan.

"Waktu ngantri donat?"

"Iya. Bianca. Temen waktu kuliah?"

Sial! Hanya dengan mendengar nama itu terucap dari mulut Sava sampai membuat Deon tersedak oleh nanas yang sedang dikunyah. Sava memberikan air putih dari botol minum yang selalu tersedia di mobil. Mengusap-usap bahu Deon agar lebih hati-hati.

"Pelan-pelan, nggak bakal aku habisin kok."

"Kalo aku jujur kamu nggak bakal mikir yang macam-macam, kan?" tanya Deon dan segera diangguki oleh lawan bicaranya.

"Bianca mantan aku," lanjutnya.

"Makasih ya udah jujur," kata Sava. "Kan cuma mantan, sekarang aku yang jadi istri kamu."

Deon merasa sangat lega karena Sava tidak mencecar dengan pertanyaan yang bisa membuat lidahnya kelu untuk menjawab. Tanpa Deon tahu, bahwa Sava tengah menjadi lakon yang mengetahui semuanya.

= = = =

42

Semenjak liburannya ke Ibiza, Sava belum pernah datang lagi ke kos Senna. Selain karena kekalutan yang dirasakan, setiap kali Sava menghubungi Senna, adik lelakinya itu selalu ada kegiatan yang harus dikerjakan sehingga tidak bisa menemui Sava.

Hari ini, di hari kedua Deon ada di Malang akhirnya Sava bisa memaksa adiknya untuk tetap di kos dan Sava mendatanginya. Selain Deon, sudah jelas Senna menjadi rumah yang bisa diandalkan kenyamanannya bagi Sava. Terlihat dari saat Sava datang, mereka saling memeluk erat seolah saling memberitahu bahwa apa pun yang terjadi di antara mereka, keduanya pasti bisa saling menemani.

Tapi Sava akan selalu sama, tidak betah melihat yang berantakan di tempat adiknya. Sedari tadi Sava sibuk menggantikan sprei, membuang barang-barang bekas yang sebelumnya harus Sava pastikan dulu apakah masih terpakai atau tidak dan juga menata barang-barang agar kembali pada tempatnya.

"Duduk, Kak, biar aku yang beresin. Kakak jangan capek-capek, nanti aku yang dimarahin Kak Deon." begitu kata Senna yang tidak dipedulikan oleh Sava.

"Kalo kamu yang beresin, nunggu lebaran monyet juga masih gini-gini aja kamarnya," jawab Sava.

Terakhir, Sava harus menarik ranjang berisi pakaian kotor milik Senna. Sava lipat meski tidak tapi lalu ia satukan dengan lipatan sprei dan bedcover. Kemudian menyuruh Senna menghubungi tempat laundry untuk mencuci semua yang kotor.

"Udah beres semua." Sava akhirnya bisa merebahkan diri di sofa, mengangkat kakinya dan selonjoran di sana.

Senna duduk di lantai, berdekatan dengan kaki Sava. Tanpa basa-basi

lagi tangannya bergerak memijat kaki Sava. Berusaha untuk mengurangi lelah yang dirasakan oleh kakak perempuannya itu.

Sava tersenyum melihat adiknya tidak berubah. Masih peka dan penurut meski terkadang bikin naik darah karena berantakan.

"Kakak lagi pengin jajan apa? Boba mau nggak?"

"Mau traktir aku?" Sava terkekeh.

"Iya, kemarin ikut seminar di hotel pulangnya dikasih amplop. 250 bisa buat kita berdua jajan."

Tawa Sava semakin pecah saat mendengar penjelasan adiknya. Padahal tanpa amplop itu pun sebenarnya mereka bisa membeli makanan yang diinginkan. Tapi sungguh, penerimaan atas hal-hal sederhana yang demikian membuat kakak beradik itu terlihat sangat luas hatinya.

Mereka mensyukuri setiap hal kecil di antara hal-hal besar lainnya yang sudah mereka punya.

"Kalo bisa seminar tiap hari aja, biar dapet uang terus. 250 kali tiga puluh lumayan loh, Dek."

"Aku juga maunya gitu. Datang ke ballroom hotel, dapet welcome drink, duduk dengerin orang ngomong, makan siang, dengerin orang ngomong lagi, pulangnya dikasih amplop." jawab Senna seraya terus memijat kaki Sava. "Paling ngulang kelas aja karena jarang masuk," lanjutnya diakhiri kekehan.

"*Btw*, gimana jadi anak teknik sipil?"

"Udah mau selesai semester dua baru nanyain?"

"Ya maaf." bibir Sava cemberut merasa tersindir atas ucapan Senna.

Lelaki yang akan selalu ia jaga -atau sebenarnya terbalik dan Senna yang menjaganya- itu tertawa terbahak-bahak. Tapi sama seperti Senna, suaminya juga seringkali tertawa tatkala Sava cemberut seperti sekarang.

"Aku enjoy aja sih jadi mahasiswa teknik. Kak Sava gimana? Happy nggak dengan kehidupan sekarang?"

Pertanyaan itu membuat Sava kembali teringat beban yang sedari tadi sempat tersingkirkan. Kini kegundahan hatinya kembali hadir dan terlihat dari raut wajahnya yang sedikit murung.

Senna tidak seperti Deon yang baru mengenal dalam satu tahun terakhir. Perubahan sekecil apapun yang dialami oleh Sava pasti akan terdeteksi hanya lewat tatapan saja.

"Lagi ada masalah kan? Cerita dong, udah lama nggak denger kakak cerita. Terakhir kan soal Adik."

Soal "Adik", artinya sudah tiga bulan terlewati Sava tidak bercerita apa-apa pada adiknya. Bahkan bagaimana akhirnya ia kembali hidup bersama Deon pun belum sempat diceritakan seperti apa detailnya.

"Hidup kalo tanpa masalah ya nggak akan jalan, Sen." Sava mengubah posisinya menghadap sandaran sofa dan membelakangi Senna.

"Tapi setiap masalah harus cepat diselesaikan biar jalannya juga nggak berat." Senna menanggapi, mengusap punggung Sava untuk menenangkan perempuan itu.

Tarikan napas Sava mulai berat bersamaan dengan air mata yang perlahan mengalir begitu saja. Ingin bercerita tapi rasanya percuma karena tidak akan mengubah apa-apa. Sava tekan rasa sakitnya agar tidak melebar ke mana-mana dan menular ke sekitarnya.

Namun, sialnya usapan Senna di punggung Sava justru merobohkan semua prinsip itu. Sava mulai terisak meski mulutnya belum berani bercerita.

"Kak Sava kenapa? Terkekang karena nggak dibolehin kerja? Kak Deon posesif?"

Gelengan kepala Sava memberitahu Senna bahwa "tidak" menjadi jawaban atas dua pertanyaan itu.

"Terus kenapa dong?"

Cerpat.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jangan bilang Deon kalo aku nangis kayak gini, ya. Aku mau cerita tapi kamu juga nggak boleh emosi dan bertindak sesukanya kayak waktu kejadian Adik." pinta Sava dengan penuh harapan agar Senna bisa menuruti instruksinya.

"Aku janji nggak akan banyak ikut campur, Kak."

Setelah Senna mengatakan demikian, Sava lalu menceritakan apa yang sedang terjadi pada hubungannya dengan Deon. Bagaimana kondisinya ketika Sava mendengar dari mulut Deon sendiri saat malam terakhir mereka di Ibiza. Dan terakhir, ketika tempo hari akhirnya ia dipertemukan dengan seseorang yang memporak-porandakan perasaannya.

"Dari semua runtutan itu, nggak terbesit sama sekali di hati Kakak buat ninggalin Kak Deon? Nggak berpikir kalau lingkungan dia emang toxic banget?" Senna sengaja mencecar tanpa menyampaikan empatinya terlebih dahulu. Padahal sudah sangat ingin ia tarik tubuh kakak perempuannya agar bisa menangis dalam pelukannya.

"Aku cuma mau mempertahankan apa yang emang jadi milik aku, Sen." tangan Sava mulai mengelap pipi yang basah. "Kepergian yang nggak bisa dibantahkan itu cuma kematian. Aku nggak mau menyerahkan milikku ke orang lain."

"Tapi menjauhi mereka jadi misi penyelamatan diri yang paling masuk akal, Kak Sava!"

Peringatan itu benar-benar bak angin lewat saja. Sava kembali mengingatkan Senna bahwa ia akan tetap dalam keputusannya. Kembali Sava ingatkan juga bahwa Senna tidak akan ikut campur dengan masalah yang terjadi sekarang.

"Alright... There's nothing I can do." lirih Senna seraya mengangkat tangannya seperti penyerahan diri pada lawan.

Sava berbalik dan membawa dirinya untuk duduk. Menarik tangan adiknya untuk duduk di sampingnya lalu Sava memeluk Senna dengan erat.

"Biarin aku dengan keputusanku dulu, ya." kata Sava begitu lirih

tetapi masih menyimpan harapan. Ia paksa juga untuk menghentikan tangis untuk meredupkan khawatir bahkan kecewa dalam diri Senna. "Aku masih sabar buat nungguin Deon yang membuka semuanya dengan sadar."

"Kak," panggil Senna lirih. Ia merenggangkan pelukan dan menatap Sava dalam. "Bunda udah nggak ada, pun dengan ayah yang seharusnya bisa membuka tangan lebar-lebar kalau suatu saat nanti Kak Deon lebih memilih melepas Kak Sava. Karena itu, biar nanti aku jadi pengganti ayah yang bakal menerima Kak Sava. Pulang kapan pun Kakak mau, aku nggak akan pernah merasa kecewa dan akan menyambut Kak Sava dengan kehangatan keluarga."

Sava melipat bibirnya ke dalam. Kebingungan harus memberi tanggapan seperti apa untuk Senna. Adik lelakinya akan berkali lipat lebih dewasa saat dalam ketenangan. Sebab itu yang keluar dari mulutnya tidak sembarangan, tidak seperti saat meminta pertanggung jawaban pada keluarga Deon atas kehamilan Sava.

"Diselesaikan secepatnya, Kak. Jangan menunda karena akan semakin sakit nantinya," lanjut Senna.

"Nunggu Deon yang membuka, Dek."

Helaan napas pasrah dari Senna terdengar. Lalu ia mengangguk mengiyakan untuk keputusan Sava. Dipeluknya tubuh Sava oleh Senna sekali lagi dengan sangat erat seraya lelaki itu bicara, "Aku percaya sama Kakak."

Setelah itu, mereka realisasikan rencana untuk membeli boba dan beberapa camilan lainnya menggunakan uang dari amplop milik Senna. Menghabiskan waktu sambil berbincang random dan mengunyah makanan menjadi waktu terbaik untuk keduanya.

***

Mbak Asih membukakan pintu setelah ketiga kalinya Sava memencet bel. Wanita tua itu menyambut Sava dengan sangat baik. Menyuruh Sava masuk dan langsung duduk di ruang keluarga. Tentu, Asih hanya berdiri meski sudah Sava paksa untuk duduk saja.

Sava memang sengaja tidak langsung pulang ke apartemen. Sore hari ini ia berniat mengunjungi orang tua Deon.

"Papa sama Mama nggak ada? Kok sepi banget?"

"Mereka pergi ke Malang, nyusul Mas Deon." jawab Mbak Asih.

Mata Sava sedikit melebar yang menandakan kalau dirinya cukup terkejut. Tapi tetap berusaha untuk berpikir positif. Mungkin saja pekerjaan Deon kali ini memang membutuhkan bantuan Arlan. Sebab itu kedua orang tua Deon menyusul ke tempat di mana Deon berada.

"Dari kapan?"

Mbak Asih melirik jam dinding besar. Tidak ada waktu untuk mengira-ngira harga jam itu, yang jelas sangat mahal. "Baru sejam yang lalu, katanya ada makan malam mendadak. Non Sava nggak dikasih tau?"

Sava menggeleng pelan. "Kalo gitu aku pulang aja deh. Jangan kasih tau siapa-siapa kalo aku ke sini ya, Mbak. Terutama jangan kasih tau Deon."

"Iya, Non." jawab Mbak Asih. Ia tiba-tiba saja mengusap bahu Sava setelah sebelumnya meminta maaf terlebih dahulu. "Non Sava yang kuat, ya. Saya berdoa biar Non Sava selalu dikasih hati yang luas."

Bibir Sava naik ke atas, membentuk senyum tipis dan menganggukkan kepalanya. Setelah itu Sava memilih untuk berpamitan dan kembali ke apartemen.

Tapi mobilnya sempat berhenti sejenak di tepi jalan untuk menanyakan sesuatu pada Deon.

[Adara Savannah] : Aku habis dari kos Senna. Pulangnya ke rumah Mama boleh, ya?

[Reynal Deon] : Langsung pulang aja ke apartemen, Sa.

[Adara Savannah] : Nggak boleh ketemu mama?

Sembari menunggu jawaban, rasanya debaran di dada Sava semakin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kencang. Karena jawaban terakhir Deon akan menjadi penentu apakah suaminya sudah berani berbohong atau mungkin akan jujur saja.

[Reynal Deon] : Bukan nggak boleh, mereka ke Malang karena ada undangan makan malam sama kolaborator DuzMilk.

Sial, senyum Sava tiba-tiba merekah begitu saja dan kekhawatirannya banyak berkurang karena jawaban Deon sesuai dengan apa yang Sava inginkan.

[Adara Savannah] : Oke, see you tomorrow.

[Reynal Deon] : Hari ini kamu istirahat aja yang banyak, soalnya besok nggak bakal aku kasih istirahat.

[Adara Savannah] : Lol.

***

Di tempat lain, Deon sudah bersiap pergi dengan pakaian yang sengaja tidak formal. Hanya mengenakan kaos biasa dan celana jeans panjang. Di samping kemudinya, sudah ada perempuan duduk di sana. Bianca, duduk di kursi penumpang dengan pakaian yang sebenarnya sopan kalau outer panjang itu terpakai.

Tapi memang tujuannya untuk menggoda Deon, ia lempar ke kursi belakang dan menyisakan tanktop seperti kemben. Beberapa kali tangan Deon dipaksa untuk memegang dada perempuan itu.

"Dulu kamu suka banget loh nyentuh aku." sekali lagi, Bianca paksa tangan Doen untuk bertengger di dadanya.

Tidak ada penolakan dari Deon, juga tidak ada pergerakan apa-apa. Bahkan tangan Bianca harus menahan tangan Deon agar tidak turun. Lelaki itu baru menarik saat Bianca berusaha memasukkan tangan Deon lewat sela-sela pakaiannya dari atas.

"Bi, aku udah punya Sava."

"Terus kenapa? Kan sebentar lagi kalian pisah."

Deon menggerutkan dahi bingung. Dengan percaya dirinya Bianca mengatakan hal itu padahal Deon tidak pernah berpikir ke arah sana.

"Seperti yang aku bilang kalo aku udah cukup punya Sava."

"Tapi Om Arlan punya perintah yang bikin kamu mati kutu. Nggak bisa apa-apa dan akhirnya nurut aja, kan?" Bianca mengingatkan.

Mulut Deon seketika mengatup rapat tanpa tahu harus memberi *counter* seperti apa agar Bianca diam dan menyerah. Mereka lantas melanjutkan perjalanan dengan Deon yang berada dalam kendali Bianca.

= = = =

43

Laptop Sava terus menyala, kursornya bergerak ke sana kemari untuk membuka beberapa tautan yang memuat informasi tentang apa yang dicari. Kacamata sudah terpakai sejak penglihatannya harus lebih ditajamkan saat membaca deretan kata di layar.

Bukan soal pekerjaan karena memang Sava sudah tidak bekerja. Kali ini biarkan Sava menganggap informasi yang dicari jauh lebih penting daripada menghitung kerugian kos-kosan miliknya di Jogja akibat dapur yang terbakar.

"PT. Nail Distribution Indonesia?" gumam Sava.

Sava kemudian mencari tahu lebih dalam tentang distributor yang bekerja sama dengan DuzMilk. Sungguh, Sava bukan ingin menyentuh atau mengurusi perihal perusahaan mereka. Tapi lebih menyangkut pada kelanjutan hubungannya dengan Deon —meski belum Sava pahami apakah akan berkaitan atau tidak.

Namun, kalau bicara soal makan malam mendadak dengan kolaborator DuzMilk, besar kemungkinan kalau yang ditemui oleh orang tua Deon adalah pemilik dari Nail Distribution.

Kini Sava beralih melihat layar ponsel untuk berselancar di media sosial milik PT tersebut. Mulutnya sedikit terbuka, terkejut melihat wajah yang terpampang dengan status sebagai direktur utama. Tapi kegiatan untuk mengulik informasi itu segera Sava hentikan saat pintu kamar terbuka. Laptop yang masih menyala langsung ditutup dan Sava simpan di atas nakas. Pun dengan ponsel di genggamannya.

"Kok nggak bilang udah otw ke apartemen?" tanya Sava sedikit gugup.

"Kamu lagi cari-cari lowongan kerja? Kenapa langsung panik gitu liat aku masuk?" Deon memang akan marah pada Sava kalau perempuan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu memiliki niat untuk kembali bekerja.

"Enggak," Sava menggeleng cepat. "Lagi nyari tau soal DuzMilk udah sebesar apa. Nggak salah kan kepoin perusahaan suami sendiri?"

Bibir Deon melukiskan senyum lebar. Merentangkan tangan dan memberi kode agar Sava segera memeluknya. Tiga hari berpisah rasanya seperti tiga minggu bagi keduanya.

"Kalo ada yang mau kamu tau, langsung nanya ke aku aja." ucap Deon di sela-sela pelukan erat mereka.

Sava sejenak berpikir apakah ini saatnya untuk membuka semua atau sebaiknya Sava kantongi banyak informasi dulu saja. Pada akhirnya Sava memilih menyimpan keingintahuannya lagi mengingat Deon yang baru pulang dari perjalanan ke luar kota.

Perempuan itu lantas menyiapkan air hangat untuk Deon mandi. Dilanjutkan dengan memesan makanan karena sore ini Sava sedang malas sekali bergelut dengan bumbu-bumbu di dapur.

Sementara di kamar mandi, Deon terus memikirkan segala cara untuk memperbaiki benang kusut yang Deon kira hanya diketahui olehnya saja.

***

Sava tidak pernah bertemu dengan pagi yang ruwet seperti hari ini. Deon bak menjadi anak kecil yang apa-apa harus dibantu oleh Sava. Mulai dari mandi hingga berganti pakaian, Sava ikut andil di dalamnya.

"Tangan kamu udah nggak punya tulang lagi apa gimana sih?" tanya Sava saat memakaikan baju untuk suaminya.

"Masih ada lah, amit-amit sampe nggak punya tulang." jawab Deon dengan wajah mengerut lucu. "Aku kan pengin manja ke kamu. Hari ini pasti nggak banyak ketemu karena kamu mau ke Jogja."

Lawan bicara Deon memang sudah memberitahu bahwa ia harus pulang ke Jogja untuk melihat kerusakan dapur di kos-kosan miliknya. Mau menyuruh Senna rasanya tak mungkin, kesibukan

Senna jauh lebih penting dan susah untuk ditinggalkan. Tapi semua ini, lebih pada keinginan Sava untuk lari sebentar dari permasalahan.

"Kamu beneran nggak mau dianterin?" lanjut Deon.

"Enggak, kan mau sama Ninis."

Sava memasangkan gesper di pinggang Deon. Hari ini suaminya mengenakan setelan kemeja putih, dilapisi jas warna coklat dan celana yang senada.

"Kamu ganteng banget kalo pake baju formal gini," kata Sava. Tangannya meraih sisir lalu merapikan rambut Deon yang semakin panjang setelah sebelumnya diberi pomade lebih dulu.

"Bukannya lebih ganteng kalo nggak pake apa-apa?" alis Deon naik turun menggoda istrinya.

Obrolan mereka benar-benar tidak mencerminkan ada permasalahan. Seperti biasa dan akan selalu sama. Entah sejauh mana mereka akan menyembunyikan rasa sakitnya masing-masing.

Tinggal menunggu siapa yang mau terbuka lebih dulu di antara keduanya.

Sava membalasnya dengan pura-pura berpikir. Melipat tangan di depan dada seraya memperhatikan penampilan Deon dari atas sampai bawah. "Mmm... Lebih ganteng mana, ya?"

"Tapi sebenernya gimana pun penampilan aku, bakal tetep ganteng sih. Emang udah dari sananya."

"Pret." timpa Sava lalu keluar kamar lebih dulu untuk menyiapkan sarapan.

Lagi-lagi Sava tidak berniat memasak dan hanya melapisi roti dengan selai untuk sarapan Deon. Tanpa lupa, satu gelas susu sapi murni yang memenuhi isi kulkas.

"Beneran nggak mau aku antar?" tanya Deon yang kesekian kali. "Ninis lagi hamil, kalo kecapean atau kenapa-napa takut kamu yang disalahin."

"Ya emangnya kamu bisa nganterin aku?" Sava melempar balik pertanyaan untuk Deon. "Lagian aku nggak ngajak Ninis, dia yang mau ikut sendiri waktu tau hari ini aku mau ke Jogja."

"Nathan langsung ngasih izin gitu aja?" Deon menatap Sava penuh rasa penasaran.

Sava mengangguk yakin. "Aku denger sendiri waktu telfon. Lagian emang kamu bisa? Kamu punya waktu buat nganterin aku?"

Dengan berat hati Deon menggelengkan kepalanya pelan karena memang hari ini banyak yang harus dikerjakan. Selain meeting yang sudah dijadwalkan, Bianca lagi-lagi memaksanya untuk bertemu. Ditambah Deon sudah ada janji untuk bertemu dengan Nathan. Deon jadi menghubungkan sendiri alasan mengapa Nathan langsung menyetujui untuk Ninis ikut dengan Sava.

***

Perjalanan dengan memilih pesawat sebagai transportasi memang cukup memuaskan. Sava dan Ninis bisa menghemat waktu berjam-jam ketimbang naik kereta. Dari bandara, mereka sambung menggunakan taksi menuju daerah Caturtunggal.

"Kalo ngerasa sesuatu yang nggak enak bilang, Nis." Sava mengingatkan saat perjalanan mereka sudah hampir tiba.

"Aman, Sava. Lo tau se-manja apa gue pas sakit. Kalo ada yang gue rasa nggak enak pasti udah ngeluh terus."

Meski tidak mengenal dari dulu, tetapi dalam waktu yang sebentar mereka sudah bisa saling paham dengan perilaku masing-masing. Sava akhirnya bisa menghela napas lega dan mengirimkan pesan pada Nathan bahwa Ninis baik-baik saja bersamanya.

Sampai di kos-kosan yang Sava sebut kos seribu pintu itu, keduanya langsung menuju dapur di lantai dua. Untungnya kebakaran yang terjadi akibat listrik yang konslet tidak terlalu parah. Tapi tetap saja Sava mengalami kerugian untuk membereskan kerusakan yang terjadi.

"Ini lo cuma perlu manggil tukang dan masih bisa lo monitor dari

Jakarta sih harusnya," kata Ninis, matanya mengedarkan pandang di area dapur.

"Iya, tapi kan ada kerusakan listrik juga." Sava berusaha memberi alasan yang lebih kuat.

"Listrik masih belum dibetulin sampe hari ini? Nggak mungkin dong? Mereka butuh AC, water heater, nonton TV. Semua itu butuh listrik dan lo pasti nggak mungkin selambat ini buat menangani." tatapan Ninis sangat menyelidik, mempertanyakan apa yang sebenarnya membawa Sava sampai harus ke Jogja.

Sava pura-pura tidak mendengarkan Ninis dan memilih sibuk memperhatikan dinding yang kotor.

"Sav?" suara Ninis begitu lembut, bak ibu yang mempersilahkan anaknya untuk bercerita.

"Penjaga kosnya tuh sepupu gue dan dia lagi sakit jadi nggak bisa ngurus semua ini. Mau nggak mau gue harus pulang."

"Bukan karena ada masalah sama Deon?"

"Tadi pagi aja gue masih mandiin dia kok." jawab Sava dengan cepat. "Nggak ada masalah apa-apa."

Hampir saja Ninis tertawa mendengar jawaban lucu dari Sava. Tapi ia tahan karena rasanya sungkan, Ninis merasa ada yang mengganjal di hati Sava namun belum berani diceritakan.

"Kepulangan Bianca?" tanya Ninis tiba-tiba.

Seketika Sava mematung di tempat. Tanpa mau menoleh ke belakang di mana Ninis berada, Sava kembali bersuara,

"Bukan urusan gue. Lagian dia cuma mantan Deon, kan sekarang gue yang jadi istrinya."

"Lo beneran cuma tau mereka sebatas mantan?"

Dari pertanyaan itu, Sava yakin kalau Deon pasti sudah menceritakan pada Nathan. Bukan hal yang mudah bagi Nathan untuk

menyembunyikan sesuatu dari Ninis, maka sudah pasti Ninis juga akan mendengar berita yang sama.

"Terus apa? Soal perjodohan? Tau kok, Deon mabok dan ngomongin semua itu. Sampe sekarang dia belum sadar kalo gue udah tau semuanya."

Ninis mengangguk cepat. "Bahkan mereka udah lupa soal tradisi konyol kalo Arsen harus nikah dulu sebelum Deon nikah."

"Manusia bakal lupa prinsip kalo udah dihalangi sama ambisi, Nis."

Dua perempuan itu mengitari kos-kosan sambil terus berbincang. Tapi lucunya, Ninis sekaligus menghitung berapa pintu kamar yang sebenarnya ada di sana dari lantai tiga hingga ke lantai satu.

"Menurut lo apa yang mendasari keluarga Deon sampai segitunya? Kayak nggak punya pikiran aja, udah tau Deon punya istri tapi malah dijodohkan sama cewek lain."

Sava sempat terkekeh sebelum menjawab. Menertawakan nasibnya sendiri karena bukan dari kalangan pengusaha besar yang setara dengan Deon.

"Sesimpel gue nggak bisa memberikan keuntungan apa-apa buat perusahaan. Itu jadi alasan yang kuat buat pemilik perusahaan raksasa kayak mereka." ucap Sava dengan helaan napas pasrah. "Menyingkirkan sampah kayak gue," lanjutnya.

"Deon juga kenapa sih, Sa?" kekesalan Ninis sangat terdengar.

Lagi-lagi Sava tertawa sumbang. "Keliatan lemah banget ya? Nggak tau deh, gue cuma percaya dia lagi mikir cara buat mempertahankan pernikahan ini."

Setelahnya, Ninis tidak membahasnya sama sekali. Bagi ninis, ajakan Sava untuk bertemu sebagian kecil keluarganya, mengajak ke beberapa lokasi yang wajib dikunjungi selama di Jogja dan ditutup dengan memakan ice cream di Tempo Gelato, menjadi cara Sava untuk menghilangkan stres yang dirasa.

Daripada membahas tentang permasalahan yang sedang ingin Sava

lupakan sejenak, Ninis lebih senang mengajak berbincang soal masa kecil dari temannya itu.

Sampai malam tiba dan waktunya mereka kembali lagi ke Jakarta. Sava lagi-lagi memastikan tentang kondisi Ninis.

"Gue nggak ngerasa capek sedikit pun, Sa. Seneng banget hari ini bisa jalan-jalan ke luar kota. Makasih banyak ya, nanti gantian gue ajak lo ke Bandung buat having fun," kata Ninis. "Besok gue langsung ke dokter deh buat check up."

"Nanti sampai rumah langsung bersih-bersih terus istirahat, ya." Sava mengusap bahu Ninis barangkali bisa menyalurkan rasa sayangnya Sava pada Ninis.

"Lo juga, Sa. Jangan terlalu dipikirin, Deon pasti bisa menyelesaikan semuanya dan tetap mempertahankan pernikahan kalian."

"Aamiin. Jangan bilang Nathan sama Deon kalo gue sebenernya udah tau semua."

Ninis mengiyakan lewat anggukan. Mengucapkan janji juga bahwa ia akan selalu ada bersama Sava meski jauh lebih lama ia mengenal Bianca. "Sa, gue jauh lebih dulu kenal Bianca daripada kenal lo. Tapi di sikon kayak gini, gue jadi nggak suka sama dia. Udah tau Deon punya lo, kenapa masih aja memaksakan diri."

***

Sava kira kepulangannya dari Jogja akan disambut oleh Deon, ternyata tidak. Bahkan ia baru mendengar pintu yang terbuka di pukul empat pagi. Benar, Sava terjaga semalaman.

Perempuan itu segera meloncat dari kasur dan keluar kamar.

"Deon kamu da—" suaranya menggantung melihat kondisi Deon dalam keadaan mabuk.

Tapi yang lebih mengejutkan lagi adalah karena Bianca yang memapah Deon sampai ke atas. Bahkan perempuan itu tidak berniat bersembunyi atau mengantarkan sampai di parkiran saja agar Sava tidak melihatnya.

Maka, Sava menyimpulkan bahwa mereka sudah mulai terang-terangan di depan Sava. Seperti tidak ada harapan lagi untuknya ada di dalam hidup Deon.

Sava membawa Deon terlebih dahulu ke kamar dan menutup pintunya. Lalu keluar kamar lagi untuk menemui Bianca.

Setelah menghela napasnya kasar, Sava justru bicara dengan suara yang penuh tenang,

"Thanks udah mau nganterin suami gue. Kalo butuh imbalan, nanti ditransfer aja, ya. Gue lagi nggak punya uang cash."

Bianca tersenyum miring mendengar ucapan Sava. Egonya sedikit tersentil dan merasa direndahkan. Tapi Bianca menahan diri untuk tidak mengeluarkan amarahnya.

"Nggak perlu dibayar. Ini sebagai pertanggung jawaban gue aja sebagai calon istri yang harus menjaga calon suaminya."

"Percaya diri banget?" kekehan Sava sangat terdengar menjengkelkan di telinga Bianca.

"Jauh sebelum Deon sama lo, dia udah ngambil virgin gue," kata Bianca dengan entengnya.

"Bukan masalah, gue tau sebebas apa kehidupan suami gue. Having sex udah jadi hal biasa buat dia. Dan nggak menutup kemungkinan bukan cuma kita berdua yang pernah dipake, tapi ada perempuan lain juga. Jadi apa masalahnya? Kan lo yang rugi, udah nggak perawan tapi nggak dinikahin."

Bianca maju dua langkah untuk memangkas jarak dengan Sava. Tepat di depan wajah Sava, perempuan itu kembali bersuara,

"Puas-puasin aja lo hina gue, karena sebentar lagi lo yang bakal nangis darah karena ditinggal Deon."

Setelah mengatakan itu, Bianca langsung pergi begitu saja tanpa menunggu jawaban dari lawan bicaranya. Kini menyisakan Sava yang semakin dibuat gila. Perlawanannya tadi hanya sebatas untuk membuat dirinya terlihat tidak lemah. Padahal dalam hati Sava

sudah ingin berteriak, memaki Bianca dan orang-orang yang berusaha memisahkannya dengan Doen.

***

Dari ambang pintu, Sava memperhatikan Deon yang sangat lelap dalam mimpi. Sorot matanya memancarkan banyak rasa penasaran sekaligus kemarahan. Tapi, sendu juga menyelinap di sana. Setiap melihat Deon, Sava rasanya ingin terus memeluk suaminya. Entah Deon menikmati atau tidak dalam permasalahan ini, tapi perasaan Sava sungguh sangat besar dan tulus. Ia bahkan belum tega untuk mencecar Deon dengan beribu pertanyaan di kepalanya.

Sava tahu bahwa menerima atau menolak bukan lagi menjadi dua hal yang bisa Deon pilih.

Segera Sava hapus tatkala buliran air dari matanya mulai mengucur.

"Semoga kamu juga sayang aku," lirihnya lalu menutup pintu kamar dan membiarkan Deon melanjutkan tidur.

= = = =

44

Terjaga semalaman sebelum Deon pulang, membuat Sava akhirnya harus tidur dari pagi hingga siang. Mata sembabnya terbuka saat jarum jam menunjuk angka sebelas. Setelah meregangkan otot-ototnya, ia keluar kamar dan berniat untuk mengisi perut yang mulai keroncongan.

Diliriknya terlebih dahulu pintu kamar Deon, ternyata masih tertutup rapat. Artinya memang penghuni kamar itu belum terbangun. Sebab, tatkala Deon tidak terlelap dalam tidur, biasanya pintu kamar terbuka lebar-lebar dan memperlihatkan setiap pergerakan pemiliknya di dalam sana.

"Tapi kok ada makanan?" gumam Sava ketika melihat meja makan, ternyata terdapat sepiring nasi goreng dan telur ceplok.

Mustahil tiba-tiba ada makanan di sana kalau bukan Deon pelakunya.

"Deon? Kamu yang bikin sarapan?" teriak Sava dari meja makan.

Sava duduk dan menarik piring agar lebih dekat lagi. Saat itu juga ia menemukan kertas kecil berwarna kuning. Sava membaca dengan saksama seraya bersuara kecil,

Banyak kerjaan yang harus aku selesaikan, maaf kalau harus pergi sebelum kamu bangun. Nasi goreng dan telur ceplok ini sebagai permintaan maaf sekaligus bentuk kepedulian aku sebagai suami kamu. Selamat sarapan, Sava. Love you...

Kembali Sava singkirkan nasi goreng itu dari hadapannya. Bahkan ia lebih butuh penjelasan tentang kejadian beberapa jam lalu ketimbang permintaan maaf itu sendiri. Atau memang Deon sengaja menghindar karena merasa ada di posisi yang salah.

Sava lebih memilih memakan roti dan selai coklat. Setelah ini, ia

kebingungan sendiri harus ke mana lagi untuk menghilangkan kesedihan yang dirasa. Sebelum akhirnya ia menemukan tempat yang mungkin bisa menjadi pelarian paling melegakan di masa-masa sekarang.

***

"Hallo, Nak." baru menyapa saja hati Sava seperti ditikam bebatuan. Sangat sakit rasanya untuk kembali mengingatkan tentang kehilangan.

Tapi bicara soal kehilangan, Sava jadi teringat bagaimana terpukulnya ia dan Senna ketika orang tuanya mengalami kecelakaan lalu meninggal. Sampai saat ini Sava kadang merasa penyelesaian masalah kala itu belum benar-benar tuntas. Sava hanya dipaksa menerima dan ikhlas.

Paksaan demi paksaan itu juga yang mungkin membuat Sava lebih pasrah ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Seperti saat ini pun rasanya Sava enggan untuk memaki Deon. Perempuan jauh lebih bertenaga untuk mengamuk karena masalah sepele ketimbang masalah serius.

"Maafin mami karena jarang ke sini," kata Sava seraya mengusap nisan di makam kecil milik anaknya.

Biar Sava beri tahu bahwa di sana tertuliskan nama dari anak laki-lakinya, *Sadam Reswara*.

"Sekalinya ke sini malah bawa suasana sedih," lanjutnya.

Kali ini Sava sudah meyakini bahwa air matanya akan tumpah di sana, sehingga ia menyiapkan tisu di dalam tasnya. Benar saja, lembaran berwarna putih itu sangat berguna karena sekarang Sava mulai menangisi nasibnya.

"Papi lagi nakal banget tau, Nak." Sava sempat terkekeh di sela-sela tangisan saat mengadukan Deon pada anaknya. "Lagi banyak bohongnya dan nggak terbuka. Padahal masalah kali ini harusnya diselesaikan dengan cepat, apapun itu keputusannya. Dari kemarin mami selalu ngotot mempertahankan pernikahan ini, tapi semenjak

kejadian subuh tadi, kalau akhirnya mengharuskan mami hidup sendiri, it's fine..."

"Tapi nanti Sadam tiap hari datang ke mimpi mami, ya. Biar mami nggak sendiri-sendiri banget." Sava mengalihkan pandang seolah benar-benar sedang berhadapan dengan anaknya lalu ia tidak ingin menyalurkan kesedihan itu.

Cukup lama Sava di sana, bahkan sampai membiarkan tubuhnya basah kuyup saat hujan tiba-tiba turun. Barangkali langit pun ingin turut merayakan kesedihan yang Sava alami. Maka, biarkan air mata itu kemudian membaur bersamaan dengan derasnya air hujan. Biarkan langit menyamakan warnanya dengan hati perempuan itu agar sama-sama kelabu.

***

Semenjak pembicaraan tentang perjodohan, Deon lebih sering untuk makan malam bersama keluarganya dan juga keluarga Bianca. Makan malam kali ini ada di rumah orang tua Deon. Lelaki yang sudah mengganti pakaian kerja dengan kaos oblong dan celana pendek itu terlihat menikmati makanan. Membiarkan Bianca untuk terus menggenggam tangannya.

"Bianca, makan dulu, Nak." Ratna mengingatkan. "Deon nggak bakal diambil orang kok, kita jagain bareng-bareng."

Sekali lagi, kalau Sava melihat perlakuan Ratna terhadap Bianca saat ini pasti ia akan merasa dikhianati. Mengingat, Ratna merupakan salah satu orang yang selalu memberinya perhatian bak anak sendiri.

"Nggak gitu, Tante. Tangan Deon bikin nyaman aja kalo terus digenggam."

Semua tertawa, bahkan Arlan yang paling tidak suka ada suara saat makan pun turun bersuara,

"Ya udah, genggam aja terus. Anak muda emang suka aneh-aneh kalo lagi jatuh cinta."

"Iya," timpa ibu Bianca. Lalita mengangguk setuju atas ucapan Arlan. "Apalagi mereka emang udah pernah pacaran sebelumnya. Kalo kata

anak sekarang, masa lalu akan jadi pemenangnya."

Nail biasanya lebih senang menyimak dan sesekali tertawa. Tapi hari ini rasa bahagia yang ada membawanya untuk ikut berbincang. "Atau langsung besok aja nikahnya?"

Gurauan mereka meramaikan meja makan. Senyum masing-masing merekah indah, terkecuali milik Deon yang entah tenggelam di mana. Ia hanya sesekali tersenyum tipis saat orang tua Bianca bicara soal anak perempuannya.

Saat makan malam sudah selesai, mereka berpindah ke ruang keluarga. Tentu dengan Deon dan Bianca yang lengket seperti perangko.

"Kamu kapan cerai sama Sava?" tanya Bianca tiba-tiba.

Deon mengedarkan pandangan ke sekitar. Mereka tengah menatapnya juga, seolah sedang ikut menunggu jawaban Deon atas pertanyaan dari Bianca.

Lelaki itu kemudian berdeham seraya menegakkan duduknya. Ia singkirkan dulu Bianca yang terus bersandar di dadanya.

"Sekalipun nikah siri, harus ada pengesahan pernikahan sebelum akhirnya mengajukan gugatan cerai. Jadi kami harus isbat nikah dulu dan proses selanjutnya baru bisa dilakukan." jelas Deon perlahan. Sebelumnya memang Nathan sudah memberitahu bagaimana proses yang seharusnya.

"Terus kapan, Deon? Aku udah pengin nikah banget sama kamu." Bianca kembali bergelayut manja dan diterima Deon begitu saja.

"Bi, pernikahan siri aku sama Sava kan sembunyi-sembunyi dari Oma. Jadi butuh pertimbangan juga buat membuka semuanya. Oma pasti marah karena sampai hari ini Arsen belum nikah. Dan akan bertambah marah kalau tiba-tiba aku nikah lagi, aku melangkahi Arsen buat yang kedua kali."

Barangkali alasan yang diajukan cukup memakan banyak waktu, sehingga Deon masih bisa menghabiskan waktu dengan Sava. Atau bisa Deon gunakan waktu yang lama itu untuk membuat Sava tidak

menyukainya lagi.

"Nggak perlu nunggu selama itu, Oma udah langsung setuju waktu papa jelasin semuanya pelan-pelan," kata Arlan.

Fakta bahwa hidup Deon seperti boneka itu semakin terlihat. Semua bisa berubah-ubah aturannya kalau sudah ada kepentingan tersendiri dari ayahnya. Andai Deon bisa memilih untuk mengulang kembali, sungguh tidak akan mau ia mengiyakan untuk tumbuh di keluarga yang penuh kegilaan ini.

"Bagus kalo gitu." jawab Deon yang tidak memiliki pilihan lagi. "Mulai besok aku bakal urus pengesahan pernikahan aku sama Sava. Itu kan yang kalian mau?"

Setelahnya, Deon memilih untuk pulang. Sudah cukup malam dan istrinya pasti sedang menunggu di apartemen.

***

"Thanks buat tumpangannya." baju Sava masih basah karena air hujan. "Maaf ya mobilnya jadi basah."

[Flashback On]

Selama derasnya hujan berjalan, Sava tidak menyingkir atau meneduh ke mana pun. Perempuan itu terus ada di makam anaknya sampai hujan reda dan sore tiba. Mungkin karena langit yang memang petang, Sava tidak menyadari bahwa sudah menjelang pergantian sore ke malam.

Namun saat hujan reda dan ia ingin beranjak, tiba-tiba Arsen datang dan menyapanya.

"Sav?"

Tatapan Sava masih memancarkan rasa tak suka pada lelaki di depannya. "Mau ngetawain hidup gue sama Deon?"

"Enggak sama sekali," jawab Arsen cepat. "Gue baru banget landing dan tempat pertama yang rasanya harus gue datangi itu makam Sadam —ponakan gue, Sav."

"Sadam kalo bisa ngomong juga bakal nyuruh lo pergi aja, Kak."

Arsen tersenyum simpul memperhatikan Sava. Rasa bersalahnya sudah pasti masih ada. Tetapi Arsen lebih ingin fokus untuk memperbaiki hubungannya dengan Sava dan juga Deon.

"Gue malah mikir kalo Sadam pasti mudah buat memaafkan gue. Liat lo sama Deon yang hatinya luas banget buat menerima setiap jalan takdir, gue rasa Sadam juga bakal jadi anak yang punya ikhlas yang seluas hati orang tuanya, Sav." Arsen menaburkan bunga yang sempat ia beli di jalan depan.

"Nggak jarang sifat anak yang berbeda jauh sama sifat orang tuanya." bantah Sava.

"Tapi lo sama Deon pasti mendidik anak-anak biar jauh lebih baik dari kalian, bukan sebaliknya."

Tidak ada jawaban lagi, Sava sudah ingin pulang karena badannya mulai kedinginan.

Mungkin sudah menjadi rencana semesta untuk memudahkan Arsen menebus setiap kesalahannya. Sava tidak membawa mobil dan saat ingin memesan taksi ternyata ponselnya mati.

"Gue anterin aja."

Sava menatap tajam pada lawan bicaranya. "Gue nggak mau di ujung kematian buat yang kedua kalinya."

"Dan gue juga nggak bakal bawa orang dalam keadaan bahaya buat yang kedua kalinya. Sav, udah malem, lo bakal kesusahan cari taksi. Nanti kalo Deon nyariin lo gimana?"

Sava sering berubah pikiran kalau sudah menyangkut Deon. Perempuan itu tentu tidak mau membuat suaminya merasakan khawatir yang berlebihan. Itu yang membuat Sava akhirnya mengangguk setuju untuk menerima tumpangan dari kakak iparnya.

[Flashback Off]

"Nggak usah minta maaf, gue yang harusnya banyak-banyak minta

maaf ke lo sama Deon."

"Lo pulang dalam rangka apa Kak?" tanya Sava yang mulai penasaran.

Yang ditanya menggelengkan kepalanya pelan. "Gue cuma dichat Papa, disuruh pulang. Bakal ada acara penting katanya, tapi gue belum dikasih tau apa acaranya."

Mimik wajah Sava langsung berubah tak mengenakkan. Setelahnya, Sava langsung pamit untuk masuk ke apartemen dan diiyakan oleh Arsen.

Di lobby, biasanya ada satpam yang menyambut Sava. Malam ini pun ada, tapi ada Doen juga di sana. Deon dengan tatapan yang tak enak untuk dipandang itu segera berdiri dan meminta Sava untuk mengikuti sampai masuk ke dalam unit.

"Habis main hujan-hujanan sama Arsen?" Deon hafal sekali mobil milik kakaknya. Pantas saja saat makan malam tadi tidak ada mobil itu. "Sambil buka-bukaan nggak?"

Rasa cemburu Deon memang selalu membakar emosinya. Sebab itu Sava berusaha tenang dan masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil handuk. Ia harus mandi atau setidaknya berendam air hangat untuk merilekskan tubuh setelah seharian di luar.

"Mulut lo udah nggak bisa ngomong lagi? Bibirnya kebas habis dicium Arsen?" Deon terus mencecar dari ambang pintu.

Sebisa mungkin Sava menahan diri, menekan emosinya yang sudah bergejolak dan ingin dikeluarkan sejak kemarin. Napasnya memburu saat sudah berdekatan dengan Deon. Lelakinya sengaja menghadang di pintu.

"Minggir aku mau mandi." pinta Sava.

"Main di mana sih sampe nggak sempet mandi? Di mobil?" Deon memasang ekspresi jijik. "Pasti lengket banget, ya?"

Mata Sava memanas mendengar cerocos Deon yang sama sekali tak berdasar. Kali ini, biarkan rasa kasihan yang ada dalam diri Sava

untuk Deon ia tenggelamkan.

"Aku habis dari makam Adik. Habis curhat ke Adik kalo papinya udah mulai nggak terbuka dan banyak sekali bohongnya. Dari kemarin aku tahan-tahan buat nggak marah, buat nggak mempertanyakan sebenarnya apa yang lagi terjadi di tengah-tengah pernikahan kita. Semua itu karena aku kasihan ke kamu, aku nggak mau nambah beban pikiran kamu," tutur Sava.

Deon mundur satu langkah, lidahnya kelu untuk menanggapi setelah mendengar penuturan dari Sava yang ia duga pasti perempuan itu sudah mengetahui semuanya.

"Kamu nggak usah kaget, aku udah tau semuanya sejak di Ibiza. Dilanjut aku ketemu Bianca, kamu ke Malang dan makan malam keluarga di sana. Terus baru subuh tadi kamu mabuk, dianterin Bianca sampai apartemen." runtutan itu sudah Sava hafal di luar kepala.

"Tapi dari semua peristiwa itu, aku nggak pernah sekalipun merendahkan kamu. Aku nggak pernah mempertanyakan berapa kali kamu udah having sex sama Bianca. Sampai detik ini aku nggak ada niat sedikit pun buat nanyain kamu semalam booking kamar di club atau di hotel buat main-main sama Bianca."

Sava biarkan dirinya terlihat lemah dan kalah karena sudah menangis lebih dulu. Paling tidak, Sava bisa menyelamatkan harga dirinya dengan bantahan-bantahan berdasarkan fakta yang ada.

"Tapi kamu? Cuma liat Kak Arsen nganterin aku aja pikirannya udah jauh ke mana-mana. Berburuk sangka padahal aku nggak melakukan apa pun yang kamu tuduhkan itu. Serendah itu aku di mata kamu sampe kamu mikir aku mau buka pakaian di depan laki-laki lain?"

Saat Sava melihat tubuh Deon ingin memeluknya, Sava langsung menghentikan lewat gerakan tangan.

"Habis aku mandi, tolong pulangin aku ke Senna."

Ucapan itu akhirnya membuat tangis Sava kembali pecah di kamar mandi. Ia samarkan dengan suara air dari shower agar tidak terlalu

kentara dari luar.

= = = =

ENDING

Saat Sava selesai mandi dan tengah mengemasi barang-barangnya, Deon menahan dengan keras sampai Sava merasakan kesakitan. Tapi rintihan dari perempuan itu bahkan seolah tak terdengar sama sekali. Entah, Deon sekali lagi harus menjadi manusia tuli yang tidak tanggap pada kesakitan dalam diri Sava.

"Lepas! Aku mau beresin baju-baju dan cepat pergi dari sini biar kamu juga bisa bebas buat lanjutin rencana pernikahan sama Bianca." Sava sebisa mungkin menepis tangan Deon.

Tapi Deon justru semakin mengeratkan genggamannya. "Biar aku bebas, atau biar kamu yang bebas dan bisa keluyuran sama Arsen mumpung dia di Indonesia?"

"Cukup ya, Deon. Kalau salah itu minta maaf, bukan jadiin orang lain kambing hitam. Stop playing victim karena di sini yang paling sakit itu aku. Aku yang dibohongi kamu dan keluarga kamu."

"Lo kenapa nggak pernah ngertiin gue sih? Coba sehari aja lo ada di posisi gue, Sava! Gue yang selalu dituntut buat sempurna dan nurutin kemauan orang tua." Emosi yang belum reda dan pikiran yang terlalu banyak, membuat Deon mendorong Sava sampai tubuh itu terjerembab ke kasur. "Bukan cuma lo yang butuh di ngertiin terus, tapi gue juga mau lo paham posisi gue kayak gimana. Lo harusnya bisa ngerti seberat apa beban gue karena dipaksa lepasin lo gitu aja. Buat sabar aja lo nggak bisa?"

Sebisa mungkin Sava kembali berdiri meski tangannya sedikit sakit karena menahan beban tubuhnya yang tiba-tiba terjatuh.

"Kalau gue nggak bisa ngertiin posisi lo, udah gue tinggalin sejak pulang dari Ibiza. Tapi sampai hari ini, gue masih mencoba buat paham apa yang lagi lo rasakan."

Sava meneruskan kegiatannya, memasukkan baju-baju ke dalam koper. Tidak Sava bawa semua, hanya beberapa pakaian yang menurut Sava akan lebih sering dipakai.

"Selangkah lo keluar dari kamar, artinya lo beneran ninggalin gue dan mau cari kepuasan ke Arsen." ancam Deon.

Plakkk!! demikian terdengar saat tangan Sava melayang dan menampar pipi Deon begitu keras. Membuat laki-laki itu meringis kesakitan.

"Jaga mulut lo! Jangan bikin kesedihan gue karena mau pisah sama lo tuh jadi emosi yang meletup-letup kayak gini, Anjing!"

Tarikan napas Sava begitu memburu, bersamaan dengan emosi yang tidak bisa untuk ditahan lagi.

"Kalau nggak mau nganterin, gue bisa pake mobil sendiri. Setan!" maki Sava lalu menarik koper itu keluar.

***

PART ENDING SUDAH TERSEDIA DI KARYA KARSA ATAU BISA MELAKUKAN PEMBELIAN PDF-NYA!!□ 10k

Link karyakarsa: https://karyakarsa.com/kantongajaib

What'sapp: +62 878-6785-1583

Semua terlalu abu-abu untuk dibaca, tetapi Deon selalu mendikte agar Sava memahami semuanya. Tidak mengapa, itu yang pada akhirnya membuat Sava jatuh cinta.

Sudah Sava lewati berbagai macam suasana hati selama tinggal bersama Deon. Tapi hari ini ia seperti dipaksa untuk mengangkat tangan sebagai pertanda bahwa ia sudah menyerah. Kalimat-kalimat yang rumpang, puzzle yang belum sempurna menjadi satu kesatuan yang utuh, juga memori yang baru menyimpan sedikit perjalanan itu sudah waktunya untuk ditutup.

“Nikah? Deon sama Bianca?” celetuk Arsen yang kebingungan. “Pada waras nggak sih di sini? Deon udah beristri, Sava mau dimadu apa gimana?”

“Kan tadi Om Arlan bilang soal perceraian, Kak. Berarti Deon sama Sava bakal pisah dulu, baru Deon nikah sama aku.” jelas Bianca.

Mulut Arsen dibuat menganga mendengar penjelasan Bianca. Pun dengan Cheryl dan Zefanya yang sudah memijat dahi masing-masing. Ketiganya lalu menatap Deon yang terus diam. Sebenarnya Deon tidak benar-benar diam, beberapa kali ia menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan untuk menenangkan dirinya. Setelah merasa kalau Deon sudah sanggup membuka semuanya, lelaki itu balik menatap ketiga kakaknya.

“Mama juga kenapa diem aja padahal dari kecil aku diperlakukan nggak adil?” tanya Deon pada Ratna. “Segitu takutnya sama Papa sampai Mama biarin anak kandung Mama sendiri merasakan perlakuan yang nggak mengenakkan?”

Ratna menggeleng pelan sebagai penolakan. “Nak, Mama cuma takut kehilangan Papa. Mama takut kehilangan buat yang kedua kalinya.”

CUAP CUAP LT SEASON 2?

Hallo... Sebelumnya aku mau berterima kasih atas antusias kalian selama membaca Living Together. Terima kasih sudah mau memahami perasaan setiap karakternya dan memilah mana hal baik dan hal buruk yang ada dalam cerita.

Aku minta maaf kalau masih banyak kesalahan penulisan atau ada beberapa konflik yang kurang greget dan terkesan gitu gitu aja. Semoga di cerita yang lain aku bisa memperbaiki.

Setelah selesainya masa pacaran Sava Deon, aku harus beralih ke cerita baru. Judulnya MY BLUSH-ON. AYO BACA DAN KETEMU SARAS - ION. Rate 18+ juga, jadi hati-hati dan yang belum memenuhi jangan baca dulu yaa hahahaha

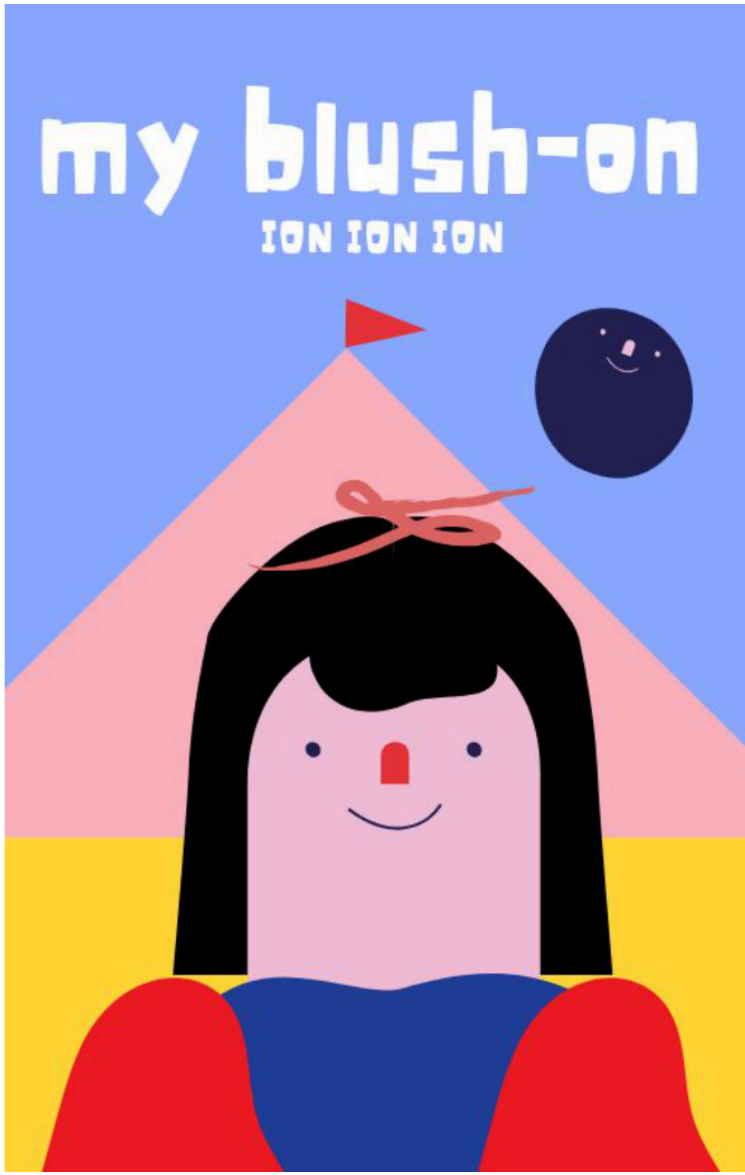

Tapi, kalau misalkan aku lanjutin gimana perjalanan setelah menikahnya (secara resmi) Sava Deon pada setuju nggak?? Tentu dengan konflik yang udah pasti ringan-ringan aja hehe

Komen setuju yaa kalau mau! Dan kalau dilanjut, menurut kalian

bikin ruang baru atau lanjut di sini biar makin rame?

Sekali lagi terima kasih, love you all.

LIVING TOGETHER SEASON 2

Haiiii!! siapa yang masih inget sama Sava Deon?? siapa yang masih suka kesel kalo inget tingkah mereka berdua?? siapa yang masih suka baca ulang cerita mereka???

Hari ini akhirnya aku memutuskan buat mengeluarkan draft Living Together S2 yang sebenernya udah ada dari November 2025 wkwkwk

Udah bisa kalian baca ya guysss!

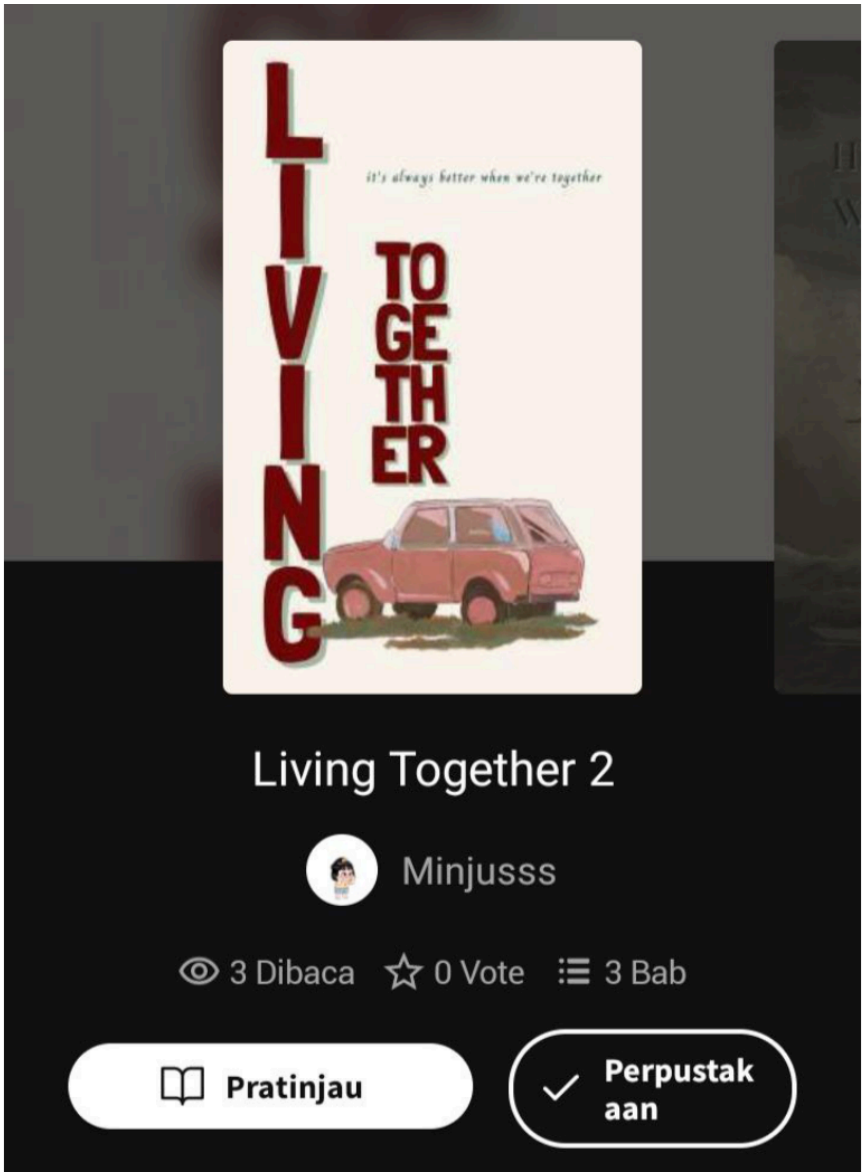

SELAMAT MEMBACA!!!! ENJOYYY!!